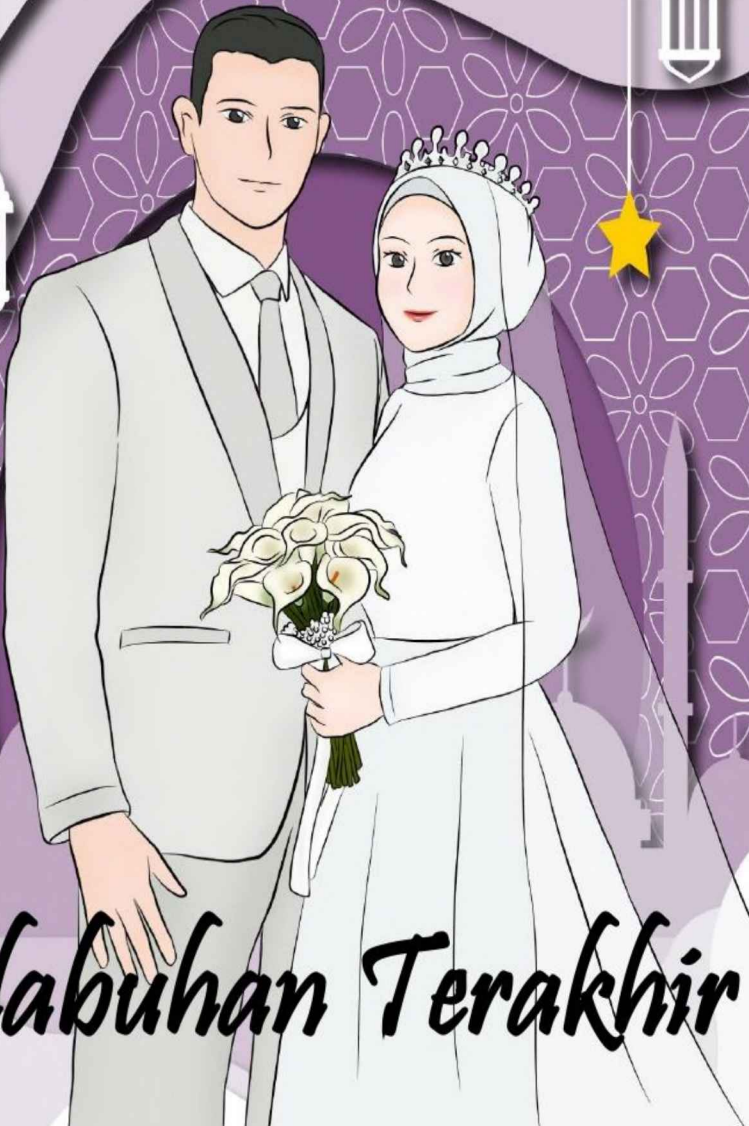


Bai_Nara



Pelabuhan Terakhir

Pelabuhan Terakhir

Penulis :

Bai_Nara



Penerbit :

**PT. Cahaya Bumi Mentari, Jakarta
Timur 2021**

Pelabuhan Terakhir

Penulis : Bai_Nara

ISBN : 978-623-96343-6-0

14x20cm, vi + 387 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Bai_Nara

Penerbit :

PT. Cahaya Bumi Mentari

Samudera Printing

Cetakan pertama, Maret 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan cerbung saya yang lain dalam bentuk novel cetak. Ini adalah novel cetak saya yang kedua.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami saya dan kedua putri saya. Mereka adalah inspirasi dan penyemangat saya dalam menulis dan terus berkarya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pembaca cerbung saya di salah satu akun kepenulisan yang saya ikuti. Berkat kritikan, masukan, motivasi dan vote dari kalian semua membuat saya selalu bersemangat untuk menulis.

Tak lupa pula saya sampaikan terima kasih kepada beberapa pihak seperti teman-teman saya yang tergabung dalam grup Samudera Printing, para penulis novel tema pesantren yang menjadi inspirasi bagi saya dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Harapan saya, novel ini memberikan banyak manfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

Bai_Nara

Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Daftar Isi	5
Yatim piatu.....	8
Lamaran dan Penolakan.....	14
Duka Kematian.....	18
Surat.....	22
Sayap yang Terentang	25
Gerbang Hati	27
Efek Salah Ndusel	32
EGP Gus	36
Ceritaku.....	40
Bidadari Pohon Mangga	45
Musuhku	51
Pangeran Pondok.....	51
Wisuda	54
Tantangan dari.....	60
Gus Azzam.....	60
Penyusup.....	66
Dengerin Ghibah	70
Laksana Tembok Berlin.....	75
Nasi Goreng	80
Pemikat Hati.....	80
Cokelat Itu.....	84
Manis	84
Sindiran.....	88
Mantan Menantu	88
Kembalinya SangPangeran	94
Menunjukkan	99
Taring.....	99
Chak Dhoom	103

Dhoom Chak.....	103
Gara-Gara.....	108
Hujan.....	108
Dhadkan	114
Gara-Gara.....	118
Kacamata.....	118
Drama Rumah Tangga	124
Mantu Idaman.....	129
Cemburu.....	137
Menguras Sambel Terasi.....	137
Pasien dan.....	145
Susternya	145
Saingan Terberatku	153
Dicoret.....	158
Belajar Menguras Saldo ATM	164
Salam.....	172
Oryza sativa	172
I Love You	177
Olahraga Malam	181
Sebuah Pesan	185
Jangan Poligami Saya	192
Cemburuku Salah Sasaran.....	200
Mental Baja	206
Kriteria	215
Calon Istri.....	215
Tum Hi Ho	220
Serba Serbi	226
Seserahan.....	226
Penggoda.....	230
Fitnah	237
Uluran Tangan	243
Maafkan	250
Aku Caca.....	250
Tears.....	256
Kerinduan	264

Selamat Malam.....	270
Cinta.....	270
Pingitan.....	277
Mahar Cinta.....	282
FirstNight	290
Korea Bukan	299
Kutub Utara.....	299
Honeymoon Ala	305
Singa Garang	305
Jepara Membawa Cerita	312
Mision Imposible Berhasil.....	320
Kamulah.....	326
Pelabuhan Terakhirku.....	326
Epilog.....	335
Ekstra Part 1	341
Ekstra Part 2	355
Ekstra Part 3	362
Aslan Triplest	371
Aslan Triplest	375
Aslan Triplest	379
Tentang Penulis	388



Yatim piatu

❁Cahaya Mustika❁

Cahaya mustika namaku. Usiaku kini 22 tahun. Gadis yatim piatu sejak berumur 12 tahun. Kedua orangtuaku tewas karena kecelakaan mobil saat akan mengunjungi nenek kami di Jepara. Bus yang kami tumpangi tertabrak truk kontainer yang membawa semen.

Hingga akhirnya aku diasuh oleh adik ayahku. Aku memanggilnya Lik Marwan. Lik Marwan mempunyai 3 anak. Si sulung seumuran denganku, Hasan. Dia anak dari mendiang istri pertamanya. Sedang anak keduanya berumur 20 tahun. Namanya Ningrum, sedangkan anak ketiganya berumur 17 tahun bernama Naufal.

Aku dan Hasan seperti anak terbuang dalam lingkungan keluarga ini. Maklum karena saat ini kami tinggal bersama keluarga besar istri kedua Lik Marwan yaitu Mirna. Meski Eyang Sosro, Ibu dari Bapak dan Lik Marwan ikut tinggal bersama tapi beliau sama seperti kami hanya penumpang saja dan tak dihargai.

Untuk urusan sekolah saja, aku dan Hasan bisa sekolah dengan mengandalkan beasiswa. Untung otak kami agak encer. Tapi selalu, aku yang juara. Hasan selalu sebal dan tak mau mengakui kalau aku lebih unggul dari pada dia. Hahaha.

Kami sudah lulus S1, aku mengambil pendidikan Biologi sedangkan dia pendidikan Matematika. Kami sekolah di Universitas Negeri Surakarta (UNS) bermodal beasiswa bidik misi.

Jangan tanyakan Ningrum dan Naufal, secara tampak mata jelas mereka tak seperti kami. Mereka adalah dua anak manja penuh kasih sayang. Sekolah dan kuliah hanya untuk mencari ijazah.

"Orang itu harusnya punya *rikuh pekewuh*¹, sudah tahu numpang tapi ngelunjak. Dasar. Sana cari kerja biar gak selalu *nunut*² lilikmu," nyanyian merdu Lik Mirna mulai membahana seperti biasa.

"Hasan juga, gak bisa nyari duit sok-sokan mau kuliah lagi. Sok pintar dia."

Aku yang sedang mencuci baju milik keluarga ini hanya diam tak mau menjawab. Pokoknya tutup mulut sama kuping.

"Caca," panggil seseorang saat aku tengah berbelanja ke pasar. Awan mengulas senyum lebar ke arahku. Aku tersenyum balik ke arahnya.

"Mau pulang?"

"Iya."

"Aku antar."

"Gak usah."

"Gak papa. Aku bawa motor kok."

"Aku naik angkot aja. Makasih."

Awan tidak peduli akan penolakanku, dia langsung membawa belanjaku menuju motornya. Terpaksa aku ikut motornya. Aku yakin nanti pasti akan jadi masalah.

"Eh Mas Awan," sapa Ningrum manja.

"Eh Ningrum, kamu gak kuliah sih?"

"Ini mau berangkat Mas."

"Oh."

"Anterin yuk Mas."

¹Rasa malu, tidak enak hati, segan.

²Merepotkan

"Waduh maaf, nanti aku harus ke Kecamatan. Ada rapat sama Pak Camat."

"Au ah. Mas Awan nyebelin." Ningrum pergi dengan memasang muka kesal.

"Loh Nak Awan, kok kesini?" tanya Lik Mirna.

"Oh ini Bu, ngantar Caca. Kasihan bawa belanjaan banyak."

"Ckckck, Ca ... Ca ... Udah Lilik bilang supaya kamu bawa motor, tuh jadi ngerepotin Nak Awan kan?"

"Gak ngerepotin kok Bu, saya malah suka."

Aku memilih diam dan langsung membawa belanjaanku ke dalam rumah. Sengaja berlama-lama di dalam rumah hingga kudengar suara motor Awan.

"Kamu itu jadi orang sadar diri, *ndeleng awakmu*³. Kamu itu *sopo*⁴? Bukan siapa-siapa. Awan itu anak orang terpendang disini. Bapaknya mantan lurah, ibunya guru SD, kamu itu siapa?"

Aku hanya diam menunduk.

"Udah numpang, gak tahu diri" Lik Mirna masih ngomel-ngomel seperti biasa.

Andai aku mau, aku dan Hasan tak mungkin diam diperlakukan semena-mena olehnya. Selama ini kami diam karena menenggang perasaan Lik Marwan dan terutama Eyang Sosro.

Aku menuju kamar belakang, disana ditempat tidur yang mulai reot tergeletak Eyangku, usianya sudah 70 tahun. Sudah sangat sepuh. Hanya beliau yang masih hidup. Eyang kakung meninggal sejak Bapak dan Lik Marwan masih kecil-kecil.

Kupandangi wajah tuanya, kemudian mengelus pelan pipinya. Eyang terbangun dan tersenyum.

"Nduk"

"Dalem, Eyang."

³Lihat diri sendiri

⁴Siapa

"Sing sabar ya."

"Eyang mbe pengen balik Kebumen. Neng kene Eyang ora betah. Angger neng Kebumen ketemu dulur karo tangga perék mesti pada eman karo Eyang."⁵

"Sing sabar nggih Yang, wonten kulo kalih Hasan."⁶

"Gimana? ada perkembangan bagus gak untuk beasiswanya?"

"Hahaha. Kamu tahu gak, aku daftar di Malaysia. Kayaknya gak bakalan diterima lah wong⁷ saingannya jos-jos," jawab Hasan.

Kami sedang ngobrol didekat kandang ayam. Hanya ini tempat dimana tak ada yang bakalan mengomeli kami. Lah wong yang ada cuma ayam, paling berkokok ... Petok ... Petok ... Cukup dikasih makan anteng ayamnya.

"Kok Malaysia? Bukannya mau di UNS juga?"

"Aku mangkel⁸ sama Bapak. Waktu itu udah setuju aku ambil S2 tapi gara-gara Ibu Mirna ngomong, Bapak jadi ngelarang aku."

"Hahaha ... Terus kalau gak diterima kamu mau gimana?"

"Angon sapi."

Aku terkekeh mendengar celetuknya. Iya, Lik Mirna itu tidak suka kalau kami lebih sukses dari kedua anaknya. Makanya walau gelar kami sudah sarjana tapi sengaja aku dijadikan sebagai ART dan Hasan tukang angon sapi peliharaan keluarganya. Sedangkan kedua anaknya dilimpahi kasih sayang tak terkira. Masa bodoh besok mau jadi apa

⁵Eyang juga kepingin pulang ke Kebumen. Disini Eyang gak betah. Kalau di Kebumen bertemu saudara dan tetangga dekat mesti mereka sayang sama Eyang.

⁶ Yang sabar ya Eyang, ada saya sama Hasan.

⁷Lah Orang

⁸Marah

mereka nantinya. Jadi pengangguran gak masalah yang penting aku sama Hasan juga gak jadi orang.

Aku habis menjemur pakaian. Tiba-tiba Lik Mirna memintaku mengirim SMS kepada kakaknya sesuai dengan catatan kecil yang sudah dia buat. Mau tak mau aku melakukan hal yang disuruhnya sambil duduk di kursi dekat pohon mangga.

Saat aku mulai mengetik, aku merasa aneh dengan tingkahnya pun Ningrum si gadis manja. Aku tak terlalu peduli dan mulai mengetik SMS.

"Eh Bu Laras, mau kemana Bu?"

"Eh Bu Mirna sama Ningrum juga. Duh Ningrum rajin ya, pagi-pagi udah sapu-sapu."

"Iyalah Bu, anak saya kan tak didik jadi calon istri yang baik gak kaya tuh yang cuma bisa numpang hidup saja."

Aku menoleh ke arah mereka. Ckckck ... Rupanya mereka lagi drama. Aku tak peduli mereka ngomong apa saja tentangku. Bahkan tanggapan Bu Laras pun tak akan kupedulikan karena bagiku mereka sama saja. Bu Laras walau katanya guru SD dan PNS tapi aku tak pernah menaruh hormat padanya. Sedikitpun. Catet itu.

Perilakunya tak mencerminkan pada titel dan status yang dimilikinya. Dia termasuk guru sombong dan arogan. Untung aku tidak sekolah di SD tempat beliau mengajar.

Husna sahabatku sekolah di SD tempat beliau mengajar. Saat itu ada iuran kurban hanya sebesar tiga puluh lima ribu rupiah. Dia yang anak kurang mampu membayar dengan uang receh logam dan dibungkus plastik bening. Dengan sombongnya beliau tak mau menerima uang tersebut. Beliau tak tahu bahwa uang recehan itu Husna kumpulkan dengan mengurangi jatah jajannya yang tak seberapa. Husna menangis tersedu bercerita padaku dan Hasan.

Hasan yang saat itu punya uang dua puluh ribu dan aku sepuluh ribu ditambah dalam plastik Husna ada uang lima ribu akhirnya digunakan untuk membayar iuran kurban.

Sejak saat itu aku tak menaruh respek pada keluarga mantan lurah itu. Walaupun orang bilang Awan itu tidak seperti kedua orang tuanya. Tapi aku tak peduli.

Aku tahu Awan menaruh hati padaku. Tapi aku tak pernah menanggapi. Karena selain aku tak suka padanya, aku tak mau mati muda dengan bermertuakan orang seperti Bu Laras. *No ... No... No.* Walau aku yatim piatu tapi aku cukup tahu diri dan tahu seperti apa kriteria calon suamiku kelak. Dan sayangnya itu tak ada pada diri Awan.



Lamaran dan Penolakan

"Ca...."

"Hem," sahutku sambil menyetrika baju sedangkan Hasan tengah melipat baju yang tidak disetrika.

Inilah aku dan Hasan, yang satu mantan ketua BEM MIPA sedangkan yang satu aktivis Pramuka sejati. Tapi sekarang kami hanyalah babu cuci. Ngenes.

"Awan kayaknya beneran suka sama kamu. Dia sepertinya serius pengen ngelamar kamu. Kamu gimana?"

"Gimana apanya?"

"Terima apa enggak?"

"Menurut kamu, aku harus gimana?"

"Kamu suka gak?"

"Enggak."

"Cakep. Aku juga enggak."

"Kayaknya kalian akrab. Kok gak suka sama dia, kenapa?"

"Bukan aku yang mengakrabkan diri. Dia aja yang sok akrab. Cih... Gayaknya sok politikus banget. Emangnya dia aja yang bisa orasi."

"Hahaha ... Kan dia gak tahu kalau yang dia ajak ngobrol mantan politikus walau kelas fakultas. Hahaha."

Satu lagi, tak ada seorangpun di desa kami bahkan keluarga besar Lik Mirna yang tahu bahwa kami adalah sarjana. Karena Lik Mirna sengaja menyembunyikannya.

Orang tahunya kami ini lama mondok dan pengangguran. Pokoknya kalau biasa nonton drama di TV, karakter Lik Mirna sama kedua anaknya tuh kebagian peran antagonis. Aku dan Hasan jadi protagonis.

"Hahaha. Bener kata kamu, kita kan cuma babu dan...."

"Tukang *angon sapi*," cetusku.

Kami tertawa tergelak sedikit mengurangi penat hati.

"Nak Awan tumben main kesini," tanya Lik Marwan saat Awan datang berkunjung pada malam Minggu.

"Saya ada perlu sama Pak Marwan."

"Ada apa ya?"

"Ehm... Begini... Ehm... Saya suka sama Caca, Pak. Saya mau ngelamar dia."

"Apa?" teriak Ningrum dan Lik Mirna berbarengan.

"Iya begitu Bu. Saya suka sama Caca. Jadi saya mau melamar dia."

Lik Marwan nampak diam sibuk berpikir, kemudian berkata, "Kamu yakin? Apa kedua orang tuamu setuju?"

"Saya akan bilang pada mereka, Pak. Dan meyakinkan mereka. Tapi sebelumnya saya mau tahu bagaimana tanggapan Caca atas lamaran saya. Gimana Ca?"

Aku terdiam kemudian menarik nafas pelan, "Kamu tanyakan dulu kepada orang tuamu baru aku akan memberikan jawaban."

Setelah pembicaraan malam itu, Awan tak ada kabar. Aku sih cuek karena aku pun tak ada rasa sama dia. Aku cuma penasaran sama tanggapan kedua orangnya terhadapku si gadis yatim piatu.

Sikap Ningrum dan Lik Mirna mirip Bawang Merah serta ibunya. Aku laksana Bawang Putih yang menderita. Weee... Tapi bohong. Walau aku selalu menuruti setiap

perintah mereka tapi dibelakang mereka aku dan Hasan kompak mencaci. Hihhi.

Aku sedang memijat Eyang Putri di teras belakang. Hari ini Eyang Putri nampak sehat, wajahnya cerah dan senyumnya nampak sumringah.

"Ca ... Caca ...Keluar kamu!" teriak seseorang membahana.

Aku meminta Eyang menunggu dulu, aku akan mencari tahu siapa yang berteriak mencariku. Sebelum aku masuk ke dalam rumah. Bu Laras datang dan langsung berkacak pinggang.

"Heh... Kamu. Gadis yatim piatu tukang *nunut* dan gak punya urat malu. Kamu pikir Awan siapa? Dia itu kerja jadi kaur keuangan desa, lulusan S1. Kamu sih apa? Jauhi Awan! Awan itu pantesnya dapat sarjana dan anak orang kaya bukan orang kayak kamu. Pengangguran lagi. Sudah *nunut*, pemalas, inget ya, jauhi Awan!"

"Kamu sama Hasan bener-bener gak tahu malu. Pake pelet apa kalian hah? Kinan keponakanku saja sampe *kesengsem*, *keblinger* sama dia. Cuma tukang *angon* sapi. Cih ... Gak mutu. Awas kalian!" Bu Laras segera masuk kembali kedalam rumah. Walau aku tahu kalau reaksi keluarga Awan akan seperti ini. Tapi, tetap saja ada rasa sakit di dadaku. Mataku yang jarang menangis tampak berkaca-kaca. Aku segera mengusapnya dan berbalik untuk menemani Eyang lagi.

Deg.

Aku melihat lilikku. Dengan tangan gemetar dia memegang cangkul ditangannya. Bisa kulihat wajah terluka dari sorot matanya. Wajah yang sangat mirip dengan almarhum Bapak. Sayangnya hanya wajah yang mirip tapi sikap ketegasan dan mengayomi sama sekali tak dimiliki oleh adik bapakku ini.

Aku tahu dia mendengar semua omongan Bu Laras
yang menghinaku dan ... Putranya.

Gedebuk

Kami tersentak kaget.

"Eyang!"

"Mbok!"



Duka Kematian

Eyang Putri dibawa kerumah sakit, kondisinya drop. Bersyukur aku dan Hasan dulu berinisiatif membuatkan BPJS walau hanya bisa kelas tiga. Aku dan Hasan menunggu dengan was-was. Lik Marwan tampak diam. Tak banyak bicara.

"Bagaimana keadaan Nenek saya, Dok?" tanya Hasan.

"Kondisi tubuhnya drop. Untuk saat ini kita hanya bisa pasrah. Kita serahkan pada Sang Pemberi Hidup."

Kami segera masuk ke ruang HCU. Disana kami melihat tubuh rentanya. Ya Allah, aku tahu aku harus ikhlas dengan segala kemungkinan hanya saja rasanya kami tak sanggup.

"Bapak pulang saja, lagi pula Bapak juga punya hipertensi. Gak boleh capek. Biar aku sama Caca yang nunggu Eyang," tutur Hasan.

"Iya."

Semalaman, aku dan Hasan menjaga Eyang Putri secara bergantian. Saat aku terbangun, Hasan tidur dan sebaliknya.

"Sepi ya Ca." Hasan memulai obrolan.

Aku sendiri tengah menyandarkan kepalaku di bahu Hasan. Sudah dua hari dua malam Eyang dirawat. Kami selalu setia menunggu. Jangan tanyakan Lik Mirna dan kedua anaknya mereka sama sekali tak peduli.

"Iya. Mungkin karena masih pagi," kulirik jam di tanganku masih pukul enam pagi.

"Semalam aku mimpi ketemu Ibu. Ibuku cantik ya Ca. Aku biasanya cuma lihat di foto. Tapi tadi malam aku bener-bener lihat. Ibu tersenyum Ca."

"Kok sama. Aku semalem juga mimpi ketemu Bapak Ibuku. Mereka juga tersenyum ke arahku. Bapak malah membelai kepalaku."

"Ca... Hasan."Sebuah suara memanggil nama kami. Awan.

"Maafin Ibuku ya Ca, aku udah denger dari Husna katanya Ibu melabrak kamu. Gara-gara Ibu juga Eyang kamu sampai masuk rumah sakit."

"Gak papa memang sudah takdirnya Eyang masuk rumah sakit."

"Tapi aku merasa bersalah Ca, gara-gara Ibuku...."

"Sudahlah Wan. Jangan dibahas."

Hening.

"Ca... Aku akan berusaha meyakinkan kedua orangtuaku.Aku akan"

"Wan...Bukankah aku pernah bilang bahwa jawabanku akan lamaranmu setelah aku tahu tanggapan Ibumu. Dan sekarang aku akan menjawabnya. Maaf mungkin lebih baik kamu cari wanita yang lain."

"Ca...."

"Sudahlah Awan. Percuma. Kedua orangtuamu tidak akan pernah menerimaku."

"Tapi aku yakin, kalau kita berusaha mereka akan merestui kita."

"Hehehe. Yakin kamu? Bahkan Ibumu saja tanpa melihat adab kesopanan memakiku. Untung hanya di rumah lilikku. Kalau ditempat umum bagaimana?" aku menyerangnya telak, sengaja.

"Kita kawin lari."

Aku terkekeh," Tapi sayangnya akalku ada pada kepalaku bukan dengkulku. Seperti apapun Ibumu dia

surgamu berbeda denganku. Kalau kamu lakukan itu kamu akan menjerumuskan dirimu sendiri dan aku ke neraka. Maaf aku tak mau. Aku mungkin bukan siapa-siapa. Tapi aku punya perasaan, sakit jika dilukai, patah jika dipatahkan."

"Ca...."

"Sudahlah... hentikan. Percuma."

Aku memilih kembali ke ruang perawatan Eyang. Tak kupedulikan Awan yang memanggilkku. Bagiku semua sudah jelas.

Hari ketiga Eyang dirawat, Eyang siuman. Saat itu ada aku, Hasan dan Lik Marwan. Entah sesuatu firasat atau apa hatiku tak tenang. Walau kondisi Eyang terlihat bugar dan wajahnya tampak cerah sekali. Bahkan senyum tak pernah lepas dari bibirnya, tapi jujur aku merasa takut. Takut akan kehilangan lagi untuk kesekian kalinya.

"Marwan."

"Iya Mbok."

"Aku mau pulang, aku harus kamu anter ke Kebumen ya?" ucap Eyang Putri.

"Mbok masih sakit. Sudah disini saja," sahut Lik Marwan.

"Enggak. Pokoknya Simbok harus pulang ke Kebumen. Gak masalah rumahnya reot tapi itu rumahnya Simbok. Inget ya Wan, aku pokoknya harus balik ke Kebumen," tegas Eyang putri.

"Iya Mbok," akhirnya Lik Marwan menyerah.

"*Putuku*⁹. Caca sama Hasan. Kalian *putuku* yang paling baik, palingsayang sama Eyang. Kalau Eyang sudah balik ke Kebumen, maka kalian berdua terbanglah. Kepakkan sayap kalian yang sudah lama terikat. Jadilah seperti merpati yang bisa terbang tapi tahu kapan, dimana serta pada siapa dia

⁹Cucuku

akan kembali," ucap Eyang Putri sambil tersenyum manis padaku dan Hasan.

Aku menangis, begitupun Hasan. Kami berdua sadar ini bukanlah sekedar ucapan tapi wasiat terakhir dari Eyang Putri untuk kami.

Eyang Putri menghembuskan nafas terakhirnya pada malam keempat setelah dirawat. Kami sudah *rembugan*¹⁰. Eyang Putri langsung dimandikan oleh pihak rumah sakit dan malam harinya kami akan membawanya ke Kebumen.

Hanya aku, Hasan dan Lik Marwan yang ikut. Kami ikut mobil *ambulance* dengan jasad Eyang Putri juga. Lik Mirna dan kedua anaknya tak mau ikut dengan alasan jauh dan menghemat biaya. Tak masalah bagiku dan Hasan karena tanpa mereka jauh lebih baik.

¹⁰Musyawah



Surat

Hari ini malam ketujuh setelah kematian Eyang Putri. Kami masih di Kebumen. Meski rumah sudah tampak reot tapi kami bersyukur masih bisa ditinggali untuk sekedar berlindung dari panas dan hujan.

Dan untuk selamatan Eyang Putri, kami benar-benar tak mengeluarkan biaya sedikitpun. Semua dilakukan atas kebaikan warga sekitar dan keluarga kami. Bahkan teman Bapak selama hidup benar-benar ringan tangan dan mau membantu kami.

Setelah acara tahlilan selesai, aku masuk ke kamar yang dahulu ditempati kedua orang tuaku. Aku sengaja membuka lemari, laci, foto-foto serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua orang tuaku. Hingga kutemukan tumpukan surat yang setelah dilihat adalah surat antara ibuku dengan sahabatnya.

Rupanya sahabat Ibu bernama Aisyah dan mereka sempat mondok bersama dulu. Dulu ibuku pernah mondok. Bahkan dulu memintaku untuk mondok saat aku akan masuk ke SMP namun sayang beliau meninggal jadi keinginannya belum kesampaian.

Hampir satu jam aku berada di kamar ini. Kubaca lembar demi lembar surat mereka berdua. Entah mengapa sedikit mengobati kerinduanku pada Ibu. Hingga ada sebuah surat yang membuatku termenung cukup lama.

Fatimah, aku sudah menerima suratmu. Kalau kamu memang mau mondokin anakmu, sini aja ketempatku. Biar persahabatan kita tetap langgeng dan terjaga dan sering bisa

ketemu. Jadi kita bisa cerita-cerita dan mengenang masa mondok kita dulu. Aku akan selalu menunggu kamu dan putrimu.

Salam sayang Aisyah.

Kulihat foto dua orang remaja usia SMA yang sama-sama cantik. Salah satunya adalah ibuku. Aku seperti melihat diriku sendiri. Ya, aku sangat mirip ibuku semasa mudanya.

"Kamu kenapa? kok murung? Masih inget sama Eyang Putri?"

"Aku masih sedih Ca, tapi sebenarnya lebih ke arah lega. Setidaknya Eyang sudah tak akan merasakan sakit lagi. Dan melihat wajah bahagianya sebelum meninggal, aku tahu memang sudah waktunya Eyang meninggalkan kita. Jadi ya sudah kita harus ikhlas kan?"

"Iya."

Hening

"Ca."

"Hem."

"Aku diterima."

Mataku membulat, "Benarkah? Yeee ... Selamat ya adikku, sahabatku, temen gelutku. Akhirnya kamu bisa S2 juga."

Kulihat Hasan tersenyum tipis dan lalu tampak sedih. Aku menepuk bahunya, "Kamu gak usah mikirin aku. Kamu pikir aku siapa? Bawang Putih? *Sorry* ya. Jadi kamu gak usah khawatir sama aku. Aku sekarang mau mondok. Mau mewujudkan keinginan Ibu sebelum beliau meninggal."

"Kamu itu Nenek Lampir."

"Kalau aku Nenek Lampir, kamu itu Gerandong."

Hahaha. Kami tergelak bersama.

"Oh iya minggu depan kita jadi wisuda. Aku sudah mendaftar dan kamu jugasudah aku daftarkan. Kita bakalan ikutan. Oke."

"Sip."

Kami berdua lulus 3,5 tahun dengan IPK *cumlaude*. Aslinya aku juga bisa ikut beasiswa S2 hanya saja aku memutuskan menjalankan amanah ibuku untuk mondok.

Akhirnya, kami akan ikut wisuda bareng teman seangkatan kami. Aku dan Hasan memang sudah berjanji dengan teman kami masing-masing bahwa walaupun kami lulus *gasik*¹¹ tapi kami akan ikut wisuda bareng dengan teman seangkatan.

¹¹Awal



Sayap yang Terentang

Aku dan Hasan menemui Lik Marwan. Kami memutuskan berbicara serius dengan beliau demi masa depan kami. Lilik menyetujui dan memberikan restunya. Saat wisuda, kami sengaja mengajak Lik Marwan tanpa istri dan kedua anaknya yang lain. Lik Marwan nampak bahagia, tangis haru tak bisa berhenti dari kedua matanya.

"Maafin Bapak ya *Le*, maafin Lilik *Nduk*. Bapak lemah. Lilik khilaf. Maaf," ucapnya saat memeluk kami yang memakai toga dan menggenggam piala penghargaan sebagai wisudawan terbaik untuk prodinya.

Lik Marwan kembali ke Jepara seminggu kemudian. Ia berulang kali masih meminta maaf pada kami. Mungkin kejadian saat Bu Laras menghina putranya dan diriku ini begitu membekas di hatinya. Sehingga ia mengizinkan kami untuk berjuang menjadi orang. Orang yang tidak akan dianggap hina lagi.

Aku membantu Hasan menyiapkan keperluan untuk S2-nya. Seminggu lagi dia berangkat. Untungnya kami orang yang hemat. Uang beasiswa kami, benar-benar kami gunakan sehemat mungkin sehingga kami masih punya sedikit simpanan untuk menunjang hidup beberapa bulan kedepan. Apalagi selama kuliah, aku dan Hasan juga bekerja di resto

milik sahabat kami, Jamal. Ditambah lagi sedikit 'warisan' dari Eyang Putri yang masih bisa beliau selamatkan terutama dari tangan Lik Mirna. Bahkan Lik Marwan saja tidak tahu.

"Ingat ya, selalu hubungi aku. Misal aku ganti nomer tapi *email*, *intragam*, dan *facebook* aku gak pernah ganti," ucapnya saat kami berada di bandara Adi Sucipto Jogja.

"Tenang. Akun somedku juga gak pernah ganti kok. Paling gak tahu kapan bukanya hehehe." Hasan mengusap ujung kerudungku dan kami berpelukan.

"Aku bakalan kangen sama cerewetmu. Kangen debat dan *gelut*¹² sama kamu."

"Sama. Aku juga bakalan kangen sama kekonyolan kamu. Hati-hati ya. Kalau kepincut perawan Malaysia jangan lupa aku di beliin tiket buat kesana."

"Oke."

Akhirnya kami berpisah. Selamat tinggal saudaraku. Mari kita songsong masa depan kita. Mari kita rentangkan sayap kita yang sudah lama terikat.

Ketika pesawat yang ditumpangi Hasan sudah lepas landas, aku memilih menuju ke area *foodcourt* dan memesan *fried chicken* karena satu jam lagi aku juga harus naik kereta menuju Purwokerto.

Aku memutuskan akan merentangkan sayapku dan terbang kesana. Ke tempat sahabat ibuku. Di pondok Al-Hikam.

¹²Bertengkar, berkelahi



Gerbang Hati

Aku sampai di gerbang pesantren Al-Hikam pukul tujuh malam dengan menumpang taksi. Setelah membayar dan menurunkan barangku yang hanya berupa tas punggung dan tas jinjing tanggung, aku mengamati gerbang pondok dengan penuh kekaguman. Entah kenapa ada desir dihatiku ketika menatap gerbang pondok yang sangat megah dengan bentuk gapura yang simpel namun indah dan artistik. Belum lagi tulisan arabnya yang tersusun rapi dan indah dipandang. Jadi penasaran siapa yang merancang gerbangnya.

Aku bingung harus lewat mana. Aku dengar kalau pondok pesantren kan dipisah antara area putra dan putri. Lalu aku harus kemana ini? Kebetulan suasana juga begitu sepi. Apa mungkin karena musim liburan sekolah sehingga para santri pun liburan.

Saat aku masih termenung menatap gerbang pondok, suara klakson mobil mengagetkanku. Sontak aku terlonjak dan menjauh kepinggir kanan. Tampak seorang pemuda berusia sekitar antara 25 sampai 30-an melihatku dari jendela mobil.

"Njenengan ngapain diem disitu? Ada keperluan disini?"

Satu kata untuk si cowok. Ganteng. Meskipun rambutnya gondrong dan sedikit berjambang tapi justru menjadikannya sangat tampan dan mempesona. Tapi sayang wajah dingin, galak dan tegasnya kelihatan sekali.

"Mohon maaf, saya berniat mondok disini. Saya harus bertemu siapa ya?"

"Kamu?" dia melirikku sepiintas lalu segera membuang pandangannya lagi. Ckkckck. Sombong pake gak mau melihat mukaku juga. Mentang-mentang ganteng. Eh....

"Berapa usia kamu?" dia tanya tapi sama sekali tak menatapku.

"Bulan kemarin tepat 22 tahun."

Kulihat dia tersenyum tipis namun kesannya mengejekku.

"Masuk," lalu dia melajukan mobilnya. Astaga aku gak ditawarkan buat ikut masuk mobilnya gitu.

Sambil jalan aku menggerutu dalam hati. Dasar manusia dingin, angkuh, sombong, demi apa coba ternyata jarak antara gerbang dengan rumah pengurus pondok jauh sekali. Harusnya kan dia memberikan tumpangan.

Aku duduk di sofa ruang tamu. Ada dua mbak-mbak yang datang ke ruang tamu membawakan minuman dan camilan dengan cara *ngesot*. Hah Beneran ngesot. Aku melongo menatap tak percaya.

"Assalamu'alaikum," ucap seorang wanita ke arahku.

"Wa'alaikumsalam," jawabku.

Kulihat wanita paruh baya itu seperti kaget melihatku. Kemudian ia tersenyum lebar.

"Fatimah... Kamu anak Fatimah."

"Iya Tante. Nama saya Cahaya Mustika biasa dipanggil Caca,Tante."

"Masya Allah, kamu cantik sekali seperti ibumu," beliau memeluk tubuhku.

"Ayo duduk *Nduk*. Kamu kemana saja? Saya itu nyari kabar kamu setelah ibumu meninggal tapi gak ada kabar."

"Caca ikut sama Lilik Caca,Tante, ke Jepara. Sekeluarga pindah kesana. Dua bulan yang lalu Eyang Putri meninggal jadi saya balik ke Kebumen terus saya tak sengaja membaca surat dari Tante ya sudah saya memutuskan kesini. Soalnya Ibu minta supaya saya mondok. Kebetulan saya gak

tahu mau mondok dimana ya sudah daripada bingung saya mondok disini saja."

"Hehehe. Iya kamu disini saja. Oh iya berapa usiamu sekarang *Nduk?*"

"22 tahun Tante."

"Panggil Umi saja."

"Baik Umi."

Kami banyak mengobrol bahkan seringkali tertawa. Ternyata Umi Aisyah ini kocak sekali, sebelas dua belas kayak Ibu, makanya mereka akrab.

"Kamu tinggal di kamar khadamah saja ya? Letaknya di samping. Biar gampang kamu lurus terus menuju ke dapur terus ada pintu keluar lalu kamu lewati koridor penghubung nah, itu tempatnya. Ada empat kamar disana. Nanti kamu sendiri saja kamarnya. Soalnya kebanyakan itu usia anak sekolah. Kalau yang sudah lulus mondok atau kuliah kebanyakan langsung ketemu jodoh makanya disini jarang ada khadamah yang usianya di atas 25 tahun hehehe."

"Oh"Kemudian aku ikut terkekeh.

"Mbak Syarifah?" panggil Umi pada salah satu khadamah.

"Anter Mbak Caca ke kamarnya. Yang paling pojok ya?"

"*Nggih* Umi," jawab gadis bernama Syarifah lalu dia berjalan *ngesot* lagi.

Aku melongo... Aku harus ikut *ngesot* gak ya. Mungkin Umi Aisyah melihat kebingunganku.

"Udah kamu gak usah *ngesot*, kamu juga Syarifah. Bantu Caca bawa tasnya," perintah Umi sambil tertawa.

"*Nggih* Umi."

"Caca pamit Umi."

"Iya... Istirahat ya. Anggap rumah sendiri."

"*Nggih* Umi."

Aku pun mengikuti Syarifah menuju kamar Khadamah.

Kulihat Syarifah nampak gelisah. Karena penasaran aku pun bertanya.

"Kenapa Mbak?"

"Ehmm... Anu... Ehmm ... Anu"

"Udah ngomong aja kenapa?"

"Mbak Caca kita keluar aja yuk," wajahnya terlihat ketakutan.

"Ayuk."

Saat ini kami ada di kamar yang di tempati Syarifah. Ternyata disini ada empat kamar. Masing-masing kamar berisi dua orang. Khusus kamar paling pojok tidak ada yang mau menempati karena katanya ada penunggunya. Kebanyakan yang tidur disana pasti diganggu makanya tak ada yang mau tinggal di kamar pojok. Oh iya, empat khadamah rata-rata masih sekolah tingkat SMA. Sedangkan Mbak Syarifah dan temannya Mbak Nurul berusia 21 dan 18 tahun. Mereka memilih mengabdikan diri menjadi khadamah sekaligus masih ingin ngaji untuk mendalami hafalan qur'annya.

Setelah cukup lama ngobrol dengan Mbak Syarifah dan Mbak Nurul aku memutuskan tidur. Kedua teman baruku ini khawatir dan menyuruhku tidur di salah satu kamar yang penghuninya sedang libur sekolah. Tapi aku memilih tidur di kamarku saja.

Aku merebahkan diri dan mencoba tidur. Aku bisa merasakan ada makhluk tak kasat mata berusaha menggodaku. Kamar ini memang ada penghuni alam lain, rupanya.

Sekedar informasi, baik aku dan Hasan memang memiliki kemampuan melihat sesuatu yang berbau ghaib. Kemampuan kami berasal dari Eyang Kakung dan bersifat menurun. Eyang Kakung kami dulunya seorang pandai besi. Kepandaian yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Walau begitu beliau seorang muslim yang taat. Beliau juga masih memegang adat kejawen yang tidak bertentangan

dengan ajaran islam. Sayang keahliannya tak bisa diturunkan kepada kedua anaknya karena beliau meninggal saat kedua anaknya masih kecil.

"Gak usah ganggu aku ya? Aku capek. Lagian aku gak bakalan ganggu kamu. Kita hidup di alam berbeda. Oke. Selamat tidur. Bismillah."

Aku memejamkan mataku dan akhirnya terlelap ke dalam alam mimpi.



Efek Salah Ndusel

Aku terbangun saat mendengar suara orang mengaji. Setelah membereskan tempat tidur, aku segera keluar kamar untuk mandi. Saat membuka pintu kulihat kedua rekanku sudah berada di depan pintu kamar. Mereka melongo menatap horor kearahku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Mbak Caca bisa tidur nyenyak?" tanya Mbak Syarifah.

"Nyenyak banget. Kenapa emangnya?"

"Gak ada yang gangguin?" sekarang Mbak Nurul yang bertanya.

"Hahaha. Gak ada tuh." Aku langsung berlalu menuju kamar mandi.

Sedangkan kedua rekanku masih nampak tak percaya.

Aku tengah membantu Nurul dan Ipeh alias Syarifah memasak di dapur ndalem. Mereka menolak dipanggil Mbak karena usia mereka dibawahku. Karena usia kami boleh dikatakan sebaya makanya kami cepat sekali akrab.

Kata Ipeh, dapur ndalem dan dapur khusus santri terpisah. Dapur santri khusus digunakan oleh para santri. Di sini modelnya ada jadwal masak tiap kamar. Kamar mana yang dapat jatah piket masak, maka tugas penghuni kamar yang berjumlah sepuluh orang itu untuk menyiapkan makanan selama satu hari ini. Sedangkan dapur ndalem dikhususkan untuk keluarga kyai.

Selain bercerita tentang pondok dan para santri, Ipeh dan Nurul juga menceritakan keadaan keluarga Abah Ilyas dan Umi Aisyah. Kata mereka, Abah dan Umi mempunyai dua orang Putra. Si sulung berusia 24 tahun sedangkan si bungsu 12 tahun.

Aku segera menghidangkan makanan di atas meja makan ketika semua makanan telah matang. Sop jamur, tumis kangkung, tempe goreng, ayam goreng dan sambal terasi. *Perfect*. Oh jangan lupa lalapan sama petenya. Sementara Ipeh dan Nurul sedang mandi. Mereka harus segera ke pondok karena mereka juga memiliki tugas di sana.

"Wah ... Ini malah ngerepotin Caca." Umi Aisyah datang masih mengenakan mukena.

"Gak kok Umi. Caca malah seneng bisa bantu-bantu."

"Ya sudah, sini makan bareng sama Umi, Abah dan Azzam sekalian."

"*Mboten usah* Umi. Saya gak enak. Saya makan sama Nurul dan Ipeh saja."

"Gak papa sini duduk! Umi masih kangen sama kamu."

Tak lama kemudian datanglah sosok lelaki paruh baya yang penuh kharisma. Duh, kalau masih muda pasti tampan mempesona ini. Udah tua aja aku klepek-klepek. Hehehe.

"Abah... Baru pulang Bah?" Umi menyambut tangan suaminya dan si Abah mengecup kening Umi Aisyah. Uwuwu... Aku kok iri ya melihat pasangan tua tapi berjiwa muda ini.

"Ini Caca, anaknya Fatimah sama Ridwan ya?" tanya Abah Ilyas.

"*Nggih* Abah," jawabku.

"Sini duduk sama Abah dan Umi. Kita makan bareng-bareng. Umi ... Azzam kok belum kelihatan?"

"Masih tidur kayaknya Bah? Tadi malam lembur kayaknya. Umi itu udah senewen udah gregetan pengen bongkar tuh kamarnya. Kamar kok kayak kapal pecah," curhat Umi.

"Mungkin dia masih ada kerjaan Umi. Lagian kan juga ngurusi tesisnya. Mungkin lagi ada job juga, mau bikin rumah, mushola, jembatan, hotel atau apalah," terang Abah.

"Hahaha. Padahal Umi ngarepnya Azzam segera bikin bayi biar kita bisa cepet punya cucu," kelakar umi.

"Hahaha. Kamu yakin mau ngarepin Azzam cepet nikah? Kayaknya daripada Umi ngarepin Azzam mending kita bikin sendiri aja Um?" sahut Abah sambil menarik turunkan alisnya.

Sontak Umi memukul lengan Abah, "Abah mesum ih. Gak malu ada Caca apa?" pipi Umi memerah karena malu.

"Gak papa kok Umi, kan Caca serasa lagi nonton Drakor pas adegan suami istri yang bahagia. Hehehe."

"Hahaha... Kamu memang anaknya Fatimah. Pantes uminya Azzam langsung lengket sama kamu," celetuk Abah.

Fokus kami teralihkan karena kedatangan seseorang. Seorang lelaki memakai kaos oblong hitam dan bersarung hitam datang ke meja makan. Rambutnya yang panjang nampak awut-awutan tapi tetap tampan haish. Sepertinya dia masih mengantuk dan tak menyadari sekelilingnya.

Cara jalannya seperti seseorang yang mengalami tidur sambil berjalan. Kami bertiga terdiam dan sibuk mengamati tingkah lakunya.

Dia duduk didekatku dan... *What?* mataku melotot. Aku syok. Dia *ndusel*¹³ ke ketekku? Serius ini? Aduh jantungku malah jadi *disco*. Dua orang tua itu pun tak kalah syoknya denganku.

"Zam..."

"Dalem Umi."

"Lepas!"

"*Pewe* Umi, Azzam kan udah biasa kayak gini," rajuknya manja dan masih *ndusel* ke ketekku. Aku mematung

¹³Bermanja-manja dengan menaruh kepala di bagian tubuh seperti ketiak dan lainnya.

dan bingung. Sisi otaku ingin menyudahi sedangkan sisi hatiku menikmati. Halah.

"Zam," kali ini Abah yang bersuara tegas.

"*Nopo* Bah?"

"Buka matamu, lihat kamu itu lagi ngapain? Bukan mahram!" bentaknya.

"Mahram Abah? Kan *ndusel* sama Umi."

"Azzam!"

"Ckckck... Ya kalau bukan Umi berarti calon istri Azzam." Pria itu berkata sambil mengangkat tubuhnya dariku kemudian matanya melebar saat menyadari keberadaanku.

"Kamu? Kamu siapa?" bentaknya.

"Caca." Aku menjawab sambil meringis.

"Ngapain kamu disini!" bentaknya. Ya Allah suaranya menggelegar sekali kayak singa.

"Mau makan," ucapku lirih dengan muka memerah.

Dia memandanku kemudian menoleh kesekelilingnya dan mendapati kedua orangtuanya berada di seberang meja. Umi nampak tersenyum geli sedangkan raut muka Abah memerah campuran antara kesal, marah dan menahan tawa.

Aku? Oh jangan tanyakan bagaimana denganku. Lelaki paling dekat denganku hanya Hasan dan dia tak pernah *ndusel-ndusel* manja kepadaku.

Karena terlalu malu aku memilih berpamitan kepada Abah dan Umi. Berjalan pelan, dan ketika sampai dapur aku langsung melesat menuju kamarku. Aish... Kok aku jadi keki setengah mati sih. Mana itu cowok walau belum mandi tapi wangi lagi. Oh tidakkkkk....



EGP Gus

"Hai kamu!" Aku yang tengah sibuk mengiris wortel mendongak menatap si cowok angkuh.

Seminggu semenjak kejadian salah *ndusel* praktis kami saling menghindari. Malu iya, marah iya tapi seneng juga iya. Aku sih yang seneng. Halah....

"Apa!" jawabku jutek.

"Kamu itu niat kesini mau ngapain sih?"

"*Mbabu*," jawabku ngasal.

"Ckckck... Katanya mau ngaji."

"Gus. Ini kan masih jam 7 pagi, gak ada jadwal ngaji. Kalau ada jadwal ngaji aku ya ngaji."

Dia bersidekap. "Memangnya kamu mau fokus ngaji kitab apa?"

"Kitab apa saja yang penting ngaji. Kenapa Gus Azzam repot sih?"

"Aku gak repot cuma jengah sama tingkah kamu, santri lain itu gak kayak kamu tahu."

Aku memandangnya tajam. "Memangnya aku kenapa Gus?"

"Caper."

"Sama siapa?"

"Umi."

"Oh... Gus cemburu?"

"Siapa yang cemburu? Jangan ngarang kamu?"

"Alah... Bilang saja njenengan cemburu sama saya karena Umi lebih perhatian sama saya, ya kan?"

Aku tahu Gus Azzam beberapa kali nampak cemberut ketika aku sedang bersama Umi. Apalagi sekarang kemana-mana Umi lebih sering denganku bahkan aku tak segan-segan bermanja dengan beliau. Hubungan kami sudah seperti Ibu dengan putrinya. Mau belanja, naik motor, masak atau yang lainnya Umi selalu denganku. Aku ini *multi talent* tau, jadi anak bisa, jadi tukang sapu bisa, ngepel bisa, ngupas kelapa bisa, ngangkat galon juga bisa. Pokoknya udah dijamin kehebatanku berkat 10 tahun *mbabu* di tempat Lik Mirna.

"Kalau niat kamu mondok mau ngaji ya fokus. Baca qur'an aja masih belum fasih ya dilancarin."

"Njenengan mau bantu saya? Ayuk sekarang kita ngaji bareng?" tantangku.

"Sama Syarifah atau Nurul sana. Yang muhrim kamu. Gak boleh berkhalwat tahu."

"Mereka lagi sibuk nemeni Umi *sowan* ke rumah Bu Nyai Marfuah."

"Ck."

Dia melengos pergi. Dih dasar Gus aneh, heran aku. Sudah dewasa padahal, tapi manjanya gak ketulungan. Dari pada rebutan Umi sama aku bukannya lebih baik dia cari pacar...eh istri. Lupa aku, santri itu gak ada istilah pacaran adanya ta'arufan, lamaran terus nikahan.

Semua masakan yang aku siapkan sudah terhidang semua. Perintah Umi jam sembilan sudah harus siap. Katanya anak bungsunya mau pulang. Habis liburan di rumah simbahnya di Bumiayu. Iya, Umi Aisyah asli Bumiayu. Umi Aisyah bukan Ning, orang tuanya hanya petani biasa.

"Asalamu'alaikum," teriakan dari luar.

"Wa'alaikumsalam," jawabku.

Kulihat seorang anak lelaki berusia 12 tahunan berjalan masuk bareng cowok. Usia si cowok kayaknya sepantaran Gus Azzam. Orangnya tinggi sedang, kulitnya hitam manis,

rambut ikal, wajah kelihatan sangar mirip preman tapi satu kata buat dia jantan. Yiha... Hahaha.

Aku tersenyum kepada mereka. Si Gus muda tersenyum padaku, manis.

"Mbak siapa?"

"Saya Caca,Gus.Njenengan Gus Azmi kan?"

"Betul sekali, salam kenal Mbak Caca."Dia memamerkan deretan giginya yang putih. Ckckck Gus kecil beda banget sama masnya. Kalau masnya angkuh dan sombong plus nyebelin kalau yang ini duh ngangenin.

"Kang Bim kenalin nih Mbak khadamah baru kayaknya."

Orang yang dipanggil Kang Bim menoleh kearahku. Sejenak kami saling memandang dan tersenyum. Hingga... tunggu, kok kayaknya aku kenal. Dan diapun sepertinya kaget.

"Cahaya."

"Mas Bimantara."

"Ya Allah, Ca. Kamu Caca. Cahaya Mustika. Cewek tomboy *hobby* panjat pohon," pekiknya.

"Dan kamu Bimantara Adi Nugraha si preman kampung tukang bikin huru hara."Aku tak kalah memekik.

"Caca."

"Mas Bima."

"Aaaaaa," teriak kami berdua heboh.

Kami saling mendekat hendak saling memeluk hingga....

"Ekhem," suara dehemman menghentikan aktivitas kami.

"Eh Guse. Maaf Gus.Kang Bim hampir khilaf. *Peace and love* deh Gus," ucap Bimantara.

"Udah dibilangin kalau bukan mahramnya jangan pegang-pegangKang Bimo. Masih juga gak ngerti," ucapnya sambil menarik kursi.

Halah. Alasan.Seminggu yang lalu aja dia *ndusel-ndusel* manjah ke aku. Dih... *jarkoni*... Ngajar tapi ora bisa nglakoni.

"Mas Azzam, Azmi kangen deh sama Mas Azzam." Gus Azmi mendekat kearah kakaknya dan bermanja-manja kepadanya.

"Gimana?Betah ditempatnya Simbah."

"Betah Mas, Simbah panen singkong sama ubi banyak. Tuh kita bawa masing-masing sekarung."

"Simbah kangen sama Mas Azzam, kata Simbah sudah terlalu lama Mas Azzam gak nengok. Simbah kangen," lanjut Gus Azmi.

"Nanti pas ke Bandung, Mas Azzam mampir dulu ke tempat Simbah," jawab Gus Azzam.

Kedua kakak beradik itu makan sambil sesekali mengobrol. Bimantara atau disini dikenal sebagai Kang Bimo ikut makan bersama mereka. Aku meladeni mereka makan dengan senang hati soalnya Gus Azmi menyenangkan. Kalau dengan Kang Bimo kami dulu sangat akrab semenjak kecil. Jadi, saat ikut makan bareng, kami bertiga begitu antusias bercerita. Masa bodo sama raut muka Gus Azzam yang menyebalkan. EGP lah Gus



Ceritaku

✿Azzam Daffa Al Kaivan ✿

Gadis itu benar-benar berisik sekali, suka cari muka dan mengganggu. Aku tahu dia anak sahabat Umi yang bernama Fatimah. Dan saat ini dia yatim piatu. Tapi sungguh kehadirannya membuatku terganggu.

Aku dikenal sebagai sosok Gus yang dingin, cuek, galak dan mungkin angkuh. Tapi jangan salah, sikapku akan berbeda jika bersama Umi, aku justru sangat manja padanya. Maklum saja 12 tahun aku baru dikasih adik. Jadi, jangan salahkan kalau aku menjadi anak manja hanya ketika bersama Umi.

Aku pertama jumpa dengannya di pintu gerbang pesantren, kuakui dia sangat cantik. Tapi bagiku biasa saja, karena aku sudah terbiasa lihat cewek cantik. Bahkan mantan calon Ning yang gagal ta'aruf denganku juga cantik. Tapi cantikan Caca sih. Astaghfirullah.

Walau begitu bukan berarti aku suka sama Caca ya. Aku nyari istri itu harus seperti Umi. Kalem, lembut, perhatian dan penurut. Dan semua itu tidak ada di Caca.

Aku sulung dari dua bersaudara. Jarak kelahiranku dan adikku 12 tahun. Abahku seorang tentara yang sering bertugas dalam misi perdamaian. Beliau mempunyai kakak bernama Irham.

Aslinya pondok Mbah Harun dan Mbah Maftuhah diserahkan kepada Pak Dhe Irham karena dia anak tertua.

Lagi pula Abah seorang tentara jadi tak mungkin mengurus pondok. Hingga Pak Dhe Irham meninggal karena sakit dan meminta Abah untuk mengasuh pondok serta menjaga istrinya, Bu Dhe Laila dan kedua putranya yaitu Mas Fatur yang berusia 3 tahun dan Mas Fadil yang berusia 2 bulan.

Abah menyanggupi menjaga mereka. Akhirnya Abah berhenti dari satuan dinas demi menjalankan wasiat sang kakak.

Keluarga Bu Dhe Laila yang termasuk keluarga pesantren daerah Cilongok meminta Abah untuk menikahi Bu Dhe Laila tapi Abah kekeh tidak mau. Karena wasiat kakaknya hanya meminta menjaga bukan menikahi janda kakaknya.

Sempat terjadi perdebatan sengit, tapi Abah adalah seorang perwira. Seorang prajurit, pantang baginya menjilat ludah dan menyerah dengan keyakinannya jika apa yang ia yakini itu benar. Sungguh ia tak keberatan menjadi Ayah bagi kedua putra mendiang kakaknya hanya saja ia benar-benar tak ada rasa untuk kakak iparnya.

Abah tak mau hidup dengan seseorang yang sama sekali tidak dia cinta. Sebenarnya bisa saja dia menikahi Bu Dhe Laila toh cinta bisa datang karena terbiasa. Hanya saja Abah tak begitu menyukai karakter Bu Dhe Laila yang sombong dan mudah iri.

Abah saja sampai heran kok maunya sang kakak menikah dengan Bu Dhe Laila. Kenapa dulu kakaknya tidak memilih calon pilihan kedua orangtuanya yang jelas-jelas berbobot. Mungkin kakaknya sudah dibutakan cinta.

Hingga akhirnya ia tak sengaja bertemu dengan umiku, Umi Aisyah. Abah jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Umi ternyata adalah santri Simbah.

Abah akhirnya menikahi Umi Aisyah. Umi Aisyah sangat dibenci oleh seluruh keluarga Bu Dhe Laila. Beruntung Simbah Kakung dan Simbah Putri mendukungnya. Dan lebih beruntung, Umi adalah wanita yang tabah, lembut,

keibuan namun bisa menjadi sosok yang tegas. Sangat cocok mendampingi Abah yang begitu keras dan kaku.

Berbagai cacian, cibiran dilontarkan kepada Umi Aisyah apalagi karena dalam usia pernikahan yang menginjak tiga tahun Umi belum hamil.

Berbagai serangan dilancarkan oleh Bu Dhe Laila dan keluarganya termasuk meminta dirinya dijadikan istri kedua. Tapi sekali lagi Abah menolak bahkan dia menskakmat setiap orang yang nyinyir akan keadaan Umi Aisyah. Beliau mengibaratkan Umi Aisyah seperti Aisyah R.A istri Rasulullah. Walaupun tak memiliki anak tapi beliau tetap memiliki kemuliaan.

Hingga di tahun keempat suatu mukjizat datang. Umi hamil, dan itu membungkam mulut nyinyir Bu Dhe Laila beserta keluarganya. Tapi rupanya memang sifat Bu Dhe Laila yang mudah iri dan tamak. Beliau tak mau menikah lagi demi bisa menuntut agar pondok diserahkan pada putra-putranya. Yang menurut beliau, kedua putranya lebih berhak mewarisi Al Hikam.

Simbah Kakung sangat murka namun bisa dibujuk oleh Abah dengan mengajukan jalan keluar memisahkan kepengurusan pondok putra dan putri secara terpisah. Akhirnya diputuskan pondok putra di bawah naungan Bu Dhe Laila sedangkan pondok putri dibawah asuhan Abah dan Umi.

Pondok yang dipimpin Abah berkembang pesat sedangkan yang dipimpin Bu Dhe Laila mengalami pasang surut. Ini karena kekeraspalaan Bu Dhe Laila yang tidak mau dibantu oleh Abah dan Umi. Beruntung Mas Fadil bisa sedikit demi sedikit memulihkan kondisi pondok putra Al-Hikam. Ini karena Mas Fadil masih bisa dinasehati dan mau menuruti nasehat Abah tanpa diketahui oleh uminya. Mas Fatur sendiri memilih menjadi anggota caleg dan tak mau repot mengurus pondok. Semua ia serahkan kepada adiknya.

Lalu aku? Aku memiliki karakter persis Abah. Kata Umi, aku duplikatnya Abah. Bukan hanya dari fisik tapi juga dari sifat. Abah dulu mondok dengan cara berpindah-pindah.

Abah selalu menyembunyikan identitas aslinya yang merupakan anak kyai. Bahkan Abah memilih menjadi tentara dan hidup melalang buana mencari pengalaman.

Nah, karakter Abah ini benar-benar menurun padaku. Seusai menamatkan Aliyahku di Kediri, aku kuliah di Bandung. Disana aku mondok dan menyembunyikan jati diriku sebagai anak seorang kyai. Hanya beberapa sahabat karibku yang tahu.

Ketika bulan Ramadhan tiba, biasanya aku akan mondok ditempat lain selama satu bulan penuh. Pondok yang aku kunjungi setiap tahun selalu berganti. Kalau Abah hanya menyembunyikan identitasnya saat mondok. Aku bahkan lebih ekstrem lagi, aku selalu mondok di tempat yang tidak Abah ketahui. Terutama pondok yang aku datangi selama bulan Ramadhan. Pokoknya rahasia.

Bahkan masalah kuliahku pun tak ada yang tahu aku mengambil jurusan apa. Hanya Abah, Umi dan Kang ndalem setiaiku Kang Bimo yang tahu kalau aku adalah calon magister arsitektur lulusan ITB. Oleh karenanya banyak yang memandang remeh pada diriku. Dan aku tak peduli.

Hingga ada seorang kyai dari Pekalongan melihatku dan terpesona akan wajah gantengku. Dia mencoba mengenalkanku dengan putrinya, Ning Salima. Sayang sepertinya keluarga mereka terkena hasutan Budhe Laila yang mengatakan aku hanyalah gus pengangguran yang *hobby* berpetualang. Ya, aku ini memang seorang pecinta alam. Hobiku naik gunung.

Dan keluarga Ning Salima percaya sehingga memilih menikahkan Ning Salima dengan Mas Fadil yang secara tampak mata lebih baik dariku. Lulusan S1 Kairo dan berpenampilan rapi. Tidak sepertiku yang rambut saja

gondrong. Aku tak peduli toh aku pun tidak ada rasa dengan Ning itu.

Bagiku aku adalah aku. Selama aku berjalan dikoridor yang benar dan tak menyimpang aku tak peduli pendapat orang. Aku walaupun cuek aslinya selalu membantu Abah dibalik layar. Saat Abah meminta saran membuat sekolah aku menyarankan membuat SMA untuk menampung santri putri dan SMK untuk santri putra. Aku berpendapat santri putra dari awal harus memiliki keterampilan demi menunjang hidupnya kelak sebagai imam dan tulang punggung keluarga. Sedangkan santri putri adalah calon ibu sehingga kajian keputrian dan penanaman akhlak Sangat kami tekankan pada mereka. Pembuatan klinik pesantren juga atas saranku demi memberikan pelayanan kepada para santri yang sakit.

Oh iya sekedar info, aku memberi saran Abah ketika aku baru semester tiga kuliah strata satu dan kedua bangunan megah SMA dan SMK Al Hikam itu hasil rancanganku. Begitupun dengan klinik pesantren. Ah sampai lupa, gerbang pesantren putri pun aku yang merombaknya.



Bidadari Pohon

Mangga

✿Cahaya Mustika ✿

Tak terasa sudah dua bulan aku mondok plus jadi khadamah disini. Awalnya, aku kesusahan beradaptasi. Terutama masalah ngajinya, tapi alhamdulillah akhirnya terbiasa. Berhubung dulu aku dan Hasan hanya punya satu HP milik bersama dan jadul pula, praktis komunikasi kami lewat sosmed. Dan itupun hanya bisa kulakukan saat hari Minggu saja dimana kami boleh keluar itupun hanya di area dekat pondok.

Syukurlah Hasan nampak bahagia dan menikmati kuliahnya. Aku *lost* kontak dengan keluarga Jepara. Paling Hasan yang rajin menghubungi Husna untuk menanyakan keadaan bapaknya.

"Kamu betah Ca?" tanya Kang Bimo kepadaku saat membantuku mengupas kelapa sedangkan aku bertugas memarutnya.

"Betah Kang." Aku memanggilnya sesuai panggilannya disini.

"Syukurlah, Hasan kayaknya juga betah disana. Senangnya dengar dia lagi kuliah." Kang Bimo menghembuskan nafasnya.

"Kenapa Kang?"

"Gak papa. Aku cuma nyesel dulu jadi anak badung. Sekolah gak tamat hidup amburadul gak jelas. Tapi itu dulu. Sekarang aku seneng bisa disini, aku lagi berusaha jadi orang baik."

"Kang Bimo kok bisa terdampar disini?"

"Huh... Ceritanya panjang. Waktu itu, aku terlibat tawuran sama geng lain. Aku yang sudah terluka parah berusaha menyelamatkan diri. Tak sengaja ketemu Gus Azzam yang pulang dari pengajian.

Gus Azzam menyelamatkanku dari kepungan geng lawan. Dengan cara menyuruhku memakai gamis Umi Aisyah yang ada dimobil dan menyuruhku memakai kerudung dan slayer hitam seolah sebagai cadar. Hehehe."

"Astaga. Kang Bimo, hahaha."

"Setelah itu aku dibawa kesini, mereka menerimaku. Abah mengarahkanku menjadi lebih baik, Umi memberiku kasih sayang seorang Ibu, Gus Azzam menawarkan persahabatan kepadaku dan Gus Azmi seperti adik bagiku."

Aku mendengarkan ceritanya sambil memarut. Kedua sahabatku Ipeh dan Nurul juga turut mendengarkan.

"Sebelah atas Mbak, agak ke kiri itu ada dua besar-besar."

"Yang mana?"

"Itu Mbak."

"Oh iya aku lihat."

"Galahnya ini Mbak?" sahut Nurul membawa galah.

Ya, kami sedang memetik buah mangga yang letaknya di belakang ndalem. Rumah Abah itu keren bangunannya, pokoknya ditata pas, dapur berada di sayap sebelah kanan kemudian ada pintu dan dihubungkan dengan koridor. Koridor berfungsi menghubungkan dapur dengan kamar para khadamah. Sedangkan bagian belakang ada teras, gazebo, kolam ikan kecil dan sepetak tanah untuk rumah kaca.

Rupanya halaman belakang sebagai tempat melepas lelah keluarga Kyai.

"Keren ih Mbak Caca, serba bisa!" seru Ipeh.

"Iya, sekarang gak perlu nunggu Kang Bimo kalau mau manjat-manjat hehehe," timpal Nurul.

"Emangnya Kang Ndalem cuma Kang Bimo aja apa?"

"Iya, lah wong disini pondok puteri," sahut Ipeh.

"Gak ada yang pengen ngelamar jadi Kang Ndalem lagi apa?"

"Banyak, tapi Abah dan Umi katanya gak perlu. Toh semua hal bisa dihandel sama Kang Bimo. Dari jadi sopir, asisten Abah, pengasuh Gus Azmi pokoknya semua bisa di handel sama Kang Bimo," terang Nurul.

"Ooo... Eh, Gus Azzam sih kemana? Sebulan ini gak kelihatan?"

"Ke Bandung katanya, kan kuliah disana." Ipeh menjelaskan kepadaku.

"Tahu gak Mbak, kita semua kaget waktu tahu kalau Guse itu ternyata lagi kuliah S2. Selama ini kita ngiranya Guse cuma seneng berpetualang naik gunung. Eh ternyata ...," lanjut Ipeh.

"Huum Mbak, pas ngertinya Guse cuma pengangguran aja banyak santri putri yang ngefans apalagi sekarang hampir semua santri sama ustazah *single* ngarep Mbak," sambung Nurul.

"*Ngarep opo?*" tanyaku.

"Ngarep jadi istrinya," kompak Ipeh dan Nurul.

Aku cuma geleng-geleng kepala. Kemudian melanjutkan memetik mangga dengan galah atau gantar. Karena terlalu asik, aku tak menyadari kedua sahabatku sudah tak ada. Sebagai ganti yang ada ternyata Gus Sombong.

"Ipeh, ini ambil mangga yang ada di kantong gan...tar," ucapku mengulurkan gantar yang di kantongnya terdapat dua biji mangga.

Krik...krik...krik... Ngoooookkk.

"Eh... Guse ... Hehehe."

Gus Sombong menatapku dengan tatapan elang yang mengintimidasi. Haduh ... Bakalan rempong ini pasti.Kuberikan senyum paling manis.

"Kamu itu cewek beneran apa jadi-jadian?"

"Cewek beneran lah Gus," sahutku kesal. Enak aja dia ngomong, apa perlu aku buktikan haish....

"Terus ngapain kamu di atas situ?"

"Metik mangga Gus," sahutku kalem.

"Gus... Ini kita jadi pergi kan?" terdengar seseorang menuju ke arah kami.

"Loh, Mbaknya ngapain?" tanya temen Gus Azzam yang lumayan ganteng dan sepertinya ramah.

"*Ngapunten* Mas, hehehe. Lagi petik mangga."

"Duh, aku pikir tadi monyet loh," ucapnya dengan senyum jahil.

Aku memberengut. Gak usah ngomong kenyataan ngapa sih Mas.

"Hahahaha. Iya Za, monyet betina," sambung Gus Azzam kepada temannya.Aku tambah merengut, dih dasar Gus Songong.

"Kirain monyet Mbak... Tapi begitu tak lihat ternyata bukan. Ternyata yang terlihat olehku itu bidadari.Bidadari pohon mangga," ucapnya sambil mendedip kepadaku.

Duh, aku jadi malu. Kulirik teman Guse masih senyum-senyum gaje kearahku sedangkan Gus Azzam... hahaha. Matanya melotot mau keluar mungkin tak terima dengan sanjungan sang teman kepadaku. Emang gue pikirin Gus.

Aku masih sibuk duduk di salah satu cabang pohon mangga.Aslinya lagi ngecengin Kang-kang pondok siapa tahu kelihatan dari atas sini. Hihhi. Ngayal pokoknya.

"Nemplok terus. Mangganya udah habis kamu embat semua juga."

Ck. Ngapain sih si Gus Singa Garang masih disini. Gak tahu apa dia, aku lagi nyari inspirasi syukur tambatan hati. Uhuk.

"Lagi merenung Gus."

"Merenung pengen dapat jodoh gitu?"

"Iya... Eh... Bukan." Aduh salah ngomong aku.

"Ck... Bilang aja iya."

"Terserahlah."

Hening.

Aku masih sibuk mengamati sekitar sedangkan Gus Azzam sibuk ponselan sambil duduk di kursi panjang berbahan bambu di serambi belakang dekat dengan pohon mangga. Hingga tatapanku tertuju pada Kang santri dan Mbak santri yang lagi jalan mengendap-ngendap sambil bergandengan tangan. Oh ... Astaga ternyata santri juga manusia. Ada yang suka bikin huru hara. Saking keponya aku berdiri dan melangkah mencari pijakan lain agar bisa mengamati lebih jelas lagi.

"Kamu lihat apa sih?"

Aku masih diam karena sibuk mengamati.

"Hei... Ca... Kamu lihat apaan?"

"Diem dulu Gus, aku lagi nyari *view* dulu buat observasi," sahutku tanpa mengalihkan pandangan.

"Cahaya Mustika kamu lihat apa?"

"Diem dulu Gus. Brisik tahu!"

"CAHAYA...." Suaranya terdengar menggelegar macam singa mengaum membuat aku yang tengah memijak salah satu dahan kaget dan malah menginjak dahan yang salah.

"Kyaaaaa...."

"Caaaa...."

Grep.

Deg.

Dug... Dug... Dug....

Mataku melotot, syok aku karena sekarang aku berada dalam gendongan si Singa Garang. Tangannya menahan bobotku dan melingkar dengan kewanja pada punggung dan lipatan lututku. Dan tanganku dengan tak sopan santunnya melingkar pada lehernya.

"Caca... Kamu dimana?" terdengar panggilan Umi membahana.

Gedebuk ... Bumm.

Aku terjatuh pemirsa. Lebih tepatnya dijatuhkan sama si Gus Singa Garang. Jangan ditanya sakitnya kayak apa, pun rasa malunya sungguh tiada terkira. Refleks aku langsung berdiri menuju ke ndalem dengan kecepatan cahaya. Sesampainya di ruang tengah, aku memegang dadaku kemudian menekan kedua pipiku yang tengah merona.

"Ca."

"Eh... *nggih* Umi. *Pripun?*"

"Kamu sakit? Pipimu kok merah?"

"Hehehe... mboten Umi cuma gerah. Panas soalnya."

"Oh... ya sudah ini Umi minta tolong kamu temeni Azmi nyari keperluan buat dibawa ke pondoknya nanti. Nanti Umi suruh Azzam nganter kalian."

Ya Allah bisa gak sih aku jangan ketemu sama Singa Garang dulu. Mati kutu tahu. Huhuhuhu.



Musuhku Pangeran Pondok

Kali ini aku menemani Abah, Umi, dan Gus Azmi ke Bandung dengan disopiri oleh Kang Bimo. Gus Azzam sendiri satu minggu yang lalu sudah ada di Bandung. Besok adalah hari wisuda Gus Azzam untuk program magisternya. Kami menginap di hotel yang cukup dekat dengan kampus.

"Kampusnya keren ya Umi, besok Azmi mau disini juga," celoteh Gus Azmi saat mobil kami memasuki pelataran parkir hotel.

"Memangnya Azmi mau jadi apa?"

"Gamer Umi, pokoknya bisa pegang komputer sama HP. Hehehe."

"Dasar kamu itu ya?"

Semua tertawa termasuk aku. Selanjutnya aku lebih banyak diam, karena menikmati perjalanan. Wow, aku jadi rindu kampus. Aku rindu belajar. Aku menghembuskan nafasku pelan. Semoga suatu hari nanti aku bisa kuliah lagi dan semoga aku segera punya uang. Syukur dibiayai suami. Dan pertanyaan yang muncul emangnya suaminya siapa?

Mataku terpana menatap objek di depanku. Perawakannya yang tinggi menjulang, kulit putih dengan seraut wajah nan rupawan tengah berjalan ke arah kami. Mengenakan kaos hitam, celana *jeans*, topi hitam dan sepatu *sneakers*. Duh Gusti, sungguh begitu indah ciptaanmu. Aku menunduk *guys*, soalnya aku sudah sedikit tahu kalau

memandang lawan jenis itu dosa. Apalagi objek yang sedang berjalan ke arah kami itu begitu menggoda keimanan.

"Lancar perjalanannya Kang Bim?"

"Lancar Gus, cuma pas masuk Bandung agak macet."

"Oh syukurlah."

"Abah, Umi sehat?"

"Sehat. Kamu potong rambut Zam? Masya Allah guantenge anak Umi ini."

"Hehehe. Iya Um, kan stresnya Azzam udah ilang, udah plong ya jadi potong rambut deh."

"Pokoknya anak Abah itu semuanya ganteng-ganteng Umi, kan gantengnya dari Abah," canda Abah.

"Hem. Iya ... iya yang duplikatnya ada dua. Ya udah Umi cantiknya bareng sama Caca aja ya Ca."

Aku tersentak kaget, "Eh... oh ... iya Umi," sahutku gelagapan.

Terdengar tawa dari mereka karena kelakar Umi, hanya Gus Azzam yang tampak manyun.

"Idih... cantikan Umi kemana-mana," sengaknya bikin aku tambah marah.

"Ya jelas cantikan umilah Gus, orang Umi itu sudah terbukti tuh udah punya suami sama anak dua. Kalau Caca nanti pas sudah punya suami baru kelihatan cantiknya. Kata orang, cantiknya wanita baru terlihat kalau sudah bersuami." Aku tak peduli mau dibilang kurang ajar atau gimana yang jelas aku marah *dibully* terus sama dia.

"Hahaha... Mas Azzam udah ketemu lawan tanding ya Kang Bim?" celetuk Gus Azmi.

"Iya Gus, beneran lawan seimbang buat Gus Azzam. Hihhih." Kang Bimo dan Gus Azmi terkikik.

"Hahaha... bener itu. Kayak Tom *and* Jerry mereka itu Bah," tambah Umi.

"Gaklah, mau gimanapun ya Azzam yang menang." Gus Azzam nampak senewen.

"Ya menang kamulah orang Caca sedikit sungkan gegara kamu anaknya Abah. Kalau bukan, dijamin Caca gak bakalan ngalahan, ya kan *Nduk*?" tanya Abah.

"Gak bakalan Bah," sahutku.

Dia menatapku tajam dan aku menatapnya balik. Dia pikir aku takut kali. Gak bakalan.

"Sudah ... sudah ayuk kita istirahat. Kamu sekamar sendirian ya *Nduk*. Gak papa kan?"

"*Mboten* Umi."

Kami akhirnya memasuki kamar masing-masing. Gus Azzam menyewa tiga kamar, satu untuk Abah dan Umi, satu lagi untuk yang para lelaki dan kamar paling kecil untukku.



Wisuda

Suasana gaduh berlangsung di hotel yang kami pesan. Rupanya kebanyakan disewa oleh para wisudawan dan wisudawati beserta keluarga. Pun dengan kami, sejak tadi Umi dan Gus Azmi repot sekali. Padahal Gus Azzam kan cowok, gak perlu dandan juga.

"Nah, kalau gini udah rapi kemeja putih sama baju wisudanya."

"Mas Azzam udah boleh pake kemejanya Umi? Kayaknya Mas Azzam udah selesai mandi."

"Hehehe. Lama ya, habisnya Umi harus nyari setrika dulu tadi."

"Umi yang nyari?"

"Mboten Bah, Bimo yang nyari. Hehehe."

Abah hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah heboh sang istri dan memilih melanjutkan menikmati kopi hangatnya.

"Ya sudah, Azmi sana antar ke Mas kamu."

"Siap Umi."

Aku sendiri sudah menggunakan kebayaku sejak tadi, biasanya aku memakai kerudung segiempat atau langsung. Khusus hari ini aku menggunakan kerudung pashmina yang sengaja aku bentuk namun tetap menutupi bagian dada. Bahkan aku memakai make up minimalis dan lipstick warna pink. Aku gak mau kalah cantik ya sama Umi. Lagian kebaya kita kan warnanya kembar.

"Ayune Ca. Coba kalau ada bujang. Bakalan kepincut tuh bujang sama kamu."

"Harus tampil cantiklah Umi, biar mengimbangi Umi. Umi aja penampilannya cantik cetar bak ratu, penampilan Caca minimal jadi dayang primadona gitu."

"Kenapa gak jadi putri aja Ca?"

"Caca sadar dirilah Um, emang cuma dayang ya ngaku aja jadi dayang."

"Tapi dayang juga bisa jadi ratu loh, Ca?" kini suara Abah yang terdengar.

"Kan kalau dia dipersunting sama raja, Abah?" sahutku.

"Gak mesti dipersuting sama raja kok Ca, sama putra mahkota nantinya juga bisa jadi ratu?" sambung Umi.

Blush ... Astaga pipiku memerah jadinya. Tentu aku mengerti maksud ucapan Umi. Melihat mukaku yang memerah Abah dan Umi pun tertawa. Perhatian kami teralihkan saat mendengar pintu kamar yang ditempati Abah dan Umi diketuk.

"Bukain Ca?" perintah Umi karena sekarang beliau tengah meladeni makan untuk Abah.

"Nggih Umi."

Aku pun membuka pintu kamar dan mataku membulat. Aku kaget pun seseorang yang disana. Cukup lama kami berpandangan hingga suara Gus Azmi yang tengah berjalan ke arah kami membuat perhatian kami fokus kembali ke dunia nyata. Aku memilih duduk di kursi berseberangan dengan Abah.

"Gantengnya anak Umi? Duh gak nyangka ya Bah, anak kita udah besar. Perasaan baru kemarin lahirnya."

"Ya besar lah Umi, orang dikasih makan tiap hari juga," gurau Abah. Kulihat Gus Azzam cuma tersenyum.

"Makan dulu Zam, Ca tolong siapin makan buat Azzam sama sekalian kamu makan," titah Umi.

"Nggih Umi."

Aku segera menyiapkan nasi dan lauknya untuk Gus Azzam sekaligus untuk diriku sendiri.

"*Monggo Gus.*"

"Makasih Ca."

Gus Azzam memakan makannanya dengan lahap pun diriku. Seseekali aku melirik ke arah Gus Azzam, tampan. Memang dasar tampan sih, aku tersenyum dalam hati.

Deg. Hah? Otomatis aku memalingkan mukaku pun dengan Gus Azzam. Bukan sekali tapi entah untuk keberapa kalinya tatapan kami selalu bertubrukan. Haish ... meronanya pipiku.

Aku tersenyum menatap para wisudawan dan wisudawati yang tengah berfoto ria sambil menikmati es tung-tung harga seribuan. Enak.

"Hem ... senyum-senyum mulu Ca."

"Aku lagi membayangkan kalau itu aku,Kang."

"Kamu pingin lanjut S2?"

"Ya pingin Kang tapi nanti. Aku mau fokus ngaji dulu sama nyari uang buat kuliah nanti."

"Niatnya mau kuliah dimana? Di luar negeri juga kayak Hasan?"

"Aku gak pengen ke luar negeri, aku pengen banget di UPI Kang."

"Tak doakan kamu bisa kuliah di UPI ya Ca."

"Amin."

"Syukur dibiayaaain sama suamimu kelak ya Ca."

"Amin."

Kami terus mengobrol karena Umi sekeluarga sedang berada di dalam ruang auditorium untuk menyaksikan prosesi wisuda.

Jepret... jepret... jepret.

Berbagai pose potret keluarga Gus Azzam tengah dibidik oleh Kang Bimo.

"Ca sini ikut foto," ajak Umi.

"*Mboten usah* Umi. Caca disini saja."

"Ayok Mbak Caca sama Kang Bimo juga," ajak Gus Azmi.

"Ayo kesini. Minta tolong orang lain buat moto kita," titah Abah.

Akhirnya aku dan Kang Bimo ikut berfoto. Dari pose manis, kalem, alay bin lebay semua ada. Yang alay cuma kita bertiga sih, aku, Kang Bimo dan Gus Azmi.

Aku tengah melihat-lihat hasil foto kami. Abah, Umi, Gus Azmi dan Kang Bimo sedang membeli mainan yang diminta Gus Kecil. Dan harus dapat kalau tidak bisa uring-uringan sampai seminggu tuh si Gus Kecil.

"Caca." Aku menoleh mencari si sumber suara.

"Meta."

Kami berpelukan ala telletubis. Meta adalah salah satu teman karibku saat kuliah strata satu.

"Kok kamu disini sih?"

"Owh... Aku lagi menemani Bu Nyaiku. Putranya lagi diwisuda. Lah kamu sendiri ngapain?"

"Aku lagi mendampingi tunanganku wisuda juga."

"Oh ya? Kamu dapat calon orang mana?"

"Purbalingga."

Meta asli Kudus, dia bercerita ketemu calonnya pas lagi main ke ITB sama saudaranya yang juga kuliah teknik sipil disana. Meta berkenalan dan saling bertukar nomer dengan sang pria yang ternyata malah berlanjut ke hubungan yang serius.

"Baru wisuda S1 tau S2?" tanyaku.

"S2 arsitektur."

"Owh"

Lama kami mengobrol dan duduk di bawah pohon beringin hingga ada yang menyapa Meta.

"Sayang, kamu disini?"

"Mas Reza sini."

Aku menoleh kearah seseorang yang ditunjuk oleh Meta. Loh itu kan?

"Kamu?"

"Bidadari pohon mangga."

Meta mengernyit mendengar ucapan kami. Lalu aku menjelaskan apa yang terjadi.

"Ya Allah Caca, jiwa premanmu kapan ilang sih."

Meta geleng-geleng kepala. Aku cuma nyengir tanpa dosa.

"Zam, sini," ucap Mas Reza.

Kulihat Gus Azzam menuju ke arah kami.

"Kamu aku cariin Za, kamu kemana saja?"

"Aku nyari cewekku ini, kenalkan Meta."

Meta akan mengulurkan tangannya kepada Gus Azzam, Gus Azzam hanya menangkupkan kedua tangannya di dada. Meta cengo. Aku cuma terkikik melihat aksi Meta.

"Aduh aku lupa Yang, temenku ini seorang Gus, anak Kyai jadi gak mungkin salaman sama lawan jenis."

"Oh... Kayak ikhwan ya Ca."

"Iya," sahutku.

Gus Azzam menaikkan sebelah alisnya. Tampan. Haish... Buang pikiran kotormu Ca.

"Kamu kenal sama Caca?" tanya Gus Azzam pada Meta.

"Bukan kenal lagi Mas, kita udah kayak saudara."

"Kenal dimana?" selidik Gus Azzam.

"Kita teman kuliah Mas, Caca ini si jenius paling pinter di angkatanku. Kuliah aja cuma 3,5 tahun. Tapi wisudanya bareng kita hehehe," cerita Meta.

"Kamu sarjana?" tanya Gus Azzam.

"Iya Gus."

"Sarjana apa?"

"Pendidikan Biologi Gus." Meta yang menjawab.

"Oke."

"Oke kenapa Gus?" tanyaku tak paham.

Gus Azzam cuma mendedikkan bahunya. Dasar Gus aneh. Aku dan Meta melanjutkan obrolan kami yang makin lama semakin seru. Kebanyakan sih mengenang masa lalu. Sebelum kami berpisah, Meta membisikkan sesuatu yang membuatku tersipu malu.

"Gus kamu ganteng, Ca. Saranku pepetin terus tuh. Siapa tahu jadi suamiku." Meta mengucapkan sambil berbisik.

"Jangan ngawur. Aku sadar dirilah Ta, aku ini siapa sih? Cuma remahan atom aja." Aku ikut berbisik.

Meta hanya tertawa saja dan akhirnya sesi pertemuan kami pun berakhir juga. Aku dan Meta berpelukan sebelum berpisah.



Tantangan dari

Gus Azzam

"Mbak Caca dipanggil Umi ke ndalem," seru Fauziah salah satu khadamah yang masih kelas 12 SMA.

"Oh... makasih Dek." Aku menemui umi di ruang keluarga.

"Umi manggil Caca? *Wonten nopo nggih* Umi."

"Gini, kata Azzam kamu itu lulusan pendidikan Biologi benar kan?"

"*Nggih* Umi, pripun?"

"Guru Biologi kita mau ikut suaminya ke Malang, jadi kita butuh gantinya. Daripada kita bikin loker kan mending memberdayakan SDM yang sudah ada. Bener kan?"

"*Nggih* Umi."

"Mau ya bantuin ngajar di SMA."

"Tapi, Caca sudah lama gak ngajar Umi. Takutnya nanti pas dihadapan siswa malah kayak patung Umi."

"Ya dicoba dulu makanya."

"Nanti kalau *nervous* gimana Umi."

"Ya makanya latihan."

"Nanti kalau"

"Kalau gak sanggup ya nolak. Gak usah banyak alasan. Percuma katanya sarjana terbaik tapi disuruh ngajar aja banyak alasan," sinis Gus Azzam.

Aku melotot kearahnya, dia malah memiringkan senyumnya. Dasar kurang garam ini orang. Awas ya! Aku balas nanti.

"Kalau kamu berani, temui saya dan beberapa ustazah di kelas 11 IPA 2 besok pagi. Jam 9 *on time* gak pake telat. Saya tantang kamu *microteaching*¹⁴." Lalu Gus Azzam berlalu menuju kamarnya. Aku terdiam dan mengerucutkan bibir sambil ngomel-ngomel.

"Dasar Gus Songong, heran aku, dia beneran anaknya Abah sama Umi bukan sih. Pengin tak pites-pites. Geram aku." Aku mengomel tanpa sadar jika aku masih duduk di ruang tamu bersama... Umi. Aku menoleh ke umi dengan meringis. Haduh mati kau Caca.

"Umi ... " ucapku dengan nada meminta maaf.

"Hahaha. Gak usah takut. Umi gak bakalan marah kok. Ya begitulah Azzam sebelas duabelas sama bapaknya. Hehehe," lah kok Umi malah tertawa ya.

"Memangnya Abah juga nyebelin Umi?" aduh aku pengin nabok mulutku yang gak punya rem.

"Banget, persis banget."

"Kok Umi mau sama Abah?"

"Hahaha. Umi juga gak tahu. Awal menikah Umi itu seringnya sebel sama Abah. Soalnya Abah itu dingin banget tapi lama kelamaan Umi makin sayang. Semua itu terjadi karena Abah itu walau dingin aslinya penyayang. Cuma ya itu orangnya kaku."

"Bener Umi?"

"Bener. Sama kayak Azzam, tapi nanti kalau dia udah ketemu pawangnya. Hem... kamu lihat aja, manjanya gak

¹⁴Latihan mengajar di depan kelas

ketulungan, pokoknya sampai *ndusel-ndusel* manja," ucap Umi sambil tertawa.

Ah Umi, kenapa aku diingatkan dengan peristiwa memalukan itu sih. Aku kan jadi malu.

Aku memantapkan diriku menuju kelas yang diminta Gus Azzam. Ternyata disana sudah menunggu dua ustazah dan jangan lupa Gus Azzam bersama ustaz lain yang sudah bapak-bapak.

"Silakan *njenengan* mau ngambil bab apa saja terserah *njenengan*," perintah Ustazah Trias, guru Biologi yang akan *resign*.

"Mohon maaf Ustazah Trias, sekarang mau masuk bab apa?" Tanyaku.

"Ini mau masuk sistem reproduksi," jawab Ustazah Trias. Asik... Awas ya Gus. Aku kerjain kau sekarang hihhi.

Baiklah ayo Caca, gerakan balas dendam kita mulai. Gus Azzam, Ustaz Habibi, Ustazah Sofi dan Ustazah Trias duduk di belakang. Tentu dengan berjarak.

"Selamat pagi semua," aku memulai setelah mengucapkan salam.

"Pagi," jawab para siswi kompak. Gak ada santri putra nih hihhi. Lanjut ke peperangan eh ... pelajaran.

"Hari ini saya akan menyampaikan materi baru yaitu sistem reproduksi atau dikenal dengan istilah apa ya anak-anak...."

"Perkembangbiakan," jawab mereka serentak.

"Betul. Pinter semua. Reproduksi atau perkembangbiakan atau istilah lainnya kawin...."Aku melirik sedikit kearah Gus Azzam.

"Adalah proses pembentukan keturunan baru dari dua makhluk hidup berbeda jenis. Saya katakan makhluk karena bukan hanya manusia ya. Tetapi juga, hewan dan tumbuhan bahkan jin saja berkembangbiak loh."Terdengar suara tawa dari beberapa siswi.

"Nah, dalam perkembangbiakan itu melibatkan dua individu. Khusus pada manusia nanti melibatkan si Bapak dan Ibu. Kenapa saya bilang Bapak dan Ibu? Karena sejatinya reproduksi ini walau bisa dilakukan oleh siapapun akan lebih bernilai ibadah jika dilakukan oleh pasangan suami istri. Begitu ya anak-anak."

Kulihat beberapa ada yang mengatakan setuju, sebagian manggut-manggut membenarkan.

"Dalam reproduksi secara alamiah manusia dibekali insting saudara-saudara jadi kamu tuh gak perlu nyari di Mbah Google lalu ngetik 'bagaimana cara melakukan malam pertama dengan suami' itu gak perlu karena instingmu nanti akan menuntunmu kelak saat kamu sekamar dan seranjang untuk pertama kalinya dengan suamimu."Terdengar suara tawa lagi. Kulirik para ustaz dan ustazah yang ikut terkekeh bahkan Gus Azzam tersenyum samar.

"Nah dalam reproduksi untuk mendapatkan keturunan atau anak yang baik kamu tuh harus lihat bibit bebet dan bobotnya. Boleh sekali mau nyari yang ganteng, kaya, bodi kayak Lee Min Ho *its oke* biar kualitas anakmu terjamin kelak."Terdengar suara tawa dari anak-anak.

"Lanjut ya, nah kalau kriteria calon suami idaman sudah ketemu sekarang kita tinggal belajar mengenai organ reproduksi. Loh Us, kok harus belajar sih. Katanya Ustazah tadi itu sudah insting. Jawabannya ya tetep lah kita harus belajar, terutama belajar beberapa istilah tentang organ reproduksi kita sebagai wanita. Karena dengan belajar kamu akan semakin tahu dan bisa menyikapi hal-hal yang ada dalam diri kamu. Kita mulai bersama-sama dengan kalian membaca buku kalian."

"Organ reproduksi wanita bagian luar klitoris, labia minora dan labia manora kemudian organ dalamnya vagina, serviks, uterus, tuba falopia, dan ovarium," sambil kugambarkan pada papan tulis.

"Ini loh bagian-bagiannya. Ustazah yang bagian dalam gak bisa dilihat nih? Udah gampang lihat aja digambar."Terdengar suara tawa lagi.

"Kamu gak perlu bisa lihat cukup tahu ada sebuah bagian dalam sistem reproduksi kamu yang bernama ovarium. Organ ini sebagai penghasil telur, bakal anak kalau nanti pas lagi jelong-jelong ke Moro ketemu sama sperma di tuba falopia. Terus rahim atau uterus oh... ini pasti tempat calon bayi atau embrio selama 9 bulan sebelum lahir kedunia ini. Serviks itu leher rahim dan vagina itu tempat si bayi nanti keluar dan tempat masuknya organ lain dari suamimu kelak. Udah gak usah dibayangkan. Nanti pas pada nikah juga pada ngerti bentuknya. "

Terdengar gelak tawa seluruh orang yang ada di ruangan. Yap, ini hanya sebagian apa yang aku sampaikan di dalam kelas pokoknya kuusahakan menyampaikan secara jelas dan lucu dengan berbagai guyonan. Saat masuk organ reproduksi laki-laki sengaja kubikin heboh lagi. Kulihat raut muka Gus Azzam yang memerah menahan malu mungkin juga kesal. Hahaha. Apalagi aku yakin hampir semua siswi selalu curi-curi pandang ke arahnya gak mungkinlah ke arah Ustaz Habibi yang kuperkirakan usianya sudah 50 tahunan. Jelas nengoknya yang bening-bening termasuk aku.

Saat ini aku tengah duduk di ruangan penerima tamu. Bak akan mendapatkan vonis hidup atau mati aku berkeringat dingin.

"Baiklah saudara Cahaya Mustika alias Caca, Anda kami terima."

"Yes... yes... yes," dalam hati aku bersorak riang.

"Selain itu saya minta Anda menjadi pembina Pramuka dan PMR, karena Anda yang statusnya masih sendiri jadi bisa saya andalkan untuk memajukan kedua ekskul tersebut tanpa direcoki urusan rumah tangga. Dan gaji awal anda sesuai UMK Banyumas. Gaji naik secara berkala tergantung berapa

lama Anda mengajar dan kemampuan Anda. Bisa dimengerti."

"Dimengerti."

"Baik. Besok Anda mulai mengajar."

"Siap Bos," ucapku refleks sambil memberi hormat kepada Gus Azzam.

Mata Gus Azzam melotot ke arahku.

"Hehehe. Maaf Gus kelepasan," ucapku sambil cengengesan lalu menundukkan pandangan.

Esoknya aku mulai mengajar. Sempat grogi namun bisa menguasai diri hingga hari pertama sebagai ustazah berjalan baik dan sukses. Alhamdulillah ya Allah atas nikmat yang Kau beri dari mulai bisa mondok, ketemu sahabat ibu, dapat teman rasa saudara dan dapat pekerjaan sebagai guru pula. Semoga kebahagiaan selalu menyertaiku Ya Allah. Amin.



Penyusup

Satu bulan lamanya aku menjadi pengajar di SMA Al-Hikam. Awalnya grogi, gugup dan takut menjadi satu. Tapi lama-kelamaan akhirnya bisa beradaptasi.

"Us Caca," sapa ustazah Shafa, guru kimia.

"Ustazah Shafa. Hati-hati Us. Ckckck. *Njenengan* ini lagi hamil juga tetep gak bisa diem."

"Hehehe. Mau gimana lagi Us, udah bawaan dari orok hehehe." Ustazah Shafa adalah ustazah yang umurnya sebaya denganku sedangkan yang lain rata-rata sudah berusia di atas 30 tahun.

"Ustaz Ahmad gak jemput apa?"

"Nanti Us, katanya masih ada rapat dengan para Ustaz."

"Owh."

Suasana sepi, karena ini sudah pukul empat sore. Aku baru saja mendampingi ekstrakurikuler Pramuka. Saat tengah melewati koridor kelas dua belas kulihat sekelebat anak yang tengah mengendap-ngendap seperti maling.

"Sebentar Us. Tunggu disini!"

Aku langsung melesat menuju si penyusup yang menggunakan helm dan berjaket tebal.

"Hei, siapa kamu!" teriakku.

Dia kaget dan akan berlari tapi kutarik jaketnya. Terjadi tarik-tarikan, dia meninju perutku. Aku terjatuh kesakitan lalu dia berlari tapi kukejar. Ustazah Shafa berteriak meminta tolong. Terjadi aksi kejar-kejaran seperti aksi film laga.

Dia terpojok olehku karena salah mengambil jalur dan tak ada pintu. Aku tahu dia terdesak olehku dan mau tak mau harus melewatiku. Tapi sekarang aku sudah siap.

Dia melayangkan tinjunya ke arahku dan aku mengelak. Kami terlibat adu jotos dimana sekarang aku tengah meringkusnya dengan memelintir kedua tangannya kebelakang. Kemudian menyeretnya menuju ruang kepala sekolah.

Ustazah Maryam sangat syok melihat ada penyusup masuk ke kompleks sekolah. Apalagi ketika dilihat ternyata si pelaku membawa kabur sejumlah uang, HP dan laptop. Dan lebih syok lagi karena ternyata si pelaku adalah salah satu santri putra. Gus Azzam, Gus Fadil dan beberapa ustaz dari pondok putra datang menuju kompleks SMA.

"Ya Allah, Ega! Kamu lagi rupanya!" bentak salah satu ustaz.

"Dia santri kita Ustaz," tanya Gus Fadil.

"Iya Gus, dia santri kita yang selalu membuat onar. Sudah banyak pelanggaran yang dia lakukan Gus. Kami semua sudah kewalahan menghadapinya."

Akhirnya si anak yang bernama Ega di sidang. Walaupun sudah dicerca dengan berbagai macam omelan Ega nampak cuek. Sorot matanya nampak aneh, aku melihat matanya memerah, banyak cekungan, pupil mata melebar dan tidak fokus. *Fix* ini pecandu narkoba. Kulihat hampir semua ustaz memarahinya hanya Gus Fadil yang masih tetap sabar menanyainya. Sedangkan Gus Azzam kulihat dia hanya diam tanpa berkomentar.

"Baiklah orangtuamu akan kami panggil. Entah kamu akan tetap mondok atau tidak tergantung kesepakatan antara kami dengan kedua orangtuamu."

Semua orang akhirnya meninggalkan ruang sidang. Gus Azzam yang paling terakhir keluar. Saat dia melewatiku aku berbisik.

"Dia pecandu Gus." Membuat Ustazah Shafa yang duduk di dekatku melebarkan matanya.

"Maksudmu?" tanya Gus Azzam.

Aku menghela nafasku pelan.

"Dari ciri fisik terutama matanya. Dia pecandu, pecandu narkoba."

Gus Azzam terdiam kemudian mengganggu. Dia pergi meninggalkan ruangan.

"Kamu keren tadi Us Caca. Suwer. Gak nyangka aku, ternyata kamu jago berkelahi."

Aku hanya tersenyum dan tak ingin menanggapi apapun.

Kudengar dari Ipeh dan Nurul, kasus Ega berbuntut panjang, orang tua Ega bersikeras tetap memondokkan Ega sedangkan pihak pondok ingin mengeluarkannya. Bahkan Gus Azzam yang biasanya diam turut ikut campur. Katanya terjadi perdebatan sengit antara Bu Nyai Laila dengan Gus Azzam. Sesuatu yang tak pernah terjadi hingga entah hasil apa yang akhirnya disepakati. Yang orang-orang tahu, Gus Azzam mengajak Ega pergi ke sebuah tempat selama dua hari dua malam hingga ketika mereka kembali wajah Ega nampak sumringah. Sebelum berpamitan Ega yang baru kelas 10 meminta maaf kepada semua ustaznya bahkan dia meminta maaf padaku.

"Ustazah Caca, Ega minta maaf karena pernah memukul Ustazah. Doakan Ega ya, Ega mau rehabilitasi dulu. Nanti saat Ega sudah sembuh Ega akan balik lagi dan ketemu sama Ustazah Caca yang cantik dan keren."

Aku tersipu malu mendengar ucapan Ega. Duh, coba yang gombalin bukan berondong. Bakalan aku ajak nikah dia. Hahaha.

"Gak usah keganjenan," celetuk suara dingin. Aku melirikny sinis, dia malah balik tersenyum mengejek. Dih dasar.

"Gus Azzam, terima kasih. Saya janji akan kembali. Saat saya kembali, saya harap Gus Azzam sudah jadi singa raja. Itu doa saya." Ega bicara lagi.

"Saya akan tunggu kamu Ega. Dan saat kamu kembali, saya harap kamu akan menjadi seseorang yang lebih berguna."

"Pasti Gus. Ega pamit Gus, Ustazah."

Kami mengantar Ega sampai dia masuk ke mobilnya, sebelum mobil melaju. Ega mengucapkan sesuatu yang membuatku tercengang.

"Gus, Ustazah. Semoga kalian berjodoh ya? Kalian cocok," ucapnya sambil melambaikan tangan dan tersenyum.

Baik aku dan Gus Azzam sama-sama kikuk karena bukan hanya kami berdua yang ada tapi ada Abah, Umi dan beberapa ustaz serta ustazah. Mereka semua nampak tersenyum simpul mendengar omongan Ega. Ya ampun.

Setelah kepergian Ega, ada satu hal yang masih mengganggu pikiranku. Aku tak paham maksud dari Ega, soalnya Gus Azzam juga diam saja, gak mungkin juga aku tanya sama dia kan? Ketika kutanyakan kepada Kang Bimo jawabnya 'rahasia'. Dih, Kang Bimo udah ketularan virus nyebelin gusnya.



Dengerin Ghibah

"Ustazah, ini kita bikin patoknya ukuran 1mx1m?"

"Iya, nanti kamu amati didalamnya individunya apa saja terus jumlah dan kemungkinan interaksi yang terjadi. Apa mutualisme, parasitisme, komensalisme atau netral," jawabku.

Hari ini kelas 10 IPA 1 sedang praktek materi ekosistem. Aku sengaja membawa mereka menuju ke sawah penduduk yang jaraknya 10 menit dari sekolahan. Dalam praktek ini, kami belajar sambil bermain. Sese kali menyapa para petani yang sedang memanen padinya. Bahkan ternyata sebagian besar sawah disini milik abah Ilyas yang tengah dipanen dengan mempekerjakan penduduk sekitar.

Saat sedang mengawasi kegiatan anak-anak. Segerombolan ibu-ibu menyapaku dan mengajakku ngobrol.

"Eh Ustazah cantik, *njenengan* Ustazah baru ya?" tanya salah seorang ibu sambil menggepyok padinya. "Gepyok padi artinya merontokkan padi secara manual dengan memukulkannya pada sebuah alat khusus.

"*Nggih* Bu, nama saya Caca."

"Asli mana Us?" tanya yang lain.

"Kebumen." Aku selalu menyebut Kebumen kalau ditanya padahal KTP masih Jepara. Hihhi.

"Sudah menikah Us?"

"Belum Bu."

"Wah, masih *single* ini ibu-ibu. Sudah punya calon?" aduh ibu-ibunya ada 5 orang semuanya kepo.

"Belum."

"Semoga cepet ketemu jodoh. Eh, tapi siapa tahu berjodoh sama Gus Azzam," seru ibu berbaju merah.

Apa? Si ibu ih... Ganteng sih emang guse tapi sifat songongnya itu loh. Amit-amit... tapi tak aminin aja sih dalam hati.

"Wah mana saya berani Bu, lah wong Gus Azzam itu putra Kyai ya pasti nikahnya sama putri Kyai juga. Saya tah gak mau muluk-muluk cukup berdoa dikasih jodoh yang baik, soleh dan bertanggungjawab. Hehehe," jawabku.

"Sapa tahu jodoh loh Us? Orang Umi Aisyah aja bukan Ning tapi ndilalah jadi jodohnya Abah Ilyas," kata ibu-ibu berbaju cokelat.

Aku hanya tersenyum lalu mengalihkan obrolan ke hal lain. Ketika asik ngobrol dengan para ibu, kulihat Ning Salima tengah berjalan bersama salah satu abdi ndalem dan khadamah sepertinya dengan membawa makanan.

"Assalamu'alaikum," sapa Ning Salima ramah.

"Wa'alaikumsalam," jawab kami semua. Kami semua menyalimi Ning Salima dengan takdim.

"Mau mengantar makanan Ning?" tanya ibu-ibu berbaju merah.

"Iya Bu, sekalian jalan-jalan. Mari saya duluan."

"Mari."

Ning Salima berlalu menuju petakan sawah yang katanya milik keluarga suaminya.

"Kamu dengar gak sih." Ibu berbaju merah mulai ghibah lagi.

"Yang katanya Gus Fadil mau nyari istri lagi kan?" sambung ibu berbaju cokelat.

"Iya."

"Kasihan ya Ning Salima padahal orangnya baik loh."

Aku berpura-pura sibuk mengawasi anak-anak didikku tapi aslinya nguping juga.

"Iya padahal nikahnya kan baru 2 tahun sama Gus Fadil, kok langsung memvonis kalau Ning Salima mandul."

"Ya Allah, Gus Fadil bilang kayak gitu?"

"Bukan, tapi Bu Nyai Laila."

"Alah... Bu Nyai yang sombong itu. Kemarin dulu, aku diminta sama Kang-kang pondok buat membantu *ngrumat*¹⁵ sawahnya aku *emoh*. Males berurusan sama beliau."

"Iyalah... orang yang ngurusi sawahnya kan emang kebanyakan dari desa sebelah."

"Eh... lanjutan yang tadi katanya Gus Fadil mau nikah lagi."Desak salah seorang dari mereka.

"Iya gitu katanya calonnya udah dipilih, Ning asal Cilongok masih punya hubungan saudara dengan keluarga Bu Nyai Laila," sahut ibu berbaju merah antusias.

"Katanya sebulan lagi nikah."

"Astaghfirulloh," ucap mereka kompak termasuk aku. Cuma aku mengucap dalam hati.

"Apa Abah Ilyas gak ngomongi gitu?"

"Alah kayak gak tahu aja. Mana mau Bu Nyai denger omongan Abah Ilyas kan bunya Bu Nyai masih dendam karena cintanya ditolak."

"Hahaha," mereka kompak tertawa.

"Lagian kalau saya jadi Abah Ilyas jelas milih Umi Aisyah lah sudah cantik, gadis lagi. Kalau ada gadis kenapa milih janda."

"Hahaha."

Ya Allah, Beneran ini ibu-ibu ghibahnya luar biasa tapi kok aku masih penasaran ya. Udahlah dengerin aja.

"Untung Umi Aisyah hamil ya, kalau enggak huh... tuh mulut Bu Nyai Laila gak bakalan diem."

"Makanya, jadi orang itu harus hati-hati sama omongan kita. Takutnya kembali ke kita tuh omongan. Kalian lihat saja apa yang terjadi sama Bu Nyai Laila, sejak dulu ngomongin Umi Aisyah mandal mandul gak inget kalau omongan itu bisa berbalik sama diri sendiri."

¹⁵Merawat

"Kok berbalik Yu Sarni."

"Ya berbalik, buktinya kedua anaknya, kalian tahu kan Gus Fatur udah 5 tahunan nikah tapi belum juga punya anak, kabarnya juga dari 2 tahun yang lalu punya istri siri tapi juga belum punya anak. Kalau kejadian Gus Fadil belum bisa punya anak juga, mungkin akibat omongan buruk Bu Nyai sama Umi selama ini."

"Oooooo."

Aku memutuskan segera kembali ke sekolah selain karena takut dosa akibat kebanyakan dengar ghibahan yang jelas bikin aku kepo juga karena lima belas menit lagi jamku habis. Aku pun berpamitan dengan para ibu-ibu.

"Kok kayaknya pada ramai kasak kusuk sih Us Shafa?" tanyaku saat duduk di ruang guru dan sedang istirahat kedua.

"Lagi ghibahin Gus Fadil yang mau nikah seminggu lagi," jawabnya santai sambil memakan roti bantal.

Aku melongo, "Jadi kabar yang kudengar sebulan yang lalu itu beneran?"

"Yap."

"Kok... terus Abah sama Umi gimana tanggapannya?" tanyaku.

"Abah Ilyas sudah mengatakan keberatannya tapi gak direspon, Gus Fadil kan memang terlalu nurut sama emaknya. Kesannya anak mami. Aku dengar Abah marah sekali tahu."

"Kenapa harus dipoligami? Bukannya Ning Salima itu orangnya baik?" tanyaku.

"Katanya gak hamil-hamil padahal kan baru dua tahun. Pasangan yang baru dikaruniai anak setelah menikah bertahun-tahun juga banyak kan? Aku aja pas denger alasannya marah tahu, Us. Dan kehebohan kemarin terjadi di ndalem Gus Fadil. Istrinya dijemput sama keluarganya yang dari Pekalongan. Mereka gak terima anaknya diperlakukan seperti itu. Tapi mereka juga gak bisa marah sama Abah Ilyas

toh yang memilih menikahkan Ning Salima sama Gus Fadil kan mereka sendiri."

Aku mengernyit dan langsung memandang Ustazah Shafa dengan sorot kepo minta diceritain.

"Aslinya Abah Ning Salima itu temen karib Abah. Dia itu kesengsem sama Gus Azzam walau waktu itu penampilan Guse *you knowlah* gondrong hihhi."

Aku ikut terkekeh. Iya Gus Gondrong yang tetep kelihatan ganteng.

"Beliau katanya meminta mereka dipertemukan, belum sampai tahap ta'aruf, tahu-tahu malah ada undangan pernikahan Ning Salima dan Gus Fadil."

"Oh gitu."Aku manggut-manggut.

"Makanya kamu ati-ati aja sama Bunyai Laila kalau bisa jauh-jauh dari dia. Tukang fitnah dia."

Aku mengangguk karena setelah tiga kali bertemu beliau, aku sudah bisa memastikan Bu Nyai Laila itu versi lain Lik Mirna. Dari sini aku bisa menyimpulkan bahwa karakter seseorang baik sebagai orang biasa atau kalangan santri tetap ada peran antagonis dan protagonis. Semua tergantung dari perkembangan mental dan olah emosi seseorang yang akan membentuk karakternya kelak.



Laksana Tembok Berlin

✿Azzam Daffa Al Kaivan✿

Aku memarkirkan mobilku di garasi. Aku baru menyelesaikan segala urusanku mengenai beasiswa S3-ku di RMIT University yang terletak di kota Melbourne. Insya Allah seminggu lagi aku berangkat ke sana. Alhamdulillah ya Allah, cita-citaku akan terlaksana sebentar lagi.

Aku tertegun melihat sebuah mobil Avanza yang terparkir di halaman berdampingan dengan mobil Xenia abah. Aku segera masuk ke rumah.

"Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam."

Kulihat Abah dan Umi sedang menerima tamu yang ternyata orang tua Ning Salima. Bahkan Ning Salima ikut. Aku pun menyalami Abah, Umi, Kyai Miftah dan menangkupkan kedua tangan kepada istri dan anak Kyai Miftah.

"Baru pulang Zam?" tanya Abah.

"Nggih Bah."

"Lancar semua."

"Lancar Bah."

Abah tersenyum meneduhkan. Aku menoleh ke arah Kyai Miftah.

"*Sampun dangu* Pak Kyai?" tanyaku basa basi.

"Belum Gus, selamat atas wisudanya *nggih* Gus."

"Matur nuwun Pak Kyai."

Obrolan berlanjut pada hal-hal lain. Seseekali aku ikut menimpali tak enak rasanya harus pamit ke kamar padahal tubuhku lelah sekali.

"Coba dulu saya gak *grusa grusu*¹⁶ ya Pak Kyai, pasti gak salah pilih mantu," ucap Kyai Miftah.

Deg

Aku menatap bingung ke arah Abah dan Kyai Miftah. Kulihat Ning Salima hanya menunduk sedih. Ada apa ya?

"Mungkin memang belum jodohnya Pak Kyai," sahut Abah menenangkan.

"*Nggih* Pak Kyai memang belum jodohnya."

"Jadi rencananya mau bagaimana Pak Kyai?" tanya Abah.

"Saya akan segera mengurus perceraian mereka Pak Kyai. Saya tahu Allah membenci perceraian, tapi sebagai orang tua saya tidak ridho anak saya diperlakukan begini Pak Kyai," ucap Kyai Miftah.

Cerai? Siapa? Ning Salima dan Mas Fadilkah? Aku memilih diam dan mendengarkan mereka saja.

"Apa *ndak* bisa dibicarakan dulu Bu Nyai?" tanya Umi.

"Gak akan Bu Lik. Saya sudah gak tahan sama sikap Umi Laila, beliau selalu menyalahkan saya karena tak kunjung hamil. Mas Fadil juga tak pernah mau membela saya. Biarlah saya menjadi janda, Bu Lik. Tapi harga diri saya tidak diinjak-injak oleh mereka. Bagi saya jadi janda lebih terhormat daripada jadi menantu tapi tak dianggap," ucap Ning Salima.

"Maafkan saya Pak Kyai, saya tak bisa membimbing anak saya Fadil dengan baik." Sesal Abah dengan mata berkaca.

¹⁶Gegabah

"*Mboten* Pak Kyai, ini salah saya karena mengedepankan berita rumor tanpa meminta penjelasan sama *njenengan* ataupun istikharoh. Jadi beginilah nasibnya."

"Dan salah saya karena terlalu silau dengan penampilan fisik tanpa mencoba menggapai ridho Allah melalui doa dan istikharoh, Pak Lik," sambung Ning Salima.

"Sudahlah *Nduk*. Kamu masih muda. Umi yakin nanti akan ada yang mau menerima kamu, mencintai kamu." Hibur Umi Khusnul, ibunya.

"*Nggih* Umi."

Cukup lama kami berbincang, akhirnya keluarga Kyai Miftah pamitan. Abah dan umi mengantar sampai teras depan. Sedangkan aku memilih membersihkan diri dan mengganti baju.

Aku menuju balkon rumahku. Dari balkon ini bisa kulihat bangunan ponpes Al-Hikam untuk santri putra. Aku menghembuskan nafasku pelan mengingat kembali pembicaraanku dengan Ning Salima.

"*Saya minta waktu njenengan bisa Gus?*" pinta Ning Salima padaku.

Aku menoleh kepada Abah, Abah memberikan isyarat lewat anggukan kepalanya. Kami berbicara di ruang perpustakaan dengan pintu terbuka sehingga terlihat dari luar.

"*G-gus,*" ucap Ning Salima terbata.

"*Nggih Ning.*"

"*J-jika sa-ya sudah bercerai bisakah saya...?*"

"*Mohon maaf Ning. Aku tahu apa yang akan dia sampaikan tapi sengaja kupotong. Aku tak mau dia merendahkan harga dirinya kepadaku.*

"*Maaf Gus, maaf jika saya terlalu lancang.*"

Hening.

"*Gus, seandainya dulu kita jadi ta'arufan mungkinkah kita akan ... menikah?*"

Aku menghembuskan nafas kasar.

"Entahlah Ning. Tapi yang saya tahu, seandainya saat itu kita ta'aruf belum tentu saya akan melamar njenengan karena memang fokus saya saat itu bahkan hingga sekarang belum ke arah perkawinan. Jadi... maafkan saya."

"Tak selintaslah keinginan njenengan untuk... untuk menikah dengan saya?"

Aku menghembuskan nafasku lagi. Pelan.

"Maaf Ning," lirikku.

"Apakah saya kurang cantik G-gus?"

"Bukan masalah cantik Ning, tapi hati. Maaf tapi hati saya tak sedikitpun ada rasa sama njenengan. Dan saya bukan tipikal orang yang akan menjalin hubungan jika tidak ada rasa. Sekali lagi maaf."

Kulihat dia tersenyum samar.

"Saya sungguh wanita bodoh Gus, bodoh. Kalau saja saya dulu tak gegabah setidaknya saya masih ada harapan menarik perhatian njenengan. Dan sekarang pun saya menjadi wanita bodoh lagi karena mengharap njenengan. Maaf Gus."

Sekali lagi, aku menghembuskan nafasku pelan kemudian meraup wajahku dengan kasar.

"Belum tidur Zam?"

"Eh Abah, belum Bah."

"Jangan dipikirkan omongan Kyai Miftah dan Ning Salima. Kamu tahu Abah tak pernah memaksa anak-anak Abah untuk menentukan cita-citanya termasuk wanita yang ingin dia nikahi. Abah hanya minta jangan salah gunakan kepercayaan Abah."

"Nggih Bah."

"Apa yang kamu lihat Zam?"

"Tembok Berlin, Bah."

Abah terkekeh mendengar celetukku begitupun dengan diriku sendiri.

"Kamu benar, tembok yang sudah berdiri semenjak kehadiranmu."

"Dan nampaknya semakin kokoh saja karena selalu di semen," kelakarku.

"Benarkah? Tapi sayang kualitas semennya buruk sehingga hanya mampu menambal kemudian rusak lagi karena tergerus air hujan dan panas.

Aku tersenyum mendengar omongan Abah. Lalu kami sama-sama diam untuk waktu yang cukup lama.

"Mengalir saja Zam, jadilah seperti air tenang. Simpanlah kekuatanmu itu hingga saat yang tepat gunakan energi yang tersimpan untuk membobol tembok Berlin itu kalau perlu ratakan."

"*Nggih Bah.*"

Abah mengusap kepalaku lalu masuk kedalam rumah. Sekali lagi kupandangi kawasan pondok putra kemudian menghembuskan nafasku pelan. Aku tak tahu akan takdirku kedepan. Aku masih gamang untuk menentukan akan seperti apa peranku dalam kerajaan Al-Hikam, apakah sebagai hamba sahaya, penasehat atau malah Sang Raja.

Aku Azzam Daffa Al Kaivan.



Nasi Goreng

Pemikat Hati

✧Cahaya Mustika✧

"Ini Gus Kecil. Nasi goreng pedas manis dengan tambahan telur ceplok ala *chef* Caca. *Monggo*."

"Hore... makasih Mbak Caca."

Gus Azmi mulai memasukkan nasi goreng buatanku.

"Hem... enak Mbak. *Maknyos mamamia lezatos....*," ucapnya sambil menautkan jempol dan telunjuk lalu menaruh pada mulutnya dan berdecak. Setdah... sok pokoknya.

Abah dan Umi sedang ke acara pengajian di daerah Karanglewas sama Kang Bimo. Khadamah yang lain sibuk dengan urusan masing-masing. Jadi hanya aku yang menemani Gus Kecil.

"Mas Azzam sini Mas." Gus Azmi memanggil kakaknya.

Gus Azzam datang ke meja makan dengan muka bantalnya, aku dengar memang beliau sedang menyiapkan keberangkatannya ke Melbourne tiga hari lagi bertepatan dengan pernikahan kedua Gus Fadil.

"Maem apa Mi?"

"Nasi goreng Mas, buatan Mbak Caca," sahut Gus Azmi.

"Ca... bikinin yang spesial jangan kepedesan tapi. Telurnya jangan ceplok tapi dadar terus digulung ke nasi gorengnya!" perintah Gus Azzam.

"Siap Gus."

"Kamu emang bisa bikinnya?" ejek Gus Azzam.

"Gak tahu ini Gus, baru mau bikin."

"Ya udah sana bikin, awas loh kalau gagal."

"Kalau saya berhasil bikin, emangnya Gus Azzam mau kasih Caca hadiah apa?" tantangku.

"Kujadikan calon istri."

Blush... pipiku memerah sedangkan Gus Kecil menjatuhkan sendoknya.

Hening.

"Bwahahahhahah... itu *karepmu* kan? Maaf ya, beneran tapi bohong," ucapnya dengan mimik menyebalkan.

"Oke... kalau nanti masakan saya enak, Gus Azzam harus ngabulin permintaan Caca."

"Boleh, asal jangan minta dinikahi aja."

"Percuma aja minta dinikahi Gus, kalau bakalan ditinggal juga."

"Makanya minta yang lain aja."

Hah, aku sempat melongo mendengar jawaban Gus Azzam. Kemudian kesadaranku kembali mendengar pertanyaan Gus Azmi untuk Mas Garangnya.

"Kalau Mbak Caca berhasil bikin nasi gorengnya, emangnya Mas Azzam mau kasih hadiah apa?"

"Apa aja yang penting jangan minta dinikahi sama Mas."

"Dih. Siapa juga yang pengin. Lelaki banyak kok," sahutku ketus. Gus Azzam cuma tersenyum sinis. Menyebalkan.

Aku segera membuat nasi goreng pattaya. Dulu saat kuliah aku pernah membuatnya bersama teman sekosku Mbak Lina. Dan hasilnya enak. Sekarang akan kubuktikan keahlian memasakku. Setengah jam kemudian nasi goreng

matang dan kusajikan di depan Gus Azzam yang melongo. Gus Azmi ikut terbengong pula.

"*Monggo* Gus, dinikmati nasi goreng pattaya ala *chef* Caca yang dibuat dengan bumbu **bukan** cinta," ucapku kalem.

Kulirik Gus Azzam menatapku tajam, aku masih tersenyum manis. Gus Azmi yang sudah menghabiskan makanannya bermaksud menyendok milik sang kakak.

"Hush... ini milik Mas Azzam." Gus Azzam menampik tangan adiknya lalu membawanya menuju kamar. Tak lupa sebotol air pun ia bawa. Gus Azmi memandangu dengan mata berkaca.

"Tenang Gus, ini dia buat Gus Azmi yang manis." Aku menyerahkan nasi goreng pattaya kepadanya.

"Horeee... makasih Mbak Caca."

Aku mengantar Gus Azmi sampai ke sekolah dengan motor milik Umi. Selanjutnya aku menuju ke sekolah. Aku ada jadwal jam setengah sepuluh nanti.

Saat aku sampai rupanya belum masuk. Pantas ramai. Melewati beberapa siswi yang sedang asik ngerumpi tak sengaja aku mendengar ucapan mereka.

"Tadi pagi kata Mbak Aira lurah pondok, *story* WA sama IG Gus Azzam isinya gambar nasi goreng semua." Cerita siswi yang kuketahui bernama Rahma.

"Lah apa anehnya orang gambarnya nasgor doang," kata siswi lain.

"Justru itu, yang aneh *captionnya*," sambung Rahma.

"Apa memangnya?"

"Kata Mbak Aira *captionnya* 'nasi goreng pemikat hati'."

Aku mematung mendengarnya. Apa? Benarkah? Apa mungkin? Ah sudahlah aku gak mau gede rasa. Aku memutuskan masuk ke ruang guru.

Saat baru duduk di kursi kerjaku, Shafa yang duduk di depanku langsung menoleh kearahku.

"Nih lihat *story* Guse. Hihihi. Nasi goreng pemikat hati, kayaknya Guse udah punya calon ini. Siapa ya kira-kira?"

Aku memilih diam tak menanggapi tapi jantungku bernyanyi karena aku sudah melihat fotonya dan benar itu nasi goreng buatanku. Duh Gus, jangan bikin aku terbang tinggi dong? Kalau tiga hari lagi *njenengan* juga mau pergi. Jauh menggapai mimpi.



Cokelat Itu

Manis

Hiruk pikuk keramaian tercetak dengan jelas pada netraku. Aku tengah duduk manis di samping Umi.

"Berangkatnya jam berapa Zam?" tanya Umi.

"Satu jam lagi Umi," sahut Gus Azzam.

"Kamu disana nanti jadi ikut temanmu yang dokter itu?"

"Iya nanti Azzam mau *nuntut* kosan Mas Rayyan dulu. Walau kampus beda tapi kan sama-sama di Melbourne."

"Dokter Rayyan yang wajahnya kayak bule itu ya Zam?" tanya Umi.

"Iya Umi."

"Kok Mas Azzam bisa kenal sama itu bule, Mas?" sekarang Gus Azmi yang bertanya.

"Mas Rayyan anaknya Pak Surya, salah satu arsitek dan kontraktor terkenal di Purwokerto. Mas Azzam kan sering kerja bareng beliau. Jadi kenal semua anaknya."

"Oooo," jawab Gus Azmi.

Kami sibuk bercerita, Abah dan Kang Bimo sedang ke mushola untuk sholat dhuha. Keluarga Abah Ilyas memutuskan tidak menghadiri acara pernikahan Gus Fadil.

Selain alasan kurang setuju juga dikarenakan berbarengan dengan keberangkatan Gus Azzam ke Melbourne. Jadi disinilah kami.

"Umi... Azmi mau beli *dunkin donut* sama KFCya?"
rengok Gus Azmi.

"Biar Mbak Caca yang nemenin ya Gus?" ajakku.

"Boleh Umi?"

"Boleh. Hati-hati ya?"

"Baik Umi?"

Aku menemani Gus Azmi, sambil menunggu pesanannya kami bercanda. Gus Azmi walau sudah 12 tahun tapi masih seperti anak kecil padahal sudah kelas 6 SD. Kayaknya kalau dilihat dari postur tubuh dan tingkah lakunya aku yakin belum baligh. Hihhi. Gak perlu diperjelas bagaimana aku bisa tahu, aku guru Biologi loh.

"Mas Azzam kok kesini." Gus Azmi berteriak pada seseorang di belakangku dan aku pun menoleh.

"Kalian kelamaan, ngapain sih?"

"Antri pizza Mas. Hehehe."

"Ckckck. Tadi katanya cuma mau donut sama KFC,"
ucap Gus Azzam sambil mengacak rambut adiknya.

"Habis kayaknya enak Mas."

"Ya udah, Mas mau pesen es kocok mocacino dulu.
Kamu mau pesen apa?"

"Strawberry ya Mas, Mbak caca sukanya apa?"

"Cokelat," jawabku.

"Tuh Mas kalau punya Mbak Caca rasa cokelat."

"Siapa yang mau beliin buat Caca, Mas kan tanyanya ke kamu."

"Caca nitip Gus, nanti Caca ganti deh," ucapku jutek bin mangkel.

Dia cuma pergi tanpa ngomong apapun. Dih dasar. Setelah semua pesanan Gus Kecil kami dapatkan, kami kembali menuju Umi yang sudah duduk bersama Abah. Sedangkan Kang Bimo duduk di kursi lain.

"Sudah dapat Mi?"

"Sudah Umi."

"Banyak bener yang kamu beli?" tanya Abah.

"Hehehe. Mumpung ada Bah, kalau udah di pondok susah nyarinya." Kami tergelak dengan jawaban Gus Kecil.

"Azzam mana Umi? Sebentar lagi waktunya *cek in* loh," tutur Abah.

"Gak tahu Bah, katanya tadi ijin mau beli minum. Kok lama ya," jawab umi.

Gus Azzam datang membawa plastik kresek berisi minuman es kocok.

"Nih punya kamu," ulurnya pada Gus Azmi.

"Makasih Mas."

"Ya udah, Abah, Umi, Azzam pamit. Kang Bimo jaga Abah, Umi, sama Azmi ya?"

"Iya Gus, pokoknya serahkan sama Kang Bimo."

"Kamu sehat-sehat disana ya Zam, jangan lupa pesan Abah."

"*Nggi* Bah, Azzam pamit."

Gus Azzam kemudian memeluk Abah, Umi, Gus Azmi dan Kang Bimo. Saat akan melakukan *cek in* kami bertemu dengan teman Abah.

Abah dan Umi sedang ngobrol sambil menunggu Gus Azzam *cek in*. Gus Azmi dan Kang Bimo sedang selfi-selfi. Aku sendiri tengah memegang koper Gus Azzam.

"Ca."

"*Nggi* Gus. Sudah mau masuk ya? Ini kopernya Gus."

"Nih." Dia mengeluarkan kantong plastik kecil kearahku.

"Ini apa Gus?" tanyaku sambil mengeluarkan koper dan kemudian menerima kantong plastik darinya. Dia hanya tersenyum tipis.

"Titip mereka ya Ca, sama sekolah juga."

Kemudian dia berpamitan sekali lagi dengan keluarganya. Sedang padaku hanya menganggukan kepala lalu masuk untuk *cek in*.

Aku membuka kantong kresek yang diberikan oleh Gus Azzam. Aku tersenyum. Es kocok rasa coklat. Huh...

ternyata dia baik juga. Aku meminum es kocok rasa coklat kesukaanku ini.

"Hem... Manis Gus. Kayak *njenengan* kalau lagi senyum," lirikku.

Aku menghabiskan es kocok rasa coklat sambil sesekali berusaha menahan air mata. Aneh, dulu saat Hasan berangkat ke Malaysia aku gak sesedih ini. Tapi kali ini, kenapa aku sedih ya? Apa karena aku akan kehilangan partner gelutku untuk waktu yang lama? Entahlah.



Sindiran

Mantan Menantu

✿ Tiga tahun kemudian ✿

"Mbak Cacaiaaaaaaa," teriak Gus Kecil. Meski usianya sudah 15 tahun kami tetap memanggilnya Gus Kecil. Dia masih sangat manja padaku tapi kami sudah tak bisa bersentuhan lagi. Maklum Gus Azmi udah baligh. Hihhi.

"Daleeemmmm Gus? Kenapa? Kok teriak-teriak sih?" ucapku sambil membuat soto kuning bersama Ipeh. Nurul sudah menikah tiga bulan yang lalu. Sedangkan Ipeh sudah menolak menikah selama empat kali. Aneh, padahal calonnya berkualitas semua. Saat aku tanya alasannya, katanya masih mau ngaji. Ya sudahlah.

"Lapar," regeknnya.

"Sabar *nggih* Gus, sebentar lagi mateng sotonya."

"Oke ... irisan ayamnya yang banyak ya Mbak. Jangan terlalu pedas."

"Siap Gus."

Aku tengah menyiapkan soto untuk Abah, Umi dan Gus Kecil. Sedangkan Ipeh tengah meladeni Kang Bimo di dapur. Kang Bimo walau dianggap seperti anak, tak pernah mau semeja dengan Abah sekeluarga, *rikuh* alias gak enak katanya. Dia hanya mau semeja dengan Abah kalau ada Gus Azzam. Ah, ngomongin Gus Azzam aku jadi rindu. Rindu berdebat dengannya maksudnya. Bukan rindu yang lain.

Kembali ke Kang Bimo yang tak pernah mau semeja dengan Abah dan Umi kalau tidak ada Gus Azzam, sedangkan aku justrumasa bodo. Kalau diajak semeja ya aku ikut hehehe. Kan mereka sudah menganggapku seperti anak mereka.

"Bah, Azzam kan sudah wisuda? Kok belum balik sih?" Umi memulai obrolan.

"Katanya nunggu proyeknya disana selesai Umi," sahut Abah.

Gus Azzam sudah wisuda satu bulan yang lalu. Abah sekeluarga beserta Kang Bimo ikut menghadiri acaranya. Aku? Aku gak ikut dengan alasan takut dianggap dianakemaskan. Hehehe.

Iya aslinya Umi mengajakku ikut bahkan Gus Azmi merengek supaya aku ikut. Tapi aku kekeuh gak mau karena gak enak hati. Apalagi Bu Nyai Laila sering menyindirku sebagai parasit. Oh iya, sekarang aku banyak musuhnya terutama Bu Nyai Laila dan menantu barunya, Ning Farida.

Semua ini berawal dari kesuksesanku dalam mengembangkan SMA Al-Hikam terutama pada bidang Pramuka, PMR dan olimpiade Biologinya. Rupanya hal ini membuat mereka iri hati. Soalnya kualitas siswa SMK Al-Hikam sangat menurun bahkan dari tahun ketahun jumlah siswanya ikut menurun. Begitupun jumlah santrinya.

"Bah, ingat sepupu Ning Farida, keponakannya Kyai Maksun?"

"Oh Ning Zulaikha? Kenapa?"

"Bunyai Khomsah,ibu Ning Farida meminta keponakannya untuk menjadi ustazah disini. Di pondok putri atau sekolahnya. Menurut Abah gimana?"

"Dia lulusan apa?"

"Pendidikan Agama Islam, Bah. Katanya kuliah di STAIN."

"Kita sudah punya banyak ustazah yang menghandel pondok bahkan santri senior juga banyak. Oh iya Ca, kita sudah punya guru PAI dan semua mapel keagamaan kan?"

"*Sampun* Abah, apalagi beberapa sudah dapat sertifikasi. Ustazah Fira sudah ikut PPG tahun ini Bah, jadi kemungkinan tahun depan bisa cair sertifikasinya," sahutku.

"Nah, Umi dengar kan. Itu nanti jadi rejekinya Ustazah Fira. Lagian Abah gak mau mereka merecoki pondok dan sekolah kita. Cukup Fatur, Fadil dan kompleks putra yang bisa mereka kuasai tidak dengan kompleks putri," titah Abah tegas.

"*Nggih* Bah."

Kami melanjutkan makan malam dengan tenang. Dan mengganti topik dengan hal-hal lain yang lebih menyenangkan.

"Ada yang kurang gak Peh?"

"Kayaknya udah gak ada Mbak Caca."

"Syukurlah, semoga semuanya gak ada yang kelewat."

"Insya Allah enggak Mbak Caca. Kan Mbak Caca udah bolak balik periksa semua," sahut Fatimah salah satu santri senior seperti Ipeh.

Aku, Ipeh dan Fatimah tengah membungkus snack untuk acara haul kematian Simbah Harun, ayah Abah Ilyas.

"Ssstttt." Ipeh memberi tanda pada kami, kami pun menoleh pada tamu yang tengah berjalan pelan menuju kami.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Masya Allah, Ning Salima sehat?" tanyaku.

"Alhamdulillah sehat Mbak Caca. Wah lagi pada sibuk ini?"

"Ya beginilah Ning, ayo duduk." Aku mengajak Ning Salima duduk di kursi. Kami berteman sekarang karena suami barunya sekarang adalah dosenku serta seniorku di

Pramuka dulu. Beliau adalah duda yang ditinggal mati istri dan calon anaknya.

Istrinya meninggal karena kecelakaan. Aku dan teman-teman datang ke acara nikahannya di Pekalongan dua setengah tahun yang lalu. Aku kaget karena calonnya ternyata Ning Salima. Sejak itu kami menjadi akrab. Sekarang dia tinggal di Solo bersama sang suami.

"Sudah berapa bulan Ning?"

"Lima bulan Mbak Caca?"

"Gak capek apa Ning?" tanya Ipeh tiba-tiba.

"Enggaklah Mbak Syarifah. Seneng malah."

"Habis, saya gak bisa bayangin Ning, dua setengah tahun mau tiga," sahut Ipeh.

"Hahaha. Mungkin habis ini harus KB, soalnya aku sama Mas Yusuf mau fokus ngurus ketiganya dulu hehehe," jawab Ning Salima.

"Oooo," jawab kami kompak.

❁Author❁

Acara haul Simbah Harun sukses. Banyak kerabat, saudara, rekan dan santri yang datang. Ketika acara selesai, hanya beberapa kerabat yang masih bertahan salah satunya keluarga Kyai Maksun, mertua Gus Fadil. Saat mereka tengah berbincang di ruang tamu, keluarga Kyai Miftah datang.

"Kyai Miftah," sahut Abah Ilyas.

"Iya Kyai, saya mau pamitan sama *njenengan* mau balik ke Pekalongan." Kyai Miftah beserta istri acuh terhadap Gus Fadil, Bu Nyai Laila dan keluarga Kyai Maksun.

"Oh... *nggih. Matur nuwun* sudah mau hadir ke tempat kami, Kyai."

"Sama-sama Pak Kyai."

"Wah Gus Fadil disini juga, putranya sudah berapa Gus? Ini alhamdulillah Salima udah hamil anak ketiga. Setiap tahun dapat satu. Sengaja dia gak mau KB, katanya pengen

punya anak banyak."Sindir Bu Nyai Khusnul, istri Kyai Miftah.

"*Pandonganipun* Bu Nyai," sahut Gus Fadil dengan menunduk.

"Semoga disegerakan *nggih* Gus, biar rumahnya jadi rame,"sambung Ning Salima ikut menyindir sang mantan suami.

Terlihat sekali ketegangan diantara keluarga Ning Salima dengan keluarga Gus Fadil. Nampak jelas jika Ning Salima tengah menyindir sang mantan suami beserta mantan mertuanya bahwa dia itu bukan perempuan mandul. Sedangkan bagi Gus Fadil ini adalah tamparan telak dari sang mantan istri. Karena disini membuktikan bahwa yang bermasalah bukan sang mantan istri melainkan dirinya sendiri. Karena dalam tiga tahun pernikahan dengan istri keduanya, belum juga ada tanda-tanda Ning Farida hamil.

"Ya sudah kami pamit Pak Kyai dan Bu Nyai," pamit Kyai Miftah.

Setelah keluarga Kyai Miftah pergi seperti biasa Bu Nyai Laila nampak marah.

"Maksudnya apa coba, untung kamu cerai sama dia Fadil. Istri gak becus, lelet, man"

"Umi!" bentak Gus Fadil.

"Cukup Umi."Gus Fadil memilih pergi meninggalkan ruangan. Bu Nyai Laila yang belum puas segera mengikuti putranya. Sedangkan Ning Farida, dia meminta izin mau kembali ke rumah. Dia merasa iri melihat mantan istri suaminya yang mau punya tiga anak sedangkan dia?

Kyai Maksun beserta istri dan Ning Zulaikha pun ikut pamit melihat keadaan Ning Farida yang tengah dirundung kesedihan.

Tinggallah Abah Ilyas dan Umi Aisyah yang tengah duduk bersisian. Umi Aisyah menyandarkan kepalanya pada bahu sang suami. Sedangkan Abah Ilyas membelai lembut kepala sang istri sesekali mengecup keningnya.

"Terima kasih ya Bah."

"Untuk?"

"Karena mau memperjuangkan Umi dulu."

Abah terkekeh kemudian mengecup kembali kening sang istri.

"Sudah Abah bilang, Abah itu cinta sama Umi. Mau Umi bisa hamil atau tidak, itu tidak masalah. Karena anak itu rejeki. Dikasih alhamdulillah gak dikasih ya gak papa."

"Abah... Umi makin cinta deh." Umi pun mengecup pipi Abah, refleks.

Dan kelakuan Umi secara tak sengaja dilihat oleh Caca yang masuk ke ruang keluarga dari arah dapur. Bermaksud mengambil HP-nya yang tertinggal di dekat lemari TV, Caca terbengong melihat kelakuan Abah dan Umi angkatnya. Bingung harus bagaimana, pipinya memerah menahan malu.

"Eh Caca, ada apa Sayang?" tanya Umi ramah lalu menarik kepalanya dari bahu Abah.

"M-mau ambil HPU-umi," sahut Caca terbata.

"Hahaha. Maaf ya Ca, Abah sama Umi bikin kamu kikuk. Hitung-hitung biar kamu ambil contoh kalau nanti kamu udah nikah."

"Hush Abah ini, lihat pipinya Caca udah kayak tomat merah."

"Hahaha."

"Sekali lagi Caca permisi Abah, Umi," ucap Caca setelah mengambil HP-nya kemudian dia segera berlari menuju ke kamarnya melalui dapur.

Abah dan Umi hanya tertawa melihat tingkah Caca yang polos sekali.



Kembalinya Sang Pangeran

✧Cahaya Mustika✧

Haish aku malu sekali rasanya. Demi apa aku harus menyaksikan keuwuan Abah dan Umi. Aku kan jadi pengen punya suami tahu. Mana belum punya calon lagi, haish. Lagian kenapa juga dengan hatiku? Melihat keromantisan Abah sama Umi, kok aku jadi rindu-serindunya sama musuhku yang jauh disana. Huft.

"Mbak."

"Astaghfirullah. Ipeh ngagetin aja!"

"Lagian Mbak Caca lari-lari kayak dikejar maling."

"Hehehe. Kamu belum tidur Peh?"

"Belum Mbak."

"Kenapa?"

"Bapak Ibu minta aku menerima lamaran Kang Hasbi."

"Hasbi salah satu ustaz di pondok putra?"

"Huum."

"Boleh aku tahu, kenapa kamu gak mau menerima dia?"

"Gak tahu Mbak, habisnya hatiku gak sreg aja."

"Wah kalau itu susah. Ya kamu sampaikan kepada kedua orangtuamu apa keinginanmu. Harusnya kamu bersyukur loh udah ada 4 orang yang melamar malah yang

satu masih ngebet buat nikahin kamu. Coba kamu jadi aku. Ngenes gak ada yang mau."

"Mbak Caca itu bukannya gak ada yang mau, tapi baru juga ada yang ngajak kenalan Mbak Caca udah ngeluarin aura galak bin judesnya. Ya jelas pada mundurlah sebelum tahap ta'aruf. "

"Hahaha. Masa sih?"

"Huum, Mbak Caca itu jadi ustazah favorit tahu. Bahkan Ning Zulaikha aja kalah, fans santri putranya sedikit."

"Tapi gak ada fans ustaznya ya?"

"Ya mau gimana lagi orang ustaz *single* cuma Kang Hasbi sama Ustaz Hilman."

"Mbak Caca itu butuh cowok yang bisa lebih tegas dan lebih punya *power* tahu. Soalnya karakter Mbak Caca itu gak mudah ditaklukkan sama cowok. Nah, kalau cowoknya kayak Gus Azzam lah, itu cocok karena bisa mengimbangi sifat jutek Mbak Caca, hihhi" sambung Ipeh.

"Gitu ya."

"Iya Mbak. "

"Ck, belum tentu Gus Azzam mau sama aku Ipeh."

"Siapa tahu Mbak? Jangan-jangan Guse naksir sama Mbak Caca loh."

"Ngimpi."

"Hahaha. Mbak Caca pernah jatuh cinta gak?"

"Wah aku gak tahu loh. Soalnya aku biasa aja kalau ketemu cowok. Apa aku gak normal ya?"

"Serius Mbak? Masa Mbak Caca belum pernah merasakan rasa suka sama cowok gitu ."

"Serius Ipeh, aku belum pernah merasakan seperti yang kamu bilang jantung berdebar, kita jadi tersipu malu, salah tingkah dan sebagainya ke cowok manapun. Suer."

"Dih. Jangan-jangan Mbak Caca memang kurang normal."

Kami tertawa terbahak. Kemudian memutuskan kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Saat ini aku sedang memasak bersama Ipeh. Di ruang keluarga kami tahu ada Bu Nyai Laila dan Ning Zulaikha. Entah ada gerangan apa mereka bertandang kesini.

"Jadi Aisyah, saya minta Zulaikha tinggal disini. Bukannya ada kamar khadamah? Biar Zulaikha tinggal di salah satu kamar," pinta Bu Nyai Laila. Aku dan Ipeh saling melirik. Kami tersenyum penuh arti. Satu ide tertanam dalam otak kami yaitu, ingin menguping.

"Maaf Mbak, kalau memang Ning Zulaikha mau tinggal disini dia bisa tinggal di pondok. Lagian bukannya Ning Zulaikha bisa tinggal di rumah Mbak Laila?" Itu jawaban Umi Aisyah yang kami dengar.

Mau tak mau aku dan Ipeh tambah kepo. Kami sengaja mendekat ke pintu dapur yang hanya ditutup dengan tirai. Kami mencoba mendekat agar bisa mendengar lebih banyak hal yang tengah dibicarakan.

"Kamu sama Ilyas benar-benar ya. Sombong, Ustazah Caca yang bukan siapa-siapa saja boleh tinggal di kamar khadamah kenapa sepupu Farida gak boleh!" nada Bu Nyai Laila mulai meninggi.

"Maaf Mbak, itu sudah keputusan Abah Ilyas." Umi Aisyah menjawab dengan sabar. Duh Ibu Peri gitu.

"Halah, kamu itu ngaca pondok ini punya siapa? Lagian Zulaikha itu sepupu Farida, mantuku. Dia lebih berhak tinggal disini daripada semua khadamah. Dia itu Ning. Wanita terhormat." Suara Bu Nyai Laila sudah tampak emosi.

"Kalau dia wanita terhormat dia tak akan mengiba agar bisa tidur di kamar khadamah." Sebuah suara yang tegas dan dingin memasuki ruang tengah.

Aku dan Ipeh melototkan mata karena mengetahui siapa pemilik suara tersebut. Gus Azzam. Kami memilih segera melanjutkan memasak. Takut ketahuan nguping.

Bahaya kalau si pangeran pondok yang garangnya macam singa sampai tahu. Bisa ngamuk dia.

Kami bekerja tanpa bersuara. Sesekali menajamkan telinga siapa tahu bisa mencuri dengar obrolan. Hingga saat makanan sudah matang kami belum berani menatanya di ruang makan yang letaknya berseberangan dengan ruang keluarga.

"Loh Ca, Syarifah kok belum di tata makanannya?" Umi masuk ke dapur.

Aku dan Ipeh hanya tersenyum canggung.

"Kalian denger ya?"

Kami mengangguk.

"Cuma sedikit Umi," timpalku.

"Ya sudah, ayuk ditata. Biar segera dimakan. Azzam juga sepertinya sudah lapar."

Kami menata makanan yang sudah kami masak di atas meja makan. Kulihat Gus Azzam tengah berbincang seru dengan Kang Bimo sementara Gus Azmi tengah makan coklat. Sepertinya oleh-oleh yang Gus Azzam beli. Entah kenapa dari tadi aku tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, bahkan sesekali melirik ke arah dua pemuda yang asik mengobrol.

Secara tak sengaja pandang mataku bertubrukan dengan pandang mata si mata elang. Tiba-tiba aku merasa gugup dan membuang pandangan ke arah lain. Duh Gusti kok Guse tambah ganteng ya? Tambah mempesona. Postur badannya yang dulu tinggi kerempeng sekarang tampak berisi. Haish... yang sopan Caca. Buang pikiran kotornya.

"Sini Caca, Syarifah kita makan bareng, sama Bimo juga!" perintah Umi.

"*Mboten usah* Umi, saya sama Ipeh makan sendiri saja," ucapku.

"*Nggih* Umi kami permisi," tambah Ipeh.

"Makan disini. Gak baik menolak rejeki dan gak baik membantah perkataan sang guru," titah Gus Azzam tegas.

Mau tak mau aku dan Ipeh langsung duduk di satu bagian sisi meja makan dan entah kenapa posisiku berhadapan dengan Gus Azzam sedangkan Ipeh dengan Kang Bimo.

"Umi, makanan Azzam dong. Tolong ambilin ya?"

"Nanti Mas, Azmi dulu," potong Gus Azmi.

"Ckckck. Kamu sudah biasa dilayani Umi. Mas Azzam cuma minta tolong kali ini kok."

"Gak mau Azmi duluan pokoknya, ya Umi."

"Dasar manja."

Gus Azzam menggerutu sedangkan Gus Azmi memekatkan lidahnya. Entah refleksi atau apa aku dan Ipeh mengambilkan nasi lalu menaruh lauk di atasnya dan memberikan kepada....

"Ini Gus."

"Ini Kang."

Krik... krik... Hening. Aku dan Ipeh saling bertatapan, kemudian sama-sama menunduk dengan pipi yang memerah menahan malu.

"Makasih Ca," sahut Gus Azzam.

"Makasih Dik Syarifah," sahut Kang Bimo.

Sudah tahukan untuk siapa makanan itu kami ambilkan. Umi hanya terkekeh geli, sementara Gus Azmi sudah tertawa ngakak. Sedangkan aku dan Ipeh masih diam menunduk karena malu. Kok bisa gini sih. Beneran absurd deh.



Menunjukkan

Taring

✿ Azzam Daffa Al Kaivan ✿

"Jadi Aisyah, saya minta Zulaikha tinggal disini. Bukannya ada kamar khadamah. Biar Zulaikha tinggal di salah satu kamar."

Begitu menginjakan kaki di ruang tamu aku mendengar suara Bu Dhe Laila yang seperti biasanya, arogan. Aku meminta Kang Bimo untuk berhenti sebentar. Ingin mengetahui apa yang tengah dibicarakan.

"Maaf Mbak, kalau memang Ning Zulaikha mau tinggal disini dia bisa tinggal di pondok. Lagian bukannya Ning Zulaikha bisa tinggal di rumah Mbak Laila?"itu suara umiku.

"Kamu sama Ilyas benar-benar ya. Sombong, Ustazah Caca yang bukan siapa-siapa saja boleh tinggal di kamar khadamah kenapa sepupu Farida gak boleh!" nada Bu Dhe Laila mulai meninggi.

"Maaf Mbak, itu sudah keputusan Abah Ilyas."

"Halah, kamu itu ngaca pondok ini punya siapa? Lagian Zulaikha itu sepupu Farida, mantuku. Dia lebih berhak tinggal disini daripada semua khadamah. Dia itu Ning. Wanita terhormat."

"Kalau dia wanita terhormat dia tak akan mengiba agar bisa tidur di kamar khadamah." Aku memutuskan masuk ke ruang tengah.

"Azzam, kamu pulang Nak!" teriak Umi dan langsung menghambur kearahku.

"Iya Umi." Aku menyalami Umi dan juga Bu Dhe Laila walau enggan.

Ning Zulaikha mendadak gugup karena melihatku. Dasar wanita penggoda licik berkedok gadis lugu. Dia pikir aku lupa dengannya apa? Awas saja dia.

"Kenapa Ning Zulaikha harus mengemis seperti ini, bukankah aku dengar njenengan sudah ditawari mengajar di pesantren Gus Furqon yang ada di Kesugihan. Bahkan dilamar olehnya pula," sambungku dingin.

Ning Zulaikha tak mampu menjawab pertanyaanku. Dia hanya diam saja. Tentu ia tak menyangka aku tahu semua hal tentangnya.

"Itu urusanku Zam, orang dia sepupu mantuku." Bu Dhe Laila mulai pongah.

"Itu juga menjadi urusan saya Bu Dhe. Karena pondok putri adalah tanggung jawab Abah. Dan sebagai anak Abah, saya juga ikut bertanggung jawab."

"Kamu itu *ndak* usah sok-sokan Zam. Kamu itu cuma bisanya pergi kemana-mana. Bisanya hanya menghabiskan uang Abahmu."

Aku hanya tersenyum tipis. Dan memilih tak menanggapi omongan Bu Dhe. Malah aku melemparkan pertanyaan balik kepada Ning Zulaikha.

"Bukannya tunangan *njenengan* meminta *njenengan* mengajar di pondoknya? Kenapa *njenengan* malah disini? Bahkan membuat gosip yang merugikan salah satu ustaz di sini."

"M-maksud G-gus Azzam apa?" Ning Zulaikha bertanya gugup.

"Gus Furqon teman saya, dia sudah mengatakan kepada semua yang dikenalnya bahwa *njenengan* dan dia sudah bertunangan. Tapi kenapa *njenengan* malah terlibat asmara dengan Ustaz Hilman? Bahkan Ustaz Hilman hampir mendapat masalah karena ulah *njenengan* yang sengaja memutuskan pertunangan dengan alasan mencintai orang lain. Dan sayangnya semua dugaan mengarah kepada Ustaz Hilman karena *njenengan* sering kepergok bertemu di luar pondok dengan beliau," sahutku *to the point*.

"Bukan Gus, bukan Ustaz Hilman. Saya gak pernah ada rasa sama Ustaz Hilman. Saya...."

"Hanya mau menjadikan dia sebagai kambing hitam agar *njenengan* bisa memutuskan pertunangan dengan Gus Furqon. Begitu? Dengan memberikan harapan kepada Ustaz Hilman," sahutku dingin.

Ning Zulaikha bungkam dan tak bisa menjawab. Aku yakin karena semua yang dikatakan olehku itu benar.

"Saya tidak akan diam saja Ning, satu sisi adalah sahabat saya dan dari sisi yang lain adalah salah satu ustaz terbaik yang dimiliki pondok putra. Silakan kalau Bu Dhe mau ngotot Ning Zulaikha tinggal disini. Ingat Budhe, jantung pondok putra ada di Ustaz Hilman, jangan sampai nama baik beliau hancur atau Bu Dhesendiri yang rugi. Bukan saya, Abah atau Umi," ucapku tegas.

"Kenapa kamu diam hah! Jadi benar kata Azzam. Kamu itu sudah tunangan bahkan menyukai Ustaz Hilman!" bentak Bu Dhe Laila.

"*Mboten* Bu Nyai, saya sudah memutuskan pertunangan saya. Saya hanya ingin mengabdikan disini. Kalau di tempat Bu Nyai mana mungkin, semua santrinya kan putra."

"Halah *wis*, kamu balik aja sana ke pondok pakdhemu Kyai Maksun, abahnya Farida. Gak mau aku kena masalah gara-gara kamu. Apalagi pondok Gus Furqon punya hubungan baik dengan Al-Hikam."

Bu Dhe Laila langsung pergi tanpa mengucapkan salam, sedangkan Ning Zulaikha mau tak mau mengikuti langkahnya. Setelah mereka pergi, Umi menghembuskan nafasnya. Mungkin merasa lega.

"Untung ada kamu Zam, selama ini Abah memang menolak dengan tegas Ning Zulaikha tinggal disini. Abah bilang, dia merasa Ning Zulaikha mempunyai aura yang buruk. Makanya Abah kekeuh. Tapi ya itu tadi, Bu Dhemu malah sengaja milih waktu pas Abah gak ada. Heran Umi sama mereka terutama Ning Zulaikha. Apa maunya dia? Kayak gak punya malu aja."

"Sudahlah Umi, gak usah dibahas lagi. Kita bahas yang lain saja ya. Lagian Azzam udah laper ini Umi. Pengen makan."

"Oh, tenang saja. Tadi Caca sama Syarifah lagi masak. Paling sudah matang. Umi tengok dulu ya."

"*Nggih* Umi."

Ada desir dalam dadaku mendengar nama Caca. Seperti apa dia sekarang ya?

Meski aku sedang bercerita dengan Kang Bimo, namun sesekali kulirik Caca yang sedang menata makanan. Secara tidak sengaja mata kami bertubrukan. Hahaha. Dia menundukkan wajahnya sepertinya malu. Duh, tambah cantik saja dia. Pipinya juga makin gemesin. Astaghfirullah. Zam, otakmu terkena virus ini.

Kejadian lucu terjadi saat aku meminta Umi mengambilkan makananku. Adikku yang manja minta diladeni lebih dulu padahal setiap hari juga diladeni sama Umi. Entah karena refleks atau apa baik Caca maupun Syarifah mengulurkan makanan ke arahku dan Kang Bimo.

Aku menerima makanan dari Caca karena memang ia tujuan kepadaku. Dalam hati aku tersenyum. Sedangkan Kang Bimo menerima makanan dari Syarifah. Sebenarnya dari dulu aku sudah curiga ada sesuatu dengan mereka. Sayang, keduanya pandai sekali berkelit. Dasar.



Chak Dhoom

Dhoom Chak

✿Cahaya Mustika ✿

"Us, kita jadi kemah di daerah Bumi Perkemahan (Buper) Kendalisada gak?" tanya Risa sang Pradani.

"Nunggu keputusan dari Ustazah Maryam sama Abah dan Umi. Mereka kan pemberi keputusan mutlak. Kita tunggu saja," jawabku.

"Oke Us," jawab Risa.

Setelah latihan Pramuka aku segera menuju ke kamarku melalui lorong samping. Aku segera mandi dan mengganti bajuku dengan gamis jersey biar lebih nyaman. Setelahnya aku rebahan sebentar. Fisikku lelah sekali, persiapan pelantikan regu Pramuka, Jumbara PMR, olimpiade belum lagi tugas di pondok sebagai seksi keamanan. Hadeh aku capek.

Tok...tok...tok.

"Ustazah Caca."

"Sebentar." Aku membuka pintu kamarku. Rupanya yang mengetuk pintu adalah Husna salah satu khadamah yang masih kelas sebelas.

"Kenapa Hus?"

"Ditimbali"¹⁷ Umi, Ustazah disuruh ke ndalem."

"Oke."

Aku mengganti gamisku dan segera menuju ke ndalem.

"Pripun Umi? Ada apa manggil Caca?"

"Oh ini, Abah sudah setuju acara pelantikan pengurus diperbolehkan di Buper Kendalisada."

"Betul Umi? *Matur nuwun nggih.*"

Alhamdulillah satu gebrakan lagi yang bisa kulakukan. Besok-besok akan kulakukan untuk anak-anak PMR juga.

Akhirnya acara pelantikan pengurus pramuka yang berjumlah 20 orang berlangsung. Acara hari pertama begitu asik sekali karena di sponsori oleh Gus Azzam. Gus Azzam yang kutahu dulu juga tergabung dalam komunitas pecinta alam mengajarkan kami banyak hal. Dari mulai mencari jejak, membuat banyak permainan yang menarik, mengajari kami panjat tebing pokoknya seru sekali. Semua siswi sangat senang sekaligus antusias karena selain mengasikkan juga dapat menikmati wajah gus mereka yang tampan rupawan. Hahaha.

"Sepertinya panjat memanjat memang salah satu keahlianmu ya Ca."

"Iyalah Gus, Caca gitu loh."

Aku baru saja belajar panjat tebing entah untuk kesekian kali. Alhamdulillah ketinggian 10 meter dalam waktu lima menit. Tidak terlalu buruk.

"Kenapa Gus? Ada yang aneh sama Caca." Aku bingung, ini orang kenapa kok senyum-senyum terus.

"Gak."

Dan diapun pergi begitu saja menuju ke arah Kang Bimo dan Ustaz Hilman yang tengah duduk di bawah pohon.

¹⁷Dipanggil

Hari kedua acara pelantikan tak kulihat Gus Azzam ataupun Kang Bimo. Menurut Ustazah Fira, katanya Gus Azzam ijin sebentar ada urusan. Sedangkan Ustaz Hilman sudah kembali ke pondok karena di panggil Gus Fadil. Saat sedang acara permainan melatih kerja sama tiba-tiba hujan turun. Beberapa anak menuju ke tenda untuk berteduh. Aku memilih merentangkan tangan menikmati hujan. Beberapa anak mengikuti tingkahku. Syarifah dan Ustazah Fira tidak berani ikut karena takut jatuh sakit.

"Ustazah, nyanyi sama nari yuk," seru Olif.

"Hah, nyanyi sama nari gimana Lif?" tanyaku.

Tiba-tiba, Olif menyanyikan sebuah lirik lagu India sambil menari. Aku tahu dia sangat menyukai lagu India.

*Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom
Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom
Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom....
Ghode Jaisi Chaal Haathi Jaisi Dum
O Saawan Raja Kahaan Se Aaye Tum
Ghode Jaisi Chaal Haathi Jaisi Dum
O Saawan Raja Kahaan Se Aaye Tum*

*Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom
Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom
Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom*

Aku tertawa dan mengerti. Lagu ini pernah diperagakan untuk kegiatan *dancecover* yang sengaja dipersembahkan anak Pramuka untuk acara ulang tahun sekolah yang kedelapan. Akhirnya aku pura-pura mengencangkan sari padahal aku memakai baju Pramuka dan mulai beraksi. Yaitu nyanyi sambil nari.

Koi Ladki Hai Jab Vo Hansti Hai

Aku melantunkan sebaris lirik, dan semua anak Pramuka mengucap lanjutan syair lagunya bahkan yang tadinya berteduh ikut *flashmob* dadakan.

Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom
Chakdhoom Dhoom Chakdhoom Dhoom

Aku menyanyi lagi bahkan sambil menari, diikuti oleh seluruh regu Pramuka.

Koi Ladki Hai Jab Vo Hansti Hai
Baarish Hoti Hai
Chhanar Chhanar Chhumchhum

Para Siswa

Hai Koi Ladki Hai Jab Vo Hansti Hai
Baarish Hoti Hai
Chhanar Chhanar Chhumchhum

Aku benar-benar menikmati acara *flashmob* ini. Serasa jadi Madhuri Dixit. Sayang Shahrukh Khannya gak ada. Hihhi.

Aku dan regu Pramuka putri benar-benar menari dan menyanyi dengan riang gembira. Ustazah Fira dan Syarifah yang tadinya enggan berhujan-hujan malah ikut-ikutan. Dan kami bertiga berputar-putar bahagia. Maklumlah *single* semua.

Tiba-tiba terdengar suara petir menyambar, sontak kami kaget. Aku menyuruh semuanya lekas mandi dan aku yang akan menjaga tenda sementara mereka mandi.

Saat semua orang sudah berada di kamar mandi umum, aku masih asik menikmati hujan dengan merentangkan kedua tanganku dan menengadahkan wajahku agar terkena cipratan air lalu entah dapat inspirasi dari mana aku berputar-putar seperti artis India alay. Saat dirasakan cukup dan kepalaku agak sedikit pusing aku menghentikan aksi gilaku dan tertawa sendiri.

Aku kembali menuju tenda bagian depan dan mataku sibuk berkeliling hingga fokusku tertuju pada sosok pria tinggi menjulang yang menampilkan senyum lebar. Sinar matanya menampilkan rasa geli yang kentara. OMG... Ya Allah, aku malu sekali. Rasanya aku ingin ditenggelamkan saja sama Bu Susi. Huhuhu.



Gara-Gara Hujan

✧Azzam Daffa Al Kaivan✧

Sejak kembali ke Indonesia, aku sudah memulai aktivitasku baik sebagai dosen di UNWIKU Purwokerto maupun mengajar santri putra. Sebenarnya aku malas, tapi karena permintaan Mas Fadil yang kelihatan merana akhirnya aku luluh. Aku masih mengingat setiap detil percakapan kami berdua waktu itu.

"Mas Fadil kok ngajak ketemuan diluar, ada apa?" tanyaku.

"Zam...."

Dia menghembuskan nafasnya kasar. Nampak rasa lelah yang begitu terlihat di wajahnya.

"Mas sakit?"

Dia menggeleng, membuatku mengerutkan kening. Lalu dia tersenyum.

"Zam, boleh Mas minta tolong?"

"Minta tolong apa? Kalau Azzam bisa bantu pasti Azzam bantu."

"Tolong bantu Mas menjaga pondok putra. Mas... Mas sudah tak sanggup." Kulihat nada kesedihan disana.

"Mas... apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Hiks ...hiks." Mas Fadil menangis. Ya Allah ada apa gerangan?

"Mas."

"Aku mandul Zam."

Deg.

"Aku sudah memeriksakan diri bersama Farida, aku mandul. Selama ini rupanya aku yang bermasalah. Aku mengalami azoospermia, Zam. Aku tidak akan bisa punya anak."

"Mas, sekarang dunia kedokteran sangat canggih. Segala yang tak mungkin bisa saja mungkin. Ada bayi tabung, inseminasi bahkan kloning. Mas harusnya gak putus asa. Azzam sarankan Mas berobat yang benar. Insya Allah akan ada hasilnya. Dan satu lagi, bicarakan dengan Budhe. Cukup Ning Salima menjadi korban, jangan Ning Farida."

"Aku takut Zam."

"Mas!" bentakku. Hingga beberapa pengunjung menoleh ke arah kami. Astaga, terkadang aku lupa untuk mengontrol aumanku.

"Berhentilah menjadi pria pengecut yang bersembunyi dibalik punggung sang ibu. Mas harus bisa menentukan nasib Mas sendiri."

Mas Fadil termenung.

"Bagaimana tanggapan Ning Farida?"

"Dia menerimaku apa adanya, dia memintaku untuk berobat tapi selama berobat sepertinya aku harus banyak istirahat. Aku berniat berada di pondok Farida untuk menenangkan diri. Disini aku ... kamu tahulah Zam."

"Baik. Azzam akan membantu Mas mengurus pondok putra. Tapi Azzam minta tolong Mas bicara jujur dengan Budhe."

"Iya Zam, niatnya aku akan bicara nanti malam dengan Umi."

"Dan satu lagi, bawa Ning Zulaikha. Selama aku membantu Mas, aku tak mau ada wanita itu disana."

"Kamu masih marah sama dia, Zam?"

"Mungkin bagi Mas sepele karena aku tahu Mas Fadil aslinya suka kan sama Ning Zulaikha. Sayang Mas justru dijodohkan dengan Ning Salima kemudian Ning Farida." Kulihat pipi Mas Fadil merona.

"I-itulah sudah lama Zam."

"Tapi bagiku tidak Mas, aku masih ingat bagaimana kedua temanku Arsyad dan Fatah saling berkelahi gara-gara dikasih hati oleh wanita itu. Bahkan Fatah nyaris terbunuh kalau aku tidak datang melerai mereka."

"Itu hanya cerita remaja Zam, kalian saat itu masih tak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk."

"Remaja putri berusia 16 tahun dan remaja putra berusia 18 tahun Mas. Njenengan gak usah membela Ning Zulaikha. Dan satu saranku, jauhi dia. Cukup kedua temanku yang jadi korban, bahkan Furqon dan Ustaz Hilman sudah jadi korbannya lagi."

"Aku... Aku yakin bukan maksud Ning Zulaikha seperti itu. Dia itu cantik, anggun dan lemah lembut sehingga banyak yang suka sama dia," elak Mas Fadil.

"Benarkah? Buktinya temanku Akhsan dan Omar gak tuh? Padahal aku tahu keluarga istrimumerencanakan akan menjodohkan salah satu dari mereka dengan Ning Zulaikha. Sayang kedua sahabatku sudah jatuh cinta dengan Ning Kembar. Dan memilih meminang Ning Kembar daripada menerima usulan keluarga istrimu." Aku sengaja menyerang Mas Fadil. Mas Fadil terdiam. Lalu kulanjutkan omonganku.

"Terseher Mas Fadil, kalau Mas Fadil setuju dengan usulku maka aku akan menjaga pondok putra."

Hening.

"Baik, Mas setuju."

"Satu lagi Mas, demi kebaikan njenengan jauhi Ning Zulaikha. Aku tahu Mas masih mencintainya."

"Iya Zam."

"Gimana Zam, lancar semua?"

"Lancar Bah, Azzam sudah melengkapi semua peralatan bengkel. Juga sudah merencanakan perekrutan santri dengan cara jemput bola. Lalu Azzam sedang mengusahakan tempat praktek terbaik untuk anak-anak."

"Bagus, gak nyangka taringmu tajam juga ya Zam. Padahal baru sebulan loh."

"*Mboten* Bah, Azzam masih berusaha kok."

"Hehehe. Teruskan Zam, pokoknya Abah percayakan pondok putra padamu," sahut Abah.

"*Nggih* Bah."

Kami memutuskan ngobrol hal lain. Hingga Umi mendekat ke gazebo tempat aku dan Abah tengah berbincang.

"Gimana Um?" tanya Abah.

"Beres Bah, pokoknya percaya saja sama Caca," jawab Umi.

"Mau ada apa sih Umi" tanyaku.

"Caca minta ijin pelantikan dewan ambalan di Buper Kendalisada."

"Gak ada ustaz yang ikut dampingi Um?" tanyaku heran karena Abah dan Umi membiarkan Caca mengurus sendirian. Kulihat Abah dan Umi malah tertawa.

"Tenang aja Zam, cukup ada Caca sama Bimo dijamim aman. Gak tahu kan kamu kalau Caca itu bisa berubah galak macam singa betina. Hehehe." Umi bercerita sambil tertawa.

"Percaya kok Umi."

"Kita terbantu banget karena ada Caca, sekolah dan pondok kondusif setelah kamu kuliah di Melbourne. Abah jadi bisa fokus menghadiri undangan dan mengurus usaha kita."

"Syukurlah Bah, kalau gitu Azzam ijin ikut ya Bah ke acara pelantikan nanti. Azzam mau ikut ngasih materi buat mereka."

"Boleh, biar kamu semakin paham kondisi santri, bagaimanapun kamu sama Azmi adalah penerus Abah kelak."

"*Nggih Bah.*"

Hari pertama acara pelantikan, aku ikut menjadi pemandu acara. Asik sekali para prajurit Srikandi ini. Mereka benar-benar sangat bersemangat dan pekerja keras. Maklumlah, pembinanya juga seperti itu jadi aura positif Caca benar-benar menular pada semuanya.

Hari kedua pelantikan, aku berangkat agak siang. Paginya kugunakan untuk beristirahat sebentar. Tadi malam aku menghadiri pernikahan Mas Rayyan dan istrinya Nasha. Mas Rayyan sempat mengolok-olokku untuk segera menyusul. Ckckck gak sadar umur kayaknya, lupa kalau umurku kan baru 28, dia saja nikahnya di usia 32 tahun.

Merasa cukup beristirahat, aku segera meluncur ke Buper dan sudah mengganti bajuku dengan kaos hitam dan celana PDL. Baru sampai di tempat parkir ternyata hujan lebat. Aku berlari mencari tempat berlindung. Aku sudah bisa melihat kemah para santri. Dan apa yang mereka lakukan? Mereka menari?

Karena penasaran aku sengaja berlari dan berteduh di bawah pohon yang lumayan lebat daunnya. Aku menyaksikan Caca dan para santri menari dan bernyanyi dengan riangnya. Serasa nonton adegan film India jadinya.

Terdengar suara petir yang sangat keras. Beberapa santri dan ustazah langsung berlari ketakutan. Sepertinya Caca meminta mereka segera membersihkan diri sedangkan dia masih sibuk bermain hujan. Bahkan berputar-putar layaknya artis India alay. Aku hanya tersenyum melihatnya. Sungguh pemandangan yang menyegarkan mata.

Saat dia sudah berhenti berputar-putar seperti gangsing. Dia menatap sekeliling, aku tahu dia melihatku dan sepertinya dia sangat malu kepergok olehku. Aku hanya bisa tertawa geli melihat tingkahnya.

Caca, kamu beneran cantik bahkan dalam keadaan tubuh basah kamu tambah cantik. Aku akui bentuk badanmu

juga ... Astaghfirullah. Haduh... Ya Allah aku telah zina mata ini.

Ya Allah kenapa Kau ciptakan kesempurnaan fisik seorang wanita kepada Caca sehingga membuat mataku ternoda. Apalagi... Oh Astaga aku harus segera bertaubat ini.



Dhadkan

❁Cahaya Mustika❁

Malu. Satu kata yang saat ini kurasakan. Semenjak kejadian terpergok oleh Gus Azzam tadi siang aku banyak diam. Bahkan sengaja menghindarinya. Tapi aku bingung sepertinya Gus Azzam tampak biasa saja. Ah, memangnya dia itu kamu Ca. Gitu aja kamu udah baper. Sadar Ca ... sadar. Aku mengucap istighfar berusaha membuang jauh rasa ini.

"Baik untuk hiburan selanjutnya kita minta ustazah kita yang cantik tapi gualak untuk ikut mengisi. Kepada Ustazah Caca kami persilakan." Febrina sang pembawa acara menyebut namaku.

"Ayo Us Caca."

"Semangat Us Caca."

Dan banyak teriakan yang lain. Aku agak grogi.

"Ayok Mbak Caca." Ipeh menyenggol bahu agar aku berada di tengah untuk menyumbangkan hiburan di acara malam api unggun.

"Nyanyi ya Us, pake gitar kayak waktu itu," sambung Lidia. Dia kemudian berlari mengambil gitar.

"Ustazah Caca bisa main gitar?" tanya Gus Azzam.

"Owh... gak Gus," jawabku menahan debaran jantung yang mulai menggila.

"Gus Azzam dampingi Caca nyanyi pake gitar aja Gus, suara Caca itu bagus loh. Lagian Guse juga bisa main gitar," usul Kang Bimo.

Aku menatap Kang Bimo kesal dan melalui pandangan mataku aku menyela tindakannya. Bisa-bisanya dia mengusulkan seperti itu. Kang Bimo hanya cengengesan. Dasar.

Kemudian Lidia kembali sambil membawa gitar miliknya. Oh iya, Lidia ini bukan santri tapi siswi yang rumahnya dekat dengan kompleks sekolah makanya bisa punya gitar.

"Kok kamu bisa bawa gitar Lidia?" tanya Ustazah Fira.

"Tadi dianterin sama kakak saya Us, saya yang minta buat hiburan pas malam api unggun."

"Bisa saya pinjam Mbak Lidia?" pinta Gus Azzam.

"Eh... Gus Azzam bisa main gitar? Duet aja Gus sama Ustazah Caca."

Terdengar sorakan dari siswi lainnya.

"Ayuk Us," seru anak-anak.

"Satu hati sampai mati Us," celetuk Olif.

Semua memandang kearahnya.

"Aku lagi gandrung lagu itu hehehe. Soalnya aku kan lagi punya gebetan," jawab Olif *mbayol*¹⁸ seperti biasa.

"Huuuuuu," sorak yang lainnya.

Gus Azzam sudah menerima gitar, ia tengah mencoba-coba gitar dengan nada tak karuan. Semua mata memandang geli. Ada beberapa siswi mencoba menahan tawanya sebagian lain hanya tersenyum. Ustazah Fira dan Ipeh malah sudah terkikik. Kemudian suara petikan gitar berubah menjadi sangat merdu. Kami pun terpesona dengan permainan gitar dari Gus Azzam.

Dug dug dug.

Debaran jantungku mulai bertalu. Getarannya merambat ke seluruh tubuhku hingga bibirku menjadi kelu tak mampu bersuara.

"Ca," panggilnya.

¹⁸Bergurau, bercanda, bertingkah lucu

"Ayok mulai."Senyum Gus Azzam.

Aku berusaha meredakan debaran ini. Cukup lama juga, fiuuh ini jauh lebih lama dibandingkan saat aku sedang menghadapi ujian skripsi. Tenang Ca, rileks. Aku mulai mencari suara yang pas hingga akhirnya mampu mengikuti alunan musik pengiring dari Gus Azzam.

Me:

*Walau menangis pilu hati ini
Sayangku akan tetap abadi
Sampai akhir masa kau kunanti
Hanya kau yang aku sayangi*

Gus Azzam:

*Sumpah mati bukan maksud di hati
Tuk meninggalkan dirimu oh ... kasih
Kumelangkah pergi karna janji
Usah kasih engkau bersedih*

(Sontak kami terpana pada suaranya... Duh serasa suara Virzha Idol)

*Cintaku suci
Hanya satu untuk dirimu*

Me:

*Kupercaya padamu
Kasihku akan menungumu*

Together:

*Demi cintamu rela kuberpisah
Meski sekian lama kita takkan bersua*

Me:

*Pergi lah kasih
Usah risaukanku yang menanti*

Gus Azzam:

*Sungguh berat hatiku meninggalkan dirimu kekasih
Air mata berlinang kukan kembali kepada dirimu
Setiamu takkan kuduakan
Hanyalah dirimu
Kasih satu yang kusayang takkan tergantikan*

Me:

*Smoga kau dan aku satu hati sampai mati
Setia tak terganti*

Acara yang sukses, sesukses debaran jantungku yang kian menggebu. Kami mendapat tepukan yang sangat meriah.

Sekarang aku sadar, debaran ini hanya pernah kurasakan untuk pertama kalinya dan setiap kalinya jika aku berdekatan dengan si sumber siapa lagi kalau bukan Gus Azzam.



Gara-Gara Kacamata

"Mbak Caca kok cuma sebentar di Kebumen?" tanya Gus Azmi.

"Iya Gus, hubungan Mbak Caca sama keluarga Kebumen gak terlalu dekat. *Rikuh* kalau terlalu lama disana. Mending disini aja. Banyak yang bisa Mbak kerjakan."

"Kang Bimo juga gak pernah pulang lama, paling lama tiga hari tapi ini tumben sudah seminggu belum balik," sambung Gus Azmi.

"Bapaknya lagi sakit Gus, mungkin pengen nemeni bapaknya dulu."

"Iya sih."

Liburan awal semester aku pulang ke Kebumen bareng Kang Bimo. Hasan juga pulang. Hasan hanya bisa cuti selama tiga hari. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk kembali ke pondok saat Hasan juga balik ke Jakarta. *Rikuh* kalau terlalu lama di Kebumen. Hasan dan aku sudah patungan mau memperbaiki rumah peninggalan Eyang. Kami berharap rumah ini bisa menjadi tempat kami pulang kalau lagi kangen rumah. Semua perbaikan kami serahkan pada Lik Giman, salah satu sepupu Bapak yang bekerja sebagai tukang bangunan.

"Ca."

"*Nggih* Umi."

"Besok masak soto Sokaraja ya, sama bikin mendoan dan tahu isi. Mumpung hari Minggu. Abah sama Azzam juga biasanya di rumah. Ada Azmi juga."

"Siap Umi. Caca belanja dulu ya di pasar."

"Iya. Kepasar Wage aja sekalian, terus jangan lupa mampir ke Peni buat beliin sprej sama selimut ya Ca. Udah pada *bludus*¹⁹ sprej yang lama."

"Oke Umi," sahutku.

"Azmi ikut, Umi. Bosen di rumah sekalian beli sesuatu juga hehehe." Aduh Gus malah minta ikut lagi. Gak sadar apa sekarang udah gede udah gak bisa aku boncengin lagi.

"Halah paling mau beli baju baru lagi kan?"

"I-iya Umi." Cengir Gus Azmi.

"Tapi kalau berdua yang nganter siapa ini? Apa Umi minta tolong santri putra aja tapi mobilnya kan di pake sama Abah?"

"Ya udah, kita pesen grab aja Umi," saranku.

"Ada apa Umi?" Gus Azzam baru saja turun dari kamarnya.

"Ini, Umi mau minta Caca belanja malah adikmu minta ikut ya gak bisa boncengan motor. Mau minta tolong santri putra baru sadar mobilnya dipake abahmu."

"Biar Azzam yang antar, Umi."

"Oh ya sudah cepetan berangkat sana, mumpung masih pagi," sahut Umi.

"*Nggih* Umi."

"Bu minta tolong cabe setan sekilo, cabai hijau sekilo juga, bawang putih sama bawang merah sekiloan, bihun, merica, ketumbar, kemiri, kecap, kerupuk merah, daun bawang sama tauge," pintaku pada ibu penjual.

¹⁹Luntur

"Mbak Caca, minta itu emping melinjo," pinta Gus Azmi.

"Oh... empingnya Bu, dua kilo."

"Baik Mbak."

"Sekalian itu beli teri sama kacang merahnya Dek Caca."

Aku melongo. Dek? Bahkan Gus Azmi saja sampai ikut melongo.

"Tolong ya Bu masing-masing sekilo. Mas pengen di masakin teri Dek," ucap Gus Azzam sambil tersenyum kearahku.

"Baik Mas," sahut ibu penjual. Aku masih melongo.

"Mas Azzam. Mas Azzam lagi gak kena ..." Gus Azmi mengatupkan bibirnya saat mendapat tatapan tajam dari sang kakak.

"Dek."

"Dekkkk," teriak Gus Azzam.

"Eh... oh... ehm... gula merahnya sekalian Bu, sekilo sama cabai merah panjang setengah," ucapku untuk menutupi kegugupanku.

Setelah muter-muter di dalam pasar akhirnya dapat semua. Terakhir beli ayam potong di tempat penjualnya sekalian di cabut bulunya. Untung ada Gus Azmi dan Gus Azzam yang bantu bawain belanjaan.

"Kita mampir makan bakso di ujung situ, rasanya enak. Oh iya, jangan panggil aku Gus saat disini panggil aku Mas. Ngerti. Disini bukan pondok." Gus Azzam berbalik dan melangkah menuju warung bakso.

Aku saling bertatapan bingung dengan Gus Azmi.

"Masmu kenapa?"

"Gak tahu Mbak, lupa minum obat kali. Eh Mbak, aku juga jangan dipanggil Gus ya?"

Ckckck. Coba Ipeh lagi gak mudik ke Banjar mending aku pergi dengan Ipeh deh. Daripada pergi dengan dua gus aneh ini.

Aku sengaja mengambil tempat duduk di meja yang agak berjauhan dengan kedua gusku. Kan bukan muhrim.

Saat tengah menanti bakso, ada seorang pemuda yang tiba-tiba duduk di depanku.

"SendirianMbak? Saya temani ya? Gak enak loh makan sendirian."

Buset ni cowok SKSD banget sih. Mau tak usir ini tempat umum.

"Namanya siapa? Kenalan yuk! Kenalkan nama saya Bambang. Adek udah punya pacar belum?"

Aku merasa jengah dengan si cowok, saat akan mendamprat si cowok, Gus Azzam tiba-tiba duduk di sebelahku meski masih menjarak.

"Dek..." panggilnya mesra. Uhuk ... uhuk ... aku tersedak ludahku sendiri.

"Adekku sayang, udah jangan marah lagi ya? Mas minta maaf jangan ngambek lagi dong. Kan tadi pagi minta dibeliin bakso nih udah kesempatan beli baksonya. Mas jangan dicuekin lagi ya?" ucapnya sambil tersenyum manis.

Aku menatap Gus Azzam horor, sepiintas melirik Gus Azmi yang berada di meja ujung, dia tengah terkikik melihat adegan drama yang dimainkan oleh kakaknya.Gus Azzam kemudian melirik ke Bambang SKSD.

"Gimana Mas? Ada yang bisa saya bantu?"

"Oh enggak Mas, hehehe. Tadi tak kira gak ada yang duduk disini. Permisi."Si Bambang langsung minggat.

"Ckckck... pindah kesana!"

"Tapi G-gu"

"Mas."Suara Gus Azzam meninggi. Dengan isyarat matanya dia menyuruhku pindah duduk. Akhirnya aku memilih duduk di dekat Gus Azmi. Gus Azzam sendiri tepat berhadapan denganku.

"Hahaha."Aku dan Gus Azzam melirik sadis ke arah Gus Azmi. Gus Azmi langsung diam. Jelas takutlah orang kita berdua kalau lagi marah macam singa.

"Mau motif sprengi apa Mbak?" tanya pelayan toko.

"Monokrom Mbak, sama yang motif abstrak ini bagus, tapi yang motif ini juga cantik ya udahlah ambil ketiganya. Selimutnya juga tak ambil tiga-tiganya."

Akhirnya kami ke Duta, Gus Azzam tak mau belanja di Peni karena harus antri. Ya sudah aku manut saja. Lagian bukan aku yang bayar kok.

"Udah dapat semua barangnya?"

"Sudah Gus." Gus Azzam mendelik padaku.

"Mas," ucapku cengengesan lalu menyerahkan semua pesanan Umi Aisyah kepadanya.

"Kamu sudah Mi?" tanya singa garang pada Gus Azmi.

"Udah Mas," jawabnya.

"Mborong Gus?" tanyaku lirik.

"Iya nih aku dapat kaos, jaket sama celana *jeans* hihhi. Mumpung ada yang gratisin," jawabnya.

Kulihat Gus Azzam langsung menuju ke bagian kemeja. Sedangkan Gus Azmi sendiri langsung ngacir ke bagian sepatu. Ckckck... hebat ni anak, tahu aja bakalan digratiskan sama kakaknya jadi di peras sekalian tuh kantong masnya.

Karena kedua kakak beradik itu sedang sibuk dengan urusannya, aku langsung meluncur ke pusat *underwear* wanita. Mumpung bisa keluar. Aku mau beli keperluan pribadiku.

Rencananya aku mau secepat kilat, pilih langsung bayar. Tapi ekpektasinya begitu sampai di sana matakku tergoda. Aduh bentuknya macam-macam. Saking asiknya aku lupa waktu hingga kusadari ada yang menegurku.

"Dek Ca, kamu lagi ngapain sih, lama banget aku sama Azmi udah nu"

Ucapan Gus Azzam terputus, matanya langsung melotot ke arahku dan kemudian langsung memalingkan wajah bahkan langsung pergi begitu saja.

Aku? Mukaku sangat merah saking malunya. Mana kacamata khusus wanita ini tengah kujembreng pas didepan benda pribadiku juga. Semoga itu nomer kacamata gak kelihatan kalau sampai kelihatan huwa

Duh, ya Allah tolong kirimkan Bu Susi untuk menenggelamkan hamba. Dan buat Bu Susi maafkan daku selalu memanggilmu.

Selam perjalanan aku banyak diam. Hanya terdengar seloteh Gus Azmi yang sesekali ditanggapi olehku. Gus Azzam pun lebih banyak diam. Beberapa kali padang mata kami bertubrukan lewat kaca tengah. Namun secepat kilat kami saling memalingkan muka. Malu. Bahkan bisa kulihat, rona merah pada pipi Gus Garangku.



Drama Rumah Tangga

Kumenangis....

Haduh demi apa ini, kok malah nonton ginian mending *streaming* drakornya oppa gebetan.

"Huh... untung Simbah Kakung *ndak* kayak suami yang di tipi itu *Nduk*. Kalau Mbah Kakung kayak gitu awas tak sunat *pokoke*." Greget Simbah Suseni ibunya Umi Aisyah.

"Lah, aku kan *esih duwe* iman, masa aku mau menyakiti wanita yang telah mendampingiku, memberikanku anak yang lucu-lucu. Ya *mbotenlah* Bu," sahut Simbah Nardi, suaminya.

Aku sedang menemani orangtua Umi Aisyah nonton TV. Abah, Umi, dan Gus Azmi sedang pergi ke acara pengajian di daerah Kalibagor. Jangan tanya Gus Azzam ada dimana? Dia itu orang dengan sejuta agenda, kampus, pondok, sekolah, kerja dan jarang ada di rumah. Rumah itu hanya tempat tidur.

"Eh, *Nduk* kamu kalau punya suami kayak gitu mau kamu apain?" tanya Simbah Putri.

"Caca lempar ke sungai Amazon Mbah, biar ketemu temennya ular anaconda sama piranha."

"Hahaha. Bagus." Simbah putri mengacungkan jempolnya.

"Kalau misal istrimu durhaka sama kamu, kamu mau ngapain dia Zam?" Simbah kakung bertanya pada seseorang yang baru mengucapkan salam. Gus Azzam.

"Nopo *Mbah?*" tanya Gus Azzam sambil duduk di dekat simbah kakung setelah menyalami keduanya.

"Itu kalau istrimu durhaka kayak yang di tipi, kamu mau ngapain ke istrimu?" Ulang Simbah Kakung.

"Oooo... gampang, nanti Azzam bawa dia ke kebun binatang."

"Hah buat apa?" tanya Simbah berdua kompak.

"Bersihkan kandang singa, biar dia tahu kelak istri yang durhaka di akherat siksaannya lebih hebat daripada rasa takut di terkam sama singa.

"Huwahaha... *Koe ana-ana bae*²⁰ Zam," timpal Simbah Kakung.

"Tuh kan Bu jawaban Azzam pinter."

"Jawaban Caca juga pinter, suaminya di lempar ke sungai amazon."

Hening.

Semua kembali mengarahkan perhatiannya ke arah TV. Melihat setiap adegan yang ada, kedua simbah yang terikat secara halal malah sibuk berdebat. Astaga demi apa coba? Gara-gara nonton sinetron Indonesia malah memunculkan polemik sehingga berkembang menjadi drama rumah tangga.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala sedangkan Gus Azzam memutar bola matanya jengah.

Aku tengah meracik adonan mendoan. Malam-malam ditemani rintik hujan, Simbah Kakung pengen *medang*²¹ dan disuguhi mendoan anget sama cabe rawit buat *nyigitalias* makan cabe langsung digitigit.

²⁰Kamu ada-ada saja

²¹Minum kopi/teh

"Ca."

"*Nggih* Gus."

"Kopi."

"Pahit atau manis."

"Pahit tapi harus ada rasa manisnya dikit, gak boleh kemanisen tapi loh."

Aku meracik teh untuk simbah berdua dan kopi untuk Gus Azzam.

"Itu kamu kasih gulanya kebanyakan loh Ca."

"Enggak Gus, aku udah biasa bikin racikanku kayak gini. Kata Abah sama Kang Bimo enak kok. Ustaz Hilman sama Ustaz Yahya aja kalau kesini minta aku yang bikinin kopi padahal ada Ipeh yang kopi bikinannya juga enak."

"Apa? Kamu suka bikinin kopi buat Ustaz Hilman sama Ustaz Yahya juga?" aku tersentak kaget karena suara nyaring Gus Azzam.

"Iya."

"Siapa lagi?"

"Siapa lagi siapa Gus? Caca gak ngerti."

"Siapa lagi yang suka kamu bikinin kopi." Nada Gus Azzam masih tinggi.

"Ya semua tamu yang datang kesini kalau pas ada Caca. Para ustaz, kang-kang pondok sama kedua temene guse itu dulu loh siapa aku lupa. Bahkan pas Mas Reza sama Meta datang, ya aku yang bikin minumannya. Kenapa sih Gus?"

"Gak boleh bikinin lagi untuk siapapun!"

"Kenapa?" alisku terangkat.

"Mesti kopi buatanmu gak enak."

"Enak Gus."

"Gak enak."

"Enak."

"Gak."

"Ya udah Guse bikin sendiri, kopi ini buat caca." Aku sungguh kesal sama Gus Azzam. Apa kata dia? Kopiku gak

enak? Malah nyuruh jangan bikin kopi lagi buat siapapun? Dih... emang dia siapa?

Plak aku tepok jidat. Dia itu kenapa sih, orang cuma gusku bukan suamiku. Yap... itu baru benar.

Daripada ngurusi Gus Azzam, aku memilih menghidangkan mendoan dan teh manis untuk kedua simbah yang sekarang udah mesra lagi, udah gak ngedrama lagi.

"Niki Mbah unjukane²²."

"Maturnuwun ya Ca."

Aku kembali ke arah dapur, lupa ngambil kopi yang ditolak Gus Azzam tadi. Kulihat Gus Azzam tengah makan mendoan sambil *nyigit* plus minum kopi. Ya... kopi buatanku.

Aku berdecak, "Katanya kopi buatanku gak enak, kok diminum Gus?" sinisku.

"Eman-eman mubadzir. Gula sama kopi lagi mahal," jawabnya lalu membawa kopinya menuju ruang tengah.

"Halah... ngomong aja kopi buatanku enak Gus. Gengsi digedein. Untung dia bukan suamiku ya Allah, kalau iya tak lem...."

"Kamu mau lempar aku ke sungai Amazon?"

Bruk... perutku membentur meja dapur saking kagetnya.

"Iya."

"Berani kamu!"

"Beranilah tapi kalau Guse jadi suamiku. Suami yang persis kayak tuh di tipi yang lagi ditonton sama Simbah."

"Tapi aku bukan suamimu. Aku gusmu ngerti?"

"Ngerti Gus sangat sangat sangat ngerti."

"Lagian siapa yang mau nikah sama dia," ucapku pelan sambil *nggrundel*²³.

"Kamu ngomong apa?"

"Gak ngomong apa-apa."

²²Ini minumannya, Mbah.

²³Bicara sambil menggerutu tapi dengan suara lirih

"Jangan bercanda kamu, aku tahu kamu *nggrundelin* aku."

"Dih, sensi amat Gus."

"Ca."

"Iya."

"*Saru*²⁴. Ca."

Aku menarik nafas ... hembuskan.

"*Dalem* Gus."

"Ca."

"*Dalemmmmmmmm*... Gus Azzam."

"Dek Caca."

"Dalem Mas Azzam."

Krik...krik...krik.

Eh, aku tadi jawab apa ya? Kulirik Gus Azzam cuma mesam mesem gak jelas. Duh, tadi sih dia tanya apa aku jawab apa ya? Kok aku amnesia.

"*Not bad* lah, udah kewes manggilnya. Lumayan."

Dan dia pun berlalu meninggalkanku yang terbengong-bengong.

²⁴Tidak sopan



Mantu Idaman

✿Azzam Daffa Al Kaivan✿

Aku baru saja memarkirkan mobilku. Capek, hari ini jadwal mengajarku di kampus *full*. Ditambah membimbing para mahasiswa yang mengikuti lomba desain arsitektur "*Spectaculer*" di Jogja.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Kulihat ada tamu Abah, nampaknya mereka juga para kyai. Aku segera menyalami Abah dan para tamunya.

"Wah, Azzam kayak njenengan Pak Kyai. Pas muda dulu. Gagah." Puji salah satu teman Abah yang kuketahui bernama Kyai Mahfud.

"Bener Kyai Mahfud, kok gak jadi tentara Gus kayak abahnya?" sambung Kyai Habib.

"Mboten Pak Kyai," jawabku.

"Oh iya sekarang sibuk apa Gus?" tanya Kyai Mahfud lagi.

"Sibuk mengajar saja Kyai sama kerja," jawabku singkat.

"*Njenengan* kok gak pernah cerita kalau putramu itu kuliah arsitek sih Kyai? Malah kuliahnya sampai ke Australia lagi." Seseorang yang dari tadi diam saja mulai bertanya. Aku tahu namanya Kyai Sholeh, ayah dari Furqon sahabatku.

"Hehehe. Memangnya saya harus cerita apa?" sahut Abah sambil terkekeh.

"Harusnya itu njenengan cerita Kyai, kadung aku wes jodohkan Asyifa sama Gus Jamal asal Kudus," lanjut Kyai Sholeh.

"Ya berarti memang belum jodoh. Sayang aku juga gak punya anak *wadon*²⁵," celetuk Kyai Habib.

"Anak wadonku juga sudah berumah tangga semua. Sudah gak punya stok ini. Padahal Gus Azzam pengen tak jadikan mantu. Eh, apa aku kenalin ke keponakan-keponakanku *nggih* Gus. Mau gak?" Kyai Mahfud bertanya kepadaku.

"*Mboten* Pak Kyai *matur nuwun*," sahutku.

"Hahaha. Mohon maaf Pak Kyai semua, Azzam itu gak seperti gus yang lain. Kalau mau dijodohkan ya sudah dari dulu saya punya mantu," sahut Abah.

"Persis abahnya."Kelakar Kyai Habib.

Aku hanya tersenyum. Kemudian percakapan beralih kepada hal lain. Hingga ketiga kyai pamit sekitar satu jam kemudian.

"Umi itu pusing, Bah."

"Minum obat toh."

"Pusinge bukan karena sakit Bah. Pusing sama anakmu itu loh. Gak tahu bagaimana, sekarang jadi kayak artis. Umi pergi pengajian dimanapun itu para Bu Nyai sama putri-putrinya pada nanya kabar Azzam."

"Begitu Umi?"Abah melirik ke arahku yang sedang menyendok makanan. Aku cuek tak menanggapi.

"Kayaknya kamu perlu mikir nyari istri loh Zam, Abah udah sering nolak putri para teman Abah walau nolaknya halus sih."

"Abah sama Umi pengen Azzam bahagia kan?" akhirnya aku bersuara.

²⁵Perempuan

"Ya iyalah Zam, kamu itu anak Umi. Umi itu harus nunggu 4 tahun baru ada kamu. Tentu kebahagiaan kamu itu kebahagiaan kami juga. Ya kan Bah?"

"Iya Umi. Betul seratus persen."

"Berarti masalah jodoh Azzam, Abah sama Umi manut sama Azzam kan?"

"Hahaha. Anakmu Bah. *Plek jiplek*²⁶. Wislah berarti Umi besok-besok harus nyari jurus nolak calon mantu," kelakar Umi.

"Abah sepertinya juga. EhZam, masak belum ada satupun cewek yang nyantol ke hatimu?" tanya Abah serius.

Aku memilih untuk tak menjawab karena jujur ada satu orang yang selalu bikin perasaanku tidak nyaman. Entah itu rasa apa? Aku hanya ingin memastikan lebih dulu perasaanku sebelum melangkah ke tahap selanjutnya.

Aku pun memilih melangkah menuju ke dapur. Sebelum mencapai dapur kudengar obrolan beberapa orang.

"Ca, mantan yang dulu naksir kamu katanya udah jadi duda loh. Kata Hasan dia itu nyari-nyari info terus tentang kamu." Kudengar suara Kang Bimo.

"Hah, Mbak Caca pernah pacaran?" kali ini suara Syarifah.

"Sembarangan. Aku gak pernah pacaran yah." Kali ini Caca yang bersuara.

"Hahaha. Denger ya Dek Ipeh. Temenku ini terkenal tomboy, dia itu dari kecil pecicilan kayak cowok senengnya patahin ranting pohon."

"Kalau sekarang hobi patahin hati kang-kang pondok hahaha," sahut Kang Bimo.

"Sama gus-gus," sahut Ipeh lagi.

Kudengar suara gelak tawa dari arah meja dapur. Aku masih berusaha menguping.

"Itu Gus Furqon ganteng loh Ca, temene Gus Azzam."

²⁶Persis

What? Furqon naksir Caca. Haish, gak bisa dibiarkan ini.

"Ogah... Aku itu udah dapat info dari temenku Ning Nada, dia itu belum putus secara resmi dari Ning Zulaikha. Gak mau aku disebut PECALAKOR alias perebut calon laki orang. Lagian Gus Furqon bukan tipeku."

"Lah emangnya tipemu gimana Ca? Kayak oppa-oppa Korea gitu."

"Aku suka oppa Korea tapi aku lebih suka lelaki Jawa yang gagah mirip Gatotkaca. Ganteng itu relatif tapi gagah itu subjektif."

"Astaga Ca. Kamu ngomong apa sih aku gak mudeng." Aku hanya tersenyum mendengar jawaban Caca.

"Hihihi. Nah itu Kang, Mbak Caca itu kayak gitu. Heran. Padahal galaknya minta ampun tapi kok ya banyak yang suka. Bahkan kemarin pas kita nemenin Umi ke Kemranjen dikira itu putrinya loh Kang. Sampai pada tanya udah ada calon belum?"

Apa? Jadi yang suka Caca banyak rupanya. Kok ada bagian hatiku yang tidak rela ya.

"Eh... Mbak Caca tapi Umi aneh ya."

"Aneh kenapa Dik Ipeh?" Itu suara Kang Bimo.

"Kang Bimo kan tahu kalau Mbak Caca gak punya calon. Tapi kenapa setiap ada yang mau ngelamar Mbak Caca lewat Umi, kok Umi bilangnya Mbak Caca udah ada yang punya ya."

"Hah... beneran itu Dik? Ca, kamu yakin kalau belum punya calon?"

"Mesti berapa kali aku jelasin kalau aku gak ada calon. Heran deh pada kepo banget." Aku terkekeh mendengar Caca tampak kesal.

"Hahaha. Siapa tahu diem-diem Umi udah nyiapin jodoh buat kamu," sambung Kang Bimo.

Apa? Benarkah? Wah aku harus interogasi Umi.

"Ya kalau memang mereka udah nyiapin buat aku. Ya bakalan aku terimalah. Lagian aku sudah menganggap mereka sebagai pengganti orang tuaku kok."

"Jadi kamu bakalan mau Ca?"

"Iya."

"Serius?"

"Serius."

"Walau itu Gus Azzam."

"Walaupun Gus Azzam aku siap. Eh... apa tadi Kang Bim?"

Kudengar suara terbahak di sana. Ca...Ca... Kamu itu yah. Segalak apapun, sehebat apapun tetep aja polosnya gak ketulungan jadi makin sayang deh. Eh. Aku geleng-geleng kepala dengan pikiranku. Lalu aku memutuskan menuju ke gazebo saja bersama Abah dan Umi.

"Tumben Fur, sengaja atau memang hanya lewat?" tanyaku pada Furqon.

"Tadi ada acara di Purwokerto ya sekalian mampir saja Zam. Lagian Asyifa juga katanya pengen tahu pondok kamu kayak apa. Ya kan Fa?"

"Iya Mas." Aku hanya sebatas kenal dengan Asyifa dan kami pun jarang ketemu.

"Zam, aku denger Fatah mau nikah tahun ini?"

"Iya katanya begitu."

"Wah, berarti tinggal kita berdua sama Arsyad ya."

"Tinggal apanya?"

"Tinggal kita yang belum ketemu pasangan."

"Begitulah."

Hening.

"Zam, Ning Zulaikha katanya kemarin-kemarin mondok disini ya?"

"Enggak, dia tinggal sama Budhe Laila. Sekarang udah balik ke Cilongok."

Kudengar hembusan nafas Furqon. Aku melihat kesedihan di matanya.

"Lima hari yang lalu aku ketemu Fatah, dia mengklarifikasi masalah kita dulu waktu di pondok Kediri. Aku gak habis fikir kenapa dia bisa melakukan ini sama kita. Bahkan sehabis lulus pondok katanya keluarga Ning Zulaikha ngincer Akhsan sama Omar juga. Akan tetapi mereka nolak mentah-mentah. Dan akhirnya malah aku yang jadi korban."

"Sudahlah Mas, kan sudah masa lalu. Mas buka lembaran baru aja. Lupain itu Ning Zulaikha."

"Iya. Eh Zam, Ustazah Caca masih *single* kan?"

Aku merasa sebal dengan pertanyaan itu.

"Aku gak tahu. Tapi kayaknya Umi udah nyiapin calon buat Caca," sahutku datar.

"Yah. Tapi aku mau tanya sama umimu lah Zam. Siapa tahu aku bisa jadi kandidat calonnya."

Aku hanya mengedikkan bahu. Aku benar-benar sebal.

"Kalau Gus Azzam sudah ada calon belum Gus?" kali ini Ning Asyifa bertanya padaku.

"Sudah," jawabku.

"Tapi masih calon kan Gus. Belum jadi istri. Kalaupun jadi istri gak papa kok aku jadi yang kedua, ketiga atau keempat."

Astaghfitulloh ini orang ckckck.

"Bisa Ning."

"Alhamdulillah, kalau begitu Asyifa bisa dong jadi salah satu istri Gus Azzam," jawabnya dengan senyum lebar.

"Bisa Ning kalau saya berniat mau poligami, sayangnya saya penganut monogami dan setia hanya pada orang yang saya cintai," sahutku dingin.

"Hush ngomongmu yang benar Fa." Hardik Furqon pada adiknya.

"Maaf ya Zam, Asyifa cuma bercanda," lanjutnya.

Kulirik Ning Asyifa yang nampak cemberut, sungguh sifatnya sebelas duabelas dengan Ning Zulaikha. Tak punya malu dan selalu tertantang dengan penolakan.

"Tapi Asyifa beneran kok Mas. Mau jadi istrinya Gus Azzam orang dia ganteng, gelar ijazahnya aja banyak kan bagus buat dijadikan suami. Wanita mana yang gak mau coba?"

"Asyifa, diam!" gertak Gus Furqon lirik.

"Ya sudah Ning, njenengan nikah saja sama tuh gelar. Cowok tuh nyari istri buat *mbrayan*²⁷ bukan istri yang bangga sama gelar dan kehormatan," sahutku sarkas.

Setelah itu tak banyak hal yang kami obrolkan. Aku tahu Furqon, dia pasti juga tahu karakterku. Terlihat dia nampak gelisah apalagi melihat tingkah adiknya yang tak tau malu.

Sebelum pamit, saat kami hanya berdua. Dia berbisik kepadaku.

"Aslinya aku pengen ngenalin kamu ke adikku, adikku itu pengen kenal kamu semenjak Abi cerita tentang kamu. Siapa tahu kamu mau sama dia."

"Kalau gitu bilang padanya aku gak minat. Kamu udah kenal watakku, lagian aku gak mau milih calon istri yang dengan gampang mutusin calon tunangannya karena tertarik sama yang lain."

"M-maksud kamu?"

"Bukannya dia sudah ditunangkan dengan gus dari Kudus?"

"Iya tapi dia memutuskan pertunangannya."

"Ckckck. Kamu sakit hati gak waktu diputusin Ning Zulaikha?"

"Ya sakit Zam, bahkan sampai sekarang."

"Kalau begitu sama dengan yang dirasakan gus dari Kudus itu. Dan aku gak berminat jadi orang yang tambah

²⁷Bersama dalam suka dan duka

menyakiti hatinya. Udah sana balik, keburu malam. Hati-hati."

"Zam, mungkin kamu bisa jadi jodoh yang terbaik buat adikku. Kamu bisa ngubah dia...."

"Maaf Fur, sikap bisa dirubah tapi watak gak semudah itu dirubah dan aku gak minat buat merubah watak adikmu. Itu tugasmu bukan tugasku," sahutku tegas.

"Ya sudahlah. *Pancen* kamu itu paling susah diganggu pendiriannya."

"Kan kamu sudah tahu, sekali enggak ya tetep enggak."

"Aku pamit Zam, eh masalah Ustazah Caca"

"Umi udah nyiapin katanya. Jadi kamu cari yang lain saja," sahutku datar. Haish... kenapa aku kok jadi pengen marah gini ya? Ah pokoknya aku harus cari info segera sama Umi.



Cemburu

Menguras Sambel

Terasi

"Umi ..."

"Iya Zam." Umi sedang melipat baju. Walau ada khadamah, Umi tak pernah menyuruh mereka mencuci baju kami sekeluarga. Katanya malu, kalau sampai lihat barang pribadi dicuciin sama orang lain.

"Tadi Furqon main."

"Owh."

"Dia tanya Caca udah punya calon apa belum."

"Terus kamu jawab apa?"

"Azzam bilang aja kayaknya Umi udah punya calon. Kan Caca anak angkat kesayangan Umi. Azzam aja kalah saing sama dia." Sungutku sambil *ndusel* ke keteknya.

"Ya Allah Zam, udah gede masih saja suka *ndusel* sama Umi." Umi terkekeh melihat kelakuanku.

"Biarin, nanti kalau Azzam sudah punya istri, Umi gak boleh iri."

"Gak, Umi gak bakalan iri, malah Umi senang jadi Umi cukup ngurusi bayi tua sama bayi remaja. Bayi bujangnya sudah punya pawang. Kalau kamu sering *ndusel* kan nanti Umi cepet dapat cucu."

"Ckckck ... Umi... Umi... pasti kesitu lagi bahasnya." Aku memilih merebahkan kepalaku pada pangkuan Umi. Umi pasti akan menyisiri rambutku dengan tangannya dan lama-kelamaan aku akan tertidur. Dan beneran aku jadi ngantuk.

Sayup-sayup aku mendengar suara Caca.

"Umi? Oh... maaf Umi, Caca mengganggu ya?"

"Enggak Ca, gimana?"

"Caca mau ijin Umi, Hasan lagi ada acara di Purwokerto. Besok kita janji mau ngedate di Rita Supermall. Boleh ya Umi, Caca udah kangen sama Hasan." Kudengar nada regekan dari Caca. Entah kenapa aku kok jadi marah ya. Tapi tetep pura-pura tidur.

"Mau ditemani gak Ca?"

"Gak usah Umi. Nanti Caca gak jadi ngedate dong."

"Hahaha. Baiklah salam buat Hasan ya. Ditunggu segera lamarannya loh. Masa lama banget geraknya. Ntar diserobot orang baru tahu rasa."

"Hahaha. Kata Hasan nunggu uangnya kumpul Umi. Dia pengen memberikan yang terbaik katanya. Walaupun cuma gadis yatim piatu pokoknya harus diberi yang paling istimewa sesuai kemampuan Hasan."

"Duh, calon mantu idaman. Okelah, tapi jangan naik motor ya Ca. Suka hujan soalnya. Umi khawatir."

"Tenang Umi, nanti Caca naik grab terus pulangnye diantar sama Hasan."

"Baiklah. Ca bantu lipetin ya. Umi capek ini. Malah Azzam pake tidur dipangkuan lagi."

"Hihihi. Kalau lagi tidur Guse kaya marmut ya Umi, lucu."

What? Marmut? Eh... marmut lucu kan? Okelah, aku terima julukanmu.

"Hahaha. Kalau lagi sadar gimana Ca?"

"Kaya raja singa Umi, baru menguap aja bikin merinding apa lagi kalau sudah mengaum. Haum...hihihihi."

Kudengar tawa mereka berdua. Ah sungguh nyamannya melihat mereka akur. Kayak ibu dan anak. Ya anak mantu.

"Ca, uminya Gus Furqon pengen kenalan sama kamu. Gimana? Kamu mau?"

"Gak Umi, makasih. Caca gak ada rasa sama dia."

Yes, tolak aja Ca. Aku berteriak riang dalam hati.

"Kamu sama Azzam itu sama, sukanya nolak. Umi sampe capek tahu. Capek nolak. Hahaha." Mereka tertawa lagi.

"Eh, *Nduk....*"

"*Nggih* Umi *pripun?*"

"Eh taruh sini Ca, itu punya Azzam bukannya punya Abah apalagi Azmi."

"Hah... oh... eh... i-ya Umi."

"Hahaha... kenapa Ca?"

"Ehm ...g-gak papa Umi."

"Gak biasa lihat ya. Hahaha."

"Biasa lihat kok Umi... punyanya Hasan." Kudengar Caca menjawab lirih.

"Hahaha. Udah sini Umi aja. Tuh pipimu udah kayak kepiting rebus."

Mereka ngomong apa sih? Aku jadi pengen tahu. Aku pura-pura menggeliat kemudian mengucek mata.

"Um... Azzam tertidur ya?" ucapku sambil bangun.

"Iya... sana pindah kamar!"

"Iya Um." Aku memutar badanku dan melihat Caca sedang melipat kaos dalamku. Eh... tunggu jangan bilang kalau dia?

Mata kami bertubrukan, kulihat pipinya memerah dan lalu menundukkan pandangannya. Sehingga tangannya asal mengambil cucian dan... mataku membulat. Dia mengambil segitiga pribadiku.

Aku langsung berpamitan sama Umi. Namun sempat kulihat pipi Caca semakin memerah dan tangannya bergetar sambil melipat ah... kok gantian sih.

Aku sengaja duduk di kursi teras sambil bermain HP.

"Mondar mandir kayak kitiran. Kamu mau kemana sih?"

"Mau pergi Gus?" jawabnya.

"Kok gak sama Syarifah atau Kang Bimo?"

"Syarifah lagi ada urusan, Kang Bimo nganter Abah. Lagian ini urusan pribadi Gus."

"Kemana emangnya?"

"Ke Rita Supermall Gus?"

"Kamu mau ketemu siapa?"

"Mau ketemu"

Tin ... Tin ... Tin.

"Duluan Gus, assalamu'alaikum."

Caca langsung naik ke grab sebelum kujawab salamnya. Aku langsung menuju ke dalam rumah.

"Umi, Azzam pamit ada perlu diluar."

"Mau ngapain?"

"Ada deh Umi, urusan penting pokoknya. Azzam pamit Umi. Assalamu'alaikum."

Aku langsung menuju mobilku dan menjalankannya menuju Rita. Sesampainya di sana, aku mencari si Gadis Berisikku. Mana dia?

Tanpa sengaja aku melihatnya saat akan menaiki tangga eskalator. Tangannya bergelayut manja pada seorang pria. Ckckck. Padahal aku lebih tampan loh, lebih tinggi juga, lebih gagah. Karena merasa kesal aku segera menuju ke parkir.

"Gus Azzam."

Aku menoleh ke sumber suara. Ya Allah, cobaan apalagi ini.

"Gus Azzam ada acara apa disini? Sendirian ya? *Njenengan* mau pulang?"

"Iya."

"Tolong anterin Asyifa ya? Mas Furqon kayaknya masih lama?"

"Maaf Ning, saya ada urusan."

"Gus, gak boleh gitu loh. Saya adik Mas Furqon temennya Gus. Nanti kalau Mas saya tahu pasti marah sama *njenengan*."

Aku mengambil HP-ku, mengetik sesuatu.

"Ayo Ning."

Aku bisa melihat dia tersenyum sumringah kepadaku. Aku terus berjalan, dia berusaha mensejajari langkahku tapi sengaja makin kupercepat.

"Gus, jangan cepet-cepet kenapa?"

Aku tak peduli. Sampai di parkirán kuedarkan mataku mencari-cari sesuatu. Kemudian sebuah grab menghampiri kami.

"Loh, Gus Azzam gak bawa mobil? Wah aku jadi gak enak. Tapi gak papa sih nanti pulangnyá dianterin balik Mas Furqon." Cerocos Ning Asyifa.

Saat dia masuk di kursi belakang, kuhampiri sopir grab dan menyerahkan uang.

"Anter dia sampai alamat ya Pak. Makasih. Dan kamu Ning, aku udah *chat* kakakmu kalau kamu naik grab."

Tanpa memperdulikan panggilannya aku menuju mobilku kemudian menjalankan mobilku.

Kring...kring.

"Zam... katanya kamu ninggalin Asyifa sendirian?"

"Gak, aku panggilin grab kok buat dia bahkan udah aku bayarín."

"Zam"

"Maaf ya Furqon, lain kali ajari adikmu batasan laki-laki dan perempuan. Dan apa itu rasa malu."

"Huft... maaf Zam."

Klik... sengaja kumatikan, aku tak mau memperpanjang masalah ini. Cukup dulu aku dipusingkan dengan Ning Zulaikha, gak mau aku dipusingkan lagi dengan Ning Asyifa.

"Bahagia banget Ca."Goda Kang Bimo.

Kami tengah makan bareng tanpa Azmi, karena sekolah sudah mulai aktif dan Azmi mondok di Bumiayu.

"Iyalah Kang Bim. Kanguku sama Hasan sudah terobati. Habis kemarin aku masih kangen Hasan masa ketemu cuma tiga hari." Caca menjawab.

"Hasan sehat?" kini Abah yang bertanya.

"Sehat Abah. Hasan titip salam, mohon maaf belum bisa *sowan*²⁸. Tadi aja Caca naik grab."

"Gak papa, salam balik untuknya ya. Oh iya, Abah nunggu kapan lamarannya loh."

"*Nggih* Bah, tadi Caca tanya katanya dua bulan lagi mau lamaran."

"Uhuk-uhuk."Aku terbatuk karena tersedak. Dua bulan lagi mereka lamaran?

"Hati-hati toh Gus, Guse kan gak biasa makan sambal. Kalau sedikit pedas mesti langsung batuk."Kang Bimo mulai cerewet.

"Gak papa Kang Bim."

Aku sengaja mengambil sambal terasi banyak-banyak, hatiku lagi panas kayaknya panasnya perlu menguap. Jadi aku butuh sambel.

"Ya Allah Zam, sambelnya kebanyakan itu."Kini Umi yang mulai ribut.

"Gak papa Umi, Azzam udah bisa makan pedes kok."

"Sejak kapan?" kini Abah yang bertanya.

²⁸Berkunjung

"Sejak di Melbourne. Kan sering *hunting* makanan sama Mas Rayyan. Mas Rayyan suka pedes jadi Azzam ketularan," alibiku.

"Wuih... hebat Gus. Tapi maagnya nanti gak bakalan kumat kan Gus?"

"Insya Allah gak kumat Kang Bim. Nanti kalau kumat Caca yang mesti tanggungjawab." Aku melirik ke arah Caca.

"Kok Caca sih Gus."

"Iyalah kamu yang salah, kamu yang bikin sambalnya. Bikin aku ngiler mau nyoba jadi ketagihan. Jadi kalau aku sakit kamu yang harus tanggungjawab."

Dia cuma mencebik kesal kepadaku. Biarin, aku aja kesal sama kamu. Enak aja gelayutan manja sama Hasan, kan aku juga pengen digituin. Loh... *mbuhlah*.

Semalaman aku menahan rasa sakit pada perutku. Ya Allah, maagku pasti kumat ini. Aku memang gak bisa makan pedes. Duh Gusti, sakit.

Aku bergulung-guling tak karuan. Keringat dingin mulai bermunculan. Ulu hatiku sakit sekali. Tiba-tiba aku merasa mual dan ingin muntah. Aku berlari ke kamar mandi dan langsung muntah-muntah.

Aku bersandar pada dinding kamar mandi. Ya Allah benar-benar cemburu menguras sambel terasi malah maagku jadi kumat gini. Ca... kamu harus tanggung jawab.

"Zam... Azzam buka pintunya!"

Kudengar suara ketukan pintu. Aku tertatih-tatih menuju pintu. Nafasku mulai sesak. Sepintas kulirik jam di dinding. Jam setengah empat.

"Zam... Nak, buka pintunya. Kamu kenapa?" suara Umi nampak khawatir.

Ceklek.

"Zam... loh Zam kamu kenapa Nak?"

"Azzam gak papa Um, Azzam hoek"

Aku langsung berlari ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutku. Aku bahkan slonjoran dan hampir pingsan.

"Ya Allah Zam!Abah... Bimo... tolongin Azzam."Kudengar Umi berteriak.

Aku sudah lemas sekali, bahkan antara sadar dan tidak sadar aku akhirnya tak sadarkan diri.

"AZZAM...."



Pasien dan Susternya

✿Cahaya Mustika✿

Aku dan para khadamah yang berniat sholat tahajud di masjid mendengar suara kegaduhan di ndalem. Tampak Kang Bimo sedang menyiapkan mobil.

"Ada apa Kang?" tanyaku.

"Gus Azzam pingsan Ca. Ini kita mau bawa ke klinik dulu."

Apa? Gus Azzam sakit apa? Perasaan tadi malam baik-baik saja.

"Caca!" teriak umi.

"I-iya Um. Eh ... *nggih* Um *pripun*?"

"Kamu ikut, cepetan!"

"*Nggih* Um."

Aku segera berlari ke kamar dan mengganti bajuku. Dan ikut mengantar Gus Azzam. Aku tak sadar malah ikut duduk di tengah bersama Umi dan Gus Azzam.

"Duh Bim, yang cepet ini tangan Azzam dingin banget."

"*Nggih* Umi," sahut Kang Bimo.

"Sabar Umi, jangan panik. Bimo tetap jaga keselamatan."

"*Nggih* Bah."

Aku ikut terenyuh melihat Gus Azzam yang biasa garang tampak terkulai lemas. Keringat dingin, wajah pucat bahkan kulihat bibirnya seperti menahan sakit. Duh gus, jangan sakit kenapa? Mending aku lihat *njenengan* macam singa daripada sakit kayak gini.

Lama kami menunggu Gus Azzam diperiksa oleh dokter. Aku berusaha menguatkan Umi.

"Sabar *nggih* Umi. Insya Allah, Gus Azzam sudah ditangani dengan baik."

"Azzam itu jarang sakit Ca, cuma ya itu dia punya masalah pencernaan. Dia gak bisa makan terlalu pedas. Duh, apa gara-gara sambel ya Ca?"

"Maafin Caca ya Umi, besok-besok Caca gak bikin sambel lagi deh. Malah cabenya cabe setan semua lagi." Aku menunduk sedih.

"Itu bukan salah kamu Ca, emang masakanmu enak kok. Jadi pantas Azzam tergoda sama sambelmu."

Seorang dokter paruh baya keluar dari ruangnya.

"Gimana anakku Di? Gak papa kan?"

"Gak papa Il, cuma maagnya kumat. Anakmu habis makan pedes-pedes kayaknya. Padahal udah lama loh maagnya gak kumat."

"Iya. Kemarin dia makan sambel banyak Mas Rudi. Maklumlah masakan dari cal"

"Umi" Abah memotong kalimat Umi.

"Hehehe. Buatan Caca yang super enak. Makanya Azzam gak bisa kontrol diri." Aku mengernyit mendengar penjelasan Umi yang tadi dipotong oleh Abah.

"Hahaha. Ya sudah, tuh ditengok anaknya."

dr. Rudi kemudian pamit kepada kami. Dan kami segera menuju ke ruangan Gus Azzam. Aku sedikit kikuk, jadi memilih di luar.

"Ayuk Ca." Umi malah menarik tanganku menuju kedalam.

Kulihat Gus Azzam sudah membuka matanya dan melirik ke arah kami.

"Gimana keadaanmu Zam?" Umi bertanya lembut.

"Azzam gak papa Umi."

"Hehehe. Anakmu Bah dari dulu selalu begini kalau sakit. Jawabnya gak papa."

"Biarin Azzam istirahat Umi, kasihan. Jangan diledakin dulu," titah Abah.

"*Nggih* Abah."

"Enek Kang Bim. Nanti saja."

"Tapi Gus, Guse harus makan loh. Dari tadi belum ada makanan yang masuk sedikitpun."

"Gak mau Kang, aku pengen muntah kalau diisi." Gus Azzam masih saja tak mau makan.

Huft... Aku yang dari tadi melihatnya jadi jengah sendiri.

"Gus, makan! Kasihan Kang Bimo dari tadi belum istirahat karena nungguin *njenengan*."

"Kamu gak kasihan sama aku? Aku sakit karena sambelmu loh."

"Iya, Caca minta maaf. Lagian udah tahu punya maag kenapa mesti makan sambelnya banyak-banyak," sahutku ketus.

"Ya salah kamu pokoknya ngapain bikin sambel yang menggoda kan aku jadi tergoda. Tanggungjawab!"

Aku menghembuskan nafasku kasar.

"Oke, Caca tanggungjawab. Minggir Kang Bim!"

Aku meminta Kang Bimo menggeser tempat duduknya. Kemudian mengambil bubur dari tangannya. Kulihat Kang Bimo hanya melongo dengan tingkahku. Kubacakan beberapa doa lalu meniup bubur yang masih panas dan mengangsurkan pada mulutku. Lalu mengunyahnya, enak juga. Kulihat Kang Bimo dan Gus Azzam hanya melongo.

"Kenapa?" tanyaku.

"Itu punya Gus Azzam, Caca."

"Sekarang punya Kang, lah Gus Azzam gak mau kok."

"Yang sakit aku Cahaya Mustika, harusnya kamu suapin aku." Dia masih saja ngomel-ngomel gak jelas.

Aku menyendok bubur dan memasukkan suapan kedua kemulutku dan saat menyendok untuk yang ketiga dan Gus Azzam masih ngomel-ngomel maka... hap. Kuarahkan sendok ke mulut Gus Azzam.

Gus Azzam hampir tersedak tapi kemudian mengunyah dan menelannya.

"Kamu pengen aku mati tersedak Ca."

Aku tak menanggapi ucapannya dan menyuapinya lagi. Dan begitu seterusnya sampai habis tak bersisa.

"Udah Ca, aku kenyang," ucap Gus Azzam.

"Emang udah habis kok Gus."

"Eh...." Kulihat muka Gus Azzam tersipu malu sedangkan Kang Bimo berusaha menahan tawa dari tadi. Segera kulirik Kang Bimo dengan tatapan mautku. Kang Bimo langsung terdiam. Hahaha.

Aku menaruh mangkok di meja kemudian mulai mengambil obat milik Gus Azzam, kutaruh obat di sendok lalu menyodorkan ke mulut Gus Azzam.

"Jangan bilang Gus Azzam takut minum obat."

"Gak. Sini obatnya."

Dengan patuh Gus Azzam meminum obatnya tanpa drama mual atau muntah. Tanpa sadar aku merapikan selimut untuk menutupi tubuh Gus Azzam. Mata kami bertubrukan, aku sedikit gugup menatap si mata elang. Lalu kami sama-sama membuang muka.

Aku memilih duduk di sofa. Dan mencoba memainkan HP-ku. Semoga bisa sedikit mengurangi gugupku. Kulirik Kang Bimo yang senyam-senyum gak jelas ke arahku dan Gus Azzam. Dih dasar.

Gus Azzam hanya dirawat sampai sore, dia kekeuh mau di rawat jalan saja. Sorenya kami pulang.

Semalaman tidak banyak drama dari Gus Azzam. Dia anteng, makan apapun yang aku suguhkan.

Pagi harinya, aku memotong beberapa buah untuk camilan gus Azzam. Sampai Umi menegurku.

"Ca"

"*Nggih* Umi."

"Kamu buat apa?"

"Owh... Caca cuma motongin buah-buahan buat Gus Azzam. Ada pisang, apel, pir, semangka sama melon. Nanti Caca taburi madu di atasnya."

"Makasih ya *Nduk*." Umi mengusap kepalaku.

"Caca merasa bersalah Umi, gara-gara sambel Caca malah Guse jadi sakit."

"Yakin? Cuma karena itu?"

"Maksud Umi?"

"Hehehe. Sudah yuk, kita antar ke kamar Azzam."

Aku mengangguk dan membawanya dengan nampan. Sesampainya di kamar Gus Azzam, kami melihat Gus Azzam tengah duduk sambil membaca sebuah kitab.

"Umi."

"Sudah mendingan, Zam?"

"*Sampun* Umi. Kamu bawa apa Ca?"

"Buah Gus, dimakan ya?"

Gus Azzam hanya mengangguk dan langsung memakan buah yang kubawa dengan lahap. Aku tersenyum melihatnya.

"Gak enek kan Zam?"

"*Mboten* Umi," ucapnya sambil menyuapkan potongan buah ke mulutnya.

"Syukurlah, untung ada kamu Ca. Suster pribadinya Azzam. Hihhi."

Aku memilih tak menanggapi, kulirik sepintas Gus Azzam hanya tersenyum tipis.

"Permisi Umi, itu ada tamu?" Ipeh datang menghampiri.

"Siapa?" tanya Umi.

"Gus Furqon sama adiknya."

"Ckckck. Ish nyebelin," celetuk Gus Azzam.

"Maaf Umi, Gus ada tamu lagi." Kali ini Mbak Hafsa yang datang.

"Loh tamu lagi, siapa?" tanya Umi.

"Ning Zulaikha sama temannya."

"Ckckckck. Umi. Kalau mereka nanyain Azzam bilang Azzam tidur."

"Tapi Zam...."

"Umi ... percaya sama Azzam, Umi gak bakalan pengen punya mantu kayak mereka mending Umi punya mantu kayak Caca. Oke Umi, Umi keluar saja. Pintunya mau Azzam kunci."

Aku dan Umi hanya melongo dengan tingkah Gus Azzam. Kami saling berpandangan.

Dan setelah mengikuti saran Gus Azzam, aku dan Umi sekarang paham maksud perkataan Gus Azzam. Ya walaupun mereka seorang ning tapi memang menurutku Ning Asyifa terlalu ceplas ceplos dan kurang bisa membawa diri. Ning Zulaikha terlalu ... aku bingung ngomongnya. Menggoda.

"Umi, Asyifa boleh ya masuk ke kamar Gus Azzam. Asyifa khawatir pengen nengok sendiri." Rengek Ning Asyifamanja.

"Fa, jaga sopan santunmu." Gus Furqon nampak salah tingkah melihat tingkah adiknya.

Sedangkan Ning Zulaikha hanya memasang wajah manisnya.

"Ning Zulaikha ngapain kesini?" tanya Ning Asyifa.

"Saya hanya ingin menengok Gus Azzam atas nama Gus Fadil dan Ning Farida. Karena mereka sedang ada keperluan jadi tak bisa datang."

"Alasan, bilang aja kamu naksir Azzam kan? Jadi ini alasanmu selama ini, Ustaz Hilman hanya kamu jadikan alasan padahal alasan utamanya kamu ngincer Azzam."

Bodohnya aku ya, harusnya aku tahu kamu itu selalu penasaran. Dari kami berenam kamu ingin menaklukkan kami semua. Sayang, Omar sama Akhsan memilih Ning Kembar. Omar dan Akhsan juga terlalu cinta sama mereka. Arsyad sama Fatah terlalu mudah kamu taklukan. Sedang Azzam sangat sulit kamu taklukan hingga membuat kamu penasaran sampai sekarang. Dan aku, aku terlalu bodoh."

"Maaf Gus, saya gak ngerti maksud *njenengan* apa? Lagian kita sudah gak ada hubungan jadi kalau saya suka sama Gus Azzam memang gak boleh?"

"Gak boleh. Gus Azzam itu calon suamiku."Kali ini Ning Asyifa berteriak membuat aku, Umi dan Ipeh kaget.

"Kata siapa? Hanya dari mulutmu Ning? Bukan dari Gus Azzam."Ning Zulaikha menimpali.

Akhirnya kedua ning itu berdebat memperebutkan Gus Azzam. Astaga macam sinetron saja. Aku sebal karena berada dalam situasi seperti ini, Gus Furqon sebagai lelaki bahkan tak bisa mengatasi.

Brak

Semua orang tersentak kaget karena aku menggebrak meja.

"Mohon maaf Ning berdua dan juga Gus Furqon. Saya sebenarnya bingung, *njenengan* bertiga ini datang kesini mau apa? Ini bukan rumah *njenengan* bertiga. Ada Umi, orang tua yang harusnya *njenengan* semua hormati. Ada para santri yang wara-wiri dan mengamati. Sungguh kelakuan kalian bukanlah cerminan bagaimana kita yang memerankan peran sebagai santri menghadapi sesuatu. Saya malah merasa *njenengan* bertiga seperti pelakon sinetron yang kerap muncul di TV loh."

"Lihat Umi, beliau hanya diam tapi saya yakin beliau sudah merekam semua hal yang *njenengan* bertiga lakukan. Ya kan Umi?"

"Iya Ca."

Aku bisa melihat muka mereka menahan malu. Umi mungkin tak banyak bicara tapi dari tatapan matanya aku tahu, beliau sangat mencela tingkah mereka. Dan sudah pasti duo Ning ini dicoret dari kandidat calon mantu. Hihhi.

Dan entah kenapa aku kok seneng ya. Haish....



Saingan Terberatku

= Diri Sendiri

"Caca."

"Nada."

Aku berpelukan dengan salah satu sahabatku selama kuliah, Nada. Aku baru tahu kalau dia itu Ning asal Bumiayu. Lebih gilanya lagi dia sepupu jauh Gus Azzam sekaligus saudara sepersusuan. Hadeh.

"Kamu ikut juga?"

"Huum ini, tahu sendiri Gus Azmi udah kayak adikku. Dari umur 12 tahun udah nemplok sama aku."

Gus Azmi mondok dan sekolah di pondok milik orang tuanya Nada.

"Hahaha. Lihat sepupu garangku gak?"

"Tadi sih ada, Umi, Abah dan Kang Bimo juga cuma sekarang gak tahu pada dimana."

"Ya wis lah, ayuk duduk. Acara wisuda kelulusannya bakalan dimulai."

Hari ini adalah wisuda Gus Azmi untuk sekolah menengah pertamanya. Niatnya dia akan sekolah di Purwokerto untuk tingkat menengah atasnya. Dia mau ngambil sekolah di Telkom karena memang sekolah itu sesuai bakat dan hobbynya.

"Ca... masih ingat Jamal kan?"

"Masihlah, anak PAI yang udah lama ngincer kamu kan? Tapi akhirnya kandas gegara dia dijodohkan oleh orang tuannya. Sama Ning Asyifa kan? Lagian pertanyaanmu aneh, Jamal kan temen kita."

"Hehehe. Kirain kamu udah lupa."

"Ya enggaklah apalagi kamu ya kan?"

"Betul sekali."

Hening.

"Ca, katanya mereka sudah putus hubungan. Ning Asyifa yang mutusin. Kamu tahu gak, katanya keluarga Jamal marah besar soalnya yang ngajakin perjodohan kan keluarga Ning Asyifa. Alasannya putus juga konyol banget, Ning Asyifa kepincut sama gus lain yang katanya lebih hebat dari Jamal," terang Nada.

"Kamu bakalan lebih terkejut kalau tahu yang ditaksir sama Ning Asyifa itu sepupu garangmu itu."

"*What?* Yang bener kamu!" Nada setengah berteriak membuat semua orang menoleh pada kami.

Aku meminta maaf dengan mengulas senyum manis pada setiap orang. Lalu kucubit perutnya.

"Jangan teriak-teriak bisa gak sih."

"Kok bisa."

Aku menceritakan kejadian saat Gus Azzam dijenguk oleh Ning Zulaikha dan Ning Asyifa.

"Hahaha. Ya Allah. Sepupu garangku ini. Heran. Padahal dingin dan garangnya minta ampun tapi ya banyak fansnya."

"Fans fanatik," tambahku.

"Hahaha. Iya. Duh. Padahal Mas Azzam kukira udah bisa lepas dari Ning Zulaikha kok malah ketambahan Ning Asyifa. Ca... sainganmu banyak."

"Saingan apa sih?" tanyaku bingung.

"Saingan mendapatkan hati sepupu garangku. Hahaha."

Aku mencubit perutnya lagi. Nada meringis namun masih tertawa.

"Siapa juga sih yang ngarep. Aku sadar diri kok."

"Loh sadar diri ya. Eh... berarti beneran ngarep ya Ca. Hahaha."

"Nada," sahutku kesal. Dia malah terus saja tertawa. Sebel.

"Berarti ada yang seneng nih kalau gitu," cetusku.

"Seneng gimana?" Nada nampak bingung dengan perkataanku.

"Kalau Jamal gak jadi nikah berarti ada harapan dong buat kamu."

"Ih ... gak. Siapa yang sudi."

"Dih... masih gengsi. Dulu waktu dikejar sok jual mahal. Dia dijodohkan galaunya gak berkesudahan."

"Gak ada yah. Jangan ngawur kamu."

Aku hanya tertawa dan terus menggoda Nada. Hahaha. Impas pokoknya.

"Mbak Caca... *Peace*."

Aku dan Gus Azmi berpose berbagai macam gaya.

"Nanti Nada, aku mau sama Gus Kecilku dulu. Minggir sana!" Aku mengusir Nada yang mau nimbrung foto aja.

"Ih... gak mau Ca. Aku mau ikut."

"Nanti Mbak Nada, aku mau bareng sama *soulmate*ku dulu. Hush... hush" Gus Azmi mengusir Nada.

"Ah sebel. Mas Azzam... tuh lihat, mereka kejam sama aku." Nada mulai drama.

"Ckckck...ayuk foto Mi." Gus Azzam malah ikut nongol dalam kamera sehingga berbagai pose malah kami lakukan bertiga.

"Curang!" sungut Nada.

"Hahaha. Udah sini!" perintah Gus Azzam.

Kami berempat mulai berfoto, Kang Bimo pun ikut menyemarakkan suasana. Kami jadi tontonan bagi alumni dan keluarga yang lain. Hal ini karena sikap Nada dan Gus Azmi yang sangat heboh sehingga menarik perhatian massa.

"Gus Azmi, boleh minta foto bareng gak?" salah satu teman Gus Azmi meminta foto.

"Ok, ayuk Haidar kita foto," ucap Gus Azmi.

"Tapi Gus, boleh gak. Kakaknya Gus Azmi ikut. Itu kakak saya pengen foto bareng. Hehehe."

"Gak boleh. Bukan muhrim. Ya udah sana gak usah foto sama aku. Hush ... hush," ketus Gus Azmi.

"Tapi Gus...."

"*Wis nganah lunga.*²⁹"

Aku hanya tersenyum mendengar Gus Azmi nampak kesal dengan teman-temannya. Soalnya hampir semua ingin berfoto bukan dengan Gus Azmi tapi dengan mas garangnya. Hahaha.

"Ini yang namanya Caca ya?" tanya Bu Nyai Nur, ibunya Gus Furqon.

"*Nggih* Bu Nyai."

Saat itu aku sedang mengontrol keamanan pondok, tiba-tiba aku mendapat panggilan katanya ada yang ingin bertemu denganku. Jadi disinilah aku.

"Kamu asli mana?"

"Kebumen Bu Nyai."

"Orang tuamu keluarga pesantren kan? Anak kyai kan? Minimal ada hubungan dengan pesantren kan?" tanyanya dengan beruntun.

"*Mboten* Bu Nyai. Saya orang biasa. Baru nyantri empat tahun ini. Dan saya yatim piatu."

"Apa? Bukan keturunan kyai rupanya. Kamu yatim piatu?"

"*Nggih* Bu Nyai."

"Ckckck. Ya *wis*. *Sampun* Bu Nyai Aisyah."

²⁹Sudah sana pergi

Aku kemudian meminta izin kembali ke pondok. Dari perkataan beliau saja aku sudah tahu maksud pertanyaan beliau. Memang beberapa hari ini Gus Furqon menghubungiku terus. Memintaku untuk berta'arufan. Aku sudah jelas menolak dengan tegas tapi rupanya Gus Furqon masih penasaran denganku. Tau...ah toh aku gak ngarep dia kok. Dia bukan kriteriaku, kriteriaku itu tipe suami tegas dan penyayang bukan anak mama. Dia harus jantan mirip singa. Loh ... *mbuhlah*.

Saat aku akan menuju pondok putri, aku berpapasan dengan Gus Azzam yang nampak menahan kesal. Dibelakangnya Ning Asyifa terus mengekorinya. Ada rasa sakit di ulu hatiku.

Padahal aku sudah mati-matian menahannya. Kenapa akhirnya bobol juga. Aku bukanlah wanita yang pemalu, aku cukup punya rasa percaya diri yang tinggi jika berkaitan dengan diriku. Tapi dalam masalah dengan lawan jenis aku selalu merasa minder jika sudah menyangkut keluargaku. Aku ini yatim piatu. Keluargaku yang paling dekat hanya Hasan.

"Buang jauh-jauh Ca.Sadar diri. Kamu bagaikan punggung merindukan bulan. Bagai langit dan bumi," lirikku.



Dicoret.

✻Author✻

Azzam sangat kesal. Baru saja turun dari mobil sudah disuguhi pemandangan menyebalkan. Adik Gus Furqon yang tak tahu malu langsung menghampirinya dan mengekori Azzam menuju ke dalam rumah. Sepintas Azzam melihat Caca tengah keluar sambil menunduk. Terlihat raut sedih pada mukanya. Andai tak ada Ning Asyifa pasti Azzam sudah menghampirinya. Mengajaknya ribut seperti biasa. Jangan salah, bagi orang lain keromantisan dilihat dari perlakuan bucin nan lebay. Tapi bagi Gus Singa Garang dan Gadis Juteknya, romantis itu kalau bertengkar gak kelar-kelar.

"Asalamua'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Umi"Ning Asyifa langsung bermanja-manja pada uminya. Azzam menyalami Umi dan menangkupkan tangannya kepada Bu Nyai Nur.

"Baru pulang Zam?" tanya Umi Aisyah.

"*Nggih* Umi."

"Sudah sana bersih-bersih lalu istirahat kamu pasti capek."

"Nanti kesini lagi ya Gus, ngobrol sama Asyifa. Hihhihi."

"Hush."Bu Nyai Nur menghardik putrinya.

Azzam memilih naik ke atas menuju kamar. Sampai di atas Azzam memilih membersihkan diri dan tidur. Walau ia

yakin pasti Furqon ikut. Tapi terlalu malas kalau harus ketemu Ning Asyifa.

Sementara di ruang tamu terdengar obrolan antara Umi Aisyah dan Bu Nyai Nur.

"Ini aku nyari calon anak-anakku ya harus ning sama gus. Tapi si Furqon minta aku kenalan dulu sama Ustazah Caca tapi gak maulah aku. Aku mau nyari mantu ning." Bu Nyai Nur mulai berbicara.

Ini salah satu keburukan dari dinasti pesantren. Jodoh anak-anaknya harus bergelar ning/gus juga. Dan keluarga Gus Furqon salah satu penganut sistem tersebut.

"Terus maunya Bu Nyai bagaimana?" tanya Umi Aisyah.

"Ya sudah gak jadi, aku mau jodohin Furqon sama Ning Hilma saja. Ning asal Cirebon."

"Ya sudah begitu saja Bu Nyai, toh Bu Nyai pengen mantu seorang ning kan?"

"Iya. Eh... Bu Nyai kok gak mempromosikan kehebatan Ustazah Caca sih? Gak kayak Bu Nyai yang lain."

"Buat apa Bu Nyai. Orang Bu Nyai gak mau buat apa saya promosiin. Mending saya simpan buat Singa Garang," celetuk Umi Aisyah.

"Loh, sudah mau dijodohkan *to*."

"Belum, baru rencana. Saya sama Abah memang sudah menyiapkan jodoh yang cocok buat Ustazah Caca. Semisal *njenengan* setuju, niatnya mau saya bilang kalau Caca sudah ada calonnya."

"Siapa memangnya Bu Nyai?" tanya Bu Nyai Nur kepo.

"Ya itu tadi Singa Garang."

"Siapa sih Umi? bukan Gus Azzam kan? Ah jelas bukan kan Umi. Pasti kang-kang pondok kan? Gus gak cocok sama dia? Gak level. Masa gus sama rakyat jelata. Gak cocok. Cocoknya Gus Azzam sama aku," cerocos Ning Asyifa

"Syifa." Bu Nyai Nur menghardik putrinya.

"Apa sih Umi?"

"Jaga bicaramu!" lirik Bu NyaiNur. Kemudian tersenyum kepada Umi Aisyah. Tapi rupanya Umi Aisyah menyambut dingin ucapan Ning Asyifa.

"Berarti Ning Asyifa gak suka dong kalau punya ibu mertua ternyata bukan keturunan ning?" selidik Umi Aisyah.

"Gaklah Umi. Nanti Asyifa turun level. Kemarin aja Asyifa putusin tuh Gus Jamal, walau keluarganya keturunan kyai semua tapi pekerjaannya gak kece. Lulusan guru agama dan cuma jual udang. Ah bisa turun pasaran kan aku. Terus bayangin juga kalau ibu mertuaku bukan bunyai, males. Masa aku diperintah sama rakyat jelata. Ogah ya."

Ning Asyifa masih nyerocos gak jelas, Bu Nyai Nur sudah berusaha memberi kode pada putrinya tapi tak digubris. Umi Aisyah hanya diam mendengar dan ekspresi wajahnya semakin dingin.

Tanpa mereka sadari Abah Ilyas, Gus Furqon dan Kyai Sholeh yang tadi sedang mengobrol di gazebo datang. Abah Ilyas cukup banyak mendengar omongan Ning Asyifa. Wajahnya pun berubah dingin dan marah. Sedangkan Kyai Sholeh dan Gus Furqon merasa malu tak terkira.

"Bah!" seru Umi Aisyah.

"Iya Umi."

Abah Ilyas duduk disamping istrinya kemudian menggenggam hangat tangan istrinya. Senyum menenangkan ia berikan kepada istrinya dan Umi pun membalasnya dengan sama manisnya.

"Gimana Abi? Abah Ilyas setuju kan dengan lamaran kita. Pokoknya aku kayak Khadijah istri Rosululloh, berani melamar cowok untuk jadi suaminya. Hihhih."

"Diam Asyifa."Wajah Kyai Sholeh benar-benar malu saat ini.

"Tapi Abi...."

"Diam!" bentak Kyai Sholeh. Ning Asyifa hanya merengut dan mengerutkan bibirnya.

Karena sudah merasa dipermalukan oleh putrinya sendiri. Kyai Sholeh akhirnya pamit walaupun putrinya merasa enggan karena berharap Gus Azzam mau menemuinya.

Di dalam mobil, Ning Asyifa masih mendesak abinya. Dia ingin tahu bagaimana lamarannya, diterima atau tidak.

"Kamu pikir melihat kelakuanmu, Kyai Ilyas mau menjadikan kamu sebagai mantu. Aku sudah bilang Umi, jangan terlalu memanjakan Asyifa. Lihat kelakuannya."

Kyai Sholeh terlihat sangat marah, Bu Nyai Nur hanya diam membisu. Sedangkan Gus Furqon tak bisa berbuat banyak. Memang dia menyadari Asyifa terlalu dimanja oleh keluarga terutama oleh ibunya yang mendambakan anak perempuan. Sehingga adiknya berubah menjadi sosok manja, ceplas ceplos dan sombong.

"Cukup aku dihina sama keluarga Gus Jamal. Karena kita yang memang meminta Gus Jamal dijodohkan dengan Asyifa. Lalu Dengan seenaknya kita memutuskan pertunangan. Dan sekarang kamu pikir Kyai Ilyas gak tahu berita ini apa? Dia menolak, dan penolakannya jelas dari tatapan dinginnya saat mendengar kamu menghina istrinya."

"Syifa gak menghina Umi Aisyah kok Abi."

"Perkataan kamu yang tidak mau punya ibu mertua rakyat jelata itu. Kamu tahu tidak? Kalau Umi Aisyah itu orang biasa bukan ning."

Asyifa terkejut bukan main mendengarnya.

"B-benarkah Mas?"

"Benar. Aku sudah bilang sama kamu kurangi sifat ceplas-ceplos dan menghinamu. Mas hafal Azzam, kamu bukan kriterianya. Sekarang kamu menghina uminya. Sudah bisa dipastikan harapanmu jadi istrinya Azzam kandas Syifa."

"M-mas... Abi tolong bilangan ke mereka ya. Syifa menyesal pokoknya Syifa mau jadi istrinya Gus Azzam gak

peduli jadi istri kedua, ketiga atau keempat," renek Ning Asyifa.

"Percuma Asyifa. Oh iya Umi... bagaimana dengan Ustazah Caca?"

Melihat raut muka uminya, Gus Furqon sudah tahu jawabannya.

"Karena dia bukan ning kan Umi. Ning Zulaikha seorang ning, tapi dia patahin hati Furqon berkeping-keping. Adikku seorang ning tapi tutur bicaranya tidak mencerminkan statusnya."

Gus Furqon mendesah, "Furqon ikhlas. Terserah Abi dan Umi mau menikahkan Furqon dengan siapapun."

"Ning Hilma secepatnya," sahut Bu Nyai Nur dengan memalingkan muka.

"Baik," sahut Gus Furqon.

"Gimana Umi?" tanya Abah Ilyas.

Mereka sudah bercerita tentang kejadian siang tadi kepada Azzam. Azzam hanya diam mendengarkan tapi raut mukanya berubah dingin. Dia persis abahnya, kalau marah cenderung diam dan dingin tapi kalau sudah sangat marah bisa lepas kendali.

"Gimana apanya?" Umi memasang muka polos dan fokus pada layar TV.

"Calon mantumu tadi," gurau Abah.

"Coret."

Umi dan Azzam tertawa karena ucapan spontan mereka.

"Hahaha." Abah ikut tertawa melihat tingkah istri dan putranya.

"Abah setuju. Kita coret saja dari daftar mantu. Terus Caca gimana?"

Azzam menoleh pada abahnya. Maksud abahnya apa?

"Ditolak sama Bu Nyai Nur, Bah. Beliau pengen mantu seorang ning. Lagian kalau dia maksa ambil Caca dari kita,

Umi sudah siapkan berbagai jurus biar Caca gak diambil mantu sama mereka," sahut Umi menggebu-gebu.

Azzam tak bisa menahan senyumnya kesempatannya untuk mendapatkan Caca masih ada. Selama sakit, Azzam terus berpikir akan memperjuangkan Caca. Dia sudah yakin akan perasaannya pada gadis jutek, galak, dan berisiknya. Dia memang mengharapkan seorang istri yang sifatnya lemah lembut seperti sang Umi. Tapi ternyata bukan. Azzam gak butuh istri yang lemah lembut, anggun dan penurut. Ternyata dia hanya butuh seorang Caca.

Ternyata melihat Caca dengan Hasan saja membuat Azzam hampir gila. Pokoknya Azzam akan menikung Caca dari Hasan atau siapapun. Toh Caca belum jadi istri orang, jadi sah-sah saja tikung menikung.

"Zam...Azzam...AZZAM!" bentak Abah.

"Eh... *Nggih* Bah, *pripun*?"

"Kamu itu kenapa kok senyum-senyum sendiri?" tanya Abah.

"Gak papa Bah. Hehehe."

"Terus waktu itu Umi bilang apa?" Azzam mengernyit dengan pertanyaan sang Abah.

"Umi bilang saja, kita sudah nyiapin calon buat Caca."

"Siapa?" Azzam dan Abah kompak bertanya.

Umi menoleh kepada suami dan anaknya.

"Singa Garang. Hahaha."

Abah tersenyum mendengar jawaban istrinya sedangkan Azzam melongo. Singa Garang? Siapa? Eh... bukannya hampir semua orang di Al-Hikam memanggilnya dengan Singa Garang ya?

"Azzam," celetuk Azzam tak sadar.

"Tahu," jawab Abah dan Umi kompak.



Belajar Mengurus Saldo ATM

✿Cahaya Mustika ✿

"Umi sama Abah mau ziarah Wali Songo dengan para jamaah kami. Umi nitip pondok sama sekolah ya *Nduk*. Kalau butuh apa-apa bilang sama Azzam."

"*Nggih* Umi. Beres pokoknya."

"Ya sudah. Eh, kamu mau minta didoain apa?"

"Didoain dapat jodoh yang baik, ganteng, rajin menabung, sayang keluarga, dan menerima Caca apa adanya."

"Baik. Nanti Umi doakan semoga dapat Singa Garang yang tampan rupawan rajin menabung dan penyayang," celetuk Umi.

"Amin Ya Rabb. Eh... siapa tadi Umi, Singa Garang?"

"Memangnya Umi tadi ngomong apa?"

"I-tu kriteria suami Caca. Singa Garang?"

"Kayaknya Umi bilang penyayang deh."

"Sebelumnya Umi?" antara yakin dan tak yakin dengan yang kudengar.

"Apa sih Ca. Umi lupa bilang apa."

Aku tak berani mendesak Umi lagi. Jadi kuputuskan lebih baik membantu Umi berkemas.

"Ustazah, besok acara kelulusan santri wajib memakai kebaya loh, kan seminggu lagi lulusan pondoknya." Ustazah Shafa memulai obrolan.

"Terus?"

"Udah nyiapin kebaya belum?" tanya Ustazah Shafa lagi.

"Belum. Banyak gamis kok."

"Ish... gak keren ah. Semua ustazah juga pake kebaya Us."

Aku memilih diam dan sibuk menjumlah total anggaran untuk membayar beberapa kebutuhan pondok. Yang terdekat harus membayar jas untuk pengurus pondok, seragam kelulusan plus toganya. Aduh aku baru ingat kalau uangnya kan disimpan sama Umi.

"Yah, aku baru ingat Us, kalau uang buat bayarnya disimpan sama Umi."

"Astaga Ustazah Caca. Terus gimana ini? Kan besok harus diambil. Belum lagi keperluan lainnya kan masih banyak."

"Aku telepon Umi dulu."

Aku akhirnya menelepon Umi.

"Kamu minta tolong sama Azzam dulu *Nduk*. Ini malah kunci lemari dibawa sama Umi."

"*Nggih* Umi."

Aku menutup panggilan teleponku pada Umi.

"Gimana?"

"Aku tak minta tolong sama Gus Azzam nanti. Sekarang beliau masih di kampus."

"Oh gitu. Okelah."

Kami bercerita hal lain sambil menunggu jam ngajar. Ustazah Fira sedang cuti selama seminggu karena habis menikah.

"Gus."

"Iya."

"Besok saya mau mengambil seragam kelulusan. Ehm ... tapi uangnya sama Umi. Kata Umi... ehm ... Caca... ehm"

Gus Azzam mengeluarkan dompet dari tasnya. Menyerahkan sebuah ATM padaku.

"Nih. 210895," katanya.

"Oh, makasih Gus," kataku sambil menerima ATM darinya.

"Jangan lupa ajak Kang Bimo," ucapnya sambil melanjutkan menggambar.

"*Nggih* Gus."

Aku sedikit melirik desain gambar yang tengah dikerjakan oleh Gus Azzam sampai tak sadar ikut miring-miring.

"Sini. Kalau penasaran." Aku agak tersentak. Tapi mau tak mau aku ikut melihat juga karena aku memang penasaran.

"Ini apa Gus?"

"Desain rumah. Mas Rayyan minta aku membuat desain rumah untuk keluarganya."

"Oh, yang dokter bule ganteng itu ya Gus," ucapku.

"Ckckck. Aku juga ganteng kali. Bedanya dia blasteran kalau aku lokal." Dia ngomong sambil memberengut. Lucu sekali.

"Hahaha. Segitunya Gus. Eh anaknya kembar cowok kan Gus?"

"Iya."

"Sebaiknya ruang bermain dekat ruang tamu atau keluarga mungkin Gus, kasih semacam sekat kaca biar terlihat dari ruangan di sebelahnya. Jadi nanti orang tua bisa beristirahat sambil tetap mengawasi putra putrinya."

"Kayaknya gazebo di tengah kolam renang saja Gus daripada terpisah-pisah. Nanti kolam renangnya yang gede sekalian tapi dibuat semacam ada bebatuan dipojok-pojok, nanti di kasih tumbuhan biar kesannya alami. Gazebonya

seperti rumah terapung. Dikasih kayak kelambu-kelambu gitu bisa jadi tempat santai dan tidur siang. Hehehe," lanjutku.

Gus Azzam menatap tajam kearahku. Aku merasa takut dan sadar aku sudah terlalu ikut campur dan sok tahu.

"M-maaf Gus."

Dia hanya diam, kemudian dia tersenyum sangat manis. Aku terpesona kemudian membuang muka untuk menetralkan degup jantungku.

"Bagus juga idemu. Terus untuk dapur sama ruang kerjanya gimana menurutmu. Terus letak kamar-kamarnya."

Aku dan Gus Azzam terlibat diskusi seru seolah-olah kami sedang merancang rumah impian kami berdua. Seseekali kami tertawa. Aku baru menyadari ternyata kami nyambung juga dan bisa akrab. Biasanya kami hanya saling sindir dan berperang kata.

"Sip. Tinggal aku tanyakan ke Mas Rayyan. Besok."

Aku mengangguk. Kemudian pamit akan kembali ke kamar.

"Ca"

"*Nggih* Gus."

"Lapar. Bikin mie rebus ya. Kasih cabe yang banyak."

"Gus... inget maagnya. Nanti kumat lagi."

"Tapi kalau mie rebusnya gak pedes gak enak. Ya... Ya ... Ya."

"Gak," sahutku galak.

"Plis... ya Ca." Gus Azzam memohon dengan membuat *puppy eyes* yang ternyata beneran bikin aku jatuh hati. Eh....

"Gak Gus." Aku menolak pesonanya dan tetap kekeuh. Aku gak mau dia sakit lagi. Lihat singa yang biasanya garang malah jatuh terkapar membuatku jadi sedih.

"Ah... gak asik."

"Bodo."

"Apanya yang gak asik Mbak?"

"Eh Gus Azmi. Gus Azmi mau tak masakan mie rebus?" Aku berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Boleh Mbak. Pake telur dan super pedes."

"Oke."

Aku akhirnya membuat mie rebus untuk 2 porsi. Gus Azmi melahap mie instan dengan sangat lahap. Gus Azzam hanya cemberut saja.

"Dimakan Gus," ucapku

"Gak mau. Gak ada cabenya."

"Ada Gus," jawabku.

"Cuma sebiji. Aku mau 3 biji."

"Mas Azzam ingat lambungnya Mas? Nanti kumat loh."

"Iya Gus, gak enak kan sakit. Makan gak enak, tidur gak nyenyak," sambungku lagi.

"Kalian semua seneng melihatku menderita ya. Eh... mau kamu apakan punyaku?" Gus Azzam berteriak ketika aku sudah menyumpit mie miliknya dan memasukkan ke dalam mulut.

"Makan Gus. Lah Gus Azzam gak mau ya buat Caca saja," jawabku cuek lalu memakannya lagi.

"Sini."

Gus Azzam langsung merebutnya. Kulit kami sedikit bersentuhan.

Deg.

Kami berdua saling menatap cukup lama.

Sluruttttt... glek... glek... glek... egggggh.

"Alhamdulillah Azmi kenyang." Gus Azmi lagi-lagi bersendawa sangat keras.

Aku dan Gus Azzam sontak kaget dan memutuskan pandangan kami. Gus Azmi sepertinya tidak menyadari keadaan kami yang canggung.

"Loh, Mas Azzam gak mau. Buat Azmi lagi sini."

Plak....

"Ini punya Mas, mau Mas makan." Gus Azzam memukul tangan Gus Azmi dengan sumpitnya lalu mulai memakan mie instannya dengan tenang. Aku mencebik kesal. Menggerutu dalam hati. Namun, melihatnya makan dengan lahap aku pun tersenyum. Hingga tanpa kusadari aku menatapnya cukup lama.

Deg.

Aku memalingkan mukaku berharap Singa Garang tidak melihat aksiku yang sedang curi-curi pandang, namun sepertinya dia tahu. Terbukti dari senyum tipisnya yang sempat kulihat tadi. Ah, jadi malu.

"Semuanya mau dilunasi ini Mbak?" tanya si pegawai konveksi.

"Iya."

"*Cash* atau pakai kartu Mbak?"

"Kartu Mbak."

"Oh sebentar ya Mbak, saya ambil mesin gesek EDC nya?"

"Oke."

"Gimana Ca? Udah dibayar semuanya?" tanya Kang Bimo.

"Belum nunggu Mbaknya ambil mesin EDC."

"Owh... apa itu?"

"Mesin gesek kartu ATM atau kartu kredit Kang Bim."

Kang Bimo hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

Saat pelayan mengangsurkan mesinnya kembali aku segera mengetik *password* yang sudah Gus Azzam beritahu tadi malam. Kemudian aku menerima struk belanja dan kartu ATM-nya kembali.

Aku dan kang Bimo spontan melirik struk belanja kami. Mata kami berdua terbelalak melihat nominalnya.

Penarikan Tunai

Jumlah : Rp. 10.520.000,-

Saldo. : Rp. 4.578.678.788,-

Kami berpandangan, mata kami berubah dari merah hijau biru lalu kedip-kedip.

"Wah ini bisa buat beli sawah berhektar-hektar Ca."

"Woha ... kalau kayak gini Gus Azzam bisa poligami dan punya 4 istri Kang," jawabku.

"Eh, apa aku ngelamar jadi pelakor dulu ya Kang," lanjutku dengan mata berbinar-binar.

"Apa!" Kang Bimo berteriak kaget.

"Hehehe. Bercanda Kang. Yuk Kang kita *lets go* ke tempat lainnya sekalian aku mau belajar mengurus saldo ATM sebelum aku beneran mengurus saldo rekening milik suamiku kelak," ucapku santai lalu melenggang pergi meninggalkan Kang Bimo yang masih melongo mendengar ucapanku. Hahaha.

Seharian ini aku menyelesaikan semua pembayaran yang berkaitan dengan kebutuhan pondok ditemani Kang Bimo. Aku benar-benar mengurus saldo ATM milik Gus Garangku ini.

Terakhir kami mampir ke butik langganan Umi Aisyah, disuruh mengambil kebaya dan koko pesanan Umi untuk acara wisuda kelulusan santri. Saat disana matakku melotot melihat kebaya-kebaya cantik berbagai warna. Aku tergoda dan baru sadar dompetku tertinggal.

Ah, apa kuhubungi Gus Azzam saja ya. Baiklah akan kucoba.

"Kenapa Ca?" suara diseberang sana.

"Gus, Caca pinjem uangnya dulu ya. Lupa bawa dompet yang satunya. Semua uang Caca dan kartu ATM Caca disitu masalahnya."

"Ya sudah sekalian aku dicarikan koko buat acara wisuda nanti."

"Oke. Mau warna apa Gus?"

"Terserah."

"Siap Gus. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku menutup sambungan telepon dan menaruh kembali dalam tas.

"Gimana Ca? Boleh?"

"Boleh, malah Guse minta dicarikan koko juga."

"Ya *wis* sekalian buat aku, Ca."

"Oke."

Aku akhirnya menemukan koko biru buat Kang Bimo, koko toska buat Gus Azzam dan untukku kebaya simpel tapi cantik warna salem dan kerudungnya.

"Sudah dilunasi semua?"

"Sudah Gus. Barangnya juga sudah diantar semua sekalian. Beres pokoknya. Nih Gus ATM sama kokonya." Aku meletakkan keduanya di atas meja.

"Nanti Caca ganti uangnya ya Gus."

"Gak usah."

"Tapi ini tadi harga kebaya mahal Gus. Lagian seharian ini Caca udah mengurus saldo banyak banget sama buat makan juga tadi hehehe."

"Ya gak papa kan kamu jadi belajar membelanjakan uang suami dan aku belajar menafkahi calon istri," sahutnya lembut.

"Sip. Betul seka... eh ... tadi Gus Azzam bilang apa?"

Gus Azzam hanya tersenyum lalu mengambil kartu ATM dan kokonya. Sebelum pergi Gus Azzam mengatakan sesuatu yang membuatku makin tersipu.

"Jangan cuma belajar mengurus saldo calon suami ya, kalau bisa belajar mengatur keuangannya juga. Kan kamu nanti calon bendahara rumah tangga."

Aku melongo mendengar ucapannya. Maksudnya apa?



Salam

Oryza sativa

Hiruk pikuk suasana pelepasan santri pondok tengah berlangsung. Acara yang begitu menguras tenaga dan pikiran akhirnya selesai juga. Setelah sesi foto-foto selesai, aku memilih duduk menikmati nasi kotak yang dibagikan.

Sempat terjadi kehebohan dimana salah satu kang pondok yaitu Kang Hasbi melamar salah satu lulusan bernama Iffah. Rupanya Kang Hasbi memilih *move on* dari Syarifah karena berulang kali ditolak.

Aku curiga Syarifah sedang mengharapkan seseorang. Dan seseorang yang diharapkan Syarifah itu tengah duduk manis menikmati nasi kotaknya di barisan laki-laki. Dia memakai koko warna biru.

Selesai makan, aku melanjutkan berkeliling. Ingin mengecek keadaan regu Srikandi dan The Owl.

Aku bertemu dengan Ustazah Shafa yang tengah menggendong putrinya.

"Sofia cantik sekali Us?" pujiku.

"Iyalah kayak emaknya," sahut Ustazah Shafa.

"Mirip bapaknya kok bukan mirip *njenengan*," ledekku.

"Ish... sebel, aku yang hamil malah semua orang bilang mirip abahnya," kesal Ustazah Shafa.

Aku hanya tertawa melihat muka kesalnya. Kemudian melanjutkan berkeliling.

Para regu Pramuka sengaja kutugaskan untuk membuat boneka atau bunga untuk hadiah kelulusan. Uang hasil penjualan akan dijadikan kas Pramuka.

"Gimana jualannya?" tanyaku.

"Sukses Ustazah, laris manis pokoknya!" seru Olif semangat.

"Sipp. Lanjutkan. Kalau capek gantian ya."

"Siap. Us," jawab mereka kompak.

Kini aku beralih ke *stand* PMR yang menjual beraneka makanan dan minuman.

"Gimana Owl? Laris?"

"Laris Ustazah. Mantap pokoknya!" seru Laeli sang ketua PMR.

"Sipp. Lanjutkan ya."

"Siap!" seru mereka.

Aku memutuskan duduk di barisan para ustazah lagi.

"Ustazah."

Aku menoleh ternyata Ustazah Fira.

"Gimana kabarnya Us?" tanyaku.

"Alhamdulillah baik Us. Ustazah sendiri gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah baik juga. Duh, yang udah jadi istri auranya beda."

"Ah... Us Caca." Ustazah Fira tersenyum malu.

"Ustazah kapan?" tanyanya.

"Kapan apanya?" tanyaku balik.

"Nikah. Udah mau 26 loh."

"Nunggu jodohnya Us. Hehehe."

Perhatian kami teralihkan oleh kedatangan Gus Fadil sekeluarga. Hampir setahun mereka di Cilongok ternyata sekarang mereka kembali kesini lagi. Dan... seperti biasa Ning Zulaikha mengekori.

"Balik lagi mereka rupanya," bisik salah satu ustazah.

"Iya. Padahal hampir setahun ini kita bisa bernafas lega gak ada mereka ya."Ustazah lain menanggapi.

"Pasti mau ngambil alih pondok putra lagi. Kan sekarang kondisinya sudah stabil sejak dipegang Gus Singa Garang."

Aku terkekeh, rupanya julukan Singa Garang sudah melekat dalam diri Gus Azzam.

"Ustazah Fira beneran mau ikut suami ke Rembang?" tanya Ustazah Yuni.

"*Nggih* Us Yuni. Saya sudah pamitan. Ini saya sengaja ikut pelepasan untuk terakhir kalinya."

"Aduh, jangan bilang nanti yang gantiin *njenengan* Ning Zulaikha."Raut ustazah Yuni tampak kecewa.

"Bukan Us, kemarin waktu pamitan dengan Gus Azzam, saya membawa temennya Mas Lukman. Beliau sudah menerima Gus Jamal. Sepertinya Gus Jamal akan mengajar di SMA maupun SMK. Beliau seorang Gus juga, lulusan S2 PAI sama seorang pengusaha tambak terkenal diKudus,"jelas Ustazah Fira.

Aku mengernyit, Jamal? Mungkinkah Jamal temanku?

"Beneran itu Ustazah Maryam?" tanya Us Hani.

"Iya, kalian gak usah khawatir. Gus Azzam gak bakalan membiarkan pondok putri di ganggu oleh siapapun kok," terang Ustazah Maryam.

"Alhamdulillah."

Aku hanya mendengarkan pembicaraan mereka tapi sosok ustaz pengganti dari Kudus benar-benar mengganggu pikiranku. Mungkinkah dia Jamal temanku?

"Caca"Aku menoleh ke sumber suara. Siapa lagi kalau bukan Nada.

"Ih... kangen banget tahu sama kamu," ucapnya.

"Perasaan kemarin kita baru ketemu deh Ning. Bahkan mbakso bareng di Pekih."Kalau banyak orang, aku akan memanggil Nada dengan sebutan ning. Beda jika hanya berdua.

"Hehehe. Udah kangen lagi."

"Gak ada jadwal ngampus Ning?"

"Gak ada, hari ini *free*. Jadi aku main kesini. Sekalian minta diajarin Biokimia. Sebel aku sama materi itu."

"Hahaha. Oke."

Kami berbincang seru sekali hingga acara selesai kami masih duduk di deretan kursi dan mengobrol.

"Aku kemarin nolak cowok lagi."

"Kenapa?"

"Gak ada yang kayak Ji Chang Wook atau Hyun Bin atau Kim Soo Hyun soalnya."

"Astaga Ning ... Ning."

"*Mbuhlah*, lagian aku mau fokus menyelesaikan S2-ku dulu juga nunggu Mbak Nida." Kulihat wajah Nada nampak sendu. Namun, Nada segera merubah mimik mukanya.

"Tau gini kemarin aku pilih pendidikannya dari pada Biologi murninya," keluhnya.

"Namanya kuliah beneran ya jalannya gak gampang." Seseorang menghempaskan diri di sisi Nada.

"Ish Mas... ambil sendiri kenapa? Tuh minta sama anak PMR," sungut Nada.

"Males."

"Mas jangan dihabisin sup buahku," regeknnya.

"Caca ambilin lagi Ning." Aku beranjak mengambil sup buah untuk Nada.

"Satu Ca, jangan kemanisan jangan dikasih buah pir ya?"

"Oke Gus." Aku mengambilkan untuk kedua saudara sepupu yang tengah berdebat seru.

"Anteng banget Mas," goda Nada.

"Lagi makan ya anteng." Gus Azzam menyahut cuek.

"Gus."

"Gus."

Dua panggilan datang dari dua arah yang berbeda. Kulirik Nada yang mulai terkikik sedang Gus Azzam nampak masam.

"Gus Azzam lama tak jumpa ya?" Ning Zulaikha bersuara merduuuuu sekali. Untung gak mendesah manjah kayak Syahrini.

"Gus Azzam, Asyifa kangen. Guse lama gak main ke rumah. Terakhir cuma datang ke nikahannya Mas Furqon." Nah kalau ini Ning Asyifa yang mulai berucap manja.

Aku dan Nada memilih diam menikmati sup buah kami. Tapi kami masih selalu bertukar kode melalui tatapan.

"Gus." Ustaz Hilman datang dan tersenyum sumringah. Aku sedikit melongo melihat lirikan matanya menuju ke arah sebelah kiriku. Apa mungkin?

"Ustaz Hilman," lirik Ning Zulaikha.

"Ning Zulaikha," ucap Ustaz Hilman.

Kulihat dari tatapannya Ustaz Hilman terlihat menahan marah.

"*Oryza sativa*³⁰, *Mimmosa pudica*³¹... How are you?" baik aku dan Nada berpandangan. Suara itu, panggilan itu hanya satu orang yang memanggil kami berdua dengan nama itu.

Aku menoleh ke arah sumber suara, tuh kan bener. Priyayi Kudus dengan perawakan tinggi sedang berkulit kecokelatan, berkumis tipis dan sedikit berjambang. Jangan lupakan senyum cerianya yang menambah kadar kegantengannya.

"JAMAL," teriakku dan Nada berbarengan.

Jamal hanya menyunggingkan senyum yang begitu menawan.

³⁰Tanaman Padi

³¹Tanaman Putri malu



I Love You

❁Azzam Daffa Al Kaivan ❁

"JAMAL,"teriak kedua gadisku.

Aku menatap heran kearah Jamal, Nada dan Caca.

"Jamal. Kamu disini. Kok bisa?" tanya Caca.

"Bisalah *Oryza sativa*, aku kan lagi punya misi rahasia hihihi," sahut Jamal.

Aku sebal melihat interaksi mereka yang begitu akrab. Kalau tahu akan begini aku tak akan menerimanya. Alasanku mau menerimanya karena melihat CV-nya juga anclang-ancang untuk menghadang Ning Zulaikha. Karena Mas Fadil sudah kembali ke rumahnya lagi. Tapi kok ada yang aneh, kulirik adik sepupuku yang menjadi pendiam bahkan cenderung gugup. Hah... aku melongo. Ya ampun bukan Nada banget kalau jadi putri malu begini.

Kucoba perhatikan lagi interaksi mereka, terlihat Ustaz Hilman yang selalu mencoba mengajak adikku ngobrol. Apa jangan-jangan yang dikatakannya padaku waktu itu adalah Nada. Dia mau *move on* dan pedekate sama Nada.

Dan Jamal, dia memang dari tadi asik ngobrol dengan Caca, tapi sesekali kulihat dia melirik kepada Nada. Aku melongo lagi. Mungkinkah?

Tatapan Caca tertubruk padaku, aku memberikan isyarat mata, dia hanya mengedip lalu melirik ke arah Jamal dan Nada lalu tertawa. Maksudnya?

"Gus Jamal ya? Gimana kabarnya Gus?" Ning Asyifa menyapa Jamal.

"Alhamdulillah baik," jawab Jamal cuek. Dia kembali bercerita seru dengan Caca.

"Gussss ... *njenengan* kok cuek sih. Masih marah ya sama aku." Kali ini kudengar nada regekan dari Ning Asyifa.

"Memang kamu siapa? Sok akrab banget sih!" ketus Jamal.

"Gus... kamu lupa atau amnesia aku ini tunangan kamu!" pekik Ning Asyifa.

"Sejak kapan? Aku gak pernah tunangan sama kamu."

"Gus! Gus lupa sama aku? Kita aja baru enam bulan putus."

Jamal menoleh ke arah Ning Asyifa.

"Oh... jadi kamu Ning Asyifa, anaknya Kyai Sholeh yang ngemis-ngemis sama Abahku biar kita dijodohkan lalu dengan seenaknya kamu mutusin pertunangan dengan alasan kamu kepincut gus lain? Owalah tak patut tak patut. Jadi, calon istri pilihan Abahku model gini? Astaghfirulloh. Kayaknya besok aku harus beliin kaca-mata baru buat Abah deh," sahut Gus Jamal cuek.

Aku tak kuasa menahan tawa. Astaga, jadi ini Jamal itu. Astaga. Ngakak aku.

"Asyifa cantik tahu. Banyak yang mau sama Asyifa."

"Terserah yang jelas aku gak mau. Kalau bukan karena paksaan Abah, aku gak bakalan mau tunangan sama kamu. Eh Ning makasih ya udah kepincut cowok lain, aku jadi bebas. Sekarang Abahku gak mau jodoh-jodohin aku lagi. Takut punya calon mantu kayak kamu lagi."

Aku tak bisa menahan tawa lagi segera kututup mulutku sehingga kedua bahu terguncang karena menahan tawa. Rupanya Caca dan Nada juga sedang menahan tawanya.

"Siapa juga yang mau sama kamu? Nih, lihat calonku. Gus Azzam lebih keren dari pada kamu."

"Gus Azzam bukan calon Ning manja kayak kamu." Ning Zulaikha berucap tak sabar.

"Daripada sama kamu, Ning kegelatan,"balas Ning Asyifa.

Mereka mulai lagi beradu pendapat. Aku jengah melihat tingkah mereka sehingga langsung saja aku hentikan.

"DIAM!" bentakku.

Mereka langsung terdiam. Aku menatap mereka berdua tajam.

"Yang jelas calonku bukan kalian berdua, Gus Jamal sama Ustaz Hilman aja gak mau sama kalian apalagi aku. Calon ibu dari anak-anakku itu harus berkualitas. Dan sayangnya itu bukan kalian," jawabku cuek.

"Iya Gus, saya suka sama gadis pemalu Gus bukan gadis bar-bar gak tahu aturan," jawab Gus Jamal.

"Saya juga Gus, gadis yang lebih cantik banyak kok. Ngapain kita gagal *move on* sama mantan. Apalagi cuma mantan yang menjadikan kita sebagai pelarian doang."Kali ini Ustaz Hilman yang menjawab. Ucapannya tertuju ke Ning Zulaikha. Kulihat raut wajahnya memerah lalu memilih pamit dengan alasan mencari sepupunya.

Kulihat kedua pria itu saling mengangguk dan mengulas senyum. Seolah ada sebuah pengertian disana.

Akhirnya aku memilih mengobrol dengan mereka bertiga sesekali Caca ikut nimbrung.Tak kupedulikan celoteh Ning Asyifa yang tampak berusaha menarik perhatian baik dariku maupun dari Jamal.

Kami berdua cuek seolah menganggapnya tak ada. Tapi ada yang aneh, sekali lagi aku melihat Nada hanya diam dan hanya sesekali menjawab kalau ditanya.

"Ca," panggilku saat Caca akan menuju kamarnya melalui pintu dapur.

"*Nggih* Gus."

"Siapa Jamal?"

"Maksudnya."

"Hubungan kalian itu seperti apa?" sahutku agak kesal.

"Owh... hahaha."

"Gak usah ketawa, jawab Ca!" desakku.

"Kita dulu sahabat Gus. Kenal pas OSPEK gara-gara adik sepupu *njenengan* lupa bawa apel. Kalang kabut dia. Untung ketemu Jamal. Dia ngasih apelnya buat Nada. Nada menolak tapi Jamal eh Gus Jamal haduh repot kalau manggil mereka. Gus Jamal menenangkan kalau dia bawa dua eh gak tahunya cuma bawa satu. Ya sudah dia kena hukuman deh. Dari situ Gus Jamal selalu ngincer Nada. Cuma gitu, Nada itu jinak-jinak merpati. Di mulut menolak di hati merindu. Terakhir pas denger Gus Jamal dijodohkan nangis bombay dia seminggu *full*."

"Oh, pas kamu ijin nginep di rumah Nada waktu itu ya?"

"Betul sekali."

Kulihat dia bermaksud membuka pintu.

"Kalau kamu bagaimana?"

"Bagaimana apanyaGus?"

"Hati kamu?"

"Hah... maksud Gus Azzam?"

"Apa hati kamu sudah terisi seseorang?" tanyaku.

Caca terdiam cukup lama. Kemudian dia menggeleng lalu menunduk. Aku tersenyum.

"Boleh aku mengisi ruang hatimu?"

Kulihat matanya melebar karena ucapanku.

"M-maksud Gus Azzam, apa?"

"Aku ingin menjadi orang yang mengisi hatimu. Boleh?" tanyaku penuh harap.

"Ta-tapi ke-kenapa?"

"Karena satu alasan," jawabku tegas.

"Apa?"

"I LOVE YOU," jawabku lembut tapi tegas.

Caca hanya menatapku dengan mata yang polos sepolos dirinya. Duh, boleh aku peluk gak sih.



Olahraga Malam

✿Cahaya Mustika ✿

Boleh aku mengisi ruang hatimu?"

Deg.

Mataku ikut melebar karena ucapannya.

"M-maksud Gus Azzam, apa?" tanyaku gugup.

"Aku ingin menjadi orang yang mengisi hatimu. Boleh?" jawabnya. Kudengar nada ketulusan dari suaranya.

"Ta-tapi ke-kenapa?"

"Karena satu alasan," jawabnya tegas.

"Apa?" lirikku.

"I LOVE YOU," jawaban lembut tapi membuat jantungku berdetak tak karuan.

Aku hanya menatapnya dengan tatapan polos. Apa ini? Gus Azzam nembak aku gitu? Ini beneran kan? Ini sungguh kan?

Waktu untuk seperkian detik berhenti. Hening. Kami hanya saling menatap, berusaha menyelami isi hati masing-masing lewat tatapan mata.

Klontang.... Suara benda terjatuh.

Baik aku dan Gus Azzam melirik ke sumber suara. Mataku tambah melebar.

"Hehehe. Maaf ya... Umi lagi nyari kacamata Abah. Kayaknya tadi disini tapi gak ada. Ya sudah lanjutin gih. Umi pergi dulu ya."

Sepintas kulihat Umi mengedipkan matanya kepada sang putra.

Aku? Aku malu. Aku hanya bisa menunduk kemudian dengan gerakan cepat berbalik dan brukkk.

"ADUH."

"CACA," pekik Gus Azzam

Aku memekik kesakitan, aku menabrak pintu yang masih tertutup.

Deg.

Aku mendadak kaku karena rupanya ada yang tengah mengusap-usap dahiku dengan lengannya yang tertutup koko.

"Ini pintu Caca, bukan kelambu. Kamu kok main tubruk aja. Kamu mau jadi Superwoman apa gimana?" Gus Azzam ngomel-ngomel dan masih mengusap-usap dahiku dengan lengan tangannya.

Bisa kucium bau tubuhnya. Campuran antara keringat dan parfumnya. Tak sadar aku menatapnya. Seperti gadis polos yang sedang jatuh cinta. Ya memang aku lagi jatuh cinta. Cinta pertama.

Aku mengedip-ngedipkan mataku berusaha menghalau pandangan. Mencoba memastikan keindahan ragawi seorang pria dewasa yang tengah berada di dekatku dengan jarak 50 centimeter tapi lengannya masih terulur ke dahiku.

"Ca."

"Hem."

"Ca."

"Iya," jawabku masih dalam keadaan trans antara kaget, malu dan terpesona yang membaur jadi satu.

"Jangan melihatku seperti itu, nanti aku khilaf."

"Khilaf?"

"Khilaf sebagai lelaki." Gus Azzam menjauhkan lengannya kemudian membuang muka sepiantas kulihat mukanya memerah dan dia langsung meninggalkanku yang masih ter bengong-bengong.

Aku memegang dahiku bekas usapan Gus Azzam. Walau kulit kami tak bersentuhan langsung tapi rasanya sungguh menggetarkan.

Astaghfirullah. Sepertinya hampir saja kami kena bujuk rayuan setan. Lebih tepatnya aku sih, soalnya sudah zina mata kalau Gus Azzam mah.... Eh tunggu dulu. Tadi dia bilang apa? Khilaf?

AH... TIDAK... aku refleks akan berlari dan bruk. Aduh. Sekali lagi aku kejedot pintu. Huhuhu... sakit.

Pelan-pelan kubuka pintu dapur, menutupnya pelan dan kemudian berlari menuju ke kamarku. Sesampainya di kamar, aku menenggelamkan wajahku pada bantal. Malunya ya Allah. Sakitnya ya Allah. Kekinya ya Allah. Besok-besok aku gak mau berduaan lagi. Dosa. Ini aja aku udah dua kali kena getahnya.

❁Azzam Daffa Al Kaivan❁

Klontang....

Refleks kutengok sumber suara. Umi? Oh tidak? Jangan bilang Umi mendengar semuanya.

Kulihat Umi mengedipkan matanya sebelum pergi meninggalkan kami. Ya Allah, malunya.

Bruk... kulihat Caca kejedot pintu refleks kuusap dahinya dengan lenganku yang tertutup koko.

"Ini pintu Caca, bukan kelambu. Kamu kok main tubruk aja. Kamu mau jadi Superwoman apa gimana?" Aku mengomeli Caca.

Astaga Caca malah menatapku dan mengedip-
ngedipkan matanya. Matanya sok polos lagi eh... memang dia masih polos sih. Aish... jantungku berdetak sangat keras dan satu lagi ada sesuatu yang membuatku gelisah. Tatapan polos Caca membuat sesuatu dalam diriku yang tertidur menjadi bangun.

"Ca,"lirihku.

"Hem."

"Ca." Suaraku lebih tegas lagi.

"Iya," jawabnya mungkin masih terpesona dengan ketampananku.

"Jangan melihatku seperti itu, nanti aku khilaf," ucapku.

"Khilaf?" astaga gadisku benar-benar polos sekali.

"Khilaf sebagai lelaki," ucapku.

Setelahnya, aku memutuskan pergi karena takut godaan setan lebih hebat lagi karena aku jelas akan tergoda.

Sambil berjalan menuju kamarku aku terus beristighfar. Memohon ampunan pada Allah. Hampir saja ya Allah.

Sesampainya di kamar, aku mengambil wudhu melaksanakan sholat Taubah dan mencoba memejamkan mata setelahnya. Tapi tak bisa. Bayangan Caca menari-nari dalam pelupuk mataku.

Glundung kanan masih Caca, glundung kiri masih Caca, tengkurap Caca lagi, terlentang ah.... Malah kepolosan Caca lewat sorot matanya begitu kentara. Wajah cantiknya, bulu mata lentiknya, pipi *chubbynya*, hidung mancungnya, bibir tipisnya dan astaga ukuran kacamatanya bahkan masih kuingat.

AZZAM kamu sudah gila! Aku benar-benar stress, tubuhku gelisah, ada yang memberontak di sana. Panas, gerah, astaga. Aku tak bisa begini.

Akhirnya aku bangun mengambil ancang-ancang untuk *push up*. Oke. Akhirnya aku olahraga malam juga. Ya Allah... tobat. Harus segera dihalalin ini. Biar ada partner untuk olahraga setiap malam. Ngenes ... olahraga malam kok sendirian.

Aku tak pernah bermasalah dengan status bujangku, tapi sepertinya sekarang aku harus memikirkan bagaimana mengubah status *single*-ku.

Ca... kamu harus tanggung jawab dengan menjadi istriku.



Sebuah Pesan

✧ Author ✧

Keesokan harinya secara tak sengaja kedua sejoli yang sudah mulai merasakan permainan hati alias jatuh cinta tak sengaja bertemu saat akan menjalankan sholat subuh di Masjid.

Mereka saling memalingkan muka, malu jika teringat akan peristiwa semalam. Terlebih lagi penampilan mereka sungguh menyedihkan. Gus Azzam dengan mata pandanya sedangkan Caca dengan mata sembabnya.

Semalaman Caca menangis merutuki perasaannya yang datang untuk gus garangnya. Gus Azzam pusing bin pening-pening karena semalaman berolahraga malam untuk menghilangkan gejalak kekelakiannya. Kompak kan mereka.

"Gus... *njenengan* kenapa? Kok kucel banget?" tanya Kang Bimo.

"Gak papa Kang Bim. Cuma semaleman gak bisa tidur aja."

"Owalah. Lembur ya Gus, banyak kerjaan."

Iya. Lembur olahraga malam biar gak nganggur jadi punya kerjaan. Kerjaan menghilangkan sinyal kekelakian, batin Gus Azzam ngenes.

"Gus, ini giliran *njenengan* isi pengajian subuh loh." Kang Bimo mengingatkan.

"Iya aku ingat. Enaknya kasih tema apa ya Kang Bim?"

"Loh belum diisi apa sama Gus Azzam. Kok gak kayak biasanya Gus? Biasanya Gus Azzam selalu

mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. *Njenengan sakit?"* heran Kang Bimo.

Azzam hanya mendesah. Pasrah, tiba-tiba dia ingat tadi malam nembak Caca. Aha... dia punya ide.

Sementara di barisan jamaah putri, Caca nampak tengah melamun dan kurang fokus.

"Mbak Caca kok matanya sembab? Habis nangis ya Mbak Ca?" tanya Ipeh.

"Iya peh?"

"Kenapa Mbak? Mbak sakit?"

"Enggak. Cuma kangen sama kedua orang tuaku," ucap Caca.

Tapi alasan utamanya karena aku jatuh cinta Ipeh sama Gus kita. Aku takut Peh. Takut gak diterima sama keluarga besarnya dan netizen fans garis keras Guse, sambung Caca dalam hati.

"Mbak Caca, dengerin tuh yang ngisi ceramah Guse," sahut Mbak Husna salah satu khadamah dengan binar bahagia mengalihkan lamunan Caca.

Caca yang awalnya kurang fokus akhirnya berusaha mendengarkan isi ceramah dari Gus Azzam.

"Cinta itu fitrah, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal. Dalam islam ada istilah ta'arufan, khitbah/lamaran dan nikahan. Kalau istilah di masyarakat umum kenalan, pacaran, lamaran baru nikahan. Islam tidak mengenal istilah pacaran sebelum menikah. Pacaran ya adanya setelah menikah. Lalu kalau ada yang tanya. Tapi kita gak bisa memilih kepada siapa hati kita jatuh cinta Gus? Loh memangnya dalam islam ada larangan untuk mencintai lawan jenis? Ada gak?" tanya Gus Azzam.

"Enggak," jawab jamaah serempak.

"Ya gak masalah toh kalau kamu jatuh cinta. Mau kamu santri atau orang biasa boleh kok jatuh cinta. Permasalahan yang membedakan kualitas santri dan masyarakat umumnya hanyalah bagaimana cara menyikapi

rasa cinta itu. Sebagai santri yang dididik ilmu agama kita sudah diajari batas pergaulan laki-laki dan wanita. Mana yang halal dan mana yang haram. Jadi jika seorang santri kok pacaran maka disitulah letak kesalahannya. Dia kurang bisa menjaga marwahnya sebagai santri."

"Kalau kamu mencintai itu artinya Allah memberimu sebuah kenikmatan. Kenikmatan untuk mengolah rasa, laku dan etika. Dengan mencintai kamu belajar meredam nafsu. Dengan mencintai kamu sopan dalam bertingkah laku. Bahkan kalau kamu punya nyali lamar sekalian pujaan hatimu."

"Kalau ditolak gimana Gus?" salah satu jamaah putra bertanya.

"Kalau ditolak ya coba lagi, masih ditolak lagi ya coba lagi sampai batas kesabaranmu. Kalau memang ditolak jangan dukun bertindak. Mungkin ini teguran Allah kalau dia bukan jodohmu. Bisa jadi kalian tidak dipersatukan karena jika bersama terlalu banyak mudharatnya. Wallahualam."

"Terus kita harus gimana Gus?" tanya yang lain.

"Terima qodhonya lagian kita sudah berusaha, berserah diri dan yang paling penting *MOVE ON*."

Terdengar suara tawa membahana.

"Gus boleh saya bertanya?" salah satu jamaah ibu-ibu bertanya.

"Anak saya dilamar sama lelaki kaya raya, saya senang sekaligus takut. Maksud saya, kami keluarga biasa saja. Kami takut keluarga calon anak saya tidak mau menerima anak kami karena keadaan keluarga kami."

Deg.

Kenapa persis yang kurasa? batin Caca.

Azzam tersenyum, baiklah ini pesan cintaku untukmu Caca.

"Sholat istikharah meminta petunjuk, pastikan rembugan diantara kedua keluarga, dari ekspresi wajah dan tindak tanduk mereka, Ibu sekeluarga pasti akan bisa

menyimpulkan bagaimana tanggapan calon menantu dan calon besan *njenengan*. Lanjutkan jika itu baik, jauhi keraguan."

"Tapi... saran saya jika memang keluarga calon suami anakIbu menerima, kenapa tidak? Menikah itu memang disarankan sekufu dengan harapan meminimalisir jurang perbedaan tapi... kalau tak sekufu apa boleh? Tetap boleh. Menikah itu kan saling melengkapi kekurangan. Suami kaya dapat istri keluarga biasa bukannya nanti membantu keluarga sang istri. Istri kaya dengan lelaki biasa bukannya malah membantu sang istri untuk mengelola harta. Kakek tua dapat gadis muda ya jadi rejekinya. Perawan tua dapat berondong, gak masalah toh Ibunda Khadijah juga menikah dengan Rosululloh yang 15 tahun lebih muda darinya. Apa itu masalah? Enggak kan? Malah mereka saling mengasihi, mengayomi dan menopang."

Caca menangis tanpa kata mendengar penjelasan Gus Azzam.

Apa ini pesan cintamu Gus? Bolehkah aku berharap? batin Caca.

Jangan ragu padaku Ca. Aku menerimamu apa adanya," batin Azzam.

Ditengah para jamaah yang berdecak kagum pada penjelasan Gus Azzam senyum bahagia terlihat dari kedua pasangan yang tak lagi muda.

Umi Aisyah tahu jika ini adalah ungkapan cinta putranya pada Caca sang pujaan hati. Sebenarnya sudah sejak lama dia berharap mereka berjodoh. Tapi Umi sengaja membiarkan proses alami diantara keduanya terjadi. Yang bisa ia lakukan hanyalah berdoa dan menyiapkan Caca agar menjadi pribadi yang tegar dan penuh percaya diri. Yang siap mendampingi putranya kelak seperti dirinya yang setia mendampingi sang suami.

Abah Ilyas tersenyum simpul, dia juga paham maksud putranya. Tadi malam sang istri sudah menceritakan kejadian

Azzam nembak Caca di dapur. Dasar Azzam kok bisa mirip kayak kisah hidupnya. Abah masih ingat dulu saat melamar sang istri pun di dapur dihadapan uminya juga. Padahal mereka baru saja berjumpa untuk pertama kalinya. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Sekali lagi Abah hanya terkekeh mengingat kisah percintaannya.

Disisi lain ada seseorang yang menangis pilu. Ia sekarang sadar Azzam sungguh luar biasa. Mau seperti apapun usahanya, dia tak bisa menyaingi Azzam. Iri pun percuma karena dia tak mempunyai bekal apapun. Kedewasaan, ilmu dan segudang gelar dan prestasi tak dimilikinya. Yang ia miliki hanya ego seorang ibu dan kecemburuannya. Hingga sekarang beginilah hidup dia dan kakaknya. Tak ada arah tak ada tujuan. Andai dia bisa meniru sikap Pak Liknya sedikit saja. Andai dia mendengar nasehat Pak Liknya sedikit saja. Andai dia melakukan sedikit saja saran Pak Liknya mungkin sekarang dia menjadi salah satu orang yang bahagia.

Gus Fadil memilih keluar dari masjid kompleks pondok milik Pak Liknya. Dia memang sengaja sholat disini. Hatinya sedang resah, banyak pikiran yang membebani. Bermaksud mengatur hidup agar lebih baik hingga dia memilih mengungsi ke tempat mertua malah sang ibu ikut pulang ke tempat kakeknya yang sama-sama di Cilongok. Sehingga hidupnya tetap terkungkung di ketiak sang ibu.

"G-gus."Ning Zulaikha tampak gugup karena berpapasan dengan Gus Fadil.

"Kamu akan tetap menghindariku terus Ning. Padahal kamu tahu kalau ki"

"Gus cukup. *Njenengan* sudah berjanji merahasiakannya. Lagian itu hanya"

"Hanya sirri tapi kamu tetap istriku,Ning. Kita juga sudah"

"Gus cukup! Saya tak mau membahasnya segera ceraikan saya,Gus."

"Gak akan Ning. Selamanya kamu akan menjadi istri saya." Gus Fadil memilih kembali ke rumahnya.

Ning Zulaikha terdiam, dia sedang memikirkan cara agar lepas dari Gus Fadil. Bodoh. Ini salahnya juga. Karena rasa kesalnya ditolak terus oleh Gus Azzam dia mau saja menjadi istri sirri suami sepupunya.

Ning Farida memintanya menikah dengan sang suami karena saat itu dia keguguran. Dia pikir hanya menstruasi biasa tetapi ternyata dia keguguran tanpa tahu dirinya hamil. Karena itu tindakan pembersihan kandungan tidak dilakukan dan ini berakibat pada kondisinya yang mungkin akan sulit hamil. Sehingga dia meminta Ning Zulaikha menikah dengan suaminya. Bahkan seluruh keluarga besar sudah tahu termasuk keluarga Abah Ilyas.

Ning Zulaikha tidak akan menyerah, dia harus bisa mendapatkan Gus Azzam sesuai obsesinya sejak berumur 16 tahun dulu saat pertama kali melihat 6 sekawan yang tengah bermain basket saat itu. Hampir semuanya melihat takjub kearahnya saat dia tak sengaja melintas. Sejak dulu dia adalah primadona. Setiap lelaki baik lelaki biasa, santri ataupun gus selalu mengagumi wajah cantiknya. Tapi tidak dengan Gus Azzam, dia cuek bahkan terkesan tak menganggap Zulaikha ada.

Hatinya merasa tertantang, oleh karena itu dia berusaha menggodanya dengan memberikan surat kaleng, sering melintas didepannya, sering memberikan makanan tanpa nama. Semua hal yang harusnya tidak ia lakukan justru malah ia lakukan. Dan ini berakibat fatal karena justru salah sasaran. Surat-suratnya nyasar ke Gus Arsyad sedangkan makanannya nyasar ke Gus Fatah. Mengakibatkan kedua gus itu harus terluka parah karena berkelahi. Dia sendiri dikeluarkan dan harus rela sekolah dan mondok di tempat Pakdhenya lagi.

Selama kuliah dia sering bertemu dengan Gus Akhsan dan Gus Omar karena mereka kakak tingkatnya. Maksud hati mencari info tentang Gus Azzam malah keluarga Pakdhenya

ingin menjodohkan dia dengan salah satu dari mereka. Sayang keduanya menolak dan memilih Ning lain. Namun demi mendapatkan informasi tentang Gus Azzam, Zulaikha masih terus mendekati kedua gus itu sehingga dikira caper dan mendapat sindiran pedas dari kedua calon istri mereka.

Hingga akhirnya dia bertemu Gus Furqon dan malah mereka bertunangan. Zulaikha sudah pasrah ketika tahu Gus Azzam entah ada dimana tapi begitu tahu kakak sepupunya menikah dengan Gus Fadil yang ternyata kakak sepupu Gus Azzam, obsesinya untuk mendapatkan Gus Azzam kembali lagi.

Dia bahkan rela membuat rumor bahwa dia ada hubungan dengan Ustaz Hilman yang memang menaruh hati padanya. Agar bisa putus dengan Gus Furqon.

Sayang, sekali lagi dia tertolak. Bahkan untuk bisa masuk pondok putri, menjadi khadamah ataupun ustazah pun sudah sengaja dihadang oleh Gus Azzam dan keluarganya. Terakhir ketika tahu Ustazah Fira akan keluar malah sudah tergantikan dengan Gus Jamal.

Dan sekarang dia terbelenggu dengan pernikahan sirri bersama gus Fadil yang sudah berjalan selama satu bulan. Bodohnya lagi dia sudah menyerahkan mahkotanya untuk sang suami. Ini semua karena ulah Ning Farida dan mertua tercinta yang dengan sengaja menaruh obat laknat itu. Tunggu...sebuah ide gila mampir ke otaknya.

"Kamu harus jadi milikku Gus. Persetan dengan Gus Fadil," ucap Ning Zulaikha penuh amarah.



Jangan Poligami Saya

✿Cahaya Mustika✿

Hari minggu ini aku hanya rebahan saja. Aku banyak pikiran. Maju mundur cantik, galau gak berkesudahan. Duh Gusti, apa yang harus aku lakukan? Aku melamun, mengingat si pencuri waktu. Haish... soalnya semua waktuku habis buat mikirin dia.

Aku memandang pergelangan tangan kiriku. Tersenyum mengingat semua kejadian dua hari yang lalu.

"Ca." Aku yang tengah membuat sarapan bersama Ipeh tertegun.

"Bisa kita bicara sebentar, Mbak Syarifah tunggu di luar ya, pintunya dibuka gak papa."

Syarifah melakukan apa yang diminta Gus Azzam walaupun raut kebingungan terpampang nyata pada wajahnya.

"Ca."

"N-nggih Gus. Pripun?"

"Apa yang aku ucapkan tadi saat ceramah subuh beneran. Aku serius sama kamu. Aku menerima kamu apa adanya."

"T-tapi Gus, Abah dan Umi"

"Aku sudah bicara dengan mereka. Mereka setuju saja. Sekarang hanya tinggal kamu, kamu mau menerimaku? Menerima segala kekurangan dan kelebihanku?"

"Caca gak tahu Gus. Caca bingung."

"Apa yang membuat kamu ragu?"

Aku terdiam.

"Ca."

"Ca-ca...."Aku menarik nafasku dalam.

"Gus tahu sendiri Caca ini yatim piatu. Caca"

"Memangnya kenapa kalau kamu yatim piatu? Aku menerima kamu apa adanya kok."

Hening.

"G-gus e-mangnya s-suka Caca beneran?" tanyaku.

Dia mengangguk mantap.

"S-sejak k-kan?" tanyaku.

"Aku gak tahu sejak kapan, pokoknya ya gitu. Tiba-tiba aku sadar aku suka sama kamu."

"Kenapa?"

"Ya karena aku cinta kamu, i love you, saranghae, aishitetu, ti amo, jowone aku tresno marang sliramu."

Aku terkekeh mendengar jawaban Gus Azzam.

"Banyak bener Gus."

"Biar kamu mudeng dengan bahasa cintaku."

Aku tersipu malu.

Hening.

"Gus..."

"Ya."

"Saya bu-kan Ning."

"Kamu manusia kan?"

"Iya."

"Wanita kan? Bukan wanita jadi-jadian."

"Astaghfirullah. Caca manusia Gus, wanita sejati apa perlu dibuktikan,"sungutku. Dasar Gus Azzam bikin kesal saja.

"Hahaha. Yakin pengen dibuktikan?" sahutnya dengan nada menggoda.

Eh, aku tadi ngomong apa? Matakmu membelalak.

"Gusssss."Aku memukuli Gus Azzam tanpa ampun dengan soled alias sutil. Itu loh yang buat ngaduk masakan di wajan kalau gak ada yang tahu.

"Ca... Ca... ih sakit Ca."

"Biarin habisnya Guse nyebelin."

Dia tertawa terbahak-bahak. Aku terpesona. Kulirik Ipeh melongo menyadari gus-nya tertawa renyah, sesuatu yang jarang diperlihatkan pada para khalayak.

Aku menyudahi pukulanku. Percuma.

"Itu yang bikin aku cinta sama kamu," ucapnya lembut.

"Dirimu yang tampil apa adanya. Itulah yang membuatku jatuh cinta hingga mantap melamarmu hari ini," lanjutnya.

Aku menatapnya sekilas. Mata kami bertubrukan, bisa kuliah sorot itu begitu teduh menenangkan.

"Beri Caca waktu Gus," jawabku lalu menunduk.

"Gunakan sebanyak apapun waktu yang kamu butuhkan. Aku akan menerima apapun jawabanmu. Hanya satu pintaku."Dia melangkah menuju kearahku.

"Gunakan kata hatimu."

Klik.

Aku pun mendongak karena sebuah suara yang kudengar saat Gus Azzam melewatiku melalui sisi bagian kiri. Aku merasakan sesuatu pada pergelangan tanganku. Matakmu membulat. Sebuah gelang cantik bertengger manis di pergelangan kiriku. Bagaimana bisa? Apa saking terpesonanya pada Gus Azzam sampai aku tak sadar dia memakaikannya. Pantas tadi dia pakai sarung tangan motor. Ternyata.

Kupandangi lagi gelang pemberiannya. Mau tak mau aku tersenyum.

"*Oryza sativaaaaa*."

Semua orang menatap si pembuat kegaduhan. Si *Crustaceae*³² tengil alias Gus Jamal begitu sumringah menayapa semua orang. Hari ini akan diadakan rapat ustaz dan ustazah yang mengajar baik di SMA dan SMK Al-Hikam.

"Assalamu'alaikum semua," sapanya kelewat ramah alias narsis.

"Gus Jamal, makasih kiriman udang sama lobsternya. Enak," sahut Ustaz Bahrn.

"Sama-sama. Kebetulan lagi panen banyak. Eh... Ustaz Burhan tolong jangan panggil saya Gus, disini bukan pondok saya jadi panggil saja Jamal atau Ustaz Jamal atau Ustaz tampan," kelakarnya.

Jamal itu memang *moodbooster* dari dulu dimana ada dia disitu banyak tawa dan para fansnya. Hahaha.

"*Oryza sativa* mana *Mimmosa pudica*," bisiknya.

"Ndalem," sahutku pendek.

"Oooo."

"Ekhem." Sebuah suara menginterupsi kami semua.

Gus Azzam, Gus Fadil dan Bu Nyai Laila ikut rupanya. Hah ... Ning Zulaikha ikut juga. Sekilas kulirik Gus Azzam, rupanya dia pun tengah melirikku lalu tersenyum. Aku menunduk untuk menyembunyikan pipiku yang memerah. Tanpa sadar aku memegang gelang pemberiannya.

"Baiklah kita mulai rapatnya," sahut Gus Azzam.

Rapat berjalan lancar walau sesekali ada masukan tapi tak sampai terjadi perdebatan yang sengit. Sekali lagi berkat Gus Singa Garang yang mengambil peran. Karena beberapa kali Bunyai Laila memancing keributan. Tapi bukan Gus Azzam kalau semua itu tak bisa dibantah. Bahkan beberapa kali terlihat Bu Nyai Laila dan Gus Fadil mencoba memasukkan Ning Zulaikha untuk bisa dimasukkan sebagai

³²Udang

pengajar atau staf TU tapi selalu ditolak dengan berbagai alasan yang sayangnya tak bisa dibantah.

Lebih tercengang lagi saat Gus Fadil mengumumkan kalau Ning Zulaikha sudah menjadi istri keduanya. Aku tak percaya. Sekilas kulirik Gus Azzam, apakah aku juga akan dipoligami nantinya? Aku begidig ngeri. Duh, makin galau kan jadinya mau jawab apa.

"Tuh kan dugaanku bener Ning Zulaikha itu pasti punya rencana. Tuh buktinya mau jadi istri kedua."

"Iya gak nyangka ya. Makanya Gus Azzam kekeuh gak mau dia disini. Rupanya udah ada firasat kayaknya."

"Iya."

Aku hanya mendengarkan sepintas pembicaraan mereka. Karena aku sendiri punya masalah yang harus segera kuselesaikan. Poligami? Kata itu terngiang-ngiang terus dalam otakku.

"Mbak. Mbak Caca. Mbak Caca!" teriak Syarifah mengagetkanku.

"Eh... iya Peh gimana?" tanyaku gelagapan.

"*Ditimbali*³³Umi."

"Owh ... iya. Dimana?"

"Di ndalem."

Aku pun bergegas menuju ke ndalem.

"*Oryza* mau kemana?"

"Ndalem."

"Ikut," ucapnya dengan mata berbinar-binar.

"Ekhem."

"Eh Gus Azzam. Saya mau ikut ke ndalem Gus. Ayuk Gus." Jamal langsung menarik tangan Gus Azzam, beneran nih anak gak ada jaimnya.

³³Dipanggil

Aku mengikuti mereka berdua dari belakang. Saat memasuki ruangan kulihat Bu Nyai Laila beserta kedua istri Gus Fadil juga disana. Nada juga.

"Assalamu'alikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah menyalami Umi dan Bu Nyai Laila, Gus Azzam memilih naik ke kamarnya dengan mengajak Jamal. Mereka ijin katanya mau membicarakan tentang usaha tambak udang padahal aku tahu itu cuma strategi perang biar Jamal bisa curi-curi pandang sama gebetan, sedang Gus Azzam sepertinya sedang malas berdebat lagi dengan budhanya. Nada sendiri tengah duduk tenang disamping Umi. Sekilas dia melirik Jamal. Ish... dasar jinak-jinak merpati kau Nada.

"Sini Ca. Duduk sama Umi."

"*Nggih* Umi." Aku pun menurut perintah Umi untuk duduk disampingnya.

"Oh iya, Mbak Laila ada apa kok tumben minta saya sama Abah *rembugan*³⁴. Mau *rembugan* apa?" tanya Umi.

"Aku punya sanak family, Ning juga. Cantik mau kujodohkan dengan Azzam. Besok mereka mau *sowan* kesini."

Deg

"Azzam sudah punya calon," sahut suara datar tapi terdapat ketegasan disana.

"Siapa Yas? Ning juga kan?"

"Bukan. Tapi insya Allah dia anaknya baik. Kami setuju Azzam nikah sama dia." Abah sepintas melirikku dan memberiku senyum tulus.

"Halah, *apikan* calonku. *Wis manut*, Azzam sama anak salah satu kerabatku saja," desak Bu Nyai Laila.

"Kalau Mbak sadar, orang tua Azzam itu saya. Saya yang berhak mengatur kehidupan anak saya. Daripada

³⁴Berunding, musyawarah

mikirin Azzam, mending Mbak mikirin kedua anak Mbak sendiri. Berita poligami Fadil sudah sampai kemana-mana. Lebih baik Mbak fokus menghadapi pertanyaan masyarakat daripada ngurusi Azzam yang jelas-jelas sudah punya calon," sahut Abah Ilyas tajam.

"Memangnya kenapa kalau Fadil nikah lagi, toh Farida juga rela dimadu."

"Tidak ada yang salah kok. Seperti saya yang tidak pernah mencampuri urusan Fatur dan Fadil. Maka, Mbak Laila pun tidak perlu ikut campur."

"Kalian selalu seperti ini, kamu sombong Ilyas dari dulu kamu sombong," ucap Bunyai Laila berapi-api. Ada kemarahan dalam matanya.

"Beginilah saya apa adanya Mbak, bukannya Mbak sudah kenal saya dari dulu. Saya tak suka mencari masalah tapi saya tak suka pada orang yang selalu membuat masalah pada keluarga saya," jawab Abah dingin.

Bu Nyai Laila menangis kemudian memilih pergi dan diikuti kedua menantunya.

Hening.

"Ini hanya batu sandungan kecil *Nduk*. Suatu saat batu sandungan yang datang bisa lebih besar. Maka dibutuhkan suatu kepercayaan dan kerja sama untuk menghadapinya," ucap Abah lembut.

"Kamu tahu kenapa wanita tercipta sebagai tulang rusuk *Nduk*?" tanya Umi.

"Tulang rusuk itu bengkok, artinya wanita itu perasa sekali. Kalau dipaksa diluruskan/dipatahkan ya patah. Tapi tulang rusuk juga salah satu bagian tubuh yang keras. Dia... dia pelindung bagi organ lain seperti paru-paru, hati dan jantung. Jadi...."

"Jadi" Kali ini Abah yang bertanya.

"Jadi,terkadang wanita itu juga bisa sebagai pelindung atau penopang. Pelindung dan penentram hati sang suami, pereda debar emosi sang suami," jawabku.

"Betul sekali. Kamu yang kuat ya *Nduk* doa Abah dan Umi menyertai langkah kalian." Umi memelukku. Abah memberikan senyum tulus untukku. Ya Allah, alhamdulillah. Jadi mereka berdua merestui hubungan kami. Terima kasih Ya Allah.

Aku dan Umi masih berpelukan. Nada nampak bingung dan berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi lewat tatapan matanya. Aku hanya memberinya senyum saja.

"Gus."

Aku menghentikan langkah Gus Azzam ketika ia akan menaiki mobilnya. Kebetulan suasana tampak sepi.

"Iya."

"Saya terima."

Gus Azzam melongo.

"Maksudnya?"

"Saya terima. Tapi saya minta. Jangan poligami saya. Hanya itu. Assalamu'alaikum"

Aku segera berlari menuju ke ndalem kemudian melewati dapur dan menuju ke kamarku. Perasaanku bahagia sekali, malu juga. Sekarang aku sudah mantap menerimanya.



Cemburuiku Salah Sasaran

✿Azzam Daffa Al Kaivan ✿

"Gus."

Aku menghentikan langkahku karena panggilan dari
Caca

"Iya," sahutku.

"Saya terima."

Hah? Terima apa ya?

"Maksudnya."

"Saya terima. Tapi saya minta jangan poligami saya.
Hanya itu. Assalamu'alaikum"

"Ca... wa'alaikumsalam."Aku melongo kemudian
geleng-geleng kepala. Bingung dengan maksud Caca.

Aku memutuskan menaiki mobilku karena hari ini ada
reuni dengan para sahabatku saat mondok dulu. Kami janji
bertemu di kompleks GOR biar mudah kalau mau mencari
makanan.

Saat di perempatan lampu lalu lintas aku berhenti
karena lampu sedang mode merah. Purwokerto kota kecil tapi
sangat ramai. Saat tengah asik menatap sekelilingku, matak
tertuju pada sebuah mobil Kilang yang dipasangi stiker
nyeleneh.

'Aku Ini Lelaki Setia, *No Selingkuh No Poligami*'

Aku terkekeh membacanya. Ya jelaslah semua wanita
gak mau diselengkuhi dan gak mau dipoligami. Aku juga

pengin jadi cowok sejati yang hanya setia pada satu istri. Eh.... Tunggu. Astaga. Jadi Caca? Haduh Azzam kamu gimana sih, kok bisa jadi telmi.

Aku cuma bisa tepok jidat. Astaga mau balik ke rumah tanggung lima menit lagi sampai. Hadeh... Zam-Zam. Akhirnya aku memutuskan untuk menemui para sahabatku dulu. Urusan dengan Caca nanti di rumah.

"Ommm"

"Hem... iya."

"Num"

"Mau Minum?"

Gadis kecil itu meminta minum padaku.

Khumaira Azzahra putra dari sahabatku Akhsan dan istrinya. Baru berusia 2 tahun. Sedangkan Bilal putra Omar yang berusia 3 tahun sedang berlarian dikejar sang abah. Fatah dan Furqon sedang menanti kelahiran sang anak. Aku dan Arsyad masih asik sendiri. Tapi bentar lagi statusku ganti.

"Sudah cocok Zam. Tinggal nyari calon uminya," celetuk Akhsan.

"Insyallah segera. Doakan saja semuanya dimudahkan," jawabku sambil menyuapi Zahra.

"Hah beneran Zam?" pekik Arsyad.

"Beneran lah, masa bohongan."

"Sama siapa?" tanya Fatah.

"Caca."

"APA!" pekik Furqon.

"Ustazah Caca? Beneran? Jadi kamu calonnya Caca yang kata umimu Singa Garang?" lanjut Furqon.

Terdengar gelak tawa dari semuanya.

"Ya ampun Zam, beneran deh. Gak jaman mondok sampai bujang panggilanmu gak berubah ya." Omar ikut nimbrung. Sepertinya Bilal sudah lelah makanya anteng duduk manis di samping Zahra.

"Om Zam-Zam... suapin," pinta Bilal.

Aku pun langsung menyuapi kedua bocah menggemaskan itu. Sedang para bapak malah asik ngerumpi. Biarlah, asal mereka bahagia. Toh aku juga bahagia.

"Zam, bisa kita bicara." Furqon menghentikan langkahku menuju mobil.

Aku mengangguk. Kami duduk kembali di cafe tempat kami tadi bereuni.

"Zam, soal kamu sama Ustazah Caca beneran?"

"Iya."

"Kamu yakin?"

"Yakinlah. Kalau gak yakin aku gak akan berjuang," jawabku santai tapi tatapan mataku tajam menembus bola mata Furqon.

Aku tahu Furqon salah tingkah dan tak nyaman dengan tatapan mataku.

"Zam, lalu bagaimana dengan Asyifa?"

"Memangnya itu urusanku. Kalau kamu ingat kami tak pernah ada hubungan."

"Tapi Syifa suka kamu. Aku yakin dia mau berubah demi kamu."

"Kalau dia mau berubah harusnya bukan karena aku. Lagian kamu yakin adikmu suka sama aku. Mungkin dia cuma terobsesi sama aku sama seperti Ning Zulaikha."

"Aku yakin kok Zam dia suka sama kamu buktinya dia"

"Memutuskan pertunangan dengan Gus Jamal begitu," potongku.

Furqon hanya diam. Aku tertawa menanggapi kepolosan Furqon.

"Asal kamu tahu ya Fur, adik tersayangmu sekarang juga gencar pedekate dengan Jamal setelah tahu dia lulusan S2 dan usaha tambaknya ternyata sukses sampai mancanegara. Sebelum kamu tanya sama aku harusnya kamu tanyakan dulu sama adikmu."

"Heh... memang sejak dulu susah merubah prinsipmu ya Zam."

"Sudah tahu kenapa maksa."

"Aku pikir demi persahabatan kita."

"Dan bikin aku menderita dan kedua orang tuaku kecewa, gitu mau kamu. Makasih, aku mau jadi anak yang *birul walidain*³⁵ tapi juga bahagia dengan pilihanku sendiri."

"Bener kata Abiku, percuma saja. Gak kamu gak abahmu susah digoyahkannya."

Aku hanya tersenyum tanpa mau menjawab pertanyaannya. Lalu kami memilih mengobrol hal lain hingga satu jam lamanya kami pun berpisah.

Saat aku sedang menuju ke mobilku, ada yang memanggil namaku.

"Gus, saya ikut *njenengan* ya? Kita kan searah?" senyum Ning Zulaikha.

Aku tak menanggapi perkataannya. Begitu sampai di mobilku, aku hanya membuka pintu pengemudi. Saat aku sudah masuk, aku tak menggubris Ning Zulaikha walaupun dia menggedor-gedor pintu depan ingin masuk. Aku segera melajukan mobilku lalu menghubungi Mas Fadil.

"Kenapa Zam?"

"Istri keduamu mau ikut mobilku tapi aku gak mau. Sudah kupesankan grab untuknya. Jadi jangan pernah meminta penjelasan dariku. Kalau Mas lebih percaya ucapan istri Mas. Terserah. Azzam cuma males satu mobil dengan non muhrim. Terutama jika dia itu istri keduamu."

Klik.

Mas Fadil ... Mas Fadil, cinta membutuhkanmu. Kalau dia wanita yang mengerti pergaulan laki-laki dan perempuan tak mungkin dia akan mencoba duduk di depan walau aku ini saudara sepupumu. Sebelum pulang aku mampir ke suatu tempat dulu.

³⁵Hormat pada orang tua

"Baru pulang Zam?" tanya Umi saat aku mencium tangannya.

"*Nggi*h Umi. Abah mana?"

"Menghadiri pengajian di desa sebelah."

"Oooh. Umi. Caca mana?"

"Di kamarnya."

"Yah." Aku kecewa. Umi hanya terkekeh melihat ulahku.

"Mas Azzam kayak sebulan gak jumpa saja. Orang tadi pagi juga ketemu." Si jahil Azmi bersuara.

"Suka-suka Mas tahu." Aku duduk disampingnya dan langsung mengambil keripik kentangnya.

"Maasss. Itu punya Azmi jangan dihabisin. Umiiii?" rajuknya manja.

"Zam!" tegur Umi lembut.

"Manja."

"Biarin weeee," ucap Azmi lalu *ndusel* ke ketek Umi. Kebiasaan kami bertiga memang. Abah, aku dan Azmi, *sukandusel* ke ketek Umi.

"Um...."

"Iya Zam."

"Kapan kita mau melamar Caca secara resmi?"

"Nunggu Hasan."

"Kok nunggu Hasan? Memang apa urusannya sama dia?" gerutuku.

Ah, aku ingat si Hasan itu. Cowok yang digelayuti Caca dengan manja dan bikin aku cemburu sampai menguras sambel terasi.

Umi memukul lenganku keras.

"Aw... sakit Umi." Aku mengaduh karena memang sakit.

"Ya jelas ada hubungannya lah *wong* Hasan itu adik sepupu calon istrimu. Salah satu wali nikah Caca kalau nanti Pak Liknya gak bisa jadi wali."

"Oooo... APA?" pekikku membahana. Bahkan Azmi saja sampai terjungkal karena kaget.

"Mas Azzam," teriak Azmi.

"Azzam," teriak Umi.

Aku cuma nyengir tanpa dosa. Ya Allah, aku lupa kalau aumanku menggelegar kayak singa.

Astaga, jadi selama ini cemburuku salah sasaran, salah alamat gitu. Ya Allah Ya Robbi.

Si Hasan itu anak Pak Liknya Caca. Berarti adiknya Caca. Pantes Caca berani mesra dengan Hasan. Astaga Zam, kamu mengorbankan kesehatan perutmu demi rasa cemburu yang salah sasaran?

Tapi gak papa sih. Justru dia jadi menyadari perasaannya pada Caca si gadis berisik nan juteknya.



Mental Baja

❁Cahaya Mustika❁

"Assalamu'alaikum." Aku memasuki ruang guru dan agak tercengang karena semua ustazah menatapku.

Aku menilik penampilanku, tak ada yang aneh.

"Kenapa?" tanyaku.

Hening.

"Ustazah Shafa?" tanyaku.

Hening.

Loh, kok pada diam. Kemudian ada beberapa siswi yang datang. Mereka juga menatapku dengan bersedekap. Aku jadi bingung? Apa aku melakukan kesalahan ya? Ustazah Shafa menatapku dingin, aku sedikit gemetar.

"*Surprise*," teriak Ustazah Shafa.

Tepukan heboh, tiupan balon, dan nyanyian lagu selamat ulang tahun membahana di seluruh ruang guru.

Aku terharu, mataku berkaca-kaca. Baik ustazah dan para siswi memelukku mengucapkan doa. Dan aku hanya mengamini.

"Ustazah Caca selamat ulang tahun ya? Ditunggu nikahannya sama Gus Singa Garang?" celetuk Olif.

"Hahaha. Ternyata calonmu Gus Azzam. Pantes dideketin sama siapa aja gak mau nengok, lah orang yang diincer Gus Azzam." Ustazah Shafa berkata heboh.

"Duh, yang mau jadi penganten. Aurnya? Selamat ya Ustazah," sahut Ustazah Maryam dan memelukku. Aku

begitu menghormati beliau, karena beliau seperti ibu ketiga untukku.

"Caca terharu. Tadi sempet takut. Caca pikir Caca bikin salah sama Ustazah dan semuanya."

"Ustazah emang bikin salah sama kita," celetuk Rahma dengan wajah seriusnya.

"Ustazah salah apa?"

"Ustazah udah bikin hati fans Guse patah berjamaah termasuk Rahma. Huaaaaaa... coba Rahma secantik Ustazah. Klepek-klepek deh Guse sama aku." Beberapa teman Rahma menyor kepala dan yang lain malah menyorakinya.

Acara selanjutnya adalah potong kue. Katanya yang bikin para siswi Pramuka dan PMR dengan bekerja sama. Ya Allah aku terharu.

Aku meniup lilin bersimbol 26. Bismillah... aku meniup lilin setelah mengucapkan doa.

Terdengar tepukan gemuruh seisi ruangan. Untung sedang acara *classmeeting*.

Tak hanya di sekolah, di pondok pun banyak yang memberiku kejutan. Sungguh aku terharu, aku yang selalu menganggap diriku sebatang kara ternyata merasa memiliki saudara di sini. Al-Hikam serasa rumah bagiku. Karena disini aku menemukan teman, sahabat, keluarga dan pelabuhan jiwa. Eaaaakkk... hihhi.

"Cacaaaaa...." Terdengar suara menggelegar dari seberang sana.

"Iyaaaaaa. Ish ... gak usah teriak-teriak, aku gak budeg ya."

"Kamu beneran ada yang mau ngelamar? Gus kamu itu?"

"Iya. Kapan kamu pulang? Aku sudah telepon Lik Marwan minta ijin terus mau *sowan* ke Jepara. Tapi, kata Lilik, Lilik bakalan di Kebumen terus."

Terdengar helaan nafas disana.

"Kamu mau cerita? Soalnya Lilik gak mau cerita sama aku."

"Mereka mau pisah Ca."

"Apa?" pekikku.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Kata Bapak, Ibu Mirna udah merasa gak cocok sama bapakku. Tapi aku nyari info sama Husna, rupanya Ibu Mirna tergoda duda kaya katanya. Ya sudahlah, toh kedua adikku juga udah pada besar semua. Udah nikah lagi."

"Lah, Naufal kan masih kecil?" sahutku.

"Kecil gimana kalau kenyataannya bisa hamilin anak gadis orang."

"Apa?" pekikku lagi.

"Cacaaaa... bisa gak sih gak teriak. Tadi kamu minta aku gak teriak malah sekarang kamu yang teriak balik."

"Hehehe. Maaf. Jadi aku ke Kebumen nih."

"Iyesss... seminggu lagi ya. Aku pengen lihat calon suamimu kayak apa. Mau aku *gojlog*³⁶ biar dia gak kaget nanti kalau seumur hidup bareng kamu. Hahaha."

"Dasar saudara durhaka. Aku bilangin sama Risti salah satu sifat absurdmu loh? Mau?"

"Eeeeeee... bercanda *my sister*. Jangan yah, malu aku."

"Hahaha. Makanya awas kamu kalau ngapa-ngapain calonku."

"Iya-iya. Duh yang posesif melindungi calon suami. Hahaha."

"Iya, soalnya aku tahu tingkat jahilmu kayak apa."

"Ya sudah aku matiin ya Ca. Ada perlu sama temen ini."

"Oke."

Setelah mengucap salam aku mematikan sambungan telepon.

³⁶Ganggu

"Nih." Gus Azzam menaruh sebuah bungkus di meja ruang tamu.

"Buka aja."

Lalu dia berlalu, saat aku akan membukanya dia langsung balik lagi.

"*Happy* milad ya, semoga jadi istriku yang baik, selalu bahagia dan penuh kasih sayang. Jangan lupa sayangnya banyakin buat aku ya. Jangan diduain tapi nanti kalau diduain sama kloninganku gak papa ikhlas lahir batin," sahutnya.

Aku hanya tersipu malu. Ya Allah Gus Azzam, kalau di luar jaimnya minta dihajar tapi kalau lagi berdua bucinnya gak ketulungan. Jadi makin cinta kan akunya. Hiak....

"Oh iya." Aku kaget karena Gus Azzam balik lagi.

"Jangan lupa dipakai."

Aku mengangguk dan hendak mengambil kado darinya namun uluran tanganku terhenti akibat perkatannya lagi.

"Caca."

"*Nggih.*"

Gus Azzam membuat tanda hati dengan kedua tangan dan menyentuhkan tepat di dada kirinya, aku menunduk karena tersipu malu sekaligus senang. Dia tertawa lalu berjalan menuju kamarnya.

Aku memastikan Gus Azzam beneran sudah masuk ke dalam kamar. Lalu mengambil hadiahnya. Sebuah jilbab pashmina cantik berwarna pink. Hahaha... tahu aja aku suka warna pink.

"Ini seperti ini kan ngerjainnya ya Ca."

"Iya. Kamu tambahkan tuh referensinya dari buku ini."

Saat ini aku sedang menemani Nada ke perpustakaan Universitas. Dengan penuh semangat aku membantu menyelesaikan tugas Biokimia milik Nada.

"Alhamdulillah, tinggal *print* lalu kirim ke dosen. Habis ini makan yuk, aku traktir pecel enak di salah satu kantin kampus."

"Oke," jawabku.

Saat aku tengah mengobrol dengan Nada sambil menunggu makanan kami diantarkan, tiba-tiba ada yang menyiram wajahku dengan air.

"Astaghfirullah." Aku sangat kaget lalu mencari pelakunya dan terkejut. Ning Asyifa.

"Ning. Kamu apa-apaan!" bentak Nada.

"Dasar pelakor kamu, kamu ngerebut Gus Azzam dari aku. Kamu pakai pelet apa hah? Kamu sengaja goda dia ya? Dasar gak punya malu. Kamu ngaca kamu itu yatim piatu, gak punya rumah alias gelandangan cuma numpang tinggal doang belagu, miskin dan gak punya harga diri," sahutnya penuh amarah.

Kulihat semua orang menatap kami. Oke Ca, jangan mau ditindas lagi. Tunjukkan pesonamu. Ayok kita main cantik tunjukkan siapa kamu.

Aku berdiri dan bersedekap menatap tajam Ning Asyifa. Lalu menggebrak meja sekuat tenaga. Membuat Ning Asyifa dan para pengunjung kaget dan menatap ke arah kami. Dia yang tadinya begitu emosional langsung menciut bahkan semua temannya yang tadinya seperti pemberi semangat seolah membela pahlawan kesiangan langsung mengkerut. Caca gitu loh.

"Lalu ini apa ning Asyifa yang TERHORMAT?" tanyaku dengan tatapan tajam dan suara yang sinis dan menakutkan.

"Anda merasa seorang wanita terhormat tapi dengan penuh bar-bar menyiram saya dengan air."

"Itu pantas buat kamu. Pelakor!" serunya walau terlihat agak gemetar. Aku masih menatapnya tajam setajam silet pokoknya.

"Hehehe. Pelakor disematkan bagi wanita yang merebut suami orang lain. Padahal dengan jelas Anda tahu status Gus Azzam masih *single*, tak ada ikatan ta'arufan atau perjudohan dengan siapapun termasuk *njenengan*. Jadi apa saya salah

kalau saya yang dilamar oleh beliau. Saya tanya pada semua yang ada disini. Jika ada seorang bujang tanpa ikatan melamar saya yang yatim piatu yang kata wanita terhormat ini cuma numpang tinggal dirumahnya apa saya salah kalau saya menerima?" suaraku menggema ke seluruh ruangan. Membuat semua yang ada disana menatap kami.

"Ya enggaklah. Orang sama-sama *single* pula. Justru yang salah yang ngaku-ngaku jadi calonnya. Padahal sudah ditolak berkali-kali," sinis Nada.

"Kami dijodohkan," cicit Ning Asyifa.

"Kata siapa?" tanyaku dingin. Aku menatapnya tajam bagai Srikandi yang ingin menghancurkan Bisma demi dendam kesumatnya atas nama Dewi Amba.

"K-kata"

"Saya memang yatim piatu Ning Asyifa yang terhormat, saya bukan NING, saya bukan anak orang terhormat tapi saya tahu mana yang baik dan yang buruk. Jika saya menerima Gus Azzam menjadi suami saya itu karena saya tahu dia adalah orang yang paling tepat untuk saya yang akan membimbing saya menuju kebaikan. Bukan menjadi wanita bar-bar yang berusaha menjatuhkan orang lain dengan dalih kehormatan dunia yang Anda agung-agungkan," ucapku maju penuh intimidasi, Ning Asyifa gugup dan melangkah mundur.

"Aku Cahaya Mustika, wanita yang Anda sebut pelakor padahal Anda tahu calon suami saya adalah seorang *single* alias bujang tanpa ikatan dengan wanita manapun. Saya Cahaya Mustika yang anda bilang cuma numpang hidup tapi saya berusaha menghormati orang-orang yang memberi saya tumpangan tanpa pernah menghina status saya. Dan saya Cahaya Mustika yang miskin harta tapi saya tidak miskin tata krama, apalagi membalas anda dengan sama kasarnya. Karena saya yang miskin ini tahu, bagi Anda yang terhormat tidak akan pernah tahu susahny mencari sesuap nasi tanpa harus mendapat caci maki. Karena itulah saya tak perlu

membalas apapun pada Anda Ning yang terhormat. Dan Anda semua."Tunjukku kepada ketiga rekan Ning Asyifa.

Tatapanku sangat tajam dan mengintimidasi, mereka sampai tak berkutik. Dasar gadis labil.

"Kalian mahasiswa S2 katanya tapi lihat kelakuan kalian, rupanya pengaruh sinetron membuat jiwa-jiwa labil kalian terkontaminasi. Dari pada nonton sinetron mending kalian nonton Drakor. Buat apa kuliah tinggi-tinggi tapi etika kalian nol besar. Buat apa punya ijazah kalau tingkah kalian hanya mengundang resah. Dari pada nyari ijazah mending ijabsah sana! Cari lelaki yang mau menikahi kalian. Ingat ya, lelaki yang baik untuk wanita yang baik. Kalau kalian seperti ini jangan menyesal jika suami kalian kelak jauh lebih buruk dari kalian," ucapku lantang bahkan menggema keseluruhan ruangan.

Aku terus bergerak mengintimidasi kearah Ning Asyifa *and the genk*.

"Lihat ini Ning, ini gelas," ucapku sambil memegang gelas lalu melepasnya.

Prangggg.

"Gelas yang katanya padat hancur jika dipatahkan begitupun dengan hati. Dan itulah yang sudah kalian lakukan. Bukan hati saya yang patah Ning, tapi hati kedua orang tuamu yang telah mendidikmu. Berharap kamu menjadi wanita yang baik tapi ini apa? Ingat itu Ning! Saat kamu ingin menghinaku lagi maka ingat gelas yang pecah itu. Itulah hati kedua orang tuamu. Ayo Nada kita pulang tapi kita bayar dulu makanan dan gelas yang tadi kupecahkan," kataku cuek.

Aku lalu berjalan meninggalkan mereka. Kulirik Ning Asyifa yang tengah dipegang oleh ketiga temannya. Sepertinya dia ingin mencakarku, mungkin. Tapi aku tak peduli. Tetap melangkah tegap setelah membayar pesanan kami plus gelas yang pecah.

Aku masih tak mempedulikan tatapan semua yang ada disitu pun bisik-bisik yang masih terdengar mengiringi langkah kakiku. Masa bodo, nanti aku jadi viral dan terkenal.

Semenjak memutuskan menerima Gus Azzam, aku memang sudah menyiapkan mental baja. Bukan tanpa alasan aku ingin berjuang. Tiga kali aku bermimpi bertemu kedua orang tuaku. Mereka duduk di atas sebuah perahu. Mimpiku hampir mirip seperti mimpi Alina dalam novel Hati Suhita, kebetulan aku pernah membacanya.

Dan dalam mimpi itu aku akan menaiki sebuah perahu. Seseorang mengulurkan sebuah sajadah bergambar tata surya yang menurutku aneh kok ada desain sajadah kayak gitu dan aku menyambutnya tanpa mau melihat siapa yang mengulurkan. Dan begitu menaiki perahu aku berusaha melihat sang empunya tapi wajahnya tak terlihat karena terhalang silau cahaya. Tiga kali mimpiku seperti itu.

Hingga saat aku akan menemui Umi ketika Bu Nyai Laila dan kedua menantunya datang. Bu Nyai Laila waktu itu mencoba menjodohkan Gus Azzam dengan salah satu kerabatnya.

Saat akan menemui Umi, aku berpapasan dengan Gus Azzam dan Jamal. Aku masih ingat betul setiap kejadian pada saat itu.

Saat itu, Gus Azzam akan naik ke kamarnya, dia menarik Jamal. Jamal yang masih ingin berlama-lama melihat Nada tak mau naik. Hingga terjadi aksi tarik-tarikan sampai sajadah Gus Azzam jatuh dekat denganku dan aku mengambilnya. Dan betapa terkejutnya aku saat tahu motif sajadahnya.

"Gus"

"Ya," jawab mereka berdua kompak.

"Gus Azzam," kataku tersipu.

"Yah, kirain aku." Jamal memasang wajah sok sedih. Sedangkan Gus Azzam tersenyum ke arahku.

"Kenapa Ca?"

"Sajadah ini motifnya unik." Kataku dengan suara agak bergetar.

"Oh, aku sengaja pesan sama temanku yang mempunyai usaha souvenir haji dan umroh. Minta yang spesial motif tata surya. Kenapa Ca?"

"G-gak papa Gus cuma unik saja," jawabku berusaha tersenyum.

"Oh. Kirain mau dipesenin."

"Mau Gus." Astaga, begitu tak tahu malunya diriku. Dia cuma tertawa sedangkan Jamal menatapku dengan menaik turunkan alisnya, geli sepertinya.

"Mau motif apa?"

"Padi boleh Gus?"

"Oke, warna pink kan?"

Aku mengangguk dan tersenyum senang.

"Saya juga Gus, gambar putri malu warna ungu ya ... ya ... ya." Jamal ikut-ikutan saja. Dasar.

"Hem"

"Asik," teriak Jamal tapi langsung dibekap oleh Gus Azzam dan langsung diseret menuju kamar atas. Aku hanya tertawa melihat tingkah keduanya.

Karena itulah aku mantap menerima lamarannya dengan syarat aku tak mau dipoligami.

"Ca." Nada memutuskan lamunanku.

"Iya."

"Kamu gak papa?" tanyanya penuh rasa prihatin.

"Kalau aku bilang aku baik-baik saja itu gak bener Nada. Tapi bukankah aku sudah memutuskan untuk menerima. Jadi aku akan berusaha menulikan telinga dan memasang mental baja."

"Bagus. Ternyata sepupuku gak salah melabuhkan hati."

Kami memutuskan untuk pulang. Gus... demi kamu aku berusaha membangun percaya diriku. Demi kamu aku berusaha menjadi diriku sendiri. Bismillah.



Kriteria

Calon Istri

✿ Azzam Daffa Al Kaivan ✿

Aku menatap tajam kearah empat wanita yang baru saja menghina gadisku, calon ibu dari anak-anakku. Mereka tampak ketakutan terutama Ning Asyifa. Tanpa mengucapkan kata aku berlalu. Pantang bagiku menghajar wanita. Aku punya rencana sendiri untuk membuat mereka jera dan malu.

Aku tak sengaja berada disini. Aku ada janji dengan sesama dosen dari Unsoed. Dia memintaku merancang rumah untuknya. Kami janjian di kantin. Begitu aku memasuki kantin kulihat keributan yang dibuat Ning Asyifa dan teman-temannya. Aslinya aku ingin ikut membantu Caca tapi kemudian sebuah ide brilian muncul dalam otakku.

Sengaja kurekam adegan yang terpampang dengan diam-diam. Alasan pertama aku ingin melihat bagaimana Caca membangun kepercayaan dirinya. Aku *speechless*, dia memang keren. Aku tersenyum selama melihat bagaimana Caca berbalik mengintimidasi bahkan hanya melalui tatapan mata saja. Hahaha. Lucu sekali raut muka Ning Asyifa dan ketiga sahabatnya itu.

Aku mengacungi jempol bagaimana cara Caca membalik amarah menjadi sebuah sikap yang elegan demi

menghajar lawan. Aku sengaja mengirim video yang kurekam kepada Furqon dan Abah.

Aku tahu Abah butuh sebuah bukti untuk menolak usulan Kyai Sholeh. Walau sudah kutolak tapi Kyai Sholeh selalu memaksa dengan dalil aku bisa poligami. *No*. Ilmuku belum sampai tahap untuk mengarungi poligami. Aku masih awam sehingga aku memilih menjadi barisan monogami. Aku tak butuh empat surga dunia, karena yang kubutuhkan satu surga dunia yang akan membawaku mencapai surga bersama kelak. Tentu dengan makmum tercinta, istriku.

Kring... Kring.

"Zam."Suara di seberang nampak lemas.

"Aku hanya ingin memperlihatkan kelakuan Ning yang menganggapnya lebih terhormat karena status dunia yang disandangnya. Kamu ngerti maksud aku kan Fur?"

"Zam. Kumohon jangan sampai Abi dan Umiku tahu."

"Telat. Justru mereka harus tahu bagaimana tingkah putrinya hari ini. Oh iya sekedar informasi, tadi ada banyak orang, jangan kaget kalau sebentar lagi adikmu jadi viral. Dan kalau sampai kalian melakukan sesuatu dengan memutar balikkan fakta. Aku yang akan kalian hadapi. Kamu tahu sifatku Furqon. Jangan cari masalah denganku, karena aku gak takut mesti kamu itu sahabatku."

Klik.

"Ca."

"Eh, Gus Azzam mau Caca buatin apa?"

"Kamu lagi ngapain?"

"Oh, Caca lagi beres-beres." Kulihat dia menunduk sepertinya berusaha menyembunyikan kegundahannya. Aku terkekeh, bersih-bersih apaan? Orang dari tadi lagi ngelamun juga. Emangnya aku gak lihat apa?

"Ca."

"*Nggih* Gus."

"Kamu masih kepikiran kejadian tadi siang? Saat Ning Asyifa melabrak kamu?"

Caca membelalakkan matanya dan menatapku.

"Bagaimana Gus Azzam tahu?"

"Gak penting aku tahu darimana. Yang penting aku tetap memilih kamu. Karena kamu memenuhi empat kriteria dalam mencari calon istri."

Hening.

"Tapi Caca bukan Ning, Gus. Dan Caca cuma yatim piatu. Ilmu agama masih belum ada apa-apanya juga. Lalu Caca bukan orang yang memiliki banyak harta seperti Bunda Khadijah," ucapnya sendu.

Aku tersenyum, "Sejak kapan gadis jutekku jadi minderan begini hemm"

"Caca takut Gus? Caca takut Gus Azzam jadi bahan olok-olokkan."

Aku tertawa, "Kamu lupa ya sejak dulu aku ini jadi bahan olokkan gara-gara rambut gondrongku dan status gak jelasku yang katanya cuma anak gunung."

Kulihat Caca tersenyum lalu segera kulanjutkan omonganku.

"Dan aku gak peduli, Ca. Sama seperti saat aku memilihmu. Aku gak peduli tentang semua embel-embel dunia yang tidak kamu miliki. Karena bagiku kamu sudah memiliki semua kriteria sebagai istri. Istri dari Azzam Daffa Al Kaivan."

Hening.

"Ingat kan kriteria memilih calon istri?"

"Ingat Gus."

"Apa?"

"Harta, nasab, kecantikan dan agama, Gus. Jika ragu pilihlah nomer empat dan itu agamanya."

"Nah, itu tahu." Aku mengulas senyum padanya tetapi rupanya gadis jutekku masih sedih.

"Kamu memang tidak mondok dari kecil tapi aku percaya pengetahuan agama kamu bagus, lagian aku bisa ngajari kamu nantinya. Ya kan?"

Caca hanya diam. Sehingga aku bertanya lagi kepadanya.

"Kamu mau belajar kan?"

Dia menarik nafasnya pelan lalu mengangguk.

"Kamu cantik, Ca."

Blush ... kulihat pipinya memerah dan dia semakin menunduk. Malu-malu meong rupanya.

"Bukti kecantikanmu saat kamu bermain di bawah hujan dan saat menatapku dengan mimik muka polos saat itu. Hal itu membuat hasratku sebagai lelaki tergoda."

"Gus," sungutnya.

"Gus Azzam nyebelin, mesum ih." Dia menggerutu tapi mimik mukanya kelihatan malu. Ah, bikin gemas.

"Tuh kan cantik, pipi merahnya itu loh gemesin banget jadi "

"Gusss"

"Hahaha. Aku lelaki normal Caca. Tentu aku bisa tergodalah. Masalah Nasab yang penting kamu berasal dari keluarga yang baik. Dan aku yakin kedua orang tuamu sangat baik. Buktinya kamu juga baik. Lewat tingkah lakumu aku bisa melihat kebaikan hatimu. Dan masalah harta tenang saja, aku malah senang kok kalau kamu mau menghabiskan uang tabunganku. Bukannya sok sombong atau takabur tapi aku bosan mengeluarkan uangku cuma buat Azmi, Nada sama Umi. Aku pengen mengeluarkan uangku untuk membahagiakan istri aku yaitu kamu. Kamu gak mau? Padahal udah aku siapkan satu kartu khusus buat kamu loh. Tapi karena kamu ragu ya"

"Caca mau Gus, mana kartunya?"

Aku tertawa melihat tingkah Caca namun aku senang karena dia sudah tampak ceria seperti biasa. Aku segera mengambil kartu ATM yang sengaja kusiapkan untuk Caca

dan mengulurkannya. Caca menerimanya dengan wajah bahagia.

"Ca."

"*Nggih* Gus."

"Jangan sedih lagi ya?"

"Caca akan berusaha Gus, tapi kalau Caca sedih, Gus Azzam mau kan menghibur Caca."

"Pasti."

"Kalau begitu kapan-kapan bisa nggak Caca dibeliin tas merek Kremes, Gus."

"Hanya itu?" tanyaku.

Dia mengangguk dan tersenyum dengan manisnya. Alhamdulillah Cacaku sudah kembali ceria.

Malamnya aku langsung meminta bantuan Nada mencarikan tas merek Kremes permintaan Caca. Nada menyanggupi dengan sangat antusias. Melalui aplikasi online entah apa namanya aku gak tahu dia memesankan tas untuk Caca dan untuk dirinya sendiri. Azmi yang tahu aku membelikan tas untuk keduanya minta dibeliin tas punggung merek Polos juga. Benar-benar pintarnya kedua adikku ini. Ya sudahlah yang penting mereka bahagia. Toh, uang bisa dicari lagi.



Tum Hi Ho

Seminggu setelah kejadian labrakan yang dilakukan Ning Asyifa, keluarga Furqon datang ke rumah kami. Kebetulan saat itu Caca sedang pergi menghadiri MGMP Mapel Biologi.

"Kami meminta maaf Pak Kyai, sungguh saya malu sekali dengan tingkah laku Asyifa. Sekarang saya menyadari jika putri saya memang tidak pantas bersanding dengan Gus Azzam," ucap Kyai Sholeh.

Aku sepiintas melirik pada Ning Asyifa. Ckckck, permintaan maaf macam apa ini? Jika mimik muka Ning Asyifa tidak menunjukkan rasa bersalah sama sekali.

"Kami sudah memutuskan akan memondokkan Asyifa kembali ke Jombang dengan harapan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Sekali lagi kami minta maaf."

"Dan tolong sampaikan permintaan kami kepada Ustazah Caca ya Zam. Dan sekali lagi selamat untuk rencana pernikahan kalian semoga samawa."

"Makasih Fur," balasku pendek.

Setelah menyampaikan permintaan maaf, keluarga Furgon pamit. Alhamdulillah satu masalah selesai.

"Wah gentengnya banyak ya Mas,"celetuk Azmi.

"Iya, Kebumen penghasil genteng sokka yang terkenal," jawabku.

Kami sedang meluncur ke rumah Caca. Kang Bimo, Abah dan Umi semobil karena setelah dari Kebumen mereka

harus ke Gombong. Ada undangan dari sahabat Abah disana. Sedangkan aku, Azmi dan Caca dalam satu mobil.

"Masih jauh Ca?" tanyaku.

"Dari perempatan lalu belok ke kiri Gus."

"Oke."

Menempuh waktu kurang dari dua jam kami telah sampai di Kebumen. Tempat kelahiran Caca. Kami disambut dengan hangat oleh semua keluarga Caca termasuk Pak Liknya dan sepupunya, Hasan. Mengingat Hasan aku jadi malu sendiri.

"Gus. Caca ini galak, jutek dan ceroboh loh. *Njenengan* kok mau sama dia?"

"Aku juga gak ngerti. Cinta itu datang begitu saja," jawabku sambil melirik Caca yang tengah berbincang dengan Umi dan keluarga Caca yang lain. Sedangkan Abah sedang mengobrol dengan Pak Lik-nya Caca.

"Tapi *njenengan* hebat bisa bikin Caca luluh. Dari dulu cowok-cowok pada takut sama dia."

"Benarkah?"

"Beneran Gus."

Hasan ternyata sangat supel, dia menceritakan kisah hidupnya bersama Caca. Ya Allah, ternyata kisah hidupnya sangat tragis. Pantas terkadang aku bisa melihat ketidakpercayaan dirinya jika ada yang melamar termasuk aku.

"Jadi Gus, saya yakin Caca itu ada rasa sama Guse. Buktinya dianya luluh dan berusaha membuang rasa mindernya."

Aku hanya tersenyum menanggapi.

Acara ramah tamah akhirnya dilanjutkan ke acara inti yaitu acara khitbah atau lamaran. Setelah melakukan musyawarah akhirnya diputuskan pernikahan kami akan dilaksanakan satu bulan lagi. Itupun setelah hitung menghitung weton yang aku gak ngerti sama sekali.

Selama perhitungan dilakukan, aku deg-degan sedangkan Abah hanya tersenyum menyabarkanku hingga akhirnya aku menarik nafas lega. Ngenes kalau sampai hitungannya jelek masa aku gak jadi nikah sama Caca gara-gara terhalang weton? Aku bersyukur hasil perhitungan weton kami baik.

Sebenarnya hitungan itu hanya tradisi boleh percaya boleh tidak. Toh, takdir hidup, mati dan jodoh sudah ditentukan oleh Allah SWT.

"Kamu gak nginep gak papa Ca?" tanyaku.

"Gak papa Gus. Lagian urusan pondok dan sekolah masih banyak yang harus dikerjakan."

"Oke."

Azmi memutar lagu boyband entah lagunya grup yang mana aku tak tahu. Dia mengikuti lirik lagu itu dengan fasih. Bahkan sesekali duet dengan Caca. Aku hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka yang menghibur.

Hujan turun saat kami memasuki wilayah perbatasan Banyumas-Sokaraja. Karena hujan yang cukup besar dan jalanan yang tergenang air, membuatku tak bisa melihat lubang besar yang tertutup air. Sehingga mobil mengenai lubang dan terjadi guncangan. Karena guncangannya sangat keras menyebabkan ban mobilku kempes. Untung aku selalu membawa ban cadangan.

"Kalian tunggu disini dulu. Aku mau ganti bannya dulu."

"Tapi hujan Gus." Caca nampak khawatir kepadaku.

"Gak papa cuma hujan air bukan hujan meteor," sahutku asal.

Aku sengaja melepas jaketku. Saat perjalanan aku memang sengaja memakai kaos dan celana jeans biar santai dan nyaman saat berkendara. Aku berganti koko dan sarung di pom bensin sebelum sampai ke rumah keluarga Caca pun setelah dari rumah Caca, aku berganti baju di pom bensin lagi.

Aku memulai mengambil ban dan dongkrak. Azmi yang lapar pamit mencari makanan. Ada warung bakso yang letaknya cukup jauh dari mobil kami. Caca dan Azmi menggunakan payung menuju ke warung bakso. Aku mengamati mereka berdua. Untung aku selalu menyiapkan payung di mobil. Rupanya keadaan sangat sepi. Letak warung bakso pun cukup jauh.

Saat tengah asik mengganti ban mobil, aku merasakan tetesan air tak mengenaiiku lagi. Aku mendongak dan melihat Caca berusaha memayungi diriku.

"Gak usah Ca. Nanti malah kamu yang kehujanan," ucapku sambil mengganti ban.

"Tapi hujannya deras Gus. Takut Gus Azzam sakit."

"Gak Ca. Insya Allah aku kebal sama hujan. Pas naik gunung udah biasa hujan-hujan akunya."

"Pokoknya Caca mau mayungi Gus Azzam," kekeuhnya.

"Terserah tapi kalau capek kamu balik sama Azmi lagi."

"*Nggih Gus.*"

Aku melirik sekilas tingkah Caca. Aku malah mikir aslinya Caca itu pengen main hujan seperti saat di Kendalisada. Memayungiku hanya sebagai alasan agar dia bisa bermain hujan tanpa ketahuan kalau disengaja. Dasar.

"Oke selesai." Aku langsung membawa ban mobil yang bocor ke bagasi. Nah kan, Caca malah lupa tujuan utamanya. Katanya memayungi eh malah asik sendiri main air. Aku hanya tersenyum melihat tingkahnya.

"Loh Gus, kok gak bilang mau pindah kebelakang." Dia berlari-lari kecil kearahku dan bermaksud memayungiku kembali.

Selesai menutup bagasi refleks aku memutar tubuh tanpa ingat kalau Caca ada di belakangku.

Deg.

Kami kaget karena saling berhadapan. Caca sedang mengangkat tangannya tinggi-tinggi karena memegang payung. Sejenak kami terpesona. Kami saling diam dan bertatapan. Aku baru menyadari tinggi Caca sebatas bahu padahal Caca juga termasuk tinggi untuk ukuran wanita. Apa aku yang memang terlalu tinggi ya.

Kami masih terlalu terpesona dengan keadaan masing-masing hingga suara klakson mengagetkan kami berdua. Refleks aku menarik pinggang Caca karena posisinya dekat dengan jalan. Caca yang kaget refleks melempar payung dan kedua tangannya mendarat pada bahu dan dada kiriku.

Dug...dug...dug.

Dadaku berdetak dengan kencang. Kurasakan tubuh Caca pun gemetar. Suara dering HP Caca membuat kami tersentak menyadari posisi kami yang... mendebarkan. Aku segera berbalik.

Bugh

Sakit, aku menubruk bagian belakang mobil. Untung kena perutku bukan... Hiiiih aku begidig ngeri kalau sampai aset berhargaku yang kena.

Setelah adegan canggung yang kami lakoni, baik aku dan Caca menjadi pendiam. Hanya Azmi yang bersuara memeriahkan suasana.

Dari acara musik yang sengaja kuputar lewat radio mobil, terdengar lirik sebuah lagu yang begitu familiar di telinga.

Kyunki tum hi ho

Ab tum hi ho

Zindagi ab tum hi ho

Chain bhi mera dhard bi

Meri aashiqui ab tum hi ho

(Karena hanya kamu

Sekarang hanya kamu

Kehidupanku kini hanya kamu seorang

*Ketenanganku juga rasa sakitku
Cintaku sekarang adalah dirimu seorang)*

Sesekali kulirik gadisku melalui kaca tengah. Rupanya Caca juga melakukan hal yang sama. Mata kami sering bertubrukan dan bisa kulihat semburat merah jambu pada kedua pipi *chubbynya*. Aku hanya bisa mengulas sebuah senyum.



Serba Serbi

Seserahan

✻Cahaya Mustika ✻

"*Nduk.*"

"*Nggi*h Umi."

"Besok kita jalan bareng Azzam mau beli seserahan buat kamu. Walaupun nanti akad sama resepsi disini. Umi pengen segala sesuatunya *pepek*³⁷," sahut Umi.

"Duh Umi, Caca jadi terharu. Terima kasih ya Umi untuk semua kasih sayang Abah dan Umi untuk Caca. Berkat kasih sayang Abah dan Umi, Caca jadi gak merasa sendiri lagi." Aku memeluk Umi dengan sayang.

"Terima kasih juga ya *Nduk* sudah hadir dalam hidup kami, kamu itu seperti pewarna yang menambah kesempurnaan pada hidup Umi yang sudah sempurna."

"Ah Umi. Caca jadi pengen terbang."

"Ya sana terbang, tapi jangan raganya yah. Takut mentok atap kan jatuhnya nanti sakit," canda Umi.

Kami tertawa bersama masih saling memeluk.

"Duh bahagianya. Boleh Azzam ikut?"

"Gak," jawabku dan Umi galak.

³⁷Komplit

Gus Azzam mendekati kami dan langsung duduk disamping kanan Umi sedangkan aku duduk di samping kiri Umi.

"Ckeckck. Udah jangan pelukan bikin aku iri aja."

"Ish... Gus Azzam masih saja cemburu sama Caca kalau Caca lagi manja-manja sama Umi." Aku pun melepaskan pelukanku pada Umi.

"Aku bukan cemburu sama kamu tapi sama Umi."

"Lah, kok Umi?" tanya Umi Aisyah.

"Iyalah, Azzam kan pengen dipeluk juga sama Caca." Gus Azzam lalu memeluk Umi dan dengan gemas mencium pipi uminya.

"Ya Allah Zam, geli tahu."

"Biarin, habis Azzam gemes."

"Duh yang udah pengen cepet-cepet halal. Cium-cium pipi Umi segala. Tapi yang dibayangin Caca. Awas loh Zam zina pikiran itu." Umi menasehati.

"Hahaha. Kok tahu Umi?"

"Tahulah, kan dari binar matamu udah jelas."

"Hahaha." Gus Azzam malah tertawa makin ngakak. Sedangkan aku hanya tersenyum melihat interaksi keduanya.

Kata orang kalau ingin melihat sifat lelaki bisa terlihat dari caranya memperlakukan ibunya.

Aku, Umi, Gus Azzam, Kang Bimo, Syarifah dan Azmi tengah berjalan menuju ke area baju dan sepatu di Moro. Nada tidak bisa ikut karena pulang ke Bumiayu. Ya ampun mau beli buat seserahan aja, pasukannya banyak.

Bukan Gus Azmi namanya kalau gak memanfaatkan situasi. Masnya borong banyak barang untukku, maka begitupun dengannya. Hahaha. Cerdas memang nih anak. Bisa aja.

"Mas itu borong buat Mbakmu, Azmi. Bukan buat kamu," kesal Gus Azzam.

"Sekalian Mas, kan aku cuma satu-satunya adik Mas Azzam. Besok kalau Mas Azzam udah punya anak dijamin deh Azmi mesti di nomer sekiankan," celetuknya.

Meski sebal, Gus Azzam membelikan juga barang-barang yang diminta adik tersayanginya itu.

"Ca," bisik Umi.

"*Nggi*h Umi, *pripun*?" Aku ikut berbisik.

"Ini tinggal barang paling pribadi milik kamu. Nanti kamu pilih sendiri, Umi bakalan cari strategi untuk mengalihkan ketiga cowok itu." Umi masih berbisik.

"Siap Umi," bisikku.

Entah apa yang Umi lakukan tetapi sepertinya berhasil.

Saat ini, aku dan Ipeh tengah asik memilih segitiga dan kacamata pribadi buatku. Ah lebih tepatnya untuk masing-masing karena Ipeh malah sangat antusias memilih untuk dirinya sendiri.

"Mbak Caca yang berenda ini bagus gak? yang polkadot ini kayak anak kecil gak sih Mbak? Terus yang bunga-bunga ini gimana? Ah... Ipeh bingung mau pilih yang mana?"

Tuh kan apa kubilang? Ipeh malah sibuk memilih buat dirinya sendiri.

Satu jam kemudian aku dan Ipeh tengah mengantri untuk membayar barang belanjaan kami.

"Mbak Caca, Ipeh ke kamar mandi dulu ya. Kebelet. Udah gak tahan."

"Yups... Oke."

Akhirnya tiba juga giliranku membayar. Karena menghemat waktu sengaja aku menggabungkan milikku dan Ipeh. Mbak kasir sedang mengecek kode setiap barangsaat Gus Azzam datang.

"Ca." Aku kaget, astaga kenapa dia ada disini? Aduh gawat nih.

"Eh i-iya."

"Sekalian punya ya, biar cepet. Tolong sekalin punya saya digabungin ya Mbak," ucapnya sambil menyerahkan beberapa dalaman khas cowok dewasa. Astaga matakun ternoda. Aku memilih memalingkan muka, malu. Aku menatap *stand* cowok cewek yang ternyata bersebelahan, kasirnya sama pulak. Hadeh.

"Kok ada dua nomer Ca?"

Gludak... hatiku terjungkal dari gunung Jayapura. Kok malah nanya sih Gus? Aku kan bingung jawabnya.

"Eh... itu...itu" jawabku gugup.

"Owh... sama miliknya Syarifah ya."

Astaga Gus, kok *njenengan* santai sekali sih ngomongnya. Aku ini udah kayak kepiting rebus saking malunya loh. Aku hanya mengangguk.

"Ini dipisah gak Mbak, Mas?" tanya Mbak kasir setelah memasukan semua kode barang.

"Oh iya Ca, Syarifah gak beli kain segitiga kan?" tanyanya sambil sibuk dengan ponselnya.

"E-enggak Gus," jawabku gugup.

"Ya sudah, tolong nomer ini pisah aja Mbak, nomer ini sama daleman satukan dengan milik saya," ucapnya lalu kembali fokus dengan ponselnya.

Apa? Maksudnya? Dia ngomong apa sih? Huwaaaaa jangan bilang dia beneran udah tahu. Ya Allah tolong hamba-Mu. Kirimkanlah Bu Susi lagi untuk menenggelamkanku.



Penggoda

✿Azzam Daffa Al Kaivan✿

Sejak tadi Arsyad menghubungiku lewat *chat* WA, mengabarkan kalau dia akan menjalani ta'aruf dengan gadis pilihan uminya. Katanya dia sudah pasrah. Kasihan dia, luka yang diakibatkan oleh Ning Zulaikha ternyata membuat dia trauma kepada wanita. Arsyad memang yang paling pemalu diantara kami berenam sedangkan Fatah adalah yang paling mudah tersulut amarah.

Aku yang berniat membeli barang pribadiku akhirnya ijin pada Umi untuk membelinya. Umi, Azmi dan Kang Bimo sedang sibuk sendiri-sendiri. Azmi dan Kang Bimo di arena permainan sedangkan Umi berada di *stand* kerudung. Kalau sudah disitu dijamin Azmi dan Umi lupa waktu. Saat akan membayar, ternyata malah bareng dengan Caca. Daripada harus antri ya sudahlah ikut sekalian biar aku yang bayar, eh dari tadi kan aku juga yang bayarin.

Aku sedikit melirik ke arah belanjaan Caca, loh kok kacamataanya ada dua nomer. Oh aku baru ingat dia kan pergi sama Syarifah.

Entah karena terlalu sibuk dengan HP-ku sampai aku tak sadar sudah membuka rahasia pribadiku. Aku merutuki diri ini yang tanpa sadar membuat Caca malu bahkan mbak-mbak kasir mesam mesem terus. Haduh. Maaf pemirsa Azzam khilaf.

"Gus."Suara manja memasuki ruang para ustaz.

Aku melirik sekilas. Jengah dengan tingkah Ning Zulaikha yang lagi-lagi mulai menggoda. Seperti dulu saat kami masih remaja. Daripada goda aku bukannya lebih baik dia goda Mas Fadil saja.

"Gus, *njenengan* akan menikah dengan Ustazah Caca?" tanyanya sok pasang muka sendu.

"Iya," jawabku cuek.

"Kenapa Gus?" lirihnya.

"Karena aku memang memilih Caca."

"Tapi saya juga suka sama *njenengan*. Dari dulu, coba Gus Azzam kasih saya kesempatan."

Aku meliriknyanya sekilas lalu berucap, "Jangan mimpi," dengan ketus.

Hening.

Terdengar suara isakan Ning Zulaikha. Dan juga kikikan, aku melirik Jamal yang berada di pojok ruangan dengan sinis. Bahunya sudah turun naik menahan tawa. Awas kau ya Mal, aku kutuk kamu bakalan ngalamin rasanya dikejar-kejar cewek sampai kelimpungan.

"Zulaikha? Kamu kenapa?"

Mas Fadil memasuki ruang guru bersama Ustaz Hilman.

"Tahu," jawabku cuek.

Mas Fadil dan Ustaz Hilman hanya menatapku bingung. Sedangkan Jamal sudah tak bisa lagi menyembunyikan tawanya bahkan Jamal sampai terpingkal-pingkal hingga memegang perutnya. Aku mengambil penghapus dan langsung kulempar kerahnya. Sip ... rasakan.

"Mas, sakit tahu!" sungut Jamal sambil menggosok dahinya yang terkena lemparan penghapus papan tulis.

Aku hanya menatapnya sinis dan memilih berlalu meninggalkan ruang ustaz.

"Kamu apakah Zulaikha, Zam?" cecar Mas Fadil.

"Gak aku apa-apain kok, tanya aja sama Jamal."

Mas Fadil meraup wajahnya dengan kasar.

"Zam, Zulaikha itu istri Mas, jadi.... "

"Jadi Azzam minta sama Mas Fadil ajari istrinya jangan suka godain calon suami orang," sahutku tajam.

"Zam."

"Nih." Aku memilih menyerahkan beberapa berkas kepadanya.

"Urusan semua tentang sekolah dan pondok sudah kuselesaikan. Aku sudah menempatkan beberapa ustaz potensial. Ustaz Burhan, Ustad Sofyan, Kang Hasbi, Ustaz Hilman, Ustaz Jamal dan yang lainnya. Insya Allah gak bakalan kolaps lagi kalau Mas masih mau mendengarkan segala nasehat mereka." Aku pun hendak pergi sampai Mas Fadil memanggilku.

"Zam."

"Iya."

"Terima kasih dan maaf."

Aku hanya mengangguk dan memilih pergi.

"Gimana?" tanyaku.

"Aku sudah menceritakan semua kisah hidupku lewat surat. Terserah dia mau menerimaku atau enggak. Aku pasrah."

"Arsyad," panggilku pelan.

"Aku hanya akan manut sama Umi, Zam. Gara-gara kebodohanku, aku harus kehilangan Abah. Benar-benar wanita itu fitnah terbesar bagi seorang laki-laki Zam. Lihatlah aku." Matanya nampak berkaca-kaca.

"Sudahlah, cukup selama 11 tahun ini kamu meratapi masa lalu. Bangkitlah, kamu tahu gak terkadang kita perlu terjatuh agar tahu bagaimana rasanya sakit dan bagaimana caranya untuk bangkit."

Dia tersenyum tulus. Kami melanjutkan obrolan tentang hal lain dan sesekali tertawa mengingat masa lalu.

"Gus Azzam."

Aku mendecih sebal, demi Allah bagaimana bisa jin penggoda dalam wujud wanita ini selalu berada dimanapun aku berada.

Ning Zulaikha duduk dekat denganku refleks aku bangkit.

"Sudah selesai Syad."

"Sudah." Arsyad pun bangkit.

Ning Zulaikha mendongak menatap Arsyad, matanya nampak syok.

"G-gus Arsyad!" pekiknya.

"Iya ini saya Ning. Maaf mengejutkan," sahut Arsyad datar.

Aku tersenyum mendengar perkataan Arsyad kemudian berlalu disusul Arsyad. Rupanya Ning Zulaikha mengekori langkah kami.

"Aku tunggu ya Zam."

"Iya."

Tak lama seorang Kang Ndalem yang mengabdikan di kediaman Mas Fadil datang.

"Gus," sapanya sambil mencium tanganku dan Arsyad takdim. Sepintas aku seperti mengenal mukanya. Tapi ... ah entahlah aku pun lupa pernah ketemu dimana.

"Puji kenapa kamu kesini!" bentak Ning Zulaikha.

"*Pangapunten* Ning, saya diutus Gus Fadil untuk menjemput Ning disini. Pesan dari Gus Fadil, Gus Fadil tidak ridho dunia akhirat jika Ning ikut mobil Gus Azzam."

"Kamu!"

"Duluan ya Kang Puji," sahutku.

"*Nggih* Gus."

Aku bisa melihat raut kekesalan pada wajah Ning Zulaikha. Sebenarnya dari memasuki cafe ini aku sudah tahu, Ning Zulaikha mengikutiku secara tak sengaja melalui cermin besar. Makanya aku langsung menghubungi Mas Fadil. Dan begitulah.

"Kayaknya Ning Zulaikha punya gangguan jiwa deh Zam. Obsesinya ke kamu itu sungguh di luar nalar. Beneran suer. Kamu harus hati-hati sama dia," ucap Arsyad.

Dan aku membenarkan dalam hati perkataan Arsyad. Radar kehati-hatianku harus dimaksimalkan sepertinya.

Aku tengah menuruni tangga kelas saat langkahku mencapai belokan refleks aku kaget. Untung gerakan menghindarku bagus kalau tidak? Bisa jadi masalah.

"Gus Azzam." Ning Zulaikha menatapku penuh binar.

Aku memilih cuek dan segera berlalu. Berucap hamdalah berulang kali, untung tadi gak tabrakan. Astaga Mas Fadil, kok bisa istrinya dibiarin keluar masuk begitu saja di kompleks putra. Haish aku harus hati-hati.

"Tolong... tolong."

Aku dan beberapa siswa yang sedang praktek berlari ke sumber suara. Saat akan membuka pintu entah kenapa ada perasaan ganjil di sana. Ini kawasan putra. Gak mungkin ada santri putri. Aku menoleh ke arah Varo yang kebetulan langsung melesat kesini bersamaku.

"Buka!" lirikku.

"Ta"

Aku memberinya isyarat untuk membuka dan begitu terbuka. Aku langsung menjauh.

Brukkk... aku syok mendapati hal apa yang terjadi. Tuh kan? Untung bukan aku.

Dalam hati aku tertawa tapi kasihan juga. Varo yang baru berusia 15 tahun berdiri gemetar karena tengah dipeluk dengan kencangnya oleh Ning Zulaikha. Hahaha... ups.

"Zulaikha!" bentak seseorang di seberang sana.

"Kamu apa-apaan hah. Kenapa kamu memeluk santri sembarangan!" bentak Mas Fadil menghampiri istrinya.

"A-apa... ta-tapi... tadi...." gagap Ning Zulaikha.

"Pulang!" Mas Fadil langsung menarik lengan istrinya.

Kulirik Varo masih gemeteran. Sedangkan beberapa ustaz dan siswa lain memandang kami penuh tanda tanya.

"Tadi Varo denger suara teriakan. Karena dia sampai disini duluan dia refleks buka pintu. Gak tahunya ya gitu deh... ya kan Varo?" Jelasku pada kerumunan yang tiba-tiba datang.

Aku memberi Varo tatapan intimidasi agar dia diam dan ikuti permainan. Varo meneguk ludahnya dan memilih mengiyakan saja omonganku.

Aku bertukar tatapan dengan Umi.

"Jangan lupa dimakan ya Gus, tadi saya masak banyak. Saya duluan Umi, Gus?" sahut Ning Zulaikha.

"Zam "

"Buang sajarah Umi. Males Azzam makan masakannya."

"Tapi ini makanan loh Zam, tidak baik membuang makanan."

"Apanya yang dibuang?" tanya Abah saat masuk kedalam rumah.

"Ini Bah, kata Azzam makanan dari Ning Zulaikha disuruh buang aja. Kalau Azzam gak mau makan, niatnya bisa kita kasih ke orang lain."

Kulihat Abah termenung kemudian memejamkan mata.

"Buang Umi!" titah Abah.

"Tapi Bah"

"Buang saja Dek. Manut sama Mas." Andalan Abah kalau Umi ngeyel panggilan akan berubah.

Meski bingung Umi menuruti perintah Abah.

"Bah."

"Kamu harus hati-hati Zam. Terutama dengan Ning Zulaikha. Entah kenapa firasat Abah akhir-akhir ini sangat tidak enak. Tiga minggu lagi juga kamu nikah. Biasanya kalau orang mau nikah ada saja gangguannya. Pasrah dan berdoa terus ya Zam."

Abah memang memiliki kemampuan batin yang diwariskan oleh Simbah Kakung, entah tirakat apa yang Abah kerjakan sehingga Abah memiliki kepekaan tertentu yang berhubungan dengan sekelilingnya. Abah bilang, saat aku siap. Abah juga akan mewariskannya padaku.

*"Nggih Bah. Nyuwun pandonganipun."*³⁸

"Abah dan Umi akan selalu mendoakan kalian," sahut Abah lembut dan membelai kepalaku.

³⁸Minta doanya



Fitnah

✿ Cahaya Mustika ✿

"Ning, ngapain disini?" Aku kaget karena Ning Zulaikha berada di kawasan ruang ustazah. Mana kondisi tengah sepi lagi.

"Ning ngapain?" tanyaku sekali lagi, curiga.

"Suka-suka akulah," jawabnya sinis lalu pergi begitu saja.

Semenjak kabar pernikahanku dengan Gus Azzam mencuat, sikap Bu Nyai Laila dan Ning Zulaikha sungguh menyebalkan sekali. Untung hidupku biasa ditempa dengan drama layaknya sinetron. Aku sudah terbiasa melakoni peran protagonis tapi *NO* jadi melankolis.

"Kenapa Us?" tanya Ustazah Yuni menepuk bahu.

Aku kaget. "Oh itu, Ning Zulaikha, ngapain kesini ya Us?"

"Halah paling disuruh sama Ibu mertuanya. Sekarang kan Ning Farida berubah jadi kalem sejak Gus Fadil punya istri kedua. Biasanya kan dia yang nyelonong kesana kemari. Sekarang gantian," ucap Ustazah Yuni sambil tertawa.

Aku memiliki firasat buruk dengan kedatangan Ning Zulaikha dan firasatku terbukti ketika selesai mengajar jam terakhir.

Aku dikejutkan dengan berkumpulnya semua ustazah di meja kerjaku.

"Kenapa Us?" tanyaku.

Ustazah Maryam memperlihatkan segepok uang dalam tas kerjaku. Astaga aku kena masalah. Aku kena fitnah ini. Awas akan kucari siapa yang memfitnahku.

"Jadi kira-kira uang yang ada di tas Caca milik siapa Ustazah Maryam?" tanya Gus Azzam.

"Itu milik saya,Gus," sahut Ustazah Putri.

"Cuma saya bingung, kok bisa di tas Ustazah Caca. Saya juga gak mau menduga-duga karena saya kenal Ustazah Caca kayak apa orangnya," sambung Ustazah Putri.

Gus Azzam nampak berpikir. Aku hanya diam, aku sebenarnya sudah tahu ini ulah siapa tapi aku gak punya bukti.

"Mana pencurinya hah." Terdengar nada sinis dari luar.

Bu Nyai Laila dan Ning Zulaikha datang dan menghampiri kami. Tuh kan bener mereka.

"Ya Allah Zam, calon istrimu miskin beneran ya. Mau nikah sama kamu bingung gak punya modal. Hahaha. Makanya kubilang juga apa, mending kamu nikah sama salah satu kerabatku. Udah cantik, Ning lagi," sinis Bu Nyai Laila.

"Contoh ini para mantuku, Ning semua. Mereka lemah lembut, anggun, gak kayak calon kamu."

Bu Nyai Laila memaki-makiku. Dan Ustazah Maryam selalu membelaku.

"Ca. Beneran ini ulah kamu?" tanya Gus Azzam.

"Demi Allah Gus, bukan Caca yang ambil," elakku.

"Tapi uang saya ada di tas Ustazah," sambung Ustazah Putri.

"Tapi beneran bukan saya,Us. Demi Allah."

"Maling mana mau mengakui kesalahan. Ustazah Caca, calonnya *njenengan* itu banyak uang loh. Gak perlu seperti ini. Kasihan. Ustazah sudah membuat Gus Azzam malu." Suara Ning Zulaikha begitu lembut. Dih, drama.

"Saya bukan pencuri uang ya Ning, kalau pencuri hati iya," sahutku penuh seringai.

Gus Azzam terkekeh mendengarnya membuat semua orang melongo. Ekhem... Gus Azzam kembali ke mode garangnya.

"Ustazah. Ustazah gak usah berkelit buktinya sudah ada di tas Ustazah."

"Bukan saya."

"Jangan mengelak Ustazah sebaiknya Ustazah mengakuinya, kasihan Gus Azzam. Kalau perlu pernikahan kalian batal."

"Sudah saya bilang bukan saya. Dan pernikahanku gak bakalan batal. Ya kan Gus?" Aku melirik dan tersenyum manja pada calon suamiku.

"Tenang Dek Ca, gak bakalan batal kok. Kalau kamu dipenjara nanti Mas temani ya?" ucapnya tak kalah drama.

"Penjara cinta ya Gus?"

"Tentu."

Rupanya Ning Zulaikha begitu terbakar cemburu melihat keuwuanku dengan Gus Azzam. Dia terus saja menuduhku.

Aku dan Ning Zulaikha berdebat sengit sekali. Ditambah Bu Nyai Laila ikut mengompori. Lama kami bertiga saling mendebat sedangkan yang lain hanya diam tanpa tahu harus berbuat apa. Sedangkan calon suamiku hanya diam bahkan sesekali tersenyum geli. Dih, awas nanti ya.

"DIAM!" bentak Gus Azzam.

Semua terdiam. Walaupun Bu Nyai Laila masih mengerutkan bibirnya. Ah, rupanya Singa Garangku sudah jengah makanya mengaum.

"Ustazah Putri tolong bawa tas Caca yang berwarna hitam itu."

"Tasnya Ustazah Caca bukan yang hitam Gus? Tapi yang merah maroon ada bandul kelincinya," sahut Ning Zulaikha kalem.

Deg... Aku berpandangan dengan Gus Azzam.

Gus Azzam menyeringai dan menyunggingkan senyum tipis kearahku. Ckckck. Aih si Abang, pintar juga dia pasang strateginya. Raja Singa gituloh.

"Oh salah ya. Yang merah Ustazah Putri," perintah Gus Azzam lagi.

Semua terdiam, sempat aku dan Ustazah Putri bertukar pandangan. Aku mengangguk kepadanya.

"Oke tas Ustazah Caca kita ambil sebagai barang bukti beserta uangnya. Kamu ngambil berapa sih Ca?"

"Mana Caca tahu Gus, sepuluh ribu kali," sahutku cuek.

"Bukan Gus, lima juta enam ratus ribu," jawab Ning Zulaikha polos.

Kulihat pelototan mata Bu Nyai Laila ke arah menantunya. Ning Zulaikha tampak pucat karena menyadari kesalahannya.

"Loh, saya gak bilang uang saya yang hilang segitu loh Ning. Kok tahu. Ustazah Caca saja gak tahu uang yang dia ambil di tas saya berapa?" sahut Ustazah Putri kalem.

"Ustazah Maryam boleh saya minta tolong uang ini dihitung, boleh?"

"*Nggih* Gus, sini saya hitung dulu."

Ustazah Maryam menghitung uangnya tepat dihadapan kami, *fixed* sama persis dengan yang disebutkan oleh Ning Zulaikha.

"Baiklah semuanya, para Ustazah, Bu Dhe dan Ning Zulaikha. Pertama, saya percaya pada calon istri saya kalau dia tak mungkin mencuri karena dia punya gaji setiap bulannya dari hasil mengajar. Kedua, saya sudah memberinya kartu ATM khusus untuknya sejak saya melamarnya, bukannya sombong ya, jumlahnya lebih besar daripada yang dia curi. Ketiga, kenapa saya sengaja mengatakan tasnya warna hitam? Biar si pencuri asli keceplosan dan memang benar keceplosan. Aneh ya Ning, *njenengan* gak pernah ke ruang ustazah kok langsung tahu kalau tas Caca warnanya merah maroon? Keempat, bagaimana bisa *njenengan* tahu

nominal uang yang dicuri? Padahal seseorang yang dituduh mencurinya saja gak tahu nominalnya."Gus Azzam menatap Ning Zulaikha tajam.

"I-itu"

BRAKK. Kami kaget terutama Ning Zulaikha akibat suara gebrakan meja dari Gus Azzam.

"Jangan pernah mencoba mengganggu saya dan orang-orang saya, Ning. Karena saya tidak akan pernah tinggal diam." Suara Gus Azzam tidak keras namun sangat dingin dan menusuk. Ning Zulaikha sampai tak berkutik pun Bu Nyai Laila.

"Kalau Ning lupa, ingat kejadian saat Ning masih mondok di Kediri. Itu ulah saya yang sengaja mencari banyak bukti demi membuatmu jera dan dihukum akibat kelakuan burukmu pada kedua sahabatku."

Terlihat tubuh Ning Zulaikha gemetar sedangkan Bu Nyai Laila menatap bingung ke arah Gus Azzam dan menantunya.

"Jadi begitupun kejadian hari ini, saya tahu itu ulah *njenengan*. Ning pelakunya kan? Tadi Ustazah Yuni sudah cerita sama saya kalau melihat *njenengan* keluar dari ruang ustazah ketika ada Caca. Pertanyaannya ada perlu apa *njenengan* masuk kesini? Sedangkan *njenengan* bukan ustazah hanya istri Mas saya."

"Bukan saya,Gus. Tadi saya hanya asal sebut," elaknya namun terlihat suaranya bergetar.

"Jangan *njenengan* kira saya tidak menempatkan perlindungan di ruangan ini. Apalagi untuk menghadapi tingkah *njenengan*. Saya sudah hafal. Makanya saya memakai CCTV Ning. Hanya memang saya pasang ditempat yang tak terlihat."

Ning Zulaikha langsung ketakutan dan langsung menegok kanan kiri atas bawah lucu sekali. Bu Nyai Laila pun sama paniknya. Beliau refleks mencari-cari keberadaan

CCTV. Aku dan para ustazah yang ada di ruangan ini menahan tawa.

Gus Azzam bohong. Padahal jelas-jelas gak ada CCTV. Hihhi.

Setelah melalui drama panjang bahkan sampai melibatkan Gus Fadil dan Abah, permasalahan ini akhirnya selesai juga. Aku lega sekali. Tapi sepertinya baik Bu Nyai Laila maupun Ning Zulaikha tak merasa bersalah sama sekali. Mereka tetap acuh tak acuh dan bersikap angkuh.

Bersyukur sekali Gus Azzam punya strategi menanyakan tas milikku. Sebenarnya tadi sempat bingung kok malah bilang tasku warna hitam. Orang yang membelikan tasku dia sendiri kok. Merek Kremes gituloh.

Ya walau itu hasil jerih parah rayuanku sih. Hihhi. Gak papa kan matre sama calon suami sendiri. Kan bukan calon suami orang.



Uluan Tangan

"Menurut kamu Jamal gimana?"

"Dia baik. Kamu juga sudah tahu kan? Jangan sok jadi amnesia kamu? Kita kan udah sahabatan lama sejak jaman kuliah."

Nada cuma tertawa tanpa dosa mendengar pernyataanku. Astaga ini anak.

"Kalau Ustaz Hilman?"

Aku mengernyit kemudian menjawab, "Baik juga kok. Kenapa?"

"Aku bingung."

"Istikharah."

"Sudah."

"Terus?"

"Belum ada titik terang."

"Udah berapa lama istikharahnya?"

"Baru tadi malam," jawab Nada tanpa dosa.

Astaghfirullah temanku yang satu ini. Gemes aku dibuatnya. Oh iya, sekarang Nada lebih sering tinggal di rumah Gus Azzam soalnya tinggal tesis. Malas di kost katanya, buang-buang duit. Mending disini gratis. Hahaha.

"Panteslah belum ada jawaban. Orang baru sekali sholatnya."

Dia cuma nyengir tanpa dosa. Nada baru saja menemaniku ke puskesmas untuk melakukan suntik sebelum menikah kemudian mengikuti penyuluhan pra pernikahan. Dua minggu lagi kan aku nikah. Suasana ndalem semakin sibuk. Tapi Umi malah menyuruhku untuk tidak ngapa-

ngapain. Pokoknya calon pengantin gak boleh ngapa-ngapain dulu, katanya.

Jadi, disinilah aku sedang melakukan perawatan calon pengantin dari ujung kepala sampai ujung kaki bersama Nada. Tentunya disponsori oleh Gus Azzam.

"Kamu sering kesini?" tanyaku saat rambutku sedang di *creambath*.

"Iya."

"Owh"

"Nanti kamu bakalan sering kesini kok tenang aja. Sekalian aku nunut dibayarin sama Mas Azzam." Nada pun malah terkikik. Duh... dasar.

Selesai perawatan kami segera pulang. Saat sampai di parkir tanpa sengaja aku dan Nada mendapati seseorang yang kami kenal tengah kelimpungan rupanya baru saja kecopetan.

"Ning Farida," panggil kami berdua kompak.

Ning Farida menoleh kearah kami. Aku terpana melihat perubahan dalam dirinya. Dulu dia sangat cantik tapi sekarang?

"Gak papa kan Ning nungguin Nada sebentar. Soalnya yang bisa nyetir dia."

Dia hanya mengangguk. Saat akan pulang, Nada dipanggil mendadak untuk menemui dosennya di sebuah cafe. Dia tengah menanti kelanjutan proposal tesisnya. Hampir sebulan proposalnya tengelam entah kemana karena sang dosen super sibuk. Sehingga saat ada panggilan mendadak dari sang dosen, diapun segera meluncur menemui dosennya.

Keheningan menyelimuti kami berdua. Aku bingung mau ngobrol tentang apa.

"Dimakan dulu Ning," sahutku saat mendengar suara perutnya.

"Eh...iya."Dia mulai menyendokkan makanan tanpa berselera. Aku benar-benar merasa iba padanya.

Kemudian kulihat pandang mata Ning Farida terfokus pada arah pintu. Aku ikut menengok dan terlihat pasangan suami istri dimana sang istri tengah hamil rupanya. Aku mengamati perubahan raut muka Ning Farida, aku tahu arti tatapan itu. Mungkinkah?

Aku mengulurkan *tissue* untuknya. Dia memandangi *tissue* sebentar kemudian menerimanya.

"Makasih."

"Sama-sama Ning," ucapku tulus.

Ning Farida masih mengamati kedua pasangan itu, saat mereka berjalan ke arah kami, dia menunduk hingga pasangan halal itu berlalu.

Ning Farida menangis, aku hanya diam tanpa tahu harus bicara apa. Hingga kemudian dia bisa mengontrol dirinya kembali.

"Lega Ning?"

"Iya. Makasih ya Ustazah Caca."

"Saya gak ngapa-ngapain Ning. Cuma ngasih *tissue* aja," ucapku sambil tertawa.

Dia tersenyum. Ya Allah cantik sekali. Rupanya kecantikannya selama ini tertutupi oleh keangkuhannya.

"Kenapa Us?" tanyanya heran.

"Oh... enggak. Cuma Caca baru sadar, Ning cantik sekali kalau tersenyum," ucapku tulus.

Lagi, Ning Farida tersenyum bahkan sekarang tertawa.

"Makasih Ca. Aku pikir kamu ustazah jutek bin galak tak tahunya bisa gokil juga. Pantesan banyak fansnya. Bahkan bikin Raja Singa jatuh cinta."

Aku hanya ikutan tersenyum menanggapi pujiannya.

"Ning darimana?"

"Aku dari rumah sakit."

"Oooo."

"Kamu gak nanya aku ngapain ke rumah sakit?"

"Caca memang kepo Ning, tapi gak mau maksa kalau orangnya gak mau cerita."

"Hahaha. Iya benar."

Hening.

Kemudian Ning Farida mengulas senyumnya lagi.

"Aku baru cek keadaan kandunganku. Insya Allah aku bisa hamil lagi hanya...."

"Gak usah cerita Ning kalau gak mau cerita."

Dia menghembuskan nafasnya.

"Aku tak ingin suamiku yang menanam benih di rahimku,Us."

Jeder... serasa ada bunyi petir dan membuatku melongo karena kaget.

"Pernikahan kami karena perjodohan. Sungguh aku tak pernah mencintai Gus Fadil hingga sekarang. Bahkan tak pernah ada keinginanmu mengandung darah dagingnya karena itulah ketika aku hamil aku seperti... seperti tak menginginkan bayiku. Karena itulah Allah mengambilnya, rupanya itu teguran buatku."

"Ning."

"Tolong. Biarkan aku cerita Ustazah. Jangan menjedaku. Jujur aku butuh teman curhat untuk saat ini."

Aku mengangguk dan Ning Farida pun melanjutkan ceritanya.

"Lelaki tadi, dialah belahan jiwaku dari dulu hingga kini. Sayang kami tak berjodoh. Kedua orang tuaku menolak lamarannya karena dia bukan seorang Gus. Aku yang tak bisa berbuat apa-apa hanya pasrah walau menikah dengan duda bahkan kalau Ning Salima tak menuntut cerai, aku akan menjadi isteri kedua. Tragis memang Us, tapi itulah kehidupanku. Kehidupan seorang Ning. Terkadang kami tidak bisa bebas menentukan jodoh untuk kami sendiri. Semua harus diatur oleh orang tua."

"Menjalani pernikahan ini. hanya sebagai baktiku kepada kedua orang tuaku,Us. Tak sedikitpun rasa padaku untuknya. Tapi setiap ada yang bilang aku mandul aku marah

sehingga aku memaksa Gus Fadil periksa ke dokter. Ternyata dia yang bermasalah."

Aku melotot kaget.

"Kamu tahu Us, begitu mudahnya semua orang menghakimi seorang wanita yang mandul dan membenarkan sang suami untuk berpoligami. Tapi keadaan juga tak lebih baik untuk sang wanita jika ternyata sang suami yang bermasalah. Lihatlah aku, Ibu mertuaku tercinta masih saja membanggakan putranya. Hahaha. Padahal jelas dia yang bermasalah."

Hening. Kemudian Ning Farida melanjutkan ceritanya.

"Kami sengaja ke Cilongok untuk mengganti suasana. Dan aku berharap menumbuhkan rasa cinta untuk suamiku. Tapi... Umi Laila malah memilih ikut juga. Aku berharap menumbuhkan cinta tapi ternyata kebencian lebih mendominasi bahkan menjadi penyakit hati. Hingga saat aku keguguran dan divonis susah hamil aku mendapat ide gila agar suamiku menikahi Zulaikha. Kamu tahu alasanku?"

Aku menggeleng.

"Karena Zulaikha adalah cinta sejati suamiku. Sayang Zulaikha terlalu terobsesi dengan Gus Azzam. Kamu tahu Us, dia selalu merengek agar bisa ikut denganku. Padahal itu gak baik. Karena ada Gus Fadil yang jelas haram untuk Zulaikha. Bahkan dia bisa mengambil hati Ibu mertuaku agar bisa membantunya memasuki kawasan pondok putri. Sayang, Gus Azzam yang sudah berpengalaman menghadapi tingkah Zulaikha sudah pasang badan."

"Maksud Ning Farida?"

"Mereka satu pondok dulu. Kamu kenal kelima sahabat Gus Azzam kan?"

"Iya," jawabku.

"Mereka kakak tingkat Zulaikha yang saat itu berusia 16 tahun dan masih duduk di kelas satu aliyah. Entah karena apa dia menyukai Gus Azzam. Mungkin perasaan terhinanya karena Gus Azzam jauh dari kata terpesona saat melihat

Zulaikha. Tidak seperti kelima temannya. Karena tertantang untuk menaklukan Gus Azzam dia bertindak aneh dan di luar nalar untuk mencari perhatian Gus Azzam. Sayang salah sasaran."

Aku sudah mendengar hal itu dari Gus Azzam sendiri dan akupun sudah menceritakan semua kisahku kepada Gus Azzam. Bahkan tentang Awan.

Kami memang ingin menjalin hubungan pernikahan tanpa embel-embel masa lalu dengan mantan. Walaupun mereka sebenarnya lebih bisa dikatakan mantan yang menyukai kita bukan mantan terindah yang kita cinta. Duh... mbulet yah ngomongnya. Pokoknya gitu.

"Hingga Zulaikha dikirim pulang karena mengakibatkan Gus Arsyad dan Gus Fatah berkelahi. Hampir saja Arsyad membunuh Fatah. Padahal Arsyad adalah tipe pendiam dan pemalu. Mereka bertiga dikeluarkan. Dan sepertinya butuh waktu yang cukup lama agar hubungan mereka membaik."

"Aku sekarang sudah pasrah Us, hidupku sudah tak punya tujuan sejak rasa cintaku dipaksa untuk dilabuhkan ke orang lain. Sakit rasanya. Karena itu sekarang aku tak pernah ikut membantu Umi Laila lagi dalam merebut Al-Hikam. Aku sudah lelah."

"Ning." Aku mengulurkan tanganku dan menggenggam tangannya lembut.

Dia balas menggenggam tanganku. Walau masih sesenggukan tapi dia berusaha membalasku dengan senyum.

"*Njenengan* gak sendirian Ning, mau saya ceritakan kisah hidup saya? Kalau Ning sudah mendengarnya, silakan Ning bandingkan dengan kehidupan Ning Farida."

Lalu aku menceritakan kisah hidupku kepada Ning Farida. Ning Farida mendengarnya tanpa menjeda sedikitpun hingga aku mengakhiri ceritaku dia baru mengeluarkan suaranya.

"Kamu yatim piatu?"

"Iya Ning."

"Sama seperti Zulaikha. Cuma sayangnya...."

"Kenapa Ning?"

"Gak papa, gak usah dibahas lagi ya."

"Iya Ning. Kita cerita yang lain saja."

Akhirnya kami bercerita tentang banyak hal. Ternyata jangan menilai buku dari covernya. Begitulah yang kutangkap pada pribadi Ning Farida.



Maafkan

Aku Caca

✻Azzam Daffa Al Kaivan ✻

"Harus aku gitu? Ya Allah... seminggu lagi aku mau nikah Guntur," kesalku.

"Maaf Zam, habisnya kamu yang paling pinter dan pengalaman. Lagian sejak awal kamu yang bimbing semua mahasiswa kan?" terang Guntur sambil cengengesan.

Ya Allah, sabar Azzam hidup itu ujian. Mau nikah pun diuji dulu. Aku hanya bisa beristighfar agar amarahku gak naik keubun-ubun.

Akhirnya aku memilih pulang. Mungkin kalau sudah di rumah pikiranku bisa sedikit tenang.

"Kusut amat Mas. Mau nikah kok malah merengut," ucap Azmi sambil bermain *game* di ponselnya.

"Iya Zam. Mukanya kok kucel bener," sambung Umi.

"Azzam lagi kesel, besok Azzam harus ikut mendampingi lomba desain untuk mahasiswa arsitektur di Jogja. Padahal Azzam sudah mengajukan cuti Umi." Aku menyandar lemas.

"Sabar. Memang kamu yang sekarang sedang dibutuhkan oleh semua orang. Harusnya kamu bersyukur

karena kamu masih dipercaya. Besok ajak Bimo biar kamu gak kecapean," ucap Abah.

"*Nggi*h Bah."Lalu aku langsung mendusel ke ketek Umi.

"Ya Allah Zam, masih saja."Terdengar suara tawanya.

"Mumpung Azzam masih bujang Umi, besok kalau Azzam nikah bakal jarang *ndusel* ke Umi soalnya."

"Mas Azzam bucin," sinis Azmi.

"Biarin kamu masih kecil gak bakal *mudeng*."

"Azmi udah mau 17 tahun yah, bentar lagi jadi dewasa."

"Ckckck. Iyain aja biar seneng."

Aku memilih bermanja-manja ke Umi sebelum Abah dan Azmi ikut-ikutan.

"Ya Allah, ini gak Abah, mas sama adeknya kok manja semua sih. Udah pada gede juga. Ini lagi udah hampir kadaluarsa."

"Tapi masih gagah kan Umi?" sahut Abah centil. Astaga hahaha.

Aku tengah mengamati berbagai hasil desain para mahasiswa arsitek yang mengikuti lomba. Aku berdecak kagum dengan pola pikir mahasiswa sekarang, tapi gak salah sih. Sekarang jaringan sangat luas. Perkembangan apa pun sangat mudah dicari lewat internet. Jadi pengetahuan para mahasiswa sekarang jelas berbeda dengan jaman S1-ku dulu.

"Zam."

Aku menoleh ke arah seseorang yang memanggilku.

"Dino?" sahutku.

Kami saling berpelukan dan melepas rindu. Dino salah satu sahabat S1-ku dulu.Kami mengobrol lama sesekali tertawa mengingat masa lalu. Hingga kami berpisah.

Setelah menyelesaikan tugas hari ini, aku dan Kang Bimo kembali ke hotel. Kalau pergi bersama, kami selalu memilih satu kamar.

"Aku istirahat dulu ya Kang, capek."

"Nggih Gus."

Setelah membersihkan diri, aku segera naik ke ranjang untuk tidur tapi sebelumnya mengirim *chat* dulu untuk calon istri jutekku. Hehehe. Setelah berbalas pesan yang cukup lama dan memastikan dia juga akan tidur akupun merebahkan diri dan menutup mata.

Aku memasuki kamar hotelku. Sepi... Kang Bimo kemana? Kudengar suara keran air di kamar mandi. Oh, mungkin Kang Bimo sedang mandi.

Akhirnya selesai juga kegiatan hari ini. Besok aku bisa pulang dan fokus pada persiapan pernikahanku. Semua mahasiswaku memilih melanjutkan perjalanan ke Merapi setelah selesai lomba. Lumayan juara harapan dua. Suatu prestasi yang cukup membuatku bangga karena baru setahun aku menjadi dosen di UNWIKU.

Kebetulan yang ikut lomba juga mengikuti komunitas pecinta alam seperti aku dulu. Kalau empat hari lagi aku gak nikah dan masih bujang pasti aku ikut mereka. Tapi hari ini aku benar-benar capek sekali. Ingin cepat istirahat.

Aku segera melepas kemejaku dan berganti kaos. Kulihat ada segelas air putih, kebiasaan Kang Bimo yang selalu menyediakan air untukku saat kami bepergian bersama. Aku segera meminumnya hingga tandas. Sedikit mengernyit, kok rasa airnya agak berbeda ya. Ah, mungkin hanya perasaanku saja.

Aku mengambil ponsel untuk mengecek notifikasi. Ada banyak WA dan telepon dari Caca dan Mas Fadil. Juga nomer yang tidak dikenal.

♥My Girl ♥

16.00 "Gus angkat Teleponnya"

17.00 "Gus *njenengan* dimana?"

18.30 "Saya *nyusul* Gus."

19.00 "Gus, *njenengan* gak sama Ning
Zulaikha kan?"

19.30 "Satu jam lagi saya sampai."

Aku mengernyit bingung, apa maksud Caca? Kulirik jam di dinding pukul 20.05 WIB.

♣Mas Fadil♣

19.07 "Zam, Zulaikha istriku.

Jangan kamu apa-apakan dia."

Hah? Maksudnya apa?

♣0812xxxxxxx♣

"Gus ini Kang Bimo, saya gak tahu ada dimana tadi ada 4 orang jahat mengeroyok saya dan membawa saya pergi. Saya sedang mencari jalan pulang Gus. Gus hati-hati."

Kang Bimo? Lalu siapa yang di kamar mandi. Aku segera menoleh saat mendengar suara kamar mandi terbuka.

Aku berpaling dan menahan marah. Brengsek umpatku. Astaghfirullah.

Aku segera menuju ke pintu, sayangnya Ning Zulaikha sengaja menghadangku dengan hanya memakai handuk dan rambutnya tergerai. Mirip kuntilanak kalau menurutku.

"MINGGIR NING!" bentakku.

"Gak akan Gus. *Njenengan* gak akan pergi kemana-mana hahaha. Hari ini *njenengan* akan menjadi milikku hahaha. Hihhihi."

Aku merasakan sesak nafas, jantungku berdetak cepat, keringatku keluar begitu saja. Dan... brengsek. Sekali lagi aku mengumpat. Aku melirik gelas air yang ada di nakas.

"Panas Gus? Hahaha. Itu yang saya rasakan saat Gus Fadil menaruh obat laknat itu untukku. Hahaha. Sekarang aku gunakan balik untuk adiknya hahaha."

"GILA kamu. Sinting!"

Aku benar-benar tersiksa. Kuat Azzam, ingat Allah, ingat Caca.

"Iya aku sinting, aku gila. Semua orang meninggalkanku, mereka melihatku dengan sebelah mata hanya karena aku anak dari istri kedua. Hahaha."

Aku mengerang... Ya Allah jangan sekarang. Aku berusaha menggigit bibirku dan menggenggam tanganku kuat-kuat. Aku sama sekali tak berani menatapnya. Takut zina.

"Percuma Gus, saya akan tunggu sampai efeknya terasa. Sebentar lagi hahaha. Kuncinya ada pada saya, Gus. Silakan buka handuk saya. Hahaha."

Allah... Allah... Allah. Aku menatap Ning Zulaikha lalu melirik ke sebelah kirinya. Maju selangkah demi selangkah.

"Saya tahu Gus, kamu tidak akan kuat. Aku memberi dosis yang banyak. Ayo Gus. Mari-mari. Ayuk Gus, malam ini aku milikmu. Hihhihi."

Dia memang sudah gila. Aku tetap melangkah kearahnya, dia begitu menjijikkan. Dia mengeluarkan tangannya kearahku saat aku mendekatinya. Dan....

Brakkk.

5 menit

10 menit

15 menit

20 menit

25 menit

30 menit

Aku meringkuk kedinginan dalam guyuran air dari *shower*. Tubuhku bergetar menahan marah, kesal dan hasrat dalam satu waktu. Kurasakan rasa yang Sangat perih... pada kedua punggung tanganku.

Allah, maafkan aku. Abah, Umi, Caca maafkan aku.

Samar kudengar suara gedoran dan teriakan dari arah luar.

"Gus... buka Gus. Ini Caca. Gus"

"Caca... maaf," lirikku.



Tears

❁Cahaya mustika❁

Ini hari terakhir Gus Azzam berada di Jogja, semalaman dia meneleponku. Dih, dasar Gus Garang. Aku baru tahu sifat manja dan bucinnya gak ketulungan. Bener kata Umi, cowok itu akan takluk kalau udah ketemu pawangnya. Eeeaaakkk.

Aku tengah berjalan menuju ndalem setelah melaksanakan sholat ashar di masjid pondok. Saat memasuki halaman ndalem kulihat Ning Farida dan Gus Fadil tergesa-gesa kearahku.

"Us... hubungi Azzam!" perintah Gus Fadil. Aku mengernyit heran. Kenapa mereka tampak panik?

Dengan cemas aku segera mengambil HP-ku. Kuhubungi beliau berkali-kali juga Kang Bimo. Tapi tak ada satupun yang menjawab.

Aku bertanya ada apa? Dan Ning Farida menceritakan kepergian Ning Zulaikha tadi pagi yang katanya tergesa-gesa. Puji mengatakan kalau Ning Zulaikha pergi bersama 4 orang pria karena dia yang mengantarkan Ning Zulaikha sampai terminal.

Puji yang dasarnya kepo mencoba menguping diam-diam dan kaget karena mereka membicarakan tentang Gus Azzam. Ada beberapa kata yang membuatku resah. Azzam, bawa Bimo, ambil kunci, kamar mandi, obat.

Aku kalut, akhirnya kami memutuskan ke Jogja dimana Puji sebagai sopir. Abah dan Umi nampak bingung. Umi

bersikeras memintaku jangan pergi. Namun Abah justru memintaku segera pergi.

"Ca...." panggil Abah. Saat aku hendak menaiki mobil.

"Abah berdoa semoga iman Azzam cukup kuat, bacakan surat Yusuf. Ingatkan dia saat Zulaikha menggoda Yusuf. Ingatkan dia. Semoga kamu belum terlambat."

"Amin... Caca duluan Abah," pamitku.

Perjalanan Purwokerto-Jogja yang butuh waktu selama 4 jam perjalanan sungguh menyiksaku. Ya Allah lindungilah pelabuhan jiwaku.

Baik aku dan Gus Fadil selalu berusaha menghubungi Gus Azzam. Kami berangkat pukul 16.00 kemungkinan sampai di Jogja jam 20.00 kalau tidak ada kendala.

Kulirik Ning Farida yang sepertinya tengah melantunkan doa. Aku pun tak pernah berhenti berdoa.

Pukul 20.25 akhirnya aku sampai di hotel tempat Gus Azzam menginap. Kami menuju ke bagian resepsionis, sayang sang Resepsionis tak mau menjawab dengan dalih keamanan dan privasi tamu.

"Hei Mbak! Berapa mereka bayar kamu, hah!" bentakku.

"Saya istri lelaki yang ada di kamar itu. Kalau Anda dan pihak hotel tidak mau membuka pintunya saya pastikan kalian semua akan mendapat masalah. Terutama Anda akan saya jebloskan ke penjara dengan tuduhan berkomplot dengan wanita yang berusaha merebut suami saya," ancamku.

Kulihat wajah ketakutan dari si resepsionis, bahkan pihak keamanan dan Manajer pun datang. Aku dan Ning Farida beradu mulut dengan mereka.

"Halo, San. Kamu masih dinas di Jogja kan? Tolong aku. Ini ada pihak hotel gak mau kerjasama sama aku. Padahal aku cuma mau ketemu suamiku."

Aku diam seperti pura-pura mendengarkan suara dari seberang telepon. Padahal aku tadi asal pencet nomer operator saja.

"Hotel Graha Cempaka. Iya kamu kesini aja kalau perlu bawa pasukanmu, kayaknya hotel ini memang tempat para pemuja syahwat deh." Aku berkata sambil melirik sinis ke arah Resepsionis dan sangManajer.

"Mbak... tolong jangan begini. Oke. Ghea tolong ambil kunci duplikatnya. Mari Mbak saya antar ke kamarnya," ajak sangManajer.

Sebelum mengikuti sangManajer kuamati wajah dan papan nama si Resepsionis.

"Awat ya Mbak Ghea, kalau Anda menjadi salah satu orang yang bersekongkol dengan mereka kupastikan kamu akan dipenjara," ancamku.

Aku bisa melihat rona takut pada wajahnya. Dasar. Awat saja kalau dia terlibat. Kulirik jam di tangan 20.55. Hampir setengah jam aku harus berdebat dengan mereka. Gus... semoga saja aku tidak terlambat.

Saat pintu terbuka pemandangan memuakkan terpampang di depan mata kami.

"ZULAIKHA!" teriak Gus Fadil.

"G-gus Fadil." Ning Zulaikha yang tengah menggedor-gedor pintu kamar mandi menatap takut ke arah kami. Kulihat dia berusaha menutupi bahu dan pahanya yang terbuka. Aku memalingkan muka. Mau tak mau banyak pikiran negatif bersarang dalam otakku. Tanpa kumau aku malah mengamati keadaan sekitar yang sangat... rapi. Hah? Mana ada kalau orang gitu-gituan kasurnya rapi. Eh ... Tunggu!

Aku menoleh ke arah pintu kamar mandi. Aku segera kesana dan berusaha membukanya. Dikunci. Dan kudengar suara air *shower* yang mengalir.

"Gus... buka Gus. Ini Caca. Gus" Aku menggedor-gedor pintu.

"Gus... Caca mohon buka Gus." Aku mulai menangis dan masih menggedor-gedor pintu.

"Gila kamu Zulaikha, kamu Gila. Apa yang kamu pikirkan!" teriak Gus Fadil.

"Ini yang aku inginkan Gus, bersenang-senang dengan Gus Azzam. Hahaha. Dia sedang mandi setelah kami berbagi kehangatan hahaha." Aku begidig mendengar kalimatnya.

Plak... Plak.

"Pukul aku, ceraikan aku, hahaha. Aku akan menjadi istri Gus Azzam. Hahaha. Sesuai impianku hahaha."

"Gila kamu!" teriak Gus Fadil.

"Mas hentikan. Kamu bisa membunuhnya," teriak Ning Farida berusaha mencegah Gus Fadil yang tengah mengekik istri keduanya.

"Biar... biar dia mati. Minggir aku akan membunuhnya." Gus Fadil sepertinya sudah sangat emosi. Bahkan sang Manajer dan salah satu *Office Boy* harus ikut memegangnya agar tidak menyerang sang istri.

"Tunggu Gus. Belum tentu mereka ngapa-ngapain. Lihat sekeliling Gus. Masih rapi. Walau aku belum menikah, aku tak terlalu polos untuk hal ini."

"Ustazah Caca benar Mas, lihat rapi tak ada sesuatu yang bisa dijadikan bukti kalau mereka sudah... sudah... Lihat Zulaikha tubuhnya masih bersih. Mas harusnya ingat saat kalian ... kalian" Kulihat Ning Farida menarik nafasnya.

"Saat kalian pernah bercumbu pasti Zulaikha tak mungkin tak ada bekas pada tubuhnya."

Gus Fadil nampak berfikir, kemudian menatap sang istri, Ning Zulaikha dan pintu kamar mandi.

"Bisa kita buka pintunya dari luar?" tanyanya pada sang Manajer.

"Paling didobrak," jawab sang Manajer.

"Kalau begitu dobrak saja. Saya akan ganti kerugiannya."

"Toni, panggilkan beberapa OB yang lain!" perintah sang Manajer pada sang OB.

Butuh tiga orang untuk mendobrak pintu kamar mandi. Itupun perlu usaha yang sangat keras. Setelah lima kali dobrakan akhirnya pintu terbuka.

Pemandangan di dalamnya membuat air mataku luruh, darahku bergejolak, aku berlari dan bersimpuh melihat sesosok tubuh dari belahan jiwaku terbaring tak berdaya. Tubuhnya basah masih dengan kaos warna hitam kesukaannya.

Tetesan air *shower* mengguyur dan membasahi sosok tubuh yang tergeletak disana hingga tercipta warna merah darah. Ya Allah, Gus.

"Gus," refleks aku berlari ke arahnya dan meraih tubuhnya kemudian membalikkan badannya.

Bibirnya sangat pucat, tubuhnya gemetar dan kedua tangannya berdarah. Pecahan cermin adalah bukti bagaimana usaha kerasnya selama beberapa saat tadi.

"Ca."

"Iya Gus, ini Caca." Aku menangis melihatnya tak berdaya.

"Caca." Tangannya terulur ke arah pipiku refleks aku ikut menggenggamnya bahkan mencium tangannya. Terima kasih Ya Allah, Engkau telah menyelamatkan separuh hatiku.

"Ma-af," ucapnya lirih.

Aku sungguh tak tahan dan memeluknya, kurasakan pelukan balik darinya. Aku sungguh tak mempedulikan halal haram lagi, aku menumpahkan air mata untuk melepaskan segala kerinduan dan kelegaan dengan terus memeluknya.

Aku merasakan guyuran air *shower* berhenti. Dan seseorang menyerahkan selimut padaku, Ning Farida.

"Ning... hiks...hiks"

"Ayo, kita harus bawa Gus Azzam ke rumah sakit. Cepat."

Aku dan Ning Farida dibantu oleh petugas hotel membawa Gus Azzam menuju rumah sakit. Ning Zulaikha dan Gus Fadil entah pergi kemana. Aku tak peduli dengan mereka berdua.

Di lobi hotel kulihat Kang Bimo dengan wajah lebam tengah berlari ke arah kami.

"Gus... Ca... apa yang terjadi?" serunya panik.

"Nanti Kang Bimo, sekarang kita harus membawa Gus Azzam ke rumah sakit," sahut Ning Farida.

Selama perjalanan, aku terus memeluknya. Kurasakan tubuh Gus Azzam bergetar, wajahnya pucat sekali. Dia pasti sangat kedinginan, padahal kami sudah menyelimutinya dengan selimut dua lapis.

"Cepetan Puji."

"Sabar Kang Bim, kita juga harus menjaga keselamatan."

"Awat saja mereka, akan aku hajar mereka. Gus bertahanlah. Jangan kenapa-kenapa? Nanti siapa yang ceramahin Kang Bimo lagi kalau Kang Bimo bikin salah."

Rupanya kesadaran Gus Azzam memang sudah menurun, dia sama sekali tak bergerak atau membuka matanya. Hanya bibir dan tubuhnya yang bergetar menahan rasa dingin. Sekali lagi aku hanya bisa mennagis sambil memeluk tubuhnya yang berbalut selimut.

Aku duduk menatap kosong pintu ruang IGD. Entah sudah berapa lama aku menunggu. Ning Farida tengah menelepon Abah dan Umi, aku sungguh tak sanggup berbicara pada mereka. Sekali lagi air mataku luruh. Hiks... hiks.

"Ca...." panggil Kang Bimo.

"Iya Kang. Sudah diobati lukanya?" tanyaku.

Dia mengangguk, sekali lagi hening. Hanya terdengar suara Ning Farida yang tengah bercakap-cakap lewat telepon.

"Maaf ya Ca." Suara Kang Bimo nampak serak. Sepintas aku melirikinya, diapun menangis.

Tentu saja, walau Gus Azzam kadang luar biasa menyebalkan tetapi Gus Azzam sudah Kang Bimo anggap seperti saudara.

Mereka biasa bercanda dan saling mencela. Mungkin Kang Bimo adalah salah satu orang yang berani membantah dan mencela Gus-nya.

Pintu IGD terbuka. Seorang dokter yang masih tampak muda menghampiri kami.

"Dok bagaimana keadaan calon suami saya?" tanyaku.

"Sempat hipotermia tapi alhamdulillah bisa segera ditangani. Masih kami pantau terus. Saudara Azzam sudah bisa dibawa ke ruang perawatan silakan diurus dulu mau dirawat di ruang apa?"

"Baik Dok."

Aku segera mengurus bagian administrasi. Sengaja kupilih kelas VVIP. Gak papa, untung Gus Azzam sudah memberikan salah satu kartu ATM-nya untukku. Katanya untuk jaga-jaga.

Aku tengah mengompres kening Gus Azzam, pukul 02.00 dini hari tubuhnya sempat panas dan hampir kejang. Untung saja langsung bisa ditangani.

"Gimana Kang? sudah mendingan belum?" tanyaku.

"Mending Ca, gak panas kayak tadi." Kang Bimo menaruh punggung tangannya pada kening Gus Azzam.

"Tidur Kang, dari tadi Kang Bimo belum tidur."

"Gimana aku bisa tidur Ca. Guse aja belum sadar."

"Ca...." Gus Azzam mulai mengigau.

"Gus ini Caca." Aku berucap lirih didekat telinganya.

"Ca... maaf" Kulihat air matanya mengalir. Gus andai kita sudah halal akan kugenggam tanganmu dan kuhapus air matamu.

Maafkan aku Gus, tadi aku khilaf hingga menyentuhmu. Aku hanya bisa menangis sesenggukan.

"Ca...." Gus Azzam masih mengigau namaku.

Kemudian kuingat pesan Abah. Aku mulai melafalkan surat Yusuf dengan bantuan alquran digital. Kulantunkan ayat demi ayat dengan sepenuh hati. Memasuki pertengahan surat kulihat Gus Azzam sudah mulai tenang. Sese kali kuusap air mataku. Gus, saya disini. Bangunlah.



Kerinduan

✿Azzam Daffa Al Kaivan ✿

Aku membuka mataku, pemandangan pertama yang kulihat adalah langit berwarna putih. Aku dimana? Aku merasakan rasa perih pada kedua punggung tanganku. Kuangkat tangan kananku. Perban dan ada jarum infus juga. Aku di rumah sakit rupanya.

Aku mengedarkan pandang mataku, pandangan mataku tertuju pada seseorang yang meringkuk di atas sofa. Caca. Jadi ini bukan mimpi. Ternyata memang itu suara Caca. Kupandangi calon bidadari dunia dan surgaku dengan penuh kerinduan. Ingatkanku berputar pada kejadian di kamar hotel. Hampir saja.

"Percuma Gus, saya akan tunggu sampai efeknya terasa. Sebentar lagi hahaha. Kuncinya ada pada saya Gus. Silakan buka handuk saya. Hahaha."

Allah... Allah... Allah. Aku menatap Ning Zulaikha lalu melirik ke sebelah kirinya. Kamar mandi. Tak mungkin mengambil kunci juga, Ning Zulaikha sengaja menyembunyikannya disana. Walau aku bisa saja memaksa tapi aku tak sudi. Aku tak mau merasakan panasnya api neraka karena menyentuh wanita yang tak halal bagiku. Aku harus kesana, hanya itu tempat persembunyian yang terbaik untuk saat ini. Akhirnya aku maju selangkah demi selangkah. Memang terkesan berusaha mendekatinya.

Aku harus berperang dengan hasratku yang sudah sampai ke ubun-ubun yang harus aku tahan sedikit lagi. Sabar Azzam sedikit lagi.

"Saya tahu Gus, kamu tidak akan kuat. Aku memberi dosis yang banyak. Ayo Gus. Mari-mari. Ayok Gus, malam ini aku milikmu. Hihhihi."

Dia memang sudah gila. Aku tetap melangkah kearahnya, dia begitu menjijikkan. Dia mengulurkan tangannya kearahku saat aku mendekatinya. Dan begitu jarak kami berdua kurang dari tiga langkah, aku sengaja menatapnya.

"Kamu gak tahan kan Gus? Hahaha. Kamu menginginkanku," ucapnya penuh pengharapan tapi sangat menjijikkan di mataku.

Aku tersenyum dan bergerak menyamping. Memberinya pandangan seakan memuja. Hingga aku tahu aku sudah tepat berada di depan pintu kamar mandi. Aku memberinya senyum lagi. Dia membalas dengan sangat antusias. Perlahan aku mundur hingga punggungku menyentuh pintu kamar mandi dan secepat kilat masuk.

Braakk... langsung kukunci dan menyalakan shower dengan air dingin. Berharap dinginnya air membekukan hasratku yang kian panas.

"Gus... buka pintunya... Gus... Keluar kamu! Kamu gak akan bisa tahan. Hahaha. Buka. Ayo datanglah padaku. Hahaha. Gus jangan sok jadi nabi Yusuf kamu. Hahaha. Aku kayak Zulaikha hahaha. Tapi namaku Zulaikha hahaha. Gus buka pintunya. Ayo kita bermain. Hahaha," ucap Ning Zulaikha sambil menggedor-nggedor pintu.

Aku sungguh tak tahan, aku mengerang, berteriak, sungguh aku sangat putus asa. Aku memukul-mukul tembok berharap rasa sakit bisa mengalihkanku dari hawa nafsu. Hingga kudapati cermin besar dan tanpa peduli aku meninju kaca dengan kedua tanganku. Bugh... Bugh

Pranggg

"Gus... buka... Gus buka sayang. Ayolah, aku lebih menggiurkan dari pada cermin yang kau pecahkan. Hahaha."

Gila... kenapa aku sampai bertemu dengan wanita gila seperti dia. Aku terus meninju apapun. Entah berapa lama aku mengguyur diriku dan terus memukuli apa saja yang ada hingga aku merasa lelah dan memerosotkan tubuhku bersandar pada dinding kamar. Aku merebahkan diriku pada lantai kamar mandi yang basah. Dinginnya air mulai kurasakan. Aku mulai menggigil kedinginan. Samar aku mendengar suara teriakan lagi, tapi kali ini seperti suara gadis yang kurindukan. Apa itu kamu Caca?

Bahkan suara gedoran itu semakin kencang seperti dobrakan saja. Kepalaku mulai sakit dan pandanganku mulai nampak samar. Aku membuka dan menutup kembali mataku berulang kali.

Brakkk.

Terdengar suara yang sangat keras dan ada seseorang yang membalik tubuhku. Pandanganku kabur. Tak bisa melihat dengan jelas siapa dia. Entah dia berbicara apa, tanpa bisa kucegah aku mengulurkan tanganku ke arah pipinya dan dia membalas menggenggamnya bahkan menciumnya lembut. Aku tersenyum samar entah kenapa aku yakin dia gadis jutekku. Aku merasakan sebuah rengkuhan yang sangat hangat. Bau tubuh yang sangat harum dan memberi rasa nyaman. Kehangatan dan bau ini mengingatkanku pada Umi. Refleks aku pun memeluknya hingga kesadaranku lenyap.

Suara pintu terbuka membuyarkan lamunanku. Aku menatap seraut wajah yang sudah kuanggap sebagai kakakku. Ya Allah wajahnya penuh memar seperti habis dikeroyok saja. Aku jadi ingat perjumpaan pertama kami. Tanpa sadar aku terkekeh. Rupanya hal itu menyadarkan Kang Bimo bahwa aku sudah siuman.

"Gussssss...." pekiknya kemudian menghambur memelukku sambil menangis.

Aku menepuk-nepuk punggungnya pelan.

"Udah Kang.... gak usah nangis."

"Hiks... hiks... Tapi Kang Bimo takut Gus. Gus Azzam gak sadar semalaman. Mengigau terus. Siapa yang gak panik coba Gus," sahutnya.

Semalaman?

"Ini jam berapa Kang?" tanyaku.

"Jam 10 pagi Gus. Oh iya, saya bangunkan Caca dulu Gus."

"Jangan! Biarkan saja."

"Tapi Gus, Caca pasti kangen sama Guse. Dia sampai gak tidur Gus jagain *njenengan*."

"Justru karena itu, Kang Bimo. Biarkan dia tidur dulu. Jangan diganggu. Caca butuh istirahat untuk memulihkan kondisinya. Tiga hari lagi kita kan mau nikah."

"Hah." Kang Bimo mengernyit.

Aku memukul lengannya keras.

"Aduh!" Aku berteriak kesakitan.

"Ya Allah Gus, hati-hati. Kedua tangan Gus Azzam diperban," omel Kang Bimo. Aku mendelik kearahnya dan dia hanya cengengesan.

"Jangan bilang kalau pernikahanku mau dibatalkan."

"Eh... gak tahu Gus. Kan ada kehebohan kayak gini jadi... Ya ... Mungkin...."

"Haish... Mana HP-ku."

"Oh... bentar Gus."

Kang Bimo mengambilkannya dan menyerahkan kepadaku.

"Pencetin nomer Abah, Kang. Kalau bisa pake *video call*. Aku kan gak bisa mencet sendiri." Aku menunjukkan kedua tanganku yang diperban kayak mumi.

"Hehehe... *nggih* Gus."

Lalu Kang Bimo memencet HP milikku untuk menghubungi Abah.

"Assalamu'alaikum, Bah."

"Wa'alaikumsalam. Azzam kamu baik-baik saja Nak?" terlihat raut wajah sumringah Abah.

"Alhamdulillah Bah, Azzam masih diberi keselamatan."

"Umi mana?"

"Azzammmmm... Kamu sudah sadar Nak?" Aku bisa melihat wajah Umi yang tersenyum sambil menangis kearahku.

"*Nggih* Umi. Umi sehat?"

"Kemarin gak sehat tapi sekarang udah sehat. Umi pengen ke Jogja tapi Umi sama Abahmu harus mempersiapkan segala sesuatu disini untuk pernikahanmu."

"Alhamdulillah, Azzam pikir mau dibatalkan karena kejadian ini."

"Hahaha. Mana tega Abahmu nak? Umi sih sempet bilang sama Abah apa ditunda saja sampai kamu sembuh? Tapi kamu tahu gak apa jawabannya. Kata Abah, Abah yakin kamu lebih kesal kalau sampai pernikahanmu diundur."

"Memang."

"Tuh kan Abah bener Umi."Kali ini Abah yang berbicara.

"*Nggih* Bah, anakmu itu. Ya persis kayakAbah gak sabaran."Aku tertawa ngakak, Ya Allah pasangan tua ini.

"Kamu beneran gak papa kan Zam?" tanya Umi lagi terlihat khawatir.

"Azzam gak papa Umi, alhamdulillah berkat pertolongan Allah, Azzam dihindarkan dari hal-hal buruk."

"Iya Nak. Eh Caca mana?"

"Tidur Umi, nanti kalau sudah bangun, Azzam suruh Caca menghubungi Umi."

"Iya... iya."

Kami akhirnya mengobrol banyak hal. Sepertinya Caca memang sangat kelelahan buktinya dia sama sekali tak terganggu. Selesai mengobrol kusuruh Kang Bimo istirahat.

Hampir mendekati jam 12 siang, aku mendengar gerakan dari atas sofa. Caca terduduk dengan muka batalnya. Baru kali ini aku melihat wajah Caca bangun tidur. Cantik. Cewek kalau cantik mau bagaimana pun tetap cantik rupanya. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya dan menatapku. Cukup lama kami bertatapan. Aku memberinya senyum semanis madu.

Mata Caca membelalak dan langsung berlari menghambur ke arahku dan grep.

Deg.

Dug dug dug dug. Jantungku berdebar karenanya.

"Gus, Caca takut. Caca khawatir." Caca menangis sambil memelukku. Tubuhku semakin menegang, ya Allah. Ini sungguh karunia apa cobaan?

"Ca."

"*Dalem* Gus."

"Bisa lepasin gak."

"Eh" Caca segera melepas pelukannya. Dia menunduk malu.

"Ca-Caca keluar dulu Gus m-mau"

Caca langsung berlari keluar meninggalkanku yang kini sedang menahan hasrat lagi. Astaga. Cukup Ya Allah. Aku harus nahan lagi ini selama tiga hari? Oh tidaaaaaaaak....



Selamat Malam

Cinta

✿Cahaya Mustika ✿

Huwaaaa.... Aku segera berlari keluar ruangan. Ya Allah, kamu kok bisa seagresif itu sih Ca, mana main peluk aja. Ya Allah, malunya. Dimana harga diri kamu? Huhuhu... mana nyaman lagi.

Daripada pikiran kotor berseliweran aku memutuskan sholat dhuhur di masjid rumah sakit.

Selesai sholat, aku berjalan kembali ke ruangan Gus Azzam. Di depan pintu aku galau memilih masuk atau enggak.

"Masuk enggak masuk enggak duh masuk apa enggak ya?"lirihku.

"Ca."

"Eh... iya."Aku sedikit kaget. Ternyata Kang Bimo.

"Kamu udah bangun? Kirain masih molor. Yuk makan, ini aku udah beliin buat kamu juga sekalian buat Guse."

Mau tak mau aku akhirnya ikut masuk. Aku menunduk karena malu. Kulirik Gus Azzam sedang duduk di ranjang.

"Gus, kok gak tidur lagi?" tanya Kang Bimo.

"Udah gak ngantuk Kang Bim," jawabnya.

"Ayuk Ca, kita makan dulu," ajak Kang Bimo.

"Beli apa Kang?" tanya Gus Azzam.

"Nasi padang Gus?"

"Enak itu. Aku dibeliin gak?"

"Dibeliin Gus sama rendang juga tanpa sambel hehehe," jawab Kang Bimo sambil terkekeh.

Kulirik Gus Azzam ikut terkekeh.

"Ca, suapin Guse dulu gih."

"Gak usah!" teriakku dan Gus Azzam kompak.

Kang Bimo bengong menatapku dan Gus Azzam bergantian.

"Aku disuapin Kang Bimo saja, Caca biar makan sendiri. Kasihan kayaknya Caca udah kelaperan. Ya kan Ca?" elak Gus Azzam, aku merasa ada getaran dalam suaranya.

"Iya Kang, aku udah laper. Aku makan dulu ya."

Tanpa menunggu persetujuan Kang Bimo aku langsung mengambil nasi dan makan duluan. Sambil makan aku sesekali melirik Gus Azzam yang ternyata sama sepertiku. Melirikku diam-diam. Setiap pandangan mata kami bertemu baik aku dan Gus Azzam akan segera memalingkan wajah. Canggung.

Pukul dua siang, pihak hotel tempat Gus Azzam menginap mendatangi kami. Kulirik dengan tatapan tajam resepsionis bernama Ghea yang juga datang. Ghea terlihat ketakutan dan hanya menunduk.

"Jadi ada urusan apa Anda semua kesini Pak Manajer?" Aku memulai interogasi sedangkan Gus Azzam sendiri memilih rebahan di atas ranjang tanpa berkomentar.

"Kami datang kesini untuk mengucapkan permintaan maaf atas nama hotel dan terutama atas tindakan pegawai kami," ucap sang Manajer.

"Jadi intinya, saudari Ghea memang terlibat, begitu maksud Anda Pak Manajer," sahutku dingin.

"Ma-maaf-kan saya, Mbak. Sa-saya khilaf." Ghea menunduk dengan berderai air mata berharap sebuah pengampunan.

"Lalu, pihak hotel memberi sangsi apa?" cecarku.

"Kami sudah memberhentikanannya. Mulai besok dia sudah tak bekerja lagi di tempat kami." Sang Manajer memberi tahu kami.

"Selain kamu siapa yang terlibat?" suara dingin namun tajam akhirnya terdengar, siapa lagi kalau bukan Gus Azzam.

Ghea hanya menunduk, dia meremas-remas tangannya, nampak ketakutan.

"JAWAB!" bentak Gus Azzam.

"S-saya t-tidak t-tahu, s-aya hanya d-diperintah wanita i-itu dan se-seorang lelaki tapi s-saya tidak tahu namanya." Ghea berucap lirih.

"Bagaimana perawakannya?"

"Tinggi sedang, kulit sawo matang, rambut keriting, dan punya tahi lalat di dagunya."

"Guntur. Beraninya dia bermain-main denganku rupanya. Awas saja dia!"

"Gus, mau memperkarakan ke polisi tidak? Atau Mbaknya mau saya kasih pelajaran?" Kang Bimo berucap penuh kemarahan dan memandang sadis ke arah Ghea. Ghea semakin ketakutan karena tatapan bengis si mantan preman.

"Jangan Pak, sa-saya mohon ma-maaf," ucap Ghea berurai air mata.

"Apa pihak hotel berani menjamin saya kalau wanita itu sudah kalian pecat?" tanya Gus Azzam tajam melirik sang Manajer.

"Kami jamin Pak, apalagi tindakan Ghea bukan sekali ini saja membiarkan tamu dengan tujuan tertentu seperti membiarkan pasangan bukan suami istri dalam satu kamar dan itu tanpa sepengetahuan kami." Sang Manajer melirik Ghea tajam.

"Baik, saya tidak perlu membawa ke polisi kasus ini. Dan saya anggap selesai. Tapi ingat kamu Mbak Ghea, urusan kamu dengan Allah akan kamu pertanggungjawabkan di akhirat dan itu jauh lebih berat hukumannya."

"I-iya Pak, Ma-maaf. Saya menyesal."

Akhirnya jalan damai kami pilih, tidak mungkin juga memperkarakan kasus ini ke pihak kepolisian karena akan berdampak buruk bagi nama baik Gus Azzam, Abah, Umi Gus Fadil dan Al-Hikam.

Dokter kembali melakukan visit pukul empat sore dan menyatakan Gus Azzam bisa pulang. Ning Farida, Gus Fadil dan Ning Zulaikha sudah kembali sejak semalam. Kami tidak tahu apa yang terjadi. Ning Farida hanya bercerita kalau Gus Fadil akan membawa Ning Zulaikha ke suatu tempat dan meminta masalah ini jangan sampai tersebar.

Abah dan Umi walau marah tapi tetap memilih untuk diam dan tak menceritakannya kepada siapapun termasuk kepada Bu Nyai Laila. Berpikir lebih baik diam demi kemaslahatan bersama.

Malam harinya pukul 20.00 kami kembali ke Purwokerto. Kang Bimo mengatakan bisa menyopir sendiri karena sudah merasa sehat dan tak sakit lagi.

Kasihannya Kang Bimo, tiba-tiba dikeroyok dan di bawa ke daerah Sleman. Untung disana ketemu orang baik dan mau membantunya untuk bisa segera kembali.

Dalam hati aku sungguh tak mengerti, apa yang dialami oleh Ning Zulaikha? Apa mungkin ini yang disebut obsesi karena cinta? Kalau seperti ini berarti Ning Zulaikha harus ditangani oleh ahlinya. Kasihan kalau dibiarkan begitu saja. Mungkinkah Gus Fadil tengah membawanya ke psikiater? Entahlah.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih lima jam dan berkali-kali istirahat. Akhirnya kami memasuki gerbang pondok putri. Aku tersenyum mengingat di sinilah pertama kali aku bertemu dengan Gus Azzam.

"Ingat masa lalu ya Ca," sahut sebuah suara. Kulirik Gus Azzam menatapku lewat kaca.

"*Nggih* Gus," jawabku sambil tersipu.

"Gak nyangka ya."

"*Nggih* Gus."

"Memangnya ada apa Gus?" tanya Kang Bimo bingung.

"Kepo," sahutku dan Gus Azzam kompak lalu tertawa.

Membuat Kang Bimo menggerutu.

Sampai di halaman ndalem, kami disambut oleh Abah, Umi, Azmi, Nada bahkan Jamal juga ada. Rupanya mereka sudah menunggu daritadi. Tampak raut cemas dari wajah mereka. Aku turun, sedangkan Kang Bimo sedang membukakan pintu untuk Gus Azzam.

"Zam." Umi langsung memeluk putra sulungnya.

"Kamu gak papa Zam?"

"*Mboten* Umi," ucap Gus Azzam sambil mengusap lembut punggung uminya.

"Abah," panggil Gus Azzam gantian menyalami dan memeluk abahnya.

"*Wis* gak papa. Ayuk kita masuk ke dalam," titah Abah.

Umi terus berada di samping putra sulungnya. Sese kali masih menyeka air matanya. Tak lupa mengelus lembut kedua punggung tangan sang putra yang berbalut perban.

"Sakit Zam."

"Gak Umi."

"Tapi kok bisa kayak gini."

"Gak papa Umi. Lebih baik merasakan sakit di dunia daripada merasakan siksa di akhirat. Bener kan?" sahut Gus Azzam lembut.

"Iya."

"Sudah gak usah nangis-nangis lagi, Zam istirahat sana. Kamu juga Ca."

"*Nggih* Bah," sahutku dan Gus Azzam kompak.

Malam ini aku kembali merebahkan diri di kamar khadamah paling ujung yang kata orang angker. Syarifah dan beberapa khadamah sempat bertanya kemana aku pergi dua hari ini.

Aku menjawab ada urusan, tak mungkin kuceritakan hampir saja aku kehilangan keperjakaan calon suamiku. Bisa geger dunia perhibahan.

Aku memandang langit-langit kamarku. Empat tahun lamanya aku menempati kamar ini. Kamar yang sudah sangat akrab bahkan penghuni alam lainnya pun sudah kuakrabi. Benar kan dugaanku, dia tidak akan mengganggu selama tidak diganggu. Lagian dunia kami berbeda.

Senyum tak pernah lepas dari bibirku, sebentar lagi status jombloku sirna juga dan berganti menjadi istri dari Gusku sendiri. Astaga, aku macam Cinderella Pesantren saja tapi tanpa sepatu kaca.

Besok keluarga Kebumen datang dan nantinya akan menginap di pondok putra dan putri.

Pikiranku masih menerawang mengingat kembali perjalanan hidupku dari kecil. Sejak kedua orang tuaku meninggal sampaiterdampar di Al-Hikam. Suara notifikasi di HP-ku membuyarkan lamunanku. Aku segera mengeceknya dan tersenyum membaca nama yang terpampang.

♥Gus Azzam♥

Aku sedang menatap langit malam
Ada begitu banyak bintang di sana
Tapi aku merasa ada satu bintang
Yang paling terang
Justru bukan berada di langit
Tapi di sayap kanan rumahku
Di sanalah bintangku berada
Yang keberadaannya mewarnai hidupku
Membuatku melangkah menuju kepastian sebuah
hubungan
Yang sejak dulu belum pernah terbayang
Cinta... Ada yang datang sejak pertama jumpa
Cinta ... Ada yang datang karena terbiasa bersama
Cinta ... Ada yang datang karena hal tak terduga

Dan untukmu Cahaya hidupku

Cinta itu datang sejak pertama, karena terbiasa, dan begitu banyak hal tak terduga yang pernah kita alami berdua

Dan yang jelas karena Ridho orang tua dan qodho dari Allah SWT

Selamat tidur Cahaya, Selamat malam Cinta



Aku tersenyum membaca *chat* dari Gus Azzam. Ya Allah siapa yang sangka Gus Garangku ternyata seromantis ini. Rasa syukur kupanjatkan kepada Allah karena telah menjodohkanku dengan lelaki ini. Setelah mengucapkan doa tidur aku mulai memejamkan mata dan masuk ke alam mimpi berharap dalam mimpi akan berjumpa dengan si pencuri hati.



Pingitan

Semalaman aku tidur nyenyak sekali. Rasanya semua beban beratku terlepas seketika. Aku hanya duduk-duduk di dalam kamarku. Mau keluar sungkan karena gak boleh bantu-bantu.

"Mbak Caca, sabar ya. Namanya juga lagi di pingit. Hihhi," tutur Ipeh.

Aku menatap sebal ke arah Ipeh dan Nada. Soalnya sejak tadi mereka berdua senang sekali menggodaku.

"Gak usah jutek kali Ca. Namanya calon pengantin ya harus dipingit. Gak boleh ketemu. *Ora Ilok... Pamali.* Hahaha."

"Masa aku gak boleh bantu-bantu sih Nada. Bosen tahu," keluhku.

"Namanya calon penganten ya disayang-sayang Caca. Udah dari pada bingung sini aku lulurin."

"Gak. Enak aja!" sahutku galak.

"Astaga Ca, beneran deh. Gak kamu gak Masku galak semua. Heran nanti rumah tangga kalian kayak apa?" cerocos Nada.

"Ya gak usah dibayanginlah. Mending kamu mbayangin kehidupan kamu aja. Mau sama Ustaz Hilman atau *Crustaceae* Jamal," sahutku dengan seringai jahil.

"Ih... Caca!" seru Nada.

Aku hanya tertawa, seru sekali mengerjai Nada setidaknya mengurangi sedikit ketegangan di hatiku.

"Mbak Caca makan dulu." Salah satu santri bernama Tika membawakan makanan untukku.

"Dimakan kalian saja," jawabku.

"Kenapa?" tanya mereka kompak.

"Hehehe. Gak kenapa-kenapa," sahutku.

"Kamu puasa?" tanya Nada.

Aku mengangguk, iya sebenarnya seminggu ini aku menjalani puasa. Hanya saja gagal sehari kemarin saat menunggui Gus Azzam. Saat itu aku memutuskan tidak berpuasa agar tetap sehat dan kuat demi bisa menjaga Gus Azzam.

"Eleh... eleh co cwettnya. Ngotot banget biar terlihat cantik dan langsing nih yeee," goda Nada.

Aku memilih tidak menanggapi perkataannya. Malas. Sesekali aku menatap kesibukan di dapur berharap melihat sekelebat bayang pria yang kurindukan walau tak mungkin sih. Pasti dia juga sama sedang dipingit.

Malam harinya tanganku tengah dihiasi oleh hena cantik sekali. Banyak sahabatku yang datang, bahkan keluarga dari Kebumen sudah datang sejak sore tadi.

Entah kenapa sore tadi aku menuruti saran Nada untuk luluran dan maskeran. Astaga. Demi apa coba.

❁Azzam Daffa Al Kaivan❁

Pingitan katanya, baiklah. Sabar Zam, kurang sehari semalam saja. Astaga, Cahaya hidupku cuma berada di sayap kanan rumahku kok jaraknya kayak ke Kebumen aja. Haduh. Glundung kanan, glundung kiri. Semalaman udah gak bisa tidur karena merindu sekarang gelisah tak menentu.

"Kalau masih capek tidur Gus."SaranKang Bimo yang selalu menemaniku.

"Gak bisa Kang Bim."

"Udah gak sabar pengen cepet halal ya Gus," godanya.

"Nah itu tahu," jawabku enteng.

"Deg degan gak Gus."

"Banget."

"Ehm... lebih banyak takutnya apa senengnya Gus?"

Aku menegakkan tubuhku dan menatap tajam Kang Bimo. Dia salah tingkah.

"Ya senengnya lah Kang, orang aku mau nikah sama cewek yang aku cinta. Kalau gak cinta aku gak ngebet buat nikahin dia. Awas loh Kang, gak selamanya Mbak Syarifah bisa nolak yang datang buat melamar. Kalau sampai kejadian, akugak mau jadi orang yang ikut capek gara-gara Kang Bimo patah hati ditinggal nikah sama gebetannya," ucapku tajam.

"Apa saya pantas Gus buat Dik Syarifah?"

"Yang penting usaha dan doa Kang, pantas dan tak pantas hanya Allah yang tahu. Kalau memang Kang Bimo pantas buat Mbak Syarifah pasti kalian akan berjodoh. Cewek itu menunggu Kang, makanya kita yang harus gerak. Oke Kang Bim."

Kang Bimo hanya manggut-manggut. Lalu kulanjutkan kegiatanku untuk rebahan.

Sore harinya keluarga besar Kebumen akhirnya hadir. Aku menyambut kedatangan mereka di ruang tamu. Para wanita menemui Caca di kamar khadamah. Mereka membawa begitu banyak oleh-oleh hasil perkebunan. Kami merasa tidak enak menerimanya. Tapi mereka bilang, ini tidak ada apa-apanya dibanding apa yang kami bawa saat hantaran dua minggu yang lalu. Memang semua hantaran pernikahan kami kirimkan ke Kebumen agar bisa dipergunakan oleh keluarga Caca kecuali barang pribadi untuk Caca. Gak usah tanya apa ya. Kepo aja.

Malam harinya, para sahabatku dan Caca banyak yang datang. Aku menemui mereka di gazebo belakang rumah sedangkan Caca menemui mereka di kamar khadamah.

"Widih yang akhirnya jadi nikah."

"Hooh ini, sama Mbak khadamah eh Ustazah eh Cinderella Pesantren cantik."

Semua sahabatku yang datang tertawa mendengar guyonan Fatah.

"Zam... tanganmu kenapa?" tanya Omar kepo.

"Oh... latihan samsak," jawabku cuek.

"Latihan samsak apa menahan hasrat Zam?" tanya Fatah.

Lagi, gelegar tawa terdengar dari semua sahabatku. Aku memilih tak menjawab. Furqon juga datang, hubungan kami sudah sedikit mencair. Furqon mengabarkan kalau adiknya jadi dipondokkan. Aku hanya mendengarkan tanpa mengomentari. Gak penting.

Setelah semua sahabatku pulang, aku memilih segera beristirahat di kamar. Wow *beautiful*. Kamarku sudah dihias sedemikian rupa. Astaga aku jadi mikir yang iya-iya. Haish....

Kring...kring.

"Assalamu'alaikum, Mas," sapaku.

"Wa'alaikumsalam, Zam. Maafin Mas ya Zam. Mas gak bisa datang ke pernikahanmu. Paling hanya Farida."

"Gak papa Mas, Mas Fadil sehat?"

"Huft... Aku gak sehat Zam. Hatiku sakit tapi aku akan berjuang Zam. Sudah cukup selama ini aku jadi pengecut. Aku akan memperjuangkan cintaku, aku akan melepas Farida. Karena kami memang tidak pernah saling mencintai. Tapi aku sadar akan perasaanku pada Zulaikha. Ini bukan obsesi Zam. Karena aku menerima dia apa adanya." Jelas Mas Fadil.

"Azzam juga minta maaf Mas, gak bisa bantu apa-apa."

"Hahaha. Kamu membantuku Zam, saldo yang kamu kirimkan untukku benar-benar membantuku. Aku tak akan kembali Zam, sebelum Zulaikha sembuh. Aku sudah menceritakan semuanya pada Umiku." Terdengar helaan nafas panjang disana.

"Aku tidak akan lagi mengikuti perkataannya Zam, aku akan mengikuti hati nuraniku. Aku akan merancang masa depanku di sini jauh dari kalian dan masa lalu kami. Doakan kami, Zam. Dan aku nitip Umiku."

"Iya Mas, semoga Ning Zulaikha cepat sembuh."

"Amin."

Meski kelakuan Ning Zulaikha benar-benar di luar nalar tapi aku berusaha memaafkan pun dengan Guntur. Aku tahu jika selama ini Guntur merasa iri denganku, hanya saja tak pernah terbayangkan jika dia berusaha menjatuhkanku dengan cara seperti ini. Tapi aku memilih diam dan menganggapnya selesai.

Biarlah Allah yang akan membalas perlakuan mereka, aku cukup mendoakan semoga mereka bertaubat. Setelah menutup sambungan telepon aku segera mencari kontak gadisku.

♥Me♥

22.00 "Lagi apa?"

22.10 "Udah tidur?"

22.17 "Kok gak dijawab?"

♥My Girl♥

22.38 "Mohon maaf Gus, ini Syarifah. Mbak Caca gak bisa balas. Tangannya sudah di hena. Belum boleh gerak-gerak."

Aku mencebik kesal. Padahal pengen teleponan biar gak kangen. Aghhh... pingitan ini membuncahkan rinduku.



Mahar Cinta

✿Cahaya Mustika ✿

Aku menatap diriku melalui cermin besar di kamar Gus Azzam. Aku terpana, apa ini aku? Nada dan Ipeh yang selalu menemaniku pun menatap takjub ke arahku.

"Mbak Caca cantik banget?" pekik Ipeh.

"Ya Allah Ca, pantas Mas garangku klepek-klepek sama kamu. Lah ternyata kamu itu kupu-kupu yang baru keluar dari kepompong rupanya."

Aku hanya tersenyum malu.

"Ish... gak usah sok malu-malu meong Ca, gak cocok tahu."

Aku mendelik kesal ke arah Nada. Dan lihatlah dia cuma tertawa saja. Dih.

"Gimana sudah siap belum? Ya Allah Caca," pekik Umi Aisyah.

"Waduh... cucu mantuku *ayune puoollll*. Pantasan si Azzam *tresno karo koe*," seru Simbah Suseni.

"Umi, Mbah," sapaku dan mencium tangan keduanya.

Umi dan Simbah Suseni juga cantik. Mereka mengenakan kebaya dengan desain muslimah yang simpel tapi elegan.

Apakah kalian penasaran dimana Gus Azzam? Habis subuhan, Gus Azzam diusir menuju kamar tamu di lantai bawah, sedangkan aku langsung diselundupkan kedalam kamarnya. Ya Allah ada-ada saja.

Dapat kudengar gerutuannya saat Azmi, Kang Bimo, bahkan Jamal tengah menariknya menuju kamar tamu dan segera menutupnya. Sedangkan aku langsung dibawa menuju ke kamarnya di lantai dua.

"Caca. Nada," teriak Meta.

"Meta, kamu datang." Kami bertiga berpelukan ala telletubis. Tiga sahabat heboh bin rempong itulah kami.

Selain mereka bertiga, Risti calonnya Hasan juga tengah menemaniku. Hasan bahkan menangis sambil memelukku, sedangkan aku menepuk-nepuk punggung Hasan dengan sayang.

"Ca, akhirnya kamu nikah juga. Jadi istri yang baik ya, Ca. Jangan galak-galak sama suaminya. Jangan jutek sama suaminya. Banyakin senyumnya. Kurangi pecicilannya," tuturnya.

"Dih, berasa kamu jadi Eyang-Eyang deh," kelakarku.

Kami berdua tertawa. Hasan juga akan melakukan lamaran sebulan lagi. Dan aku berjanji akan ikut mendampinginya ke Jakarta. Risti kelahiran Jakarta walau punya darah Kebumen dari ayahnya.

✿Azzam Daffa Al Kaivan✿

Aku mematut diriku di cermin. Ganteng... iyalah putranya Abah Ilyas gituloh.

Habis subuhan aku sempat kesal, bisa-bisanya diusir dari kamarku sendiri. Sebenarnya bukan masalah diusirnya. Tapi kok pas ngusir, Cacanya harus diumpetin gituloh... haish. Gak bisa ketemu lagi kan jadinya.

"Zam."

"*Nggi*h Bah."

"Sudah siap."

"Insya Allah."

Abah memintaku duduk dan memberikan berbagai wejangan berisikan nasehat rumah tangga. Aku

mendengarkan dengan takdim dan mengamini segala doa yang Abah ucapkan untukku dan Caca.

Pukul 09.00 tepat aku sudah duduk di ruang tamu yang sudah diatur sedemikian rupa. Penghulu, para saksi, keluargaku dan Caca serta para sahabat semua sudah berkumpul. Wali nikah kali ini adalah Pak Lik Marwan.

"Gus, mohon maaf kalau pakai bahasa Indonesia ya," ucap Lik Marwan.

"Gak papa Lik, sama-sama sahnya," ucapku.

Acara pun dimulai. Aku menjabat tangan Lik Marwan.

"Ya Azzam Daffa Al Kaivan bin Ilyas."

"Saya."

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan keponakan saya Cahaya Mustika binti Ridwan dengan mas kawin uang dua ratus juta rupiah dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Cahaya Mustika binti Ridwan dengan mas kawin uang dua ratus juta rupiah dibayar tunai," ucapku mantap.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah."

Kumandang hamdalah mengalir dari para hadirin yang datang. Lik Marwan langsung memelukku. Dan membisikkan kata-kata yang membuatku terenyuh.

"Tolong jaga Caca, bahagiakan dia, sudah cukup saya saja yang gagal menjadi pelindungnya. Tolong lindungi dan beri dia kasih sayang yang banyak sebagai ganti saya ya Gus," ucapnya disela-sela tangisnya.

"Insya Allah, Lik."

Aku pun ganti memeluk Hasan.

"Titip Caca, Gus. Kakakku yang jutek dan galak. Bahagiakan dia ya Gus."

"Insya Allah."

Setelah ijab kabul selesai semua pandang mata tertuju ke arah tangga dimana bidadariku tengah menuruni tangga didampingi Nada dan Syarifah.

Aku terpana melihatnya. Senyum tak bisa lepas dari bibirku. Meski menunduk tapi tetap tak dapat menyembunyikan wajah cantiknya. Aku berdiri menghampiri gadisku. Kami saling menyongsong, Caca tampak sangat gugup dan terus menunduk. Kuulurkan tanganku dan dia menciumnya takdim. Lalu kukecup keningnya penuh cinta. Tak lupa kubacakan doa-doa kebaikan untuknya, untuk rumah tangga kami.

Aku mengulurkan tangan kiriku dan dia menyambutnya, kami bergandengan tangan menuju meja untuk menandatangani surat nikah dan pembacaan sighat taklik.

❁Cahaya Mustika❁

Tangan ini terus digenggam oleh telapak tangan yang terasa begitu hangat. Meski masih dibalut perban tapi tetap merambatkan getar-getar dalam tubuhku. Seakan kulit dan tangan kami benar-benar bersentuhan. Senyum tak pernah bisa lepas dari bibirku begitupun dengan Gus Azzam... suamiku. Bagi yang biasanya melihat wajah dingin, tegas dan galaknya pasti akan heran. Senyum tak pernah pergi dari bibirnya. Kami menjadi Raja dan Ratu sehari. Sesekali kami duduk dan berdiri menyalami tamu yang datang.

"Kamu cantik," bisiknya.

Blush. Mukaku memerah. Aku tersenyum dan memilih tak menanggapi kata-katanya.

"*I love you,*" bisiknya lagi.

Dan mukaku semakin memerah. Ya Allah suamiku ini ternyata pintar menggombal juga. Aww.

"Kenapa diam? Kamu gak cinta sama aku?"

"Cinta lah, kalau gak cinta mana mau Caca nikah sama Gus Azzam?" jawabku malu-malu meong.

"Gus...."Dia mendelik ke arahku dan menatapku tajam.

"Eh...."

"Namamu siapa?"

"Caca."

"Kamu udah nikah belum sih?"

Aku memukul bahunya. "Ish... Gus Azzam amnesia ya. Caca kan sudah jadi istrinya Gus Azzam."

"Memang istri itu manggil suaminya Gus gitu?" ucapnya sambil menaikkan sebelah alisnya. Tampan.

"E-enggak Gus...eh" Dia memelototkan matanya galak.

"Mas... Mas Azzam," jawabku sambil nyengir.

"*Good...* Kamu cantik Dek Caca."

"Mas Azzam juga ganteng," jawabku polos.

Aku menutup mukaku dengan kedua tanganku. Sedangkan Gus Azzam tertawa terbahak membuat semua orang menatap kami. Ya Allah aku malu sekali. Duh....

Semua orang terheran-heran ke arah kami, aku hanya tersenyum kikuk. Ya Allah, malunya. Mas Azzam masih saja tertawa, duh karena malu aku malah menyembunyikan diriku dibalik punggungnya.

"*Ente* kenapa Zam?" salah satu teman Mas Azzam menginterupsi kami.

"Gak papa. Lanjut makan aja sana!" usir Mas Azzam.

"Beneran *Ente* udah ketemu pawangmu loh Zam," sahut yang lain.

"Iya, temen kita yang mirip singa kutub utara kok bisa ketawa ngakak kayak gini. Eh... Mbak Caca kasih pelet apa sih sama Singa Garang ini. Kita jadi kepo nih." Salah satu teman Mas Azzam bahkan mengedip padaku. Astaga, ganteng sih tapi gantengan Singa Garangku. Hihhi.

"Gak usah goda istriku, sana-sana goda istri kalian masing-masing," usir Mas Azzam.

"Astaga Zam masih siang, malamnya masih lama kali. Dek Naura?"

"Dalem Mas Akhsan," sahut seorang wanita yang cantik sekali. Penampilannya agak sedikit tomboy menurutku. Rupanya Mas Azzam menyadari kebingunganku.

"Gus Akhsan dan istrinya Ning Naura."

"Ooh"

"Kalau itu Gus Omar sama Ning Maura." Tunjuk Mas Azzam ke arah wanita yang mirip dengan Ning Naura tapi terlihat sangat feminin.

"Kalian kembar?" tanyaku.

"Iya," sahut mereka serempak.

Suasana ramai masih mengiringi resepsi pernikahan kami. Mungkin kalau pasangan yang lain jaim kalau kami kebalikannya sesekali kami bercanda dan tertawa bahkan kadang berdebat dan hanya membuat Abah dan Umi geleng-geleng kepala.

Hingga suasana mulai sepi, para santri putri datang dan mengucapkan selamat kepada kami. Para regu PMR dan Pramuka sudah berbaris rapi. Dan disitulah Olif si Bollymania sudah siap di tengah. Aha... Aku tahu artinya.

"Selamat ya buat Ustazah Caca dan Gus Azzam, samawa selalu hingga ke surga-Nya. Banyak anak. Kalau bisa yang ganteng-ganteng biar aku bisa ngefans lagi. Hehehe. Ini persembahan dari kami semua. Ayuk *guys*," teriaknya.

Semua hadirin menyingkir dan menanti pertunjukkan apa yang akan dilakukan Olif dan kawan-kawan. Rupanya mereka menari tarian India dengan lagu Dewaani Mastani yang dibawakan oleh artis Deepika Padukone dengan sangat luwes.

Selama pertunjukan semua hadirin berdecak kagum dan bertepuk tangan. Hingga penampilan para regu PMR dan Pramuka pun berakhir.

Sekali lagi tepuk tangan menggema, semua terhibur dengan penampilan Olif dan kawan-kawan. Aku sangat terharu dengan persembahan dari mereka.

✿Azzam Daffa Al Kaivan✿

Keren, bener-bener anak didik Caca. Aku terharu dengan penampilan yang mereka suguhkan.

"Azzaaaaaam," teriak Akhsan. Dia menatapku dengan senyum misterius. Astaga aku lupa.

"Bener Zam, udah inget pas nikahannya kita berdua kan, dimana kamu gak mau ikut nyanyi sama nari. Kamu bilang bakalan nari di hari pernikahan kamu," sambung Omar.

"Nah sekarang saatnya," tambah Akhsan.

"Nari... Nari... Nari... Nari...."

Aku meringis, aduh mati aku. Aku menengok ke arah Caca dengan wajah memelas putus asa.

"Mas Azzam ayok sana nari." *What* ckckck... Malah dia ikut-ikutan *bully* aku lagi. Kayaknya puas banget lihat aku diledengin sama sahabat-sahabatku yang lagi kurang garam itu.

Aku pasrah, tapi sebuah ide muncul di kepalaku. Segera kutarik tangan Caca dan mengajaknya menuruni panggung pelaminan.

"Mas...."

"Kamu kan istriku jadi harus ikutanlah, masa Mas malu sendirian."

"Ta-tapi"

"Gak ada tapi-tapian," sahutku tegas.

Begitu sampai di bawah aku langsung tersenyum dan menatapnya.

"Aku tahu Dek, kamu gak mungkin pengen mempermalukan dirimu sendiri kan?" ucapku sambil mengedipkan mata.

"Yakin ini Mas?" tanyanya.

Aku melihatnya jahil, "Kenapa enggak, aku pernah melihatmu sama Olif waktu itu."

"Oke. Jangan permalukan Caca ya."

"Enggak paling diketawain."

"Ish... sama aja."

Lalu kami meminta ijin Abah dan Umi. Abah dan Umi sepertinya paham karena kami sedang mode *digojlog*.

Aku dan Caca saling melirik. Begitu musik dimainkan kami mulai menari. Hohoho, jangan salah Cacaku pandai menari yah. Kalau aku ya gitu deh, yang penting gerak. Hahaha. Kami membawakan *cover dance* lagu Nagada Sang Dhol lagi-lagi yang dibawakan sama si Deepika Deepika, entahlah. Deepika itu pokoknya artis India kesayangan Caca.

Aksi kami sukses membuat semua tamu bertepuk tangan. Nah biasanya pengantin yang mendapat hiburan. Ini malah kami yang menghibur, kebalik gak sih. Ya begitulah.

Aku tak bisa berhenti tertawa melihat wajah Akhsan dan Omar. Mereka yang dulu mendapat predikat penari terbaik dalam pernikahan ganda mereka harus tergeser sama aku. Hahaha.



First Night

✻Author✻

Malam terang bertabur bintang, gak ada bulan. Maklum tanggal 29 dalam kalender Qomariah. Sepasang suami istri sedang rebahan diatas ranjang. Sang suami duduk menyandar pada tumpukan bantal dan sang istri memeluk manjah sang suami. Sese kali tangan sang istri mengelus-elus papan seluncur dan roti sobek sang suami dengan sayang. Ciah... pasti cewek lain pada iri.

Tapi jangan salah, sang suami juga nakal. Sese kali rambut panjang sang istri diputer-puter sama ujung jarinya. Belum lagi bibir tipisnya yang sese kali mengecup manja rambut, kening sama pipi istri yang *cubby* mirip bakpao. Sang istri hanya bisa malu-malu meong sambil menggelinjang geli merasakan bulu-bulu tipis yang melekat pada rahang sang suami.

"Kamu bahagia?" tanya Azzam pada sang istri.

"Caca sangat bahagia Mas," ucap Caca sambil meletakkan kepalanya di atas dada bidang milik sang suami. Sedangkan sang suami memeluknya sayang.

"Mas...."

"Hemmm."

"Caca boleh tanya gak?"

"Boleh."

"Sebelum sama Caca, Mas Azzam pernah jatuh cinta gak?"

"Pernah."

Prang. Hati Caca pecah berkeping-keping. Duh, kayaknya salah tanya deh Caca.

"Kok diem?" tanya Azzam pada istrinya.

"Gak papa," ucap Caca ketus.

Azzam malah tertawa mengetahui sang istri tercinta ngambek karena dilanda cemburu.

"Ish... Mas Azzam kok ketawa sih." Caca jengkel dan mencubit roti sobek sang suami.

"Kamu lucu sekali tahu. Cemburu ya." Azzam mencubit hidung mancung sang istri.

"Tau ah." Caca memilih memunggungi sang suami. Mode ngambek ceritanya.

"Dasar wanita. Tanya sendiri. Heboh sendiri. Cemburu lagi. Kan Mas jadi sayang."

Azzam langsung *ndusel-ndusel* ke ketek sang istri bahkan hidung mancungnya ia gunakan untuk menggelitiki perut sang istri.

"Mas...hihihi... Mas...hihihi... geli... Mas" Caca menggeliat karena kegelian sedangkan sang suami sepertinya tak peduli dan terus menggoda sang istri.

"Mas... Udah pliss... Geli."

Akhirnya Azzam menghentikan aksi jahilnya. Dia menyamping memandang sayang wajah sang istri. Salah satu tangannya dia gunakan untuk menyangga kepalanya.

Caca terpesona akan tatapan mata sang suami. Azzam sendiri begitu terpukau dengan kecantikan sang istri. Bagaikan magnet yang berlainan kutub, entah siapa yang memulai tahu-tahu bibir keduanya telah bertemu. Azzam memimpin permainan, disapukannya bibirnya dengan penuh kelembutan pada bibir tipis sang istri. Caca hanya diam menikmati permainan bibir sang suami diatas bibirnya. Cukup lama Caca hanya menjadi pemain pasif hingga entah dorongan darimana dia membalas ciuman Azzam walau kaku.

Azzam tersenyum disela-sela ciumannya ketika merasakan respon Caca yang begitu hangat. Mereka saling

memagut, berbagi nafas dan kasih sayang. Bahkan Azzam sudah menindih tubuh sang istri yang melingkarkan tangannya dileher sang suami.

Azzam melepaskan ciumannya, Caca merasa kehilangan. Azzam mulai melafalkan sebuah doa, doa khusus berjima'. Caca mengamini setiap doa yang diucapkan sang suami. Setelah itu, Azzam melabuhkan bibirnya kembali diatas bibir sang istri. Makin lama kecupan mesra berubah menjadi lumatan panas. Bahkan bukan hanya bibir, semua bagian wajah Caca tak lepas dari aksi bibirnya.

Bahkan kini Azzam asik menjelajahi leher Caca yang jenjang. Desahan lolos dari bibir Caca. Bahkan dia meremas rambut Azzam untuk mengimbangi suatu gejolak yang keluar dari dalam dirinya. Azzam sendiri menyalurkan semua hasrat dan cintanya kepada Caca. Tak ada bagian tubuh dari Caca yang lepas dari sergapan bibir dan elusan tangannya. Mereka saling mengecup, membelai, memeluk dan mendesah berbarengan. Suasana malam yang hening menambah syahdu malam pertama yang didambakan oleh setiap pasangan halal.

Azzam terus membimbing sang istri menuju puncak asmara walau dia harus merasakan sedikit sakit saat kuku Caca mendarat tajam pada punggungnya, hal ini tidak seberapa dengan kebahagiaan yang ia terima karena berhasil menjadi yang pertama merasakan madu yang disuguhkan oleh Caca. Hingga olahraga malam itu mencapai klimaks.

Keduanya kelelahan, keringat mengucur deras membasahi badan. Azzam mengucapkan doa dan mengelus perut sang istri. Berharap apa yang ia tanam menjadi calon benih yang soleh dan solehah.

"Terima kasih," ucapnya dan mengecup mesra dahi Caca.

"Terima kasih kembali," ucap Caca.

"Tidurlah." Azzam menyelimuti tubuh mereka berdua dan memeluk Caca dengan posesif dibalik selimut. Lama-kelamaan mereka pun terlelap dan menuju ke alam mimpi.

Caca tengah mengeringkan rambut sang suami dengan handuk kecil. Ini sudah kedua kalinya mereka keramas. Haduh... jangan pada iri ya. Namanya juga pengantin baru.

Caca terbangun pukul tiga pagi dengan posisi tengah dipeluk oleh seseorang. Hampir saja dia berteriak namun segera menyadari jika pria yang tengah memeluknya adalah sang suami. Astaga.

Caca mengamati sang suami yang masih tertidur dengan nyenyaknya. Caca menyadari jika dibalik selimut mereka tak mengenakan sehelai kainpun. Bahkan Caca bisa merasakan hangat tubuh sang suami pada kulitnya. Caca mengulurkan tangannya membelai lembut pipi Azzam.

Merasakan sentuhan pada pipinya, Azzam terbangun kemudian tersenyum manis pada sang istri.

"Pagi Mas, bangun yuk. Mandi lalu sholat malam berjamaah," ajak Caca.

"Nanti," sahut Azzam serak.

"Ibadah baik gak boleh nanti-nanti."

"Oke."

Caca tersenyum namun matanya terbelalak saat Azzam justru menelentangkan tubuh Caca dan menindihnya.

"Tapi nanti, aku mau ngajak kamu olahraga pagi."

Azzam langsung membungkam bibir Caca dan mengajaknya melakukan olahraga pagi. Desahan dan erangan keduanya memenuhi ruang kamar. Pagi yang dingin terasa panas sepanas gairah yang dirasakan oleh keduanya.

Setelah olahraga pagi yang begitu menggairahkan mereka mandi besar dan melakukan sholat tahajud bersama. Setelahnya, Azzam menyimak hafalan Caca yang semakin lancar dan fasih. Azzam menyimak hafalan Caca hingga terdengar kumandang azan subuh. Mereka memutuskan untuk sholat subuh di kamar saja.

Caca pikir setelah sholat subuh dia akan ijin menyiapkan sarapan untuk pertama kalinya dengan status

sebagai istri. Eh malah, Azzam ngajak olahraga lagi. Ya sudahlah. Walau masih sakit tapi mau gimana lagi ya. Sakit-sakit tapi enak. Lagian suaminya garang-garang tapi lembut sekali kalau lagi ngajak olahraga bareng, siapa yang gak ketagihan coba. Termasuk Caca juga jadi ketagihan.

"Masih sakit gak?" tanya Azzam sambil menikmati elusan tangan Caca yang tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Menurut Mas Azzam?" Caca balik tanya.

"Mana aku tahu, tahunya semalaman dan sepagian ini kamu gak nolak malah mende...mmmmph." Caca menutup mulut sang suami. Azzam gemas melihat respon sang istri kemudian tertawa.

"Masss... mesum ih. Jangan dibahas kenapa?" Caca menutup mukanya karena malu.

"Hahaha. Lah mesum sama istri sendiri kan gak papa."

Azzam bangkit dari kursi untuk menjahili sang istri, dia menggelitiki pinggang sang istri. Mau tak mau Caca menggeliat dan berusaha menjauh.

"Mas udah... Mas"

Caca berusaha mengelak tapi Azzam terus saja menggelitikinya hingga Caca terduduk di ranjang kasur.

"Aww... Ssshhh."

"Dek," pekik Azzam khawatir.

Caca memposisikan duduknya dengan pelan-pelan sambil meringis dan karena tak kuat akhirnya memilih rebahan. Duh kok sakit ya diperawanin, untung udah dihalalin dan di kasih mas kawin juga. Caca malah jadi mikir kasihan sama cewek-cewek disana yang mau aja diperawanin begitu saja.

"Maaf... maaf ya Dek." Azzam mengelus-elus sayang kepala sang istri. Duh, mau gimana lagi. Dia cowok ya, sudah terlalu lama Azzam menahan hasrat pada sang istri. Jadi saat sudah halal, Azzam gak bisa membendung hasratnya lagi. Penginnya lagi dan lagi. Apalagi melihat respon Caca yang

malu-malu tapi hem...ambutannya luar biasa. Luar biasa bikin Azzam ketagihan. Coba saja kalau gak inget di rumah ini bukan hanya ada mereka berdua. Pasti Caca bakalan dikurung terus sama Azzam. Hihhihi.

"Mass... sakit?" renek Caca. Azzam tersenyum geli. Rupanya sang istri punya bakat manja juga. Asik... makin seneng nih hasrat untuk menggodanya.

"Iya maaf ya. Habis Dek Caca menggoda banget, Mas Azzam kan jadi tergoda."Caca memukul keras dada sang suami.

"Aww ... sakit Dek, jangan dipukul kenapa? Di elus-elus aja kayak tadi malam," bisiknya.

"Aww... Dek. Sakit," teriak Azzam saat Caca mencubit perutnya gemas.

"Masss... mesum...ih."

"Sama istri sendiri juga." Azzam merebahkan diri dan menyatukan hidungnya dengan hidung sang istri lalu menggerakkan kepalanya sehingga dua hidung mancung saling bergesekan. Mereka tersenyum.

"Terima kasih Dek, mau menerima cintaku. Menerima segala kekuranganku."

"Terima kasih juga Mas, karena mau menerima Adek apa adanya."

"*I love you* gadis... Eh bukan gadis lagi tapi istri jute nan berisikku," ucap Azzam dengan senyum menawan.

Caca tertawa mendengar sebutan sang suami.

"*I love you, too* Mas. Gus Singa Garangku yang dinginnya melebihi kutub utara."

"Hahaha. Tapi cinta kan? Semoga kita berdua selalu seperti ini ya Dek. Sakinah, Mawadah Warahmah hingga ke surga-Nya kelak."

"Amin."Mereka saling memeluk penuh sayang.

Azzam mengecup lembut bibir Caca. Tapi memang dasar kutub berlawanan, kalau udah ketemu maunya nempel gak mau lepas. Mereka asik memagut dengan mesra. Azzam

memeluk mesra pinggang sang istri dengan tangan kirinya. Sedang tangan kanannya sibuk membelai rambut dan wajah sang istri. Caca sendiri sudah melingkarkan kedua tangannya pada leher sang suami. Mereka asik sekali dengan aktivitas paginya hingga

Kruyuk... kruyuk

Suara perut yang menjerit minta diisi membuat aktivitas keduanya terhenti. Azzam mengelap bibir sang istri yang basah karena ulahnya.

"Kayaknya bukan hanya hati yang butuh cinta sebagai makanannya, perut juga butuh makan," kelakarnya. Caca hanya tertawa mendengar kelakar sang suami.

"Kamu kuat gak jalan kebawah, kalau gak kuat biar Mas yang ambilin."

"Kita turun bareng aja Mas, gak enak kalau Caca di kamar terus. Malu."

"Yakin."

"Iya."

Mereka akhirnya keluar dari kamar walau Caca sesekali harus meringis tapi tetap berusaha melangkah dengan tegak serta memasang mimik muka seperti biasa. Sedangkan Azzam terus menggenggam tangan sang istri seakan takut istrinya nanti jatuh. Bahkan dia sampai menyeret kursi untuk tempat Caca duduk, membantunya duduk dan baru melepaskan perhatiannya dari Caca ketika sang istri sudah duduk dengan nyaman.

"Duh, pengantin baru. Kirain gak bakalan turun. Kirain bakalan *ndekem* ³⁹ terus di kamar." Goda Umi sambil menyiapkan makanan untuk Abah.

Abah hanya tersenyum melihat bagaimana perlakuan Azzam pada istrinya. Benar-benar duplikatnya.

³⁹Bersembunyi

"Azzam sama Caca ya butuh makan Umi," ucap Azzam cuek. Caca sendiri langsung mengambilkan makanan untuk Azzam dan dirinya sendiri.

"Iya-iya. Kamu baik-baik saja kan Ca?" Umi mengalihkan perhatiannya pada Caca.

"Baik Umi."

"Gimana? Sukses? Berapa ronde?" tanya Umi jahil.

Pertanyaan Umi sukses membuat pipi Caca memerah sedangkan Azzam tetap cuek menikmati sarapannya.

"Umi ... hush. Kayak gak pernah muda aja," sahut Abah. Mau tak mau dia juga terkekeh melihat reaksi Caca.

"Abah ... Umi ... Mbak Caca... Mas Azzam." Azmi datang dan ikut bergabung dengan keluarganya.

"Kok baru dateng Mi, habis ngapain?" tanya Abah.

"Azmi tidur lagi setelah sholat subuh, Bah. Habis semaleman ngegame sama Mas Jamal dan Kang Bimo."

"Halo Mbak Ipar. Hehehe. Siapin makan dong buat Azmi," rajuknya manja.

"Siapin sendiri. Udah gede," sahut Azzam.

"Ish Mas Azzam posesif. Abah udah gede tapi kalau makan juga disiapin sama Umi kok."

"Beda."

"Apanya yang beda?"

"Beda Azmi, Abah sama Umi itu suami istri."

"Ya... Ya... Ya. Azmi ngalah."

Azmi akhirnya mengambil makanannya sendiri. Karena dua wanita yang ada disana sibuk meladeni suami masing-masing.

Azmi memperhatikan kedua pasangan halal beda generasi. Dalam hatinya dia bermonolog 'Apa besok aku juga bakalan gitu ya? Ada yang meladeni aku setiap mau makan? Duh jadi cepet-cepet pingin dewasa deh'. Azmi senyum-senyum sendiri membayangkan bagaimana wajah istrinya besok.

"Mi... AZMI!" bentak Azzam.

"Eh... Iya Mas." Azmi sedikit tergagap.

"Kamu itu kenapa? Kok senyum-senyum sendiri." Azzam bertanya heran.

"Mas Azzam kepo."

Azzam memilih melanjutkan makannya sedangkan Azmi makan sambil sesekali melirik kedua pasangan halal. Terkadang Azmi tersenyum sendiri membayangkan masa depannya yang masih belum jelas wujudnya kayak apa. Hingga pandangan matanya tertuju pada leher sang kakak.

"Mas."

"Hem."

"Emangnya kamar Mas Azzam ada nyamuknya ya? Kok kamar Azmi gak ada nyamuk yang masuk? Mana nyamuknya gede banget kayaknya," ucap Azmi polos.

Azzam tiba-tiba tersedak makanan yang tengah dikunyahnya kemudian buru-buru meminum air yang berada didekatnya.

Terdengar tawa tertahan dari Abah dan Umi, sedangkan Caca sudah memerah mukanya menahan malu. Astaga... Apa dia seganas itu di ranjang? Duh malunya.

Azmi sendiri bingung menatap keempat orang dewasa dengan tingkah anehnya. Astaga helowww... Walau usianya sudah 17 tahun tapi nih anak kan manja, mondok pula. Masih polos tahu. Belum terkontaminasi hal-hal mesum. Tenang Azmi, kamu akan dewasa dan mengerti pada waktunya. Hihhi



Korea Bukan Kutub Utara

❁Cahaya Mustika ❁

Annyeonghaseyo

Cihuy... Gini nih enakny kalau punya suami oke punya, oke juga isi saldo rekeningnya. Hihhihi.

Biarlah kata orang matre toh sama suami sendiri. Dan lebih senangnya dia sendiri yang nawari beberapa hari yang lalu.

"Dek."

"Dalem."

"Kamu mau honeymoon kemana?" ucap suamiku sambil memutar-mutar manjah rambutku dan jangan lupa aktivitas bibirnya yang nakal. Haish... Tapi aku suka.

"Memangnya boleh?" tanyaku pura-pura polos padahal kita polos beneran loh kan habis olahraga malam. Uhuk.

"Ya bolehlah Sayang. Makanya Mas nawarin mau ke mana?"

"Korea."

"Kenapa Korea?"

"Biar bisa ketemu oppa-oppa ganteng."

"Mas ganteng juga kali, cuma gantengnya khas ala Jawa-Indonesia," sahutnya kesal.

"Iyalah kalau gak ganteng, gak maulah Caca nikah sama Mas Azzam," ucapku sambil memainkan bulu-bulu jambangnya.

"Hahaha. Bisa aja kamu. Eh beneran mau ke Korea nih?"

"Huum, Mas sendiri pengen honeymoon kemana?" tanyaku.

"Aku pengen ngajak kamu ke suatu tempat buat honeymoon tapi gak keluar negeri. Dekat-deket aja kok."

"Kemana?"

"Ada deh?"

"Hem... misterius amat."

"Iyalah kan rahasia."

"Okelah. Eh, kapan kita berangkat ke Koreanya?" tanyaku.

"Dua hari lagi Insya Allah beres."

"Kok cepet? Paspur sama visanya gimana?"

"Udah kuurus sejak melamar kamu."

"Ih... Mas ZamZam so sweet banget." Aku mencium pipinya sayang.

Mas Azzam terdiam cukup lama. Loh kok?

"Kenapa Mas? Gak jadi ke Koreanya?"

Dia menatapku tajam, aku jadi kikuk dan sedikit... takut. Kemudian dia tersenyum manis sekali.

"Sudah berani cium Mas duluan ya?" ucapnya sambil menggelitiki perutku.

"Lah kenapa harus malu? Kan suami sendiri weee. Mas mau Caca godain cowok lain."

"Enak aja, kalau ada Mas yang bisa kamu goda kenapa mesti godain cowok lain?"

"Yakin mau Caca goda?"

"Yakinlah coba saja."

Aku langsung memegang kedua pipinya, menarik kepalanya dan melabuhkan bibirku di atas bibirnya. Mas Azzam sempat terkejut tapi menyambut godaanku dengan

sangat antusias. Okelah... Olahraga malam ronde kedua. Bagi yang jomblo harap bersabar ini ujian.

Olympic Gymnastics Arena. Disinilah kami, tepat seminggu pernikahan kami. Kami berada di sini, dimana sedang berlangsung konsernya BTS. Aku senang sekali, akhirnya keinginanku melihat langsung oppa-oppa Korea kesampaian juga.

Aku bersorak-sorak riang gembira bersama kedua adikku Azmi dan Nada. Hahaha.

Sedangkan Mas Azzam sedang duduk nyaman sambil menikmati cup kopi bareng Jamal.

Mau *honeymoon* jadinya tamasya bareng bersama keluarga dan sahabat. Lah kok bisa? Bisalah kan aku udah pernah bilang Azmi itu pintar, pintar memanfaatkan situasi dan kondisi begitupun dengan Nada. Sedikit cerita ya bagaimana Nada dan Azmi berkolaborasi demi mewujudkan keinginan mereka ke tanah ginseng maka segala bujuk rayuan mereka lancarkan.

Dari aksi alay sama mimik muka minta dikasihani. Ya Allah bagaimana aku tega melihat mimik wajah dan *puppy eyes* mereka. *So*, aku malah jadi ikutan merajuk manja kan sama suamiku. Hehehe. Awalnya Mas Azzam ngotot gak pengen mereka ikut tapi begitu aku meminta mau gak mau luluh dia. Hahaha.

Gimana caraku meluluhkan Mas Azzam? Dengan ancaman gak aku kasih jatah sehari semalam. Mupeng kan dia hahaha.

Nah untuk Jamal, kenapa bisa ikut? Ya jelaslah karena gebetannya ikut. Terus dia naik apa ke Korea? Pesawatlah dengan disponsori oleh dirinya sendiri. Ingat *guys*, juragan tambak segala jenis udang sama lobster gitu loh. Bujang kaya dia mah.

"Ckckck... heran ya Mas, cowok-cowok cantik kok pada digandrungi. Mending kita kemana-mana ya Mas.

Ganteng alami gak pake make up - make up-an. Gak pake lipstikkan. Orisinil lagi tanpa operasi," gerutu Jamal.

"Mereka cakep tahu." Nada yang bersuara.

"Cakepan aku kemana-mana *Mimmosa pudica*."

"Mereka."

"Aku."

"Mereka."

"Aku."

Dan begitulah mereka akan terus berdebat. Padahal dulu Nada lebih seringnya malu-malu meong kalau digoda Jamal. Entah kenapa sekarang lebih ekspresif. Jadi curiga.

"Gimana udah puas?" tanya Mas Azzam tanpa menghiraukan dua orang yang tengah berdebat.

"Puas banget. Mas makan yuk? Laper."

"Ayuk, Azmi ayuk cari makan!" seru Mas Azzam.

"Ayuk," balas Azmi.

"Mas Azzam, kok Nada gak diajak makan sih?" rajuk Nada.

"Mau ikut makan *toh*? Kirain masih pengen syuting drama," goda Mas Azzam.

"Mas Azzammm," regek Nada.

Kami semua tertawa melihat Nada yang cemberut.

"Kamu bahagia?" tanya Mas Azzam sambil memegang erat tanganku. Huft, udara Korea dingin sekali, soalnya sudah masuk musim dingin. Tumpukan salju juga sudah nampak dimana-mana.

"Banget. Eh... gak papa ini ninggalin Azmi sama Nada?"

"Gak papa, kan ada Jamal."

"Kalau Azmi sama Nada pengen jajan gimana?" tanyaku.

"Ckckck. Kayak Jamal gak punya uang aja. Biarin. Biar modal dikit. Mau dapetin cewek impian ya harus berjuang

dan mau ngeluarin modal. Ya kan?" sahutnya sambil menaik-turunkan alisnya. Aku tertawa tapi menyetujui ucapannya.

Ini hari ketiga kami di Korea, setelah dua hari berputar-putar mengelilingi berbagai tempat wisata bersama Azmi, Nada dan Jamal. Hari terakhir rupanya Mas Azzam pengen kita ngedate berdua. Cuma jalan-jalan bergandengan tangan sambil menikmati hamparan salju putih yang menawan.

Kami bercanda dan saling menggoda. Kadang berlari, saling melempar bola salju dan saling mengejar. Bercanda ria, bahagia dan penuh tawa.

"Mas Azzam, lihat! Saljunya turun. Wow," pekikku kegirangan.

"Iya."

Baik aku dan Mas Azzam menengadahkan tangan merasakan dinginnya butiran salju yang baru turun.

"Indah ya Mas."

"Iya."

"Cantik."

"Banget."

"Eh." Aku menoleh ke arah Mas Azzam. Dia tengah menatapku tanpa berkedip.

Deg.

Tatapannya begitu tajam. Bisa kulihat binar cinta dan hasrat dalam bola matanya. Aku jadi tersipu malu. Ya Allah, malunya.

"Hahaha." Mas Azzam tertawa sedangkan aku sudah menduseli manja dalam pelukannya. Malu pemirsah.

Mas Azzam menarikku agar aku tak menduseli dan bersembunyi lagi. Dia memegang kedua pipiku mendongakkan sedikit wajahku agar menatapnya.

"Tatap Mas, Dek Caca."

Akhirnya dengan malu-malu aku ikuti perintahnya.

"Terima kasih Cahaya. Terima kasih karena mau menjadi istriku. Menjadi tulang rusukku dan pelabuhan terakhirku di dunia dan akhirat. Amin."

"Amin," sahutku.

"I love you my wife."

"Love you more my husband."

Mas Azzam mendekatkan wajahnya ke arah wajahku, hidung kami bertemu. Seperti biasa dia akan menggesekkan hidungnya pada hidungku. Kami tersenyum bersama.

Aku sedikit kaget saat bibir Mas Azzam sudah menari di atas bibirku. Dengan sepenuh perasaan kubalas pagutannya. Kedua tanganku kulingkarkan pada lehernya. Sedangkan tangan Mas Azzam sudah menarik pinggangku agar lebih mendekat.

Dibawah hujan salju di salah satu bagian kota Seoul kami menumpahkan segala perasaan yang membuncah di dada lewat perbuatan.

Mas Azzam masih menciumku dengan mesra kadang menggigit kecil bibirku. Sapuan lidahnya begitu terasa mesra menari-nari di sekitar mulut dan bibirku. Cukup lama kami berpagutan hingga Mas Azzam mengakhirinya.

"Ayuk kembali ke hotel, Mas pengen olahraga gulat aja deh kayaknya."

Aku memukul manja bahunya. Dia hanya tertawa saja. Kemudian memeluk bahuku dan mengajakku kembali ke hotel. Yap... mau gulat ceritanya. Hihhi.



Honeymoon Ala

Singa Garang

❁Azzam Daffa Al Kaivan ❁

Seminggu setelah *honeymoon* ckckck... kayaknya lebih enak aku bilang tamasya bersama ke Korea, aku mengajak istriku muncak ke gunung Prau di dataran tinggi Dieng. Hehehe.

Sudah lama aku pengen muncak bareng kekasih halal biar pas kedinginan ada guling hidup buat mencari kehangatan. Eaaaak.

Kang Bimo sedang pulang kampung mengurus tetek bengek untuk pernikahannya dengan Syarifah. Akhirnya dia gerak juga. Aku sedikit membantunya karena bagaimanapun dia sudah kuanggap saudaraku.

"Jadi nanti kita mau lewat jalur Wonosobo Mas?" tanya Caca.

"Iya," jawabku.

"Bisa mampir ke Sikunir juga gak?"

"Kamu mau?"

"Iya. Katanya *golden sunrise*nya bagus."

"Oke nanti kita mampir, makanya kita lewat Wonosobo."

"Mas kok kepikiran *honeymoon* kayak gini sih?"

"Kenapa? Gak suka?"

"Suka. Caca belum pernah muncak soalnya. Gak pernah dibolehin sama Hasan," sungutnya.

"Hahaha. Makanya Mas ajak muncak. Gunung Prau pas buat pemula kok."

"Kapan-kapan gunung yang lain ya Mas?" rajuknya manja.

"Oke, siap permaisuriku."

Blush kulihat pipi Caca memerah. Aish pengen nyium kan jadinya tapi sayang ada pengganggu seperti biasa. Hadeh....

"Keripik kentangnya dong Mi?" nah kan tuh duo pengganggunya.

"Mbak Nada kan tadi punya," gerutu Azmi.

"Udah habis," sahut Nada cuek.

"Beli lagilah."

"Mas Azzam mampir Indonesiamart dong? Beli jajan. Jajanan Nada abis."

Aku akhirnya menghentikan mobilku dan menuruti permintaan Nada.

"Mas," panggil Nada dan Azmi kompak sambil menengadahkan tangan ke arahku. Aku memutar bola mataku jengah. Dasar adik-adikku yang pintar ini.

"Dek Ca," panggilku.

"*Nggih* Mas."

"Tuh... Adek-adekmu minta jajan."

"Oke." Caca pun memimpin masuk menuju Indonesiamart.

Aku memang pegang beberapa uang *cash* tapi itu untuk jaga-jaga selama diperjalanan. Takut butuh uang *cash* kan bahaya. Lagian saldo Caca cukup kok. Duh ternyata menyenangkan juga ya berbagi rezeki sama istri.

Sebuah mobil menghampiriku. Jamal dan Ustaz Hilman ikut turun dari dalam mobil.

"Kok berhenti Gus?" tanya Ustaz Hilman.

"Owh... lagi pada beli jajan," sahutku.

Ustaz Hilman dan Jamal pun tak kalah bikin rusuh dan meminta ikut muncak. Alasannya penasaran dengan gurung Prau kayak apa? Padahal jelas alasan utamanya pengen PDKT sama Nada. Kalau saja tahu Jamal ikutan ke Korea, Ustaz Hilman pasti bakal ngebakarin jenggot.

Memang kemarin aku gak nyangka, Jamal beneran nekat nyusul kita ke Korea. Entah bagaimana caranya tahu-tahu kita ketemu saat dia lagi duduk santai di kursi bandara Incheon, Korea. Astaga ini anak nekat juga.

"Udah?" tanyaku saat mereka keluar dengan menenteng kresek masing-masing yang jelas isinya banyak.

"Udah Mas," sahut Caca.

Di dalam mobil ketiga orang terkasihku lagi duet lagunya BTS.

"Minum Mas?" Caca mengulurkan minuman *softdrink* yang sudah dibuka tutupnya.

"Makasih." Akupun meminumnya sampai habis.

"Mau makan gak? Caca beli beberapa camilan ini?"

"Gak, masih kenyang," jawabku.

Sepanjang perjalanan kami bercerita, sesekali Caca ngemil dan menyuapiku dengan tangannya. Duh, mesranya. Berkali-kali kedua adik tersayangku menyidir kami dan ikut melakoni adegan drama berupa suap-suapan bagai pasangan asli. Aku dan Caca memilih tak peduli. Salah sendiri yang gadis masih jomblo sedangkan yang perjaka masih remaja. Wkwkwk.

Sesampainya di Pos Patak Banteng, aku menunggu beberapa kawanku. Ada lelaki dan perempuan bahkan ada juga pasangan suami istri.

Sengaja aku janji dengan mereka sekaligus mencari cewek *single* buat menemani Nada. Walaupun aku baik tapi nanti di tenda Caca harus tidur sama aku. Aku tersenyum penuh strategi. Hahaha.

"Assalamu'alaikum, Zam," sapa Gino temanku.

"Walaikumsalam, Gin."Aku menyalami Gino dan kawan-kawan kemudian menangkupkan tangan kepada para wanita.

"Jadi nih muncak bareng istri?"

"Jadi, nih istriku Caca," jawabku.

Kami saling memperkenalkan rombongan. Dalam rombongan itu ada wanita *single* bernama Hana. Entah kenapa aku merasa Hana sesekali melirik Jamal. Hahaha. Kalau Ustaz Hilman putih berperawakan tinggi sedang, Jamal justru memiliki kulit eksotis yang menawan. Mungkin disitulah daya tariknya selain sifat jenaknya tentu saja.

Kami memulai pendakian pukul satu siang setelah melaksanakan sholat dhuhur. Rupanya Caca memang Pramuka sejati, dia sama sekali tak mengeluh bahkan berulang kali membantu Nada yang kepayahan.

Sedangkan Azmi yang sudah terbiasa ikut mendaki sejak SD tampak biasa saja. Itu baru adikku. Jamal dan Ustaz Hilman sendiri nampaknya juga tipe cowok tangguh.

Setelah menempuh tiga jam perjalanan, kami tiba di puncak dan segera mendirikan tenda. Azmi memilih sendirian, Jamal dan Ustaz Hilman, Hana dan Nada sedangkan aku udah tahulah ya sama siapa.

"Indah ya Mas," ucap Caca ketika melihat kumpulan bintang di angkasa.

Kami duduk berdekatan tanpa saling memeluk. Malu karena banyak orang. Kami menggunakan lampu *emergency*. Di puncak gunung Prau tidak boleh menyalakan api unggun. Soalnya menghindari kebakaran akibat kelalaian para pendaki. Sindoro sama Sumbing sudah jadi saksi soalnya.

"Mas, nanti kalau mataharinya muncul, Sindoro sama Sumbingnya bakalan kelihatan ya?"

"Iya. Masih ada gunung lainnya yang bisa terlihat selain Sindoro dan Sumbing," sahutku.

"Apa saja?"

"Ada Merbabu, Merapi, dan Lawu."

"Wow pasti indah," ucapnya sambil mendekat ke arahku. Pasti dia kedinginan. Aku melingkarkan tanganku melewati bahunya dan memeluknya dengan erat.

Nada, Hana dan Azmi tengah duet. Azmi memetik gitar sedangkan dua wanita itu menyumbangkan suaranya.

"*I love you*," bisikku.

Aku melihat Caca tersenyum manis sekali setelah mendengar kalimat cintaku. Dan aku pun ikut tersenyum.

"Beruntung gak hujan," ucapku.

"Huum bintangnya cantik ya Mas."

"Iyes. Tapi bintang hidupku kan kamu."

Blush, kulihat pipinya memerah. Duh jadi pengen nyium. Mau bawa masuk ke tenda males dapat ledakan. Akhirnya pasrah hingga jam dua pagi barulah semua orangsatu per satu bergerak menuju ke tenda masing-masingtermasuk kami.

"Sini," ucapku sambil menepuk bahu kiriku.

Caca langsung memposisikan kepalanya pada bahu. Kami saling memeluk. Yes. Tanpa babibu kucium mesra bibirnya, bibir yang selalu membuatku tergoda. Bahkan lidahku sudah masuk kemulutnya mencari lidahnya. Suara decakan sesekali terdengar.

Aku mencecap setiap rasa pada bibirnya yang manis bahkan selalu membuatku ketagihan. Cukup lama kami memagut ria. Refleks tanganku kemana-kemana. Gak sampai puncak sih. Takut banyak yang ngintip, susah juga mandi junubnya.

"Tidur gih." ucapku setelah menghentikan aktivitas cumbuan kami, lalu memeluknya.

"Selamat malam Mas ZamZam."

"Malam juga Dek Ca," ucapku sambil mengecup keningnya. Kami pun memejamkan mata lalu tertidur sambil berpelukan.

Sehabis Sholat subuh kami duduk sambil menikmati kopi dan ngobrol. Gino menceritakan kesibukannya selama ini.

Caca, Nada dan Hana tengah ngobrol dengan istri Gino. Azmi sibuk selfi-selfi. Kulihat beberapa kali dia berkenalan dengan pendaki remaja seusianya. Bahkan sesekali ada remaja perempuan yang melirikinya. Hahaha. Jadi *flashback* sama diri sendiri. Tapi Azmi ternyata mirip aku dan Abah. Dibalik sikap ramahnya, cueknya gak ketulungan kalau sama lawan jenis. Tenang Azmi kamu pun akan merasakan jatuh cinta dan mengejar-ngejar wanita pada masanya nanti. Hahaha.

Sinar mentari mulai menyembul, sontak kami mulai menikmati pemandangan dan berselfi.

"Mas, selfi berdua yuk."

"Ayuk."

Aku dan Caca berfoto berdua dengan meminta tolong pada Azmi. Soalnya ni anak punya bakat fotografi. Salah satu foto hasil jepretannya dan sangat aku dan Caca suka adalah foto kami dari belakang dimana *view* kelima gunung yang terlihat dari puncak Prau ikut terabadikan dalam lensa kamera.

"Mas...."

"Hem"

"Terima kasih."

"Terima kasih kembali."

"Mas."

"Hem."

"*I love you.*"

"*Love you too, my beautiful star.*"

Aku tersenyum lalu melingkarkan tanganku pada bahunya. Sedikit melirik kanan kiri, oke ... cup. Kucium pipi Caca sekilas. Caca nampak kaget lalu mencubit perutku dengan gemas. Aku hanya cengengesan tanpa merasa berdosa. Kan kita sudah halal.

Kami pun menikmati keindahan dalam diam. Tak perlu banyak kata yang terucap karena hati kami sudah saling terikat dan mengikat.



Jepara Membawa Cerita

✿Cahaya Mustika✿

Aku dan Mas Azzam tengah menuju Jepara untuk menghadiri pernikahan Gus Arsyad. Besok dia akan menikah dengan wanita yang dipilihkan oleh sang Umi. Mas Azzam bercerita jika Gus Arsyad kehilangan Abahnya karena serangan jantung. Abah Gus Arsyad meninggal karena kaget mengetahui anaknya yang pendiam sampai berkelahi bahkan hampir saja membunuh orang.

Kesalahpahaman menjadi awal penyebab retaknya persahabatan antara Gus Fatah dan Gus Arsyad dan semua ini dikarenakan ulah Ning Zulaikha. Ya ampun. Ngomong-ngomong tentang Ning Zulaikha, kami hanya tahu jika Gus Fadil membawanya berobat. Ning Farida sendiri telah resmi bercerai dengan Gus Fadil.

"Suka gak naik motor?"

"Sukalah kan jadi romantis, bisa sambil peluk kayak gini." Aku memeluk erat perut suamiku. Selama perjalanan kami terkadang mengobrol. Hampir setiap jam kami berhenti untuk istirahat sambil selfi-selfi.

Apalagi kalau kami menemukan pemandangan indah seperti hamparan sawah atau aliran sungai nan indah pasti kami berhenti untuk berfoto. Tetapi foto yang kami bidik tak satupun kami bagikan melalui akun sosial media yang kami

miliki. Paling hanya foto pemandangan alam yang kami unggah di sana. Alasannya, kemesraan kami adalah hal privasi dan bukan untuk konsumsi publik. Kami tidak mau mengundang calon pelakor dan pebinor yang ingin merusak rumah tangga kami. Hehehe.

"Mau makan dulu Dek."

"Boleh."

"Mau makan apa?"

"Soto Jepara ya Mas, Caca kangen masakan itu."

"Oke."

Mas Azzam memilih salah satu warung soto di salah satu sudut kota Jepara. Aneh, aku kok merasa pernah ke tempat ini.

"Kenapa Dek?"

"Eh, anu Mas. Caca cuma inget kayaknya pernah kesini deh."

"Oh ya?"

"Iya, waktu itu Eyang Putri sakit. Caca kan berangkat bareng Jamal tapi motor Jamal bannya bocor. Nah, kebetulan ada Mas-mas rambut gondrong lewat lalu membantu Caca dan Jamal. Dari pada Caca kelamaan nungguin motor Jamal diganti bannya, ya udah Caca nebeng Mas Gondrong. Mas Gondrong ngajak Caca makan disini tapi karena kurang fokus Caca malah cuma ngaduk-ngaduk sotonya. Hehehe."

"Kamu boncengan sama dia?" Waduh tatapan Mas Azzam berkilat, harus segera diatasi ini.

"Iya tapi demi Allah, Caca gak bergelayut manja kok, Masnya bawa tas ransel gede. Suer."

"Owh, gak bersentuhan kan?" Mas Azzam tampak menyelidik.

"Enggak."

"Hem. Ganteng gak Mas Gondrongnya?"

"Gak tahu."

"Lah kok gak tahu, emangnya dia pakai topeng?"

"Enggak Mas, cuma berjambang aja. Lagian pikiran Caca waktu itu sama Eyang jadi gak fokus sama Mas Gondrong."

"Owh. Dia nganterin kamu sampai mana?"

"Rumah, tapi karena Eyang udah di rumah sakit, dia sekalian nganterin Caca ke rumah sakit. Tapi habis itu langsung Caca usir."

"Astaghfirullah, kejamnya? Gak kasihan kamu sama Masnya?"

"Habisnya Caca takut jadi fitnah."

"Kamu ya, bisa saja si Masnya capek, pegel, pengen istirahat, pengen dibuatin minum eh malah diusir." Mas Azzam mencubit pipiku dengan gemas. Aku cuma nyengir tanpa dosa.

"Tapi cowoknya mungkin ganteng loh Ca, mungkin gantengnya kayak Mas Azzam." Dia berucap dengan seringai jahil.

"Entah, kan Caca gak terlalu fokus sama mukanya. Hehehe."

"Kalau seandainya disuruh milih, kamu milih siapa? Mas Gondrong apa Mas Azzam?" tanya Mas Azzam lagi.

"Singa Garangkulah."

"Yakin?"

"Yakin."

"Gak nyesel?" tanyanya dengan seringai jahil.

"Masss ... udah deh."

Lihatlah suamiku malah tertawa. Makanan kami akhirnya datang, dan kami langsung menyantap soto yang kami pesan. Mataku membulat, enak ternyata. Akhirnya aku memesan satu mangkok lagi. Begitupun dengan Mas Azzam.

"Kamu gak mau mampir ke rumah Lik Mirna?"

Kami baru saja menghadiri ijab sekaligus resepsi pernikahan Gus Arsyad. Gus Arsyad mendapatkan istri, Ning asal Jepara. Kami pun sempat bertemu dengan para sahabat

Mas Azzam yang lain. Tapi kami berpisah karena masing-masing punya kesibukan setelahnya.

"Enggaklah Mas, palingan sampai sana Caca cuma diceramahin doang. Males."

"Ya udah langsung balik nih?"

"Hehehe, main dulu yuk Mas. Muter-muter dalam kota aja, gimana?"

"Oke."

Kami akhirnya hanya mengelilingi kota Jepara saja dan cukup lama menghabiskan waktu di alun-alun kota Jepara sambil ngemil dan ngobrol. Mas Azzam mengajakku ke Masjid Agung Jepara untuk menunaikan sholat ashar disana sebelum kembali ke hotel. Besok pagi kami sudah harus pulang ke Purwokerto.

Karena aku sedang berhalangan, aku menunggu Mas Azzam di bawah pohon sambil menikmati es rumput laut. Fokusku teralihkan saat ada seseorang memanggil namaku.

"Caca. Kamu Caca. Cahaya Mustika?" panggil seorang lelaki berpenampilan rapi dengan postur sedikit gemuk dan perut membuncit.

"Ca, ini beneran kamu?" Aku mengernyit bingung. Ini siapa sih? Sok kenal banget.

"Maaf siapa ya? Apa saya mengenal Anda?"

"Kamu lupa sama aku? Ini aku Awan. Tetangga kamu."

Mataku membelalak. Hah? Awan? Astaga. Ini Awan tetanggaku? Wow, dia tambah subur saja dan kelihatan lebih tua dari umurnya. Pantas aku sempat pangling.

"Kamu Awan?" tanyaku.

"Iya ini aku, Awan. Awan tetangga kamu." Awan nampak sumringah saat melihatku.

"Kamu apa kabar Ca? Kamu sama Hasan pergi kemana sih? Kalian kok ngilang begitu saja. Aku itu nyari-nyari kabar kamu tahu? Lewat Husna sama Lilik kamu. Tapi gak ada satupun yang tahu."

Awan masih ngomong terus bahkan aku bingung mau jawab yang mana dulu.

"Sampai akhirnya aku dapat kabar kalau Pak Marwan cerai sama Bu Mirna. Dan Pak Marwan kembali ke Kebumen. Kamu di Kebumen ya? Padahal aku pengen nyusul kamu ke Kebumen tapi selalu saja ada halangan. Oh iya kamu tambah cantik ya Ca. Dari dulu kamu cantik tapi sekarang tambah cantik tahu gak sih. Aku jadi makin suka."

"Ekhem." Aku menoleh ke arah sumber suara oh gawat, Raja Singa murka kayaknya.

"Udah selesai makannya?"

"Belum Mas," sahutku dan mencoba tersenyum sangat manis. Mas Azzam bersikap acuh pada Awan yang masih berdiri. Mas Azzam lalu duduk disampingku kemudian mengambil es rumput laut milikku dan menyuapkan pada mulutnya. Bahkan menyuapiku di depan Awan. Kulirik Awan yang nampak kaget.

"Dia siapa Ca?" tanya Awan.

"Saya Azzam, suami dari Dek Caca."

"Apa? Ja-jadi kamu su-sudah me-nikah?" Kulihat muka Awan tampak kaget.

"Iya Awan, aku udah nikah. Ini suamiku. Mas Azzam, namanya. Mas Azzam kenalin ini Awan tetanggaku dulu pas di Jepara."

Mas Azzam dan Awan bersalaman, aku merasakan aura dingin dari mereka berdua.

"Mampir yuk Ca, pasti kamu kangen sama Bu Mirna. Sekalian mampir ke rumahku."

Mas Azzam menaikkan satu alisnya dan mulai memasang wajah garang.

"Makasih Wan, kapan-kapan aja. Kita masih ada perlu dan harus segera balik," ucapku sambil mengusap-usap punggung Singa Garang yang mulai jengkel seperti nya.

"Oh ya udah, kita ngobrol dulu aja ya. Lagian kita juga udah lama gak jumpa." Busyet dah, Awan beneran cari

perkara. Kulirik Mas Azzam yang nampak menahan kekesalannya.

"Es-nya udah habis Dek, pulang yuk," ajak Mas Azzam.

"Ayuk, kami duluan ya Wan."

"Kamu naik apa Ca?"

"Motor," sahutku.

"Kamu pulang ke Kebumen naik motor? Mas Azzam gak kasihan apa sama istrinya. Kok diajak panas-panasan sih. Udah Ca, aku anterin pakai mobil aku ya."

Aku sedikit terkejut dengan tingkah Awan, astaga beneran calon pebinor ini mah. Lagian dia mau sok pamer atau bagaimana?

Mas Azzam tersenyum sinis kemudian menatap Awan tajam. Bukan Mas Azzam namanya kalau semudah itu dikalahkan.

"Memangnya kenapa kalau saya punya motor? Hem. Lagian motor itu saya beli dengan uang saya sendiri bukannya nyuri. Ayo Dek."

"Kalau aku jadi suamimu Ca, kamu gak bakalan kepanasan lagi. Lihat ini mobilku. Aku itu udah punya mobil berkat perjuanganku. Sekarang aku sudah jadi Kepala Desa. Jadi orang kaya, istriku nanti gak bakalan susah kalau hidup sama aku."

Aku dan Mas Azzam menatap mobil yang ditunjuk oleh Awan, aku melongo. Dalam hati aku mengasihani Awan. Ya Allah Wan, punya mobil kayak gini aja kamu sudah sombongnya setengah hidup. Belum tahu kamu kalau garasi rumah mertuaku isinya tiga mobil. Memang yang dua mereknya pasaran, biasa digunakan Abah dan Mas Azzam kalau ada urusan pondok, sekolah atau dakwah. Tapi kalau lagi urusan kerjaan, Mas Azzam akan mengeluarkan mobil Jazz-Jazz kesayangannya yang ugh ... oke punya. Aku aja seneng kalau diajak muter-muter sama si Jazz-Jazz, pokoknya serasa jadi sosialita apalagi ditambah tas merek Kremes wuih ... cakep.

"Dan akan lebih baik jika Anda tidak memamerkannya. Karena tidak semua wanita bahagia hidup dengan suami yang bergelimang harta. Terkadang wanita hanya butuh kata cukup dalam hidupnya, ya kan Dek Ca." Mas Azzam menyeringai genit kerahku. Aku tersenyum memahami apa maksud kata-katanya.

"*Nggih* Mas."

"Ya udah, kami permisi ya Mas Awan dan terima kasih atas nasehatnya."

"Duluan ya Wan," pamitku mengikuti langkah Mas Azzam.

Mas Azzam menggenggam tanganku menuju tempat parkir motor. Seperti biasa, dia akan memakaikan helm di kepalaku.

"Sudah Dek."

"Sudah Mas."

Mas Azzam segera melajukan motornya dan ketika hendak mencapai gerbang masjid kami melihat Awan yang menatap kami dengan mulut ternganga. Mas Azzam sengaja berhenti tepat di depannya.

"Kami duluan ya Mas Awan, assalamu'alaikum."

Mas Azzam bahkan mengklaksonnya, kulirik dari kaca spion Awan masih berdiri dengan mulut ternganga. Pasti dia heran dengan tunggangan kami. Sebuah motor *sport* bermerek Honda yang harganya lebih mahal dari mobil milik Awan. Hahaha.

Makanya Awan, jadi orang jangan sombong. Jangan menilai orang dari harta dan kedudukannya. Kan kalau orangnya jauh lebih berpunya, jatuhnya nelangsa.

"Ckckck. Pak Lurah aja sombong. Kalau dia Lurah sekaligus pengusaha Mas acungi jempol."

"Ya begitulah Awan, sebelas dua belas sama Emaknya."

"Sama aku gantengan siapa?"

"Mas Azzamlah."

"Sama aku, tajir mana?"

"Suamikulah si Gus Singa Garang."

Kami pun tertawa, bahkan aku sengaja melingkarkan kedua tanganku pada perut Mas Azzam dengan sangat erat.

Kami menyusuri jalanan kota Jepara sambil sesekali bercerita. Rupanya perjalananku kali ini benar-benar luar biasa. Bagaimana bisa secara tak sengaja aku mengingat masa lalu naik motor bersama Mas Gondrong sampai ketemu sama mantan tetangga yang dulunya naksir sama aku. Ah, Jepara rupanya membawa cerita.



Mision Impossible Berhasil

✿Author✿

"Masya Allah lucu sekali Mbak Na?" ucap Caca ketika melihat bayi kembar Reihan-Royyan yang kini berusia 5 bulan.

"Kamu juga bisa kok,"ucap Nasha.

"Hah, beneran Mbak? Tapi Caca kayaknya gak punya saudara yang anaknya kembar deh." .

"Halah sekarang dunia kedokteran kancanggih, coba kamu konsultasi sama temennya Mas Rayyan namanya dr. Prita. Nanti aku kasih nomernya."

"Oke Mbak."Caca pun kembali mengajak main si kembar yang menggemaskan.

"Halo... Ciluk ba... Ciluk ba... Astaga Mbak, Reihan kok mirip suamiku sih. Irit senyum. Dari tadi aku godain gak ada senyum *babar blas*⁴⁰."

"Hahaha. Ya gitu deh. Ni anak kopiannya Mas Rayyan *plek jiplek* pokoknya. Ati-ati loh Ca. Suamimu sama suamiku setipe. Pasti salah satu anakmu bakalan mirip Gus Azzam."

"Hahaha. Iya sih Mbak. Gak papa dingin-dingin romantis kok."

⁴⁰Sama sekali

"Kalau sama pawangnya." Kompak Caca dan Nasha lalu kedua wanita itu tertawa bersama.

Sementara itu, para suami tengah ngopi tak jauh dari para istri.

"Udah isi belum?" tanya Rayyan.

"Caca?" jawab Azzam.

"Iyalah masa Nasha. Nasha nanti tiga tahun lagi."

"Belum Mas, doanya saja. Lagian kita baru dua bulan 17 hari nikahnya."

"Hehehe iya sih. Jadi inget, aku sama Nasha aja sampai gak tahu kalau Nasha hamil."

"Ckckck. Dokter bukan sih Mas?"

"Dokterlah, sayangnya bukan spesialis kandungan."

"Halah ngeles."

Mereka pun tertawa mengingat kekonyolan Rayyan dulu. Bisa-bisanya suami istri dokter tapi gak nyadar kalau sang istri sedang hamil. Tak patut pokoknya.

"Gimana rumahku, Zam?"

Azzam memang selalu meminta para sahabatnya agar jangan memanggilnya dengan sebutan Gus jika sedang tidak di pondok.

"Hampir tujuh puluh lima persen. Mungkin dua bulan lagi siap huni."

"Okelah."

"Banyak bener Mas kamarnya."

"Pengen punya anak banyak."

"Berapa Mas?"

"Empat."

"Gak lima sekalian Mas?"

"Hehehe. Dikasihnya sama Allah aja deh. Kamu sendiri mau punya anak berapa?"

"Lima kalau diijabah sama Allah."

"Amiin. Semoga diijabah ya Zam."

Azzam mengamini ucapan Rayyan. Mereka pun asik ngobrol berdua, sesekali terdengar suara Caca dan Nasha yang menertawakan tingkah lucu Royyan.

"Kamu gak kesambet kan Dek?" tanya Azzam sambil melajukan mobilnya.

"Kok Mas Azzam mikir Caca kesambet? Kenapa?"

"Habis kamu senyum-senyum sendiri."

"Ish, Mas Azzam nih. Caca cuma lagi mikir kayaknya seneng punya anak kembar. Duh... jadi pengen cepet hamil."

"Ayok bikin."

"Bikin gimana orang lagi lampu merah juga."

"Astaga kapan kamu mens?" tanya Azzam.

"Baru tadi pagi Mas." Caca menjawab dengan meringis.

"Kan kamu baru dapat kemarin?"

"Bulan kemaren Mas. Bulan ini baru dapet."

"Yah, padahal kalau bersih sampai semingguan ya Dek."

"Iya Mas."

"Astaghfirullah, berarti selama seminggu gak bisa olahraga malam ini. Ya Allah." Azzam tampak frustrasi.

"Ya paling bisanya grepe-grepe doang Mas."

"Oh iya Mas lupa, udah halal kan ya. Sekarang boleh?" Azzam menyeringai jahil.

"Ya Allah Mas, baru nyadar aku, *njenengan* itu ternyata mesum juga."

"Hahaha. Tapi kamu suka kan?"

"Ya iyalah. Eh" Caca menutup mukanya menahan malu. Sedangkan Azzam tertawa terbahak-bahak melihat tingkah polos istri berisiknya.

Abah dan Umi takjub melihat menu makanan kali ini. Lebih tepatnya seminggu ini penuh dengan kacang-kacangan, ikan dan selalu saja ada ubi. Pokoknya setiap hari ada olahan

ubi. Brownis ubi, ubi kukus, ubi goreng, donut dari ubi, timus dan makanan lain berbahan dasar ubi.

"Zam, istrimu kenapa?" bisik Umi saat Caca masih sibuk di dapur.

"Lagi menjalankan misi pengen punya anak kembar Umi," jawab Azzam sambil berbisik.

"Oooo," sahut Umi.

"Kok bisa?" Abah ikutan kepo.

"Gara-gara lihat anak kembar Mas Rayyan. Jadi pengen punya anak kembar."

"Ooo," kompak Abah dan Umi.

Dua minggu yang lalu, sehabis menstruasi Caca selesai, Caca langsung menghubungi dokter Prita untuk berkonsultasi. Dokter Prita memberinya berbagai macam vitamin dan suplemen penunjang serta meminta Caca dan suami banyak memakan makanan bergizi terutama yang mengandung asam folat, kacang-kacangan dan bisa dengan mengkonsumsi ubi.

Azzam sendirimemang bukan orang yang pemilih dalam hal makanan. Azzam selalu menyantap hasil olahan sang istri dengan lahap. Toh masakan sang istri memang enak. Dia hanya akan kompalin kalau masakan Caca terlalu pedas.

Satu bulan kemudian.

"Hoek... hoek ...hoek." Caca sedang memijat leher dan punggung suaminya dengan lembut.

"Masih enek Mas?" tanya Caca khawatir.

Azzam bersandar pada wastafel. Mukanya pucat sekali, sudah tiga hari ini dia muntah-muntah terus setiap paginya.

"Lemes Dek."

"Yuk Mas, Caca bantu buat tiduran lagi di kasur."

Azzam kembali ke kasur dengan dipapah oleh Caca.

"Istirahat dulu ya Mas," ucap Caca sambil menyelimuti sang suami. Dia mengelus lembut rambut sang suami kemudian mengecup pipinya penuh sayang.

"Caca bikinin teh manis ya."

Azzam hanya mengangguk. Terlalu lemas untuk bersuara.

Sesampainya di dapur, Caca langsung membuat minuman untuk sang suami.

"Gimana Azzam, *Nduk?*"

"Lagi tiduran Umi?"

"Owh... kamu jangan kecapean. Nanti minta Ega buat melayani suamimu ya."

"Gak papa Umi. Kalau diem terus malah Caca yang bosan."

"Iya... iya. Yang penting hati-hati."

Umi Aisyah lalu mendekati Caca dan mengelus perut Caca yang masih tampak rata.

"Sehat-sehat ya Cu. Jangan rewel. Pinter deh pada bikin abahnya yang ngidam."

Caca tertawa mendengar kelakar Umi mertuanya. Iya, lima hari yang lalu Caca memeriksakan kondisinya karena sudah seminggu ini Caca terlambat menstruasi. Hasilnya positif. Dan entah kenapa, dua hari setelah tahu jika sang istri hamil, Azzam malah yang terkena ngidam parah. Tiga hari lamanya gus yang terkenal garang itu TERKAPAR tak berdaya.

Caca segera masuk ke kamarnya. Sekarang kamar mereka pindah ke bawah.

"Mas, diminum tehnya."

Azzam duduk dan meminum tehnya sampai tandas.

"Makasih Dek. Sini bobo sama Mas!"

"Baru jam sembilan pagi, Mas?"

"Gak papa temenin Mas, lagian kamu juga harus banyak istirahat."

Caca menurut dan langsung merebahkan dirinya di samping sang suami. Azzam langsung memeluknya, mereka kemudian terlelap dalam mimpi yang indah.

"Semuanya sehat Gus, alhamdulillah," terang Dokter Prita.

"Usianya sudah berapa minggu Dok?"

"Sebelas minggu Gus. Nah ini lihatin titik-titik ini."

"Owh... kok titiknya banyak?" tanya Azzam.

"Apa? Kembar ya Dok?" Caca berseru antusias.

"Iya ... tiga lagi."

"Owh... apa?" kali ini bukan hanya Caca tapi Azzam juga memekik kaget.

Abah dan Umi menyambut haru kabar dari Caca dan Azzam. Raut muka bahagia begitu kentara pada kedua wajah pasangan tua itu. Terlebih Umi Aisyah. Ia begitu bersyukur anak menantunya mudah hamil. Dalam waktu tiga bulan saja sudah langsung isi, mana tiga lagi. Caca begitu di sayang oleh seluruh penghuni Al-Hikam, Azzam sendiri menjadi lebih posesif pada istrinya.



Kamulah

Pelabuhan Terakhirku

✿Azzam Daffa Al Kaivan ✿

Aku tengah mengelus-elus punggung istriku. Aku tahu dia sangat ketakutan. Aku juga takut. Tapi aku berusaha tegar.

Sungguh suatu keajaiban. Rupanya Allah meridhai usaha Caca yang ingin punya anak kembar. Bahkan Allah langsung kasih tiga. Wow... mau tak mau aku harus ekstra menjaganya apalagi selama hamil Caca tetap saja pecicilan.

Masih kuingat saat perpisahan kelas dua belas dimana dengan santainya Caca ikut naik ke panggung bersama anak-anak Pramuka melakukan *dance cover*. Saat itu usia kandungannya sudah tujuh bulan. Aku dan para penonton yang berada di bawah dibuat senam jantung takut terjadi apa-apa. Empat nyawa soalnya yang harus dijaga. Tapi istriku justru cuek dan tetep saja joget. Ckckck.

Untuk ngidam, justru akulah yang ngidam. Sedangkan Caca luar biasa ngebo. Apa saja dimakan. Gak pernah menyusahkan, duh pokoknya makin cinta deh.

"Mas."

"Hem."

"Mas yakin mau dampingi Caca."

"Insya Allah, lagian sudah minta ijin pihak rumah sakit buat ikut dampingi kamu. Dokter Prita juga sudah mengijinkan."

"Mas gak takut?"

"Takut jelas ada tapi tetap harus kuat. Insya Allah aku, kamu dan ketiga anak kita kuat."

"Makasih Mas, sudah menjadi separuh hatiku dan pelabuhan terakhirku."

"Terima kasih juga dek atas semua kasih, cinta, dan sayangmu. Aku bersyukur kamulah tulang rusukku dan pelabuhan terakhirku. Insya Allah di dunia dan akhirat."

"Amin," jawab Caca.

"Udah siap kan?" dr. Prita sudah datang dengan setelan kerjanya.

"Insya Allah," jawab Caca.

"Oke. Sudah siap semua suster?" tanya dr. Prita.

"Sudah Dok."

"Oke tenang saja, ahli bedahnya cewek kok. Seperti permintaan Gus Azzam."

Aku cuma tersenyum. Aku memang sengaja meminta semua yang menangani Caca adalah perempuan hehehe. Posesifnya ya diriku ini.

Hampir satu jam lamanya proses operasi dilakukan. Antara ngeri, takut, khawatir dan penasaran semua jadi satu. Gak usah di jelaskanlah ya bagaimana ketiga putraku bisa dikeluarkan lewat perut. Ngeri.

Makanya Allah menempatkan wanita menjadi makhluk yang begitu spesial salah satunya berkat perjuangannya saat melahirkan anak-anaknya. Sungguh aku akan menjadi lelaki paling berdosa jika sampai menyia-nyiakan Caca nantinya. Apalagi kalau sampai menduakannya. *Nauzubillah*.

Aku menahan haru ketika tangis bayi pertama keluar dan diikuti oleh yang lain. Setelah dibersihkan aku segera mengazani ketiganya sesuai dengan urutan siapa yang keluar duluan. Alhamdulillah Ya Allah.

Ketiga singa kecilku harus bergantian melakukan IMD dengan Caca. Senyum tak pernah lepas dari bidadariku. Begitupun denganku.

"Duh, cucu Umi. Ternyata kalian cowok semua ya. Maunya itunya diliatin kalau udah pada di luar."

Terdengar tawa dari semua orang yang ada di dalam ruangan. Iya, karena kembar tiga selama USG jenis kelamin putra-putraku susah dilihat. Bagiku laki-laki atau perempuan gak masalah yang penting mereka sehat.

"Ganteng-ganteng banget ini. Lah Zam kok muka ketiganya gak mirip sih?" tanya Umi penasaran.

"Iya Mas, yang pertama mirip Mas Azzam, yang kedua mirip Mbak Caca, nah yang terakhir mirip"

"Umi," ucap Abah memotong ucapan Azmi.

"Iya. Kok bisa Mas?" tanya Azmi.

"Bisalah soalnya mereka terlahir dari tiga sel telur dan sperma yang berbeda."

"Bisa gitu Zam?" tanya Umi.

"Bisa Umi, lah anak Azzam buktinya," sahutku.

"*Subhannallah*. Gak nyangka ya Nduk. Ternyata usahamu berhasil." Umi mengalihkan perhatiannya pada Caca.

"*Nggih* Umi, Caca juga gak nyangka. Caca kira kembar dua eh malah tiga," ucap Caca masih rebahan karena kondisinya belum pulih.

"Akhirnya ada yang mirip Umi juga," sahut Abah.

Kami tertawa mendengarnya. Umi memang selalu menyebut bahwa Aku dan Azmi duplikat Abah. Tidak ada sedikitpun garis wajah Umi pada kami berdua. Alhamdulillah keinginannya punya duplikat kesampaian juga lewat anakku, cucu ketiganya. Ya walaupun beda gender. Hehehe.

"Makan ya, aku suapin."

"Iya Mas." Aku menyuapi Caca, sesekali aku memasukkan makanan ke mulutku juga. Hehehe.

"Lapar ya Mas?" sindir Caca.

"Banget. Dari tadi gak bisa masuk makanannya. Sekarang baru terasa laparnya," sahutku.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Gus Azzam," panggil Kang Bimo yang datang bersama istrinya, Syarifah.

Aku memeluknya, duh bener-bener rindu sekali sama Kang Ndalem sekaligus saudaraku ini.

"Kang Bim. Sehat?" tanyaku.

"Sehat Gus alhamdulillah. Maaf baru bisa *sowan*. Abah, Umi dan Gus Azmi sehat?" Kang Bimo menyalami Abah dan Umi begitupun Syarifah.

"Alhamdulillah kami sehat Bim. Ibu gimana? Sehat?" tanya Abah.

"Sehat Abah, alhamdulillah."

Kami mengobrol, Syarifah dan Caca begitu heboh ngobrol ngalor ngidul. Sedangkan Abah, Umi dan Azmi sudah pamit pulang.

Oh iya, sejak menikah Kang Bimo kembali ke Kebumen, karena sang ayah sakit dan meninggal tidak lama setelah Kang Bimo menikah. Mereka memutuskan menemani ibunya Kang Bimo yang hidup sendirian. Mereka sekarang mempunyai usaha toko bangunan yang cukup maju.

"Peh, kamu isi ya?"

"Iya Mbak Caca. Alhamdulillah udah masuk 4 bulan."

"Alhamdulillah. Selamat ya Peh. Duh nanti anak kita seusia. Semoga nanti bisa jadi temen ya Peh. Syukur kalau cewek ada yang nyantol sama salah satu anakku."

"Amin Mbak Caca. Tapi gak boleh maksa loh. Jodoh itu kan pilihan," jawab Syarifah.

"Iya, aku gak bakalan maksa anak-anakku kok buat nentuin jodohnya ya kan Mas?"

"Iya. Toh setiap orang sudah punya jodohnya masing-masing biarlah mereka menemukan pelabuhan hati mereka

dengan jalan takdirnya. Kita hanya bisa mendoakan," sahutku sambil mencium kepalanya berkali-kali.

"Duh Gus, sejak kapan *njenengan* sebucin ini?" ledek Kang Bimo.

"Sejak dulu lah ya. Kang Bimo kan gak tahu aja," ucapku.

"Wih dengerin ya Caca. Gus Azzam itu gak pernah tertarik sama cewek sebelum sama kamu tahu," celetuk Kang Bimo.

"Masa?" Caca memasang raut tak percaya.

"Beneran. Eh tapi gak juga sih. Oh... Kang Bimo inget, dulu Gus Azzam pernah begitu perhatian sama cewek. Setiap pulang dari Solo pasti yang dibicarakan tuh cewek," lanjut Kang Bimo.

Kulihat wajah Caca cemberut, hihhi. Cemburu dia. Aku diam saja pengen lihat reaksinya.

"Emangnya cewek itu kayak apa Kang Bim? Cantik gak?" singa betinaku sudah pasang mode kepo.

"Kayaknya cantik Ca." Kang Bimo melirikku dengan seringai usil. Aku cuek saja.

"Kang Bimo tahu dia siapa?" Caca tanya lagi.

"Gak tahu Ca, kata Guse tuh cewek unik. Masa mau OSPEK sempet-sempetnya menghajar preman yang godain temennya. Belum lagi katanya tuh cewek pernah manjat pagar kampus juga gara-gara hampir telat."

"Tapi paling gokil, dia minta dianterin Guse pulang ke rumahnya. Sampai di rumah si cewek, Nenek si cewek udah dibawa ke rumah sakit. Makanya Gus Azzam nganterin dia sampai rumah sakit. Sampai di rumah sakit boro-boro si cewek ngasih minum Ca, ngucapin makasih aja katanya enggak malah langsung ngusir. Gak tahu malu banget kan tuh cewek," lanjut Kang Bimo.

Caca cuma melongo mendengarnya sedangkan aku cuma senyum-senyum saja bahkan sudah menahan diri untuk tidak tertawa karena melihat ekspresi Caca yang lucu sekali.

"Kamu kenapa Ca? Hehehe. Jangan bilang kamu cemburu sama Guse ya? Hahaha." Kang Bimo masih tertawa melihat mimik muka Caca yang sendu dan lucu. Caca memandangkannya dan matanya melotot.

"Apa?" sahutnya dengan seringai jahil.

"Mas Azzam jelek," serunya kemudian melempar bantal ke arahnya. Aku menangkapnya dan tertawa ngakak.

"Cie... Cie... yang dianterin sama Mas Gondrong ganteng. Pasti jatuh cinta ya sama orang ganteng," usilku.

Caca menutup mukanya dengan kedua tangannya, hahaha. Malu dia. Aku masih saja menggodanya sedangkan Caca sengaja menyembunyikan wajahnya di dadaku.

Kang Bimo dan Mbak Syarifah hanya menatap kami bingung. Bahkan lewat tatapan matanya, Kang Bimo memintaku untuk bercerita.

Aku gak bakalan mau cerita Kang Bim, pokoknya ini rahasia antara aku, Caca, dan Jepara. Jepara membawa cerita intinya. Hahaha.

❁ Cahaya Mustika ❁

Duh malunya, kok bisa gini sih? Haish... Mas Azzam awas kau ya. Gak aku kasih jatah. Eh emang belum bisa kasih jatah kan masih nifas hehehe.

Aku tak pernah menyangka kalau Mas Gondrong itu dia, pantas waktu ketemu di gerbang pondok wajahnya serasa gak asing. Astaga apa aku dulu saking cueknya sama cowok ya? Hadeh. Dan ternyata omongan asalku di depan Jamal malah diijabah sama Allah. Alhamdulillah, omongan yang baik memang menjadi doa yang baik. Apalagi kalau hasil akhirnya terkabul. Hihhi.

Selama seminggu aku dirawat, sebenarnya lebih kepada ketiga singa kecilku sih. Soalnya karena kembar tiga jadi berat badannya kurang dari semestinya. Jadi setelah lahir, mereka harus masuk inkubator.

Setelah diawasi selama seminggu dan berat badannya cukup, ketiga jagoanku boleh pulang.

Malam nanti akan dilaksanakan akikah ketiga jagoanku plus diriku. Mas Azzam berinisiatif mengakikahkan diriku atas nama Bapak dan Ibu begitu aku keceplosan kalau aku belum diakikah sampai sekarang. Duh terharu akunya. Suami siapa sih ini? Suami garangku dong ah. SangAbah Singa. Hihhi.

"Ca... Anak-anakmu lucu banget." Nada sibuk menoeel-noel ketiga anakku.

"Dih Papanya garang, Mamanya jutek. Kok bisa sih kalian selucu ini hemm," tambahnya.

"Gak ikhlas banget mujinya," ucapku.

"Iya. Gak ikhlas aku. Orang kaya kalian yang jutek ma garang aja bisa bikin yang seimut ini apalagi aku sama "

"Sama siapa hayo?" Aku mulai meledek Nada.

"Au ah."

"Hahaha. Udah punya pilihan nih ye"

"Caca. Diem gak!"

Aku tertawa. Senang rasanya menjahili Nada.

Acara akikah ketiga putraku berjalan lancar. Ketiganya benar-benar menjadi artis. Banyak para Kyai dan Bu Nyai yang memandang takjub kepada kami dan ketiga putraku karena kami bisa punya tiga anak kembar non identik hihhi.

Bahkan beberapa Ning yang baru menikah meminta resep bagaimana kami bisa punya anak kembar tiga. Hahaha.

Ning Farida datang bersama keluarga barunya. Oh iya, dia sudah menikah lagi dengan cinta sejatinya dan sekarang sedang hamil. Gus Fadil dan Ning Zulaikha sendiri sedang berada di suatu tempat yang sengaja mereka rahasiakan. Gus Fadil berusaha menyembuhkan Ning Zulaikha yang ternyata memang mengidap penyakit kejiwaan.

Bu Nyai Laila pun ikut hadir. Hubungan kami dengan Bu Nyai Laila membaik apalagi semenjak Gus Fatur pulang

karena sakit. Rupanya sakitnya persis seperti mendiang abahnya dulu.

"Selamat ya Ning Caca."Sebuah suara yang familiar menginterupsi. Ning Asyifa.

"Duh dedeknya cakep-cakep sekali. Semoga gak ada yang mirip sama Abah kalian ya sifatnya. Kasihan nanti cewek yang suka sama kalian," katanya dengan nada menyindir dan mengulurkan hadiahnya.

"Terima kasih Ning atas hadiahnya. Oh iya masalah sifat ketiganya nanti, gak masalah meniru Abahnya. Orang masih satu gen ya jelas tetap membawa perangai Abahnya lah Ning. Kan anak Abah Singa bukan anak tetangga," ucapku kalem.

Kulihat dia memonyongkan bibirnya dan tanpa pamit pergi begitu saja. Aku dan Nada tertawa melihat tingkahnya.

"Dih, masih dendam kayaknya," bisik Nada.

"Kayaknya."Aku ikut berbisik.

"Mondok bukannya tambah bener malah tambah gak jelas kayaknya,"ucap Nada cekikikan.

"Hush... Udahlah gak usah ghibah."

Akupun memilih fokus ke acara akikah dan menyambut kehadiran para tamu dengan senyum menawan. Kulirik di barisan tamu laki-laki, suamiku juga tak kalah antusias menyambut para tamu yang datang. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Tanpa sengaja pandang mata kami bertubrukan. Kami saling memberi senyum.

Mas Azzam memberi nama ketiga putra kami dengan nama yang sungguh indah.

1. Abrisam Aslan Al Kaivan
2. Aidan Aslan Al Kaivan
3. Azada Aslan Al Kaivan

Al Kaivan diambil dari nama akhirnya. Aslan artinya singa, Mas Azzam terinspirasi dari julukannya sendiri yaitu Gus singa garang. Abrisam artinya tampan dan lembut, Aidan

artinya penuh semangat dan berani-api, sedangkan Azada berarti kebebasan.

Si sulung itu pembawaannya kalem, anteng sekali makanya namanya Abrisam berharap dia menjadi singa yang tampan dan lembut hatinya kan dia paling tua. Jadi harapan kami dengan kelembutannya bisa mengarahkan kedua adiknya.

Si tengah itu juga anteng, tapi paling nampak bersemangat kalau bergerak dan sekali nangis kencengnya macam auman singa. Hehehe. Makanya dikasih nama Aidan. Berharap memiliki jiwa yang penuh semangat dan berani membela kebenaran dan keadilan. Singa pemimpin yang tidak takut dengan ancaman. Yeah sip kan.

Kalau si bungsu paling nyeleneh, dimana kedua kakaknya tidur dengan anteng dengan dibedong dia tahu-tahu tangannya udah keluar dari bedong dan tidur menopang dagu. Ealah... Paling risih kalau habis mandi dibedong pokoknya maunya bebas gerak dan bergaya. Makanya, Mas Azzam kasih nama Azada. Semoga menjadi singa yang penuh kebebasan dalam mengekspresikan keinginan dan cita-cita.

Sungguh hari ini aku sangat bahagia. Aku tak pernah menyangka memulai semuanya dengan tekad membuka gerbang hati agar memperoleh kebahagiaan di Al-Hikam, kemudian menyusuri kehidupan dengan berprinsip seperti air mengalir. Tak kuduga justru di sinilah pelabuhanku berakhir. Di Al-Hikamlah ternyata tempat aku berlabuh, melabuhkan cita, doa dan cinta. Semoga selalu bahagia Ya Allah walau kutahu hidup tak mungkin selamanya bahagia. Tapi semoga bersamanya aku akan bisa melalui hidupku menjadi keluarga yang samawa. Amin.



Epilog

❁Azzam Daffa Al Kaivan❁

"Kamu udah selesai,Dek."

"Udah Mas, baru aja."

"Gimana ada kendala gak?"

"Gak ada, Aslan triplet gimana Mas?"

"Tenang, ada Abah Aslan semua beres."

Terdengar suara tawa Umi Aslan di seberang sana. Duh, baru juga ditinggal sehari udah kangen akunya.

"Mas Azzam mau oleh-oleh apa?"

"Apa aja yang penting nanti makannya disuapin sama Dek Caca yang cantik, bidadarinya Mas Azzam di dunia dan akhirat. Amin."

"Amin. Ya Allah Mas, Adek kenyang di gombalin mulu sama Mas Azzam."

"Hahaha. Soalnya Mas kan cinta banget sama Adek. Makanya pengen selalu memberimu kebahagiaan biar kamu selalu kenyang dan gak mau berpaling dari Mas," sahutku. Caca hanya tertawa.

"Ya udah, Caca tutup dulu ya Mas, mau cari makan."

"Iya. Hati-hati ya Umi ... Aslan Kuartet kangen banget sama Uminya."

"Oke. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Klik.

Caca sedang berada di UPI Bandung. Dia baru saja melakukan registrasi sebagai MABA S2 Pendidikan Biologi.

Untuk dua atau tiga tahun ke depan kita berlima bakalan boyong ke Bandung. Plis ya jangan kalian pikir aku bakalan mau LDR-an sama Caca. *No no no*. Maaf, aku bukan tipe suami yang bisa tidur tanpa dipeluk atau memelukapalagi libur olahraga malam dalam jangka waktu lebih dari tiga hari sama istri tercinta. Bisa stress akunya. Hehehe.

"Gus. Sudah siap mobilnya."

"Makasih Kangga."

Kangga adalah julukan dari kang ndalem baru yaitu Ega Puji Arianto. Ya, ini Ega yang dulu punya kasus mencuri dan sempat dihajar Caca. Ternyata dia menepati janjinya kembali ke Al-Hikam sebagai Kang Ndalem.

Saat kembali ke Al-Hikam, tubuhnya lebih berisi dan bersih sehingga kami tak mengenalinya. Hal ini juga dikarenakan dia memperkenalkan diri dengan nama Puji bukan Ega.

Aku sangat berterima kasih padanya, berkat dialah aku bisa selamat dari peristiwa 2 tahun yang lalu. Sekarang, Puji menjadi Kang Ndalem di rumahku menggantikan Kang Bimo yang memang sudah kembali ke Kebumen.

"Aslan Triplet, kalian siap untuk bersenang-senang?" tanyaku.

"Ciap Abah," sahut mereka bertiga kompak.

Selama perjalanan terdengar celotehan dari mereka bertiga terutama si Azada, dia paling cerewet diantara mereka bertiga. Nah, si bungsu ini wajahnya mirip Umi. Namun, sifatnya beneran duplikat Caca. Sementara si sulung itu dari segi wajah duplikatku tapi sifatnya kalem sekali, gak tahu nurun dari siapa karena keluargaku gak ada yang kalem. Si tengah wajahnya Caca banget tapi sifatnya dingin mirip denganku.

Setelah sampai di parkirane cafe, aku segera keluar dari mobil dan menyiapkan peralatan tempurku. Apalagi kalau bukan tiga buah gendongan. Sedangkan Kangga menuju bagasi untuk mengambil semua perlengkapan kami.

Aku menata ketiga anakku yang baru berusia 15 bulan agar masuk ke dalam gendongan masing-masing. Kemudian Kangga membantuku mengangkat ketiga Aslan agar posisi mereka nyaman dalam gendonganku. Sip aman.

Kalau kalian kenal aktor Korea tampan bernama Song Il Gook. Kalian pasti paham bagaimana Ayah Il Gook momong ketiga putranya dalam *variety show The Return Of Superman*. Nah, seperti itulah aku kalau lagi bertugas momong ketiga jagoanku.

Aku melangkah menuju cafe tempat aku dan kelima sahabatku janji untuk ketemuan.

Kapanpun dan dimanapun kami berada, ketiga anakku selalu menjadi pusat perhatian. Sama seperti sekarang, hampir semua mata pengunjung cafe menatap kami. Mau bagaimana lagi, kami berempat memang terlalu menawan sih. Makanya banyak fansnya. Hahaha.

"Zam...." teriak Arsyad. Arsyad juga sudah mempunyai anak yang tak jauh berbeda umurnya dengan Aslan triplet hanya saja anaknya cewek. Kulihat dia sedang memangku puterinya yang anteng.

Aku berjalan menuju ke arah para sahabatku. Aku melambaikan tangan dan tersenyum ceria kepada mereka. Omar, Aksan dan Fatah sudah punya masing-masing dua anak. Sedangkan Arsyad dan Furqon baru punya satu.

"Hadeh... Padahal aku sama Omar yang nikah duluan, ya kan Mar. Kok malah kesalip sama Azzam," gerutu Akhsan.

"Jangan iri kenapa? Memang rejekinya aku dapet tiga langsung," jawabku kalem. Aku menempatkan ketiga putraku agar duduk nyaman. Kemudian memesan makanan untuk mereka bertiga.

Caca itu pinter masak, jadi selama ini Aslan triplet tak pernah kehilangan selera untuk memakan masakan Uminya termasuk aku. Dari saat MPASI, Caca selalu mengajarkan mereka untuk tidak pilah pilih makanan. Makanya,

dimanapun mereka berada mereka tak pernah menolak makanan.

"Aslan triplet kok makannya gampang ya Zam?Gak kayak anakku Fahmi," celetuk Furqon.

"Makanya dibiasakan dari kecil," sahutku.

"Uminya gak telaten Zam, kalau Fahmi udah susah makan dia nyerah bahkan kadang menyerahkannya kepada mbak-mbak khadamah," lanjut Furqon.

"Makanya diajari Fur, biar gak *kebanjur*⁴¹. Kedua anakku aja makannya susah. Untung Yasmin, istriku sabar jadi gak *kebanjur*. Coba pas *ndulang*⁴² diajak jalan-jalan biar gak bosan. Kamu juga jadi suami ikut membantu dong."Kini Fatah yang bersuara.

Aku memilih cuek dan membantu ketiga putraku makan. Dan sesekali aku menyuapi diriku sendiri.

Namanya anak-anak ya kadang mereka berteman dan kadang bertengkar. Begitupun anak-anak kami.

❁Cahaya Mustika❁

Aku baru saja turun dari mobil jemputan, Kanggalah yang menjemputku.Saat memasuki rumah, hanya ada Mbak Fina, salah satu mbak khadamah kami. Aku melirik jam tanganku, rupanya pukul sebelas malam. Hem... Pasti keempat singaku sudah pada tidur ini.

Aku segera naik ke kamar anak-anak. Tuh kan benar, saja si Abah Aslan dan ketiga putranya sudah tertidur dengan posisi yang gak karu-karuan. Hahaha.

Aku memutuskan untuk membersihkan diri. Setelah selesai membersihkan diri aku segera memakai gamis jersey biar tidak gerah. Saat sedang mengeringkan rambutku kurasakan pelukan hangat dari belakang.

⁴¹Keterusan

⁴²Menyuapi

Aku tersenyum manis kepada si muka bantal yang masih tampak mengantuk sekali.

"Capek?" tanyaku.

"Banget. Tapi seneng. Gimana urusannya?"

"Beres. Bulan depan sudah mulai kuliahnya," jawabku.

"Okelah. Sekarang kita tinggal menyelesaikan urusan kita." Dan lihatlah suami tercintaku ini malah *ndusel* keketekku, kebiasaan yang gak pernah hilang.

"Mas, rambutku masih basah loh mau tak keringin ini."

"Gak usah. Nanti basah lagi."

Dan bibirnya langsung menyergap bibirku. Kami saling melumat dengan ganas. Kemudian melanjutkan ciuman panas kami menjadi aktivitas olahraga malam dengan sepenuh gairah. Pokoknya masih terasa hangat dan panas seperti malam pertama. Hihih.

Mas Azzam menggulingkan tubuhnya ke samping kananku begitu aktivitas malam kami berakhir, ia kemudian memelukku dengan erat.

"Tidurlah."

Aku hanya mengangguk dan kemudian menyerukan kepalaku pada dada bidangnya. Hem, nyamannya. Kami pun tertidur sambil berpelukan.

Pagi harinya, aku dan Mas Azzam segera menuju ke kamar Aslan Triplet. Rupanya ketiga singa kecilku masih tertidur dengan posisi tambah amburadul. Sejak mulai tengkurap, kami tak menggunakan ranjang. Masalahnya mereka kalau tidur kemana-mana terutama si Azada.

"Mereka sepertinya kelelahan sekali Mas."

"Hehehe. Maklumlah seharian kemarin merekajadi artis."

"Ckckck. Fansnya ibu-ibu berdaster apa ABG rempong nih," ucapku cemberut.

"Hahaha. Gak usah cemberut gitu tahu. Ketahuan lagi cemburu ya kan?"

"Tau ah." Aku memasang mode marah bin jutek.

"Dek Ca"

Aku diam.

"Umi Aslan."

Aku masih diam. Kemudian Mas Azzam menggelitiki perutku.

"Mas... Hahahaha... Mas... Geli."

Mas Azzam tidak mau menghentikan aksinya. Aku tergelak hingga terjatuh di atas kasur dekat si triplet.

"Umii...." Azada rupanya terbangun mungkin terganggu karena suaraku.

"Halo Zada. Udah bangun?"

Azada langsung menuju kearahku dan memelukku dengan manja. Tak lama kemudian Abri dan Idan pun terbangun. Mereka langsung menubrukku. Aku terguling di atas kasur bersama dengan ketiga buah hatiku. Mas Azzam malah ikut-ikutan mendekap kami dengan erat. Kebiasaan keempat singaku mereka akan memperebutkan diriku. Mas Azzam yang paling tua bukannya mengalah malah senang banget meledek ketiga putranya. Dia akan memelukku, mencium pipiku bahkan terkadang menggendongku, membuat para singa kecil berteriak marah bahkan menangis terutama si bungsu Azada.

Kami masih saling bercanda kemudian tertawa-tawa. Aku tak pernah bosan mengucapkan terima kasih kepada Allah untuk semua yang telah Allah berikan untukku, untuk keuangaku terutama untuk ketiga singa kecilku. Tumbuhlah dengan sehat ya Nak, jadilah manusia yang baik. Manusia yang taat kepada Allah, menghormati orang tua dan berguna bagi bangsa, negara dan agama. Amin.



Ekstra Part 1

Muara Cinta

Ning Farida

❁Farida Almeera❁

Aku membuka amplop yang berisikan akta ceraiku. Seminggu semenjak kejadian Zulaikha yang berusaha menjerat Gus Azzam, aku dan Gus Fadil memutuskan berpisah. Karena mau dipaksa pun percuma. Kami tak pernah saling mencintai.

Abah dan Umi sangat sedih dan merasa bersalah kepadaku. Tapi aku berusaha memberikan pengertian bahwa ini sudah menjadi garis takdirku. Alhamdulillah mereka menyadari kekhilafan mereka dan tak lagi memaksaku dalam hal apapun.

Sudah tiga bulan aku menyandang status janda dan aku sangat menikmatinya. Saat ini kesibukanku adalah mengajar di pondok Abah dan aktif dalam komunitas bakti sosial yang bergerak untuk membantu para anak jalanan agar bisa membaca dan menulis. Dan aku sangat bahagia.

Saat aku menuju ke tempat anak-anak asuhku, aku melihat seorang wanita yang tengah berjalan tertatih dengan perut membesar. Aku meminta Kang Darno menghentikan mobilnya.

"Kang *stop* Kang, lihat ada ibu-ibu yang butuh bantuan kita."

"Baik Ning."

Aku segera turun dan membantu memapah sang wanita.

"Mbak saya antar ke rumah sakit ya? Suaminya mana?" tanyaku.

Deg.

"Nuraini."

"Ning Farida."

"Suamimu kemana Nur?"

"Suami saya sedang menjaga ibunya yang sakit Ning, Ibu mertua saya kena stroke."

"Di rumah sakit mana?"

"Margono."

"Ya sudah nanti saya telepon suamimu. Yang penting kamu ditangani dulu."

Akhirnya aku membawa Nur ke Bunda arif karena rumah sakit itu yang paling dekat.

"Gimana Dok?"

"Bayinya harus segera dikeluarkan melalui sesar, suaminya mana ya?"

"Sebentar lagi katanya Dok."

"Baiklah."

Setelah dokter itu pergi, aku sibuk berzikir meminta perlindungan kepada Allah untuk keselamatan Nur dan bayinya.

"Permisi Mbak, istri saya dimana ya?"

Deg.

Suara itu....

Aku menoleh kearahnya, aku kaget begitupun dengan pria itu.

"Ning Farida," ucapnya lirih.

"Kang Rasyid." Aku pun hanya bisa mengucap lirih.

"Mohon maaf dengan suami Ibu Nuraini?" tanya seorang suster.

"I-iya saya."

Kang Rasyid segera mengikuti sang suster, aku pun mengikuti langkahnya dari belakang.

"Mohon maaf kami harus segera mengoperasi istri anda. Posisi bayi Anda sungsang dan istri Anda mengalami preeklampsia."

"Baik Dok. Lakukan yang terbaik untuk istri saya."

Akhirnya istri Kang Rasyid dioperasi. Kurang lebih satu jam lamanya operasi itu berlangsung. Baik aku dan Kang Rasyid hanya diam, kami khusuk berdoa demi keselamatan istri dan anaknya. Aku tak tahu dorongan apa yang membuatku ikut menungguinya. Entahlah... Tapi aku sadar, rasa itu masih ada dan tetap untuknya.

Seorang bayi cantik tengah kuamati dari balik kaca. Ya Allah cantiknya. Aku memegang perutku dan mengusapnya. Dulu aku pernah mengalaminya, sayang Allah lebih menyayangi calon anakku.

"Ning"

Aku menoleh ke arah suara yang memanggilku.

"I-iya Kang."

"*Matur nuwun* sudah membantu istri saya. Saya tak tahu apa yang akan terjadi jika saja Nur tidak bertemu dengan *njenengan*."

"Gak papa Kang."

Hening.

"Kang."

"Ning."

Hening lagi.

"Ehm... Gimana kabar Ibu, Kang?" tanyaku.

Dia tersenyum namun terlihat raut kesedihan disana.

"Ini saya mau pulang sebentar Ning, mau mengurus jenazah Ibu saya terlebih dahulu."

"*Innalillahi wa inna ilahi rojiun*. Kang, saya turut berduka cita."

Kini aku menangis, Ibu Fatimah adalah salah satu wanita yang membantu di dapur santri milik Abah. Dia bekerja disana sebagai salah satu rewang yang menyiapkan makanan untuk santri.

Kang Rasyid putranya juga seorang kang ndalem dan ikut membantu di rumah kami. Karena itulah kami saling mengenal dan jatuh cinta. Sayang perbedaan kami terlalu mencolok. Abah dan Umi tak menyetujui hubungan kami bahkan menghina Kang Rasyid saat ia hendak melamarku. Saat itu aku menangis sedih sekali.

Belum sembuh luka yang diakibatkan oleh perkataan Abah dan juga perjodohanku dengan Gus Fadil, Abah justru menjodohkan Kang Rasyid dengan seorang santri yatim piatu yang kata Abah lebih cocok untuknya yang juga yatim. Demi bakti Kang Rasyid dan agar bisa melupakanku, ia mengikuti perintah Abah. Dan sejak itu ia boyong dan membawa pergi istri dan ibunya ke daerah Sumbang. Mereka menetap disana.

"Boleh aku ikut untuk ziarah Kang."

"Tentu Ning."

Akhirnya aku ikut dalam acara pemakaman ibunya Kang Rasyid. Selesai pemakaman aku kembali ke rumah sakit untuk melihat bayi mungil itu lagi. Lalu segera pulang karena hari hampir petang.

Aku sampai dirumah saat menjelang maghrib. Tak kupedulikan keadaan perutku, rasanya jiwaku sudah lelah hingga sehabis isya aku memilih mengurung di kamar dan menangis semalaman.

Sudah tiga hari istri Kang Rasyid belum sadarkan diri. Selama ini bayinya harus diberi sufor. Selama tiga hari ini aku selalu mengunjungi bayi Kang Rasyid tanpa diketahui olehnya.

"Ning."

"Eh... Kang. Maaf saya cuma pengen nengok bayi cantiknya," ucapku penuh kegugupan.

"Gak papa Ning."

"Gimana kabar Nur, Kang?"

"Belum ada perkembangan Ning."

Hening.

Seorang suster memberitahukan bahwa kondisi putrinya membaik dan bisa dibawa pulang. Terlihat sekali wajah sedih dan bingung di wajah lelaki yang dulu sangat tampan.

"Biar saya Kang."

"Maksudnya apa Ning?"

"Kalau boleh, ijin kan saya yang merawatnya. Lagian Kang Rasyid harus menjaga Nur kan?"

"Tapi Ning?"

"Saya ikhlas, Kang. Kang Rasyid harus memilih salah satu yang lebih membutuhkan Kang Rasyid. Dan kali ini Nurlah yang butuh njenengan."

"Tapi, Abah...."

"Njenengan gak usah memikirkan hal itu. Fokus saja pada Nur. Biarkan si cantik ini saya yang merawatnya."

Dia tampak berpikir.

"Baiklah Ning. *Matur nuwun*."

"Sama-sama, Kang."

"Nduk... Anak ini anak siapa?"

"Kang Rasyid, Umi."

"Apa? Tapi kok ... Kamu"

Aku menceritakan bagaimana aku bisa bertemu dengan Kang Rasyid, bagaimana saat ibunya meninggal dan keadaan istrinya saat ini.

"Ya Allah, begitu berat cobaan hidupnya. Umi merasa bersalah Nduk sama Rasyid. Dia anak yang baik. Sangat baik, sayang Abah dan Umi terlalu sombong. Lihatlah akibat kesombongan Abah dan Umi. Tidak kamu, kakakmu Zulkifli, juga Zulaikha. Tidak ada satupun yang bahagia. Hiks... Hiks"

"Sudahlah Umi, toh semuanya gak bakalan bisa kembali lagi. Yang penting sekarang ini bagaimana kita menghadapi masa depan."

Umi menyeka air matanya, kemudian tersenyum.

Kehadiran anak Kang Rasyid membuat keadaan rumahku yang tadinya sepi, penuh luka dan duka menjadi ceria. Abah bisa menerima kehadirannya bahkan Abah dengan legowo mendatangi Kang Rasyid di rumah sakit untuk meminta maaf kepadanya.

Saat ini aku sedang menimang-nimang anak Kang Rasyid yang sudah berusia lima hari. Solawat aku lantunkan untuknya. Senyum tak pernah lepas dari bibirku.

"Kamu sudah cocok *Nduk* nimang anak," sahut Abah.

"Coba dulu Abah tidak bersikap sombong ya. Mungkin cucunya Abah sudah banyak," lanjutnya.

"Bah."

"Hehehe. Iya *Nduk*. Abah cuma nyesel saja."

Hening. Abah tengah memperhatikanku yang sedang menidurkan si kecil. Sesekali Abah juga mengelus pipi si kecil dengan sayang.

"Abah Kyai, Ning punten ada telepon dari Kang Rasyid." Seorang khadamah memberitahu kami.

"Oh... Iya. Biar Abah yang angkat."

Kulihat ekspresi Abah yang tadinya tenang mendadak gusar. Ya Allah semoga gak terjadi apa-apa. Tapi rupanya doaku tidak terijabah. Terlihat dari raut muka Abah yang kelihatan sedih setelah menutup telepon.

"Ada apa Bah?" tanyaku khawatir.

"Nur meninggal."

"Ya Allah, *innalillahi wa inna ilahi rojiun*."

Sekali lagi kupandangi bayi merah ini. Kasihan sekali kamu Nak, bahkan kamu tidak akan bisa melihat wajah ibumu. Tapi percayalah, syurga adalah tempat ibumu. Aku menciumi bayi Kang Rasyid dengan penuh kasih sayang.

Nur dikuburkan persis di sebelah makam Ibu Fatimah. Beberapa celoteh para tetangga yang menyatakan rasa kasihan terus berdengung di telingaku.

Tak setetespun air mata yang keluar dari pelupuk mata Kang Rasyid sama seperti saat ia menguburkan sang ibu. Namun, matanya tak bisa berbohong, ada kesedihan dan luka disana.

Setelah acara pemakaman dan Kang Rasyid sudah membersihkan diri, ia langsung menggendong bayinya. Berkali-kali kulihat ia menciumi puterinya dengan sayang.

"Rasyid."

"*Nggih* Abah."

"Anakmu sudah berusia sepuluh hari dan belum diberi nama."

"*Nggih* Abah, saya akan melaksanakan akikah putri saya. Saya berterima kasih pada Abah sekeluarga terutama Ning Farida yang mau membantu saya merawat putri saya ini."

"Gak papa Kang. Tugas seorang manusia untuk saling menolong."

"Kalau begitu saya akan membawa pulang anak saya, Abah. Saya ijin mau pamit," ucap Kang Rasyid.

"Kamu yakin akan membawa putrimu dalam kondisi kamu seperti ini?"

"Maksud Abah?"

"Tenangkan pikiranmu, kamu bisa tidur di pondok putra. Biar anakmu dirawat oleh Farida. Jangan pergi sebelum hatimu lapang dan kamu siap merawat putrimu."

"Saya"

"Aku masih gurumu kan Rasyid."

"Tentu Abah, Abah akan selalu menjadi guru saya."

"Karena itu, turuti kata gurumu ini. Istirahatlah. Pulihkan tenaga dan semangatmu."

"Baik Abah. *Matur nuwun.*"

Fara Salwa Humaira. Adalah nama cantik yang dipilih oleh Kang Rasyid. Hampir sebulan Kang Rasyid berada di sini. Keadaannya sudah mulai stabil bahkan dia sudah mulai aktif menghandel kembali bisnis fotokopi dan studio fotonya. Aku ingat Kang Rasyid memang senang memotret. Dan hasilnya sangat bagus.

"Ning."

"Kang."

Kang Rasyid tersenyum sumringah ke arahku dan kemudian mengelus lembut putrinya yang tengah tertidur.

"Baru pulang Kang?"

"IyaNing, banyak orderan foto kelulusan dan pernikahan."

"Syukurlah."

"*Njenengan* kenapa gak nikah lagi Ning?"

"A-apa maksudnya Kang?"

"Kenapa *njenengan* gak mau nikah lagi. Padahal banyak Gus yang melamar *njenengan* katanya."

Aku terdiam, aku tak tahu harus mengatakan apa padanya. Kemudian aku menghembuskan nafasku perlahan.

"Untuk apa menikah Kang, kalau jatuhnya saya tidak akan pernah bahagia."

"Ning. Kenapa Ning bicara seperti itu?"

"Sekarang saya yang balik tanya. Kenapa Kang Rasyid gak mau nikah lagi? Fara butuh seorang ibu dan *njenengan* butuh seorang istri untuk merawat Fara dan *njenengan*," sahutku ketus.

Kami terdiam, cukup lama hingga Kang Rasyid memecah keheningan.

"Karena saya tidak butuh istri untuk merawat putri saya."

Prang... hatiku pecah mendengar penuturannya. Aku kemudian memilih memutar badanku dan berniat masuk ke ndalem.

"Karena jika saya ingin memiliki istri lagi, saya ingin istriku bukan saja bisa menjadi ibu bagi anakku tapi bisa menjadi separuh jiwaku Ning."

Aku berhenti dan kemudian menoleh kearahnya.

"Sakit Ning disini."Dia menunjuk jantungnya.

"Walau hati berusaha ikhlas dan menumbuhkan rasa cinta, namun tak bisa. Sayang mungkin bisa kutumbuhkan tapi cinta ini tahu dimana dia ingin bermuara," jawabnya dengan disertai linangan air mata.

"Kang."

"Aku mungkin menyayangi Nur, Ning. Tapi hatiku tak pernah bisa mencintainya. Dan itu sungguh menyiksaku Ning. Walaupun aku berusaha menjadi suami yang baik, tapi aku tetap merasa bersalah. Dan menahan rasa bersalah itu sungguh menyakitkan Ning. Oleh karena itu, aku tak mau melakukan hal yang sama lagi."

Sekali lagi hanya keheningan yang menyelimuti kami.

"Dan aku pun tak akan pernah mampu bahagia dengan siapapun Kang. Karena hatiku tak pernah bisa kuberikan kepada siapapun. Dia sudah mentok di satu orang sejak dulu hingga kini."

Aku pun memilih berlalu dari hadapan Kang Rasyid dengan membawa Fara.

Suasana hatiku yang tidak baik-baik saja membuatku nyaman bersembunyi di dalam kamar dengan alasan Fara tidur dan aku mengantuk. Hingga keesokan harinya pun aku lebih suka berada di kamar daripada keluar. Rupanya Abah menyadari jika aku sedang tak baik-baik saja.

"Kamu kenapa Nduk?"

"Gak papa Bah, cuma kecapean."

Abah mengelus kepalaku dan menatapku dengan penuh kasih.

"Bener, bukan karena kamu ada masalah?"

"*Mboten* Bah."

"Ya sudah."

Seminggu lamanya aku tak pernah berjumpa dengan Kang Rasyid, saat siang aku menyerahkan Fara kepada Jannah salah satu Mbak Khadamah. Sehingga aku tak akan ada pertemuan dengan Kang Rasyid.

Malam harinya, ketika aku sedang menaruh Fara di atas box tempat tidurnya. Abah menemuiku.

"Kenapa Bah?"

"Rasyid meminta Abah menikahkannya dengan seorang wanita. Rasyid bilang dia butuh ibu dan istri untuk mengurus anak dan dirinya," sahut Abah sambil menatapku penuh selidik.

"Oh syukurlah Bah, memang Fara butuh seorang ibu untuk mengasuhnya dan menggantikan peran Nur," jawab kudengan menahan isak tangis agar tak keluar.

"Kamu gak papa *Nduk*?"

"Memangnya kenapa dengan Farida?"

"Kamu gak ada rasa lagi sama Rasyid?"

"*Mboten* Bah." "Bohong kau Farida.

"Lalu Fara? Kamu gak papa kehilangan Fara? Kayaknya kamu sayang banget sama Fara."

"Farida gak papa Bah, gak akan ada seorang wanita pun yang gak akan sayang jika melihat bayi selucu dan seimut Fara. Apalagi Farida yang jelas-jelas belum...." Aku menghentikan ucapanku.

"*Wis...* Gak usah dilanjut lagi ya," ucap Abah sambil mengelus-elus punggungku.

"Ayok ke masjid."

"*Wonten nopo* Bah?"

"Habis Isya nanti, Abah akan menikahkan calon istri Rasyid dengannya."

Prang... Hatiku pecah berkeping-keping. Ingin rasanya aku berteriak namun aku memilih untuk tetap bertahan.

"Ini apa Um?"

"Kita kan sekarang udah kayak keluarganya Rasyid jadi kita harus pake baju yang cantik *to*? Kan Rasyid mau nikah. Itung-itung ini sebagai ucapan permintaan maaf dari Abah sama Umi."

"Tapi kenapa harus pake kayak gini Umi? Bukannya ini terlalu"

Aku bingung mengatakannya, karena baju yang Umi berikan terlalu cantik seperti aku yang akan menikah saja. Ya Allah, buanglah perasaanku ini.

"*Wis manutkaro* Umi."

Aku pasrah, aku akhirnya memakai baju yang Umi pilihkan. Bahkan setelah sholat isya, Umi langsung menuntunku ke masjid dimana akan ada akad nikah antara Kang Rasyid dengan wanita pilihannya. Aku seperti tidak punya raga. Tatapanku kosong.

Bahkan tak kupedulikan tatapan para santriwati yang sepertinya tersenyum manis kepadaku. Mungkin mereka sedang menertawakanku yang terlalu berharap menjadi ibu sambung bagi Fara. Ah, andai kalian tahu begitu besar cintaku untuk Fara. Seperti aku yang begitu sangat mencintai ayahnya.

"Ya Rasyid bin Karim."

"Saya."

"Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya Farida Almeera binti Maksun dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas 10 gram dibayar tunai."

Deg.

"Saya terima nikah dan kawinnya Farida Almeera binti Maksun dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah."

Aku menangis, Umi memelukku. Beberapa santri putri menangis untukku. Ya Allah jadi aku, aku yang jadi ibunya

Fara, aku yang akan menjadi istri Kang Rasyid. Aku menangis haru. Ya Allah *matur nuwun*, terima kasih ya Allah.

Aku digiring menuju suamiku, aku mencium tangannya penuh kasih dan dia mengecup keningku. Sungguh mendebarkan, aku seperti gadis bau kencur yang baru dinikahi oleh jejak pujaan hatinya.

Kang Rasyid menyeka air mataku, tak lupa membacakan doa-doa kebaikan yang aku amini dalam hati.

"Terima kasih Ning. Terima kasih karena telah mencintaiku, terima kasih karena telah menungguku."

Aku memeluknya, aku tak peduli menjadi tontonan, karena aku tengah berbahagia. Muara cintaku telah kutemukan pada dirinya, Kang Rasyid cinta pertamaku.

"Dia cantik ya Mas," ucapku sambil membelai kepala Fara.

"Iya, kayak Ibu dan Uminya," jawabnya.

"Ibu? Umi?" Aku mengernyit heran.

"Ibu Nur, Umi Farida."

Aku tersenyum mendengarnya. Tanganku masih membelai kepala Fara.

"Aku tak mengerti kenapa *njenengan* akhirnya memilihku, aku pikir.... "

"Sssttt... Dari dulu saya sudah memilih *njenengan* Ning, hanya saja mungkin Allah belum mengijinkan kita bersama. Hingga saat perdebatan kita waktu itu, saya sadar cinta saya masih utuh untuk *njenengan*. Kemudian saya memberanikan diri meminta Ning kembali pada Abah Maksun. Tak masalah jika saya ditolak lagi. Toh saya sudah pernah ditolak."

"Lalu?"

"Rupanya Abah menyetujui bahkan meminta saya untuk langsung menikahi *njenengan* malam ini, ya akhirnya begitulah. Kita akhirnya menikah."

Aku terharu mendengarnya, tanpa sadar aku memeluknya. Menyandarkan kepalaku pada dadanya yang nyaman.

"Ning."

Aku cemberut, "Apa ada seorang suami yang memanggil istrinya dengan istilah Ning?"

"Hehehe. Dek Farida."

"Dalem Mas Rasyid." Mas Rasyid memelukku bahkan berulang kali mencium keningku.

Akhirnya dia membawaku ke peraduan kami, malam pertama yang begitu menggetarkan dapat kurasakan ketika bersamanya. Sungguh meski dia bukan yang pertama tetapi kepadanya seluruh jiwa dan ragaku kupersembahkan secara ikhlas.

"Terima kasih Dek, untuk sajian yang Adek hidangkan malam ini. Suguhan *njenengan* sungguh luar biasa dan sepertinya akan menjadi candu buat Mas," ucapnya sambil memelukku mesra.

"Mas juga hebat, luar biasa. Kayak jago pokoknya," sahutku sambil membenamkan diri pada dada bidangnya. Dia tertawa dan kemudian mengajakku kembali untuk mengarungi samudra cinta.

Pagi harinya, aku tengah menggendong Farida yang tengah meminum susu dari botol.

"Mas...ish...jangan ganggu aku kenapa?"

"Habis kamu gemesin Dek, Mas jadi suka."

Mas Rasyid masih saja menggodaku. Tangan dan bibirnya tak pernah berhenti menyentuh bagian-bagian sensitifku, aku sampai menggelinjang dibuatnya.

"Ya Allah Mas, semalem dan sepagian ini apa kurang?"

"Kurang Dek, Mas pengennya *kelonin* kamu terus di ranjang."

Aku tersipu malu. Iya sih aslinya aku juga pengen terus berduaan di ranjang tapi kan kasihan Fara. Kalau kedua orang tuanya sibuk *kelonan* terus.

"Mas ini kayak masih jejak saja yang belum pernah gitu-gituan."

"Emang Mas ngerasa kayak perjaka Sayang, dulu saat sama Nur, Mas cuma menganggap sebagai kewajiban tanpa melibatkan rasa makanya Mas selalu merasa bersalah sama Nur." Kulihat raut sedih pada wajahnya.

"Sudahlah Mas, Mas jangan bersedih terus ya. Insyallah Nur sudah tentang disana."

"Iya Dek, eh tapi kamu juga kok kayak perawan aja. Jangan bilang kamu sama mantanmu itu...?"

"Sama kayak Mas, kayak cuma menjalankan kewajiban saja."

"Hahaha. Jadi kita kayak orang yang gak bisa *move on* ya Dek."

"Iya Mas. Bersyukur Allah memberikan kita kesempatan untuk bersama."

"Iya, semoga sampai surga-Nya ya Dek," ucapnya sambil memelukku erat.

"Amin."

Aku tak pernah menyangka Allah begitu baik padaku. Rupanya cobaan yang aku hadapi adalah cara-Nya untuk mengetahui bagaimana kesabaranku menghadapi segala cobaan dari-Nya. Hingga di sinilah aku sekarang. Bersama suamiku dan putri kami Fara.

"Mas."

"Hem."

"Kenapa anak kamu namanya Fara?"

"Farida dan Rasyid. Nama yang sengaja kusematkan sebagai bentuk cinta kita. Aku ayahnya dan kamu adalah uminya. Meski bukan ibu kandungnya tapi kamu mencintainya dengan sepenuh hatimu."

Aku begitu terkesima mendengarnya, sekali lagi aku menyandarkan kepalaku pada dadanya. Ya Allah sungguh berjuta ucapan syukurku atas rahmat-Mu.



Ekstra Part 2

Ketulusan Hati

Gus Fadil

♣Fadil Abdul Ramadhan♣

Prang.

"Pergi...."

"Hahahaha... mana kamu Azzam? Hahaha.... Aku cinta kamu... Aku mau jadi istrimu. Hahaha."

Aku menangis melihat wanita yang kucintai sedang ditangani oleh seorang psikiater dan para perawat. Setelah kejadian itu, aku segera membawa Zulaikha ke Jakarta. Dengan meminta bantuan Mas Fatur, aku akhirnya menemukan rumah sakit untuk merawat Zulaikha.

Masih kuingat perkataan dokter yang menangani Zulaikha saat itu.

"Istri anda mengalami tekanan demi tekanan sejak kecil. Status sebagai anak istri kedua adalah awal kondisi psikisnya terganggu. Ditambah lagi cinta pertama yang tak berbalas yang berujung pada sebuah obsesi membuat kondisinya semakin parah."

"Apa bisa sembuh Dok?"

"Insya Allah. Yang penting dukungan dari keluarga sangat penting."

Aku menghembuskan nafasku. Aku harus kuat, ini demi Zulaikha dan diriku sendiri. Sudah cukup selama ini aku menjadi seorang pengecut, saatnya aku harus bangkit demi kebahagiaanku sendiri.

Kupandangi lagi istriku, wanita yang sangat kucintai. Dia nampaknya sudah mulai tenang. Sudah empat bulan aku disini. Aku sudah bercerai dengan Farida. Kami memang dari awal tak pernah saling mencintai. Jadi lebih baik aku melepaskannya. Dan untuk kali ini sepertinya langkahku benar.

Seminggu yang lalu Farida menghubungiku, menanyakan kabar Zulaikha sekaligus mengabarkan kalau dia sudah menikah dengan Rasyid. Alhamdulillah, aku senang mendengarnya. Semoga kebahagiaan akan selalu menyertaimu Farida. Sebagai ganti saat bersamaku, kamu hanya merasakan kesakitan.

"Halo Zam."

"Halo Mas, gimana kabar Mas Fadil dan Ning Zulaikha?"

"Masih belum ada perkembangan Zam."

"Yang sabar ya Mas, Mas Fadil harus kuat."

"Iya Zam, Umiku gimana kabarnya?"

"Bu Dhe sudah lebih baik Mas, Caca dan aku sesekali menginap untuk menemani Bu Dhe. Terkadang Azmi juga ikut menginap."

"Syukurlah, makasih ya Zam. Maaf menyusahkanmu dan Caca."

"Gak papa Mas. Kita kan keluarga."

"Iya. Eh, aku lupa mau bilang selamat ya atas kehamilan Caca. Sudah berapa bulan kandungannya?"

"Jalan dua bulan Mas, doakan kami Mas. Aku sama Caca bakalan punya *baby triplet* ini," terdengar nada bahagia disana.

"Benarkah? Masya Allah, kembar tiga Zam?" Aku sungguh tak percaya.

"Iya... Awalnya Azzam juga gak percaya ternyata memang benar Mas."

"Hahaha. Dijaga itu Zam."

"Pasti Mas."

"Ya sudah aku tutup dulu ya Zam."

"Iya Mas, salam buat Mas Fatur."

"Kamu siapa?" Tanya Zulaikha saat aku sedang menyisiri rambutnya.

"Suamimu," jawabku.

"Bukan! Suamiku Gus Azzam. Mana dia? Dimana Suamiku?" Zulaikha mulai menampakkan raut kemarahan.

"Benarkah? Lihat ini." Aku berusaha sabar menghadapinya. Kutunjukkan foto pernikahan kami.

Zulaikha nampak akan marah lalu kurengkuh tubuhnya, dia memukuliku lagi. Aku tak peduli. Berapapun luka yang aku dapatkan asalkan dia menyadari bahwa akulah yang sangat mencintainya, akulah yang berada di dekatnya bukan Azzam atau lelaki yang lain.

"Indah ya." Aku sedang mendorong kursi roda dimana Zulaikha tengah duduk di atasnya. Lalu kami berhenti di bawah pohon beringin. Kami berada di taman rumah sakit.

Kugenggam tangannya penuh sayang dan aku sendiri memilih duduk di depannya beralaskan tanah. Kunyanyikan lagu-lagu kesukaannya. Zulaikha sudah mulai merespon, terkadang dia juga ikut bernyanyi bersamaku.

"Kenapa ada hujan ya?" tanyanya.

"Biar bumi tidak kering," jawabku.

"Lalu kenapa ada air mata?"

Aku terdiam cukup lama, hingga kemudian kujawab.

"Untuk membasahi hati yang kering, agar hati yang kering kembali subur setelah disiram air mata. Jika hati tumbuh subur maka segala apa yang akan kita tanam akan berbuah," jawabku.

Kulihat mata Zulaikha berkaca-kaca.

"Kalau begitu tanamkan selalu kesabaranmu untukku Mas, hingga aku mampu menanam namamu di sini."Dia menunjuk jantungnya.

"Pasti, pasti sayang."

Kami berpandangan dengan intens, tak ada kata diantara kami. Namun sepertinya semua sudah tergambar jelas lewat netra kami.

"Kenapa Mas Fatur gak pernah ngomong kalau Mas sakit diabetes?"Aku sedih mengetahui jika Mas Fatur sama seperti Abah. Mereka terkena diabetes di usia muda.

"Mas gak mau menyusahkan kalian," ucapnya.

Kulihat dia menggenggam mesra istrinya, Mbak Bintari.

"Tapi aku adik Mas Fatur."

"Maafkan Mas, karena Mas memilih lari dan meninggalkanmu. Mas capek Fadil. Mas capek harus menuruti semua kemauan Umi."

"Mas sengaja menjauh demi melindungi Bintari. Mas tidak peduli semua gosip yang berkembang tentang Mas. Yang penting hati dan raga Mas tetap milik Bintari," lanjutnya.

"Mas... sudahlah. Mas harus istirahat," sahut Mbak Bintari, kulihat wajahnya tampak pucat dan matanya sembab.

"Tidak Dek, biar Fadil tahu alasan Mas."

Mas Fatur menarik nafasnya pelan.

"Setahun setelah kami menikah, Bintari ternyata dinyatakan mengidap kanker rahim dan rahimnya harus diangkat agar dia selamat. Mas memilih menjadi anggota dewan agar menjadi alasan Mas pergi dari Al-Hikam sekaligus menjaga Bintari agar Umi tak mengusiknya. Mas memilih setia Fadil, Mas ingin seperti Abah Ilyas yang selalu setia dan melindungi Umi Aisyah."

"Mas Fatur," ucapku sambil berkaca-kaca.

"Mas tidak bisa menyalahkan Abah Ilyas, karena memang permintaan Abah Irham agar beliau menjaga kita saja bahkan nama Umi tak disebut sama sekali oleh Abah. Jadi, Abah Ilyas tidak salah jika menjadikan Umi Aisyah sebagai istrinya."

"Umi kita saja yang memang ingin menjadi istri Abah Ilyas. Ditambah lagi sifat tamak dan iri hatinya, menjadikan Umi seperti sekarang. Bahkan Umi tak sadar telah menghancurkan kita berdua demi ambisinya." Mas Fatur kembali menghela nafasnya.

"Aku tak pernah berpaling dari Bintari, tak sekalipun. Walau banyak selentingan Mas poligami tapi demi Allah Mas selalu setia." Mas Fatur mengecup lembut tangan sang istri.

Ya Allah, aku semakin tergugu sekaligus malu. Mas Fatur yang setia dengan Mbak Bintari dengan segala kekurangannya. Sedangkan aku?

"Mas akan kembali ke Purwokerto, Mas akan meminta maaf kepada Umi, Abah Ilyas dan Umi Aisyah. Dan akan mengucapkan terima kasih kepada Azzam karena dia telah menjaga Al-Hikam."

"Mas yakin?"

"Iya. Mas sudah lelah bersembunyi, sekarang Mas akan menghadapi semuanya tentu bersama dengan Bintari. Iya kan Sayang?"

"Iya Mas. Bintari akan selalu mendampingi Mas sama seperti Mas yang selalu menemani Bintari."

Dapat kulihat tatapan penuh cinta diantara keduanya, aku semakin menyadari kesalahanku kepada kedua mantan istriku.

"Kamu tahu Fadil, kenapa Mas tidak mau mengurus Al-Hikam?"

"Enggak Mas. Kenapa memangnya?"

"Saat Mas berusia lima belas tahun. Mas secara tidak sengaja menguping pembicaraan Abah Ilyas dan Simbah Kakung. Rupanya dari awal, Simbah memang akan

mewariskan Al-Hikam pada Abah Ilyas. Karena Simbah mendapatkan petunjuk kalau Abah Ilyaslah yang akan mengembangkan Al-Hikam. Tapi kamu tahu sendiri, saat itu Abah Ilyas adalah seorang tentara. Jadinya Al-Hikam diserahkan kepada Abah. Sejak mendengar kebenaran itu, Mas tak pernah berminat ikut campur dalam urusan Al-Hikam. Apalagi semenjak melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana karakter Azzam, entah mengapa Mas mempunyai firasat jika dialah yang akan menjadi penerus selanjutnya setelah Abah Ilyas."

"Iya, Mas Fatur benar. Di tangan Azzam, Al-Hikam bagian pondok putra dan SMK-nya berhasil keluar dari berbagai masalah finansial dan lainnya."

"Karena itu Mas mengalah dan Mas harap kamu juga. Percuma Fadil, kita tak akan mampu karena kita memang tak punya kemampuan. Bahkan Mas sadar, kita tak pernah terdidik dengan benar."

"Iya, Mas benar. Tapi sekarang Fadil ingin mencari kebahagiaan Fadil sendiri Mas."

"Dengan Zulaikha."

"Iya dengan Zulaikha."

"Kalau begitu raihlah."

"Iya Mas, insya Allah."

Kami sama-sama tersenyum dengan semangat baru untuk menuju hari yang lebih baik lagi.

"Ini." Aku mengulurkan sebuket bunga mawar putih untuk Zulaikha.

"Selamat ulang tahun pernikahan."

"Makasih Mas."

Aku duduk di samping Zulaikha, Zulaikha sibuk menciumi bunganya.

"Wangi?" tanyaku.

"Heem."

Hening. Aku sibuk mengamati tingkah Zulaikha.

"Mas."

"Iya."

"Terima kasih," ucapnya dengan mengulas senyum yang manis sekali.

"Untuk?" tanyaku.

"Semuanya. Tolong jangan pernah berpaling dari Zulaikha ya?"

"Insya Allah. Tapi Mas minta satu hal pada Adek."

"Apa?" tanyanya.

"Bukalah selalu pintu hatimu untukku."

Zulaikha tersenyum lalu mengangguk. Aku merengkuhnya dalam pelukan. Sese kali mengecup puncak kepalanya. Tepat dua tahun usia pernikahan kami dan kondisi Zulaikha sudah mulai stabil bahkan kini ada anak yang berada dalam rahimnya. Putraku.

Mungkin Zulaikhalah jodohku, terbukti dialah yang berhasil kutanami benihku. Sebentar lagi aku akan menjadi ayah. Hanya tinggal menunggu saja sinyal cinta dari buah hati kami.



Ekstra Part 3

Cinta Tak Berbalas

✻Lailatul Mukaromah✻

Cinta tak berbalas mungkin itulah kisahku. Dia adalah cinta pertamaku. Aku bertemu dengannya secara tak sengaja. Usiaku waktu itu masih 17 tahun.

Saat itu aku sedang berjalan bersama para sahabat mondokku di Bumiayu. Kami baru saja membolos ngaji. Di tengah perjalanan kami dihadang oleh tiga preman, kami berteriak dan tiba-tiba saja ada seorang lelaki yang menolong kami. Dia menghajar ketiganya. Hingga ketiga preman itu lari.

"Kalian tidak apa-apa?"

"Tidak Mas," ucapku.

"Pulanglah kalian ke pondok, bukannya ini seharusnya jam ngaji. Ini teguran untuk kalian. Lain kali jangan seperti ini."

Lelaki itu pun berlalu bahkan tak menyebutkan namanya saat kutanya.

"Mas," teriakku.

Dia menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap kami.

"Nama kamu siapa?" Aku bertanya antusias.

Dia tak bergeming bahkan pergi begitu saja. Tapi wajahnya sudah terpatri dalam memoriku.

Hingga lima tahun setelah aku lulus Aliyah, aku berjumpa lagi dengannya. Ternyata namanya Gus Irham, tapi ada yang aneh. Irham yang aku kenal ini sangat supel dan pandai bergaul beda sekali dengan lelaki yang kutemui dulu yang terkesan dingin. Selain itu fisik lelaki yang bernama Irham juga tidak setegap seperti saat aku berjumpa dengannya lima tahun yang lalu. Ah, mungkin waktu yang telah mengubah kepribadian dan fisiknya.

Hingga akhirnya kuputuskan untuk lebih mengenalnya. Selama setahun mengenalnya, aku semakin jatuh cinta. Dia sangat baik, ringan tangan dan penuh perhatian. Sehingga aku semakin mantap untuk mendekatinya. Tak kupedulikan saat itu dia sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Lagian yang dijodohkan dengan Irham hanya alumni terbaik dari pondok Al-Hikam pada saat itu dan statusnya bukan seorang Ning. Ya jelas dari status sosial, aku yang menang. Akhirnya memang akulah pemenangnya. Walaupun aku tahu kedua orang tua Gus Irham tak menyukaiku, aku tak peduli.

Pernikahansuper megah dilangsungkan di rumahku. Banyak tamu yang datang. Karena baik aku dan Mas Irham adalah putra/putri dari pengasuh pondok pesantren. Apalagi pondok Mas Irham adalah salah satu pondok paling terkenal di Purwokerto.

Aku bahagia sekali, impianku menikah dengan Gus yang tampan dan berasal dari pondok terkenal akhirnya kesampaian.

"Kamu bahagia Laila?" tanya mas Irham.

"Sangat Mas," jawabku.

"Syukurlah." Kulihat wajah sedih pada raut muka suamiku.

"Mas kok sedih? Nyesel nikah sama Laila?"

"Bukan karena itu Laila. Mas sedih karena adik Mas gak bisa pulang menghadiri pernikahan kita."

"Adik Mas yang tentara itu?"

"Iya. Saat ini dia tengah di Palestina. Mengawal para Dokter Indonesia yang tengah melakukan misi kemanusiaan disana."

"Oooo."

Aku hanya sekedar tahu kalau Mas Irham punya adik bernama Ilyas dan dia seorang tentara. Aku pernah melihat fotonya sepintas. Mereka memang mirip sekali hanya saja kulit Ilyas lebih gelap.

Kami tinggal di rumahku, akulah yang memintanya dan Mas Irham menyetujuinya. Hingga usia pernikahan genap lima bulan, aku baru mau boyong ke Al-Hikam. Alasan utamaku malas disana karena kedua orang tua Mas Irham yang tidak terlalu menyukaiku.

Saat memasuki rumah mertuaku tiba-tiba aku seperti merasakan terkena serangan jantung. Karena yang membuka pintu rumah adalah

"Ilyas."

Kulihat Mas Irham memeluk lelaki yang begitu mirip dengannya. Hanya postur tubuh lelaki itu lebih tinggi dan lebih tegap. Kulitnya sendiri lebih gelap mungkin karena sering berada di luar. Bodoh harusnya aku menyadari dari dulu. Harusnya aku menyadari kalau itu adalah Ilyas bukan Irham. Padahal berulang kali aku menatap foto mereka berdua.

Sejak itu runtuh sudah kebahagiaanku. Ternyata aku telah salah orang, rupanya orang yang dulu berjumpa denganku adalah Ilyas bukan Irham. Karena rasa marah dan kesal akhirnya sikapku pada Mas Irham berubah menjadi dingin dan ketus.

"Kamu kenapa Dek? Mas ada salah sama kamu?"

"Gak."

Aku memilih diam dan tidak mau menjawab pertanyaannya. Hubungan kami semakin dingin walaupun kami menikah hampir 4 tahun. Bahkan aku sedang hamil anak kedua.

Hingga akhirnya Mas Irham divonis terkena diabetes, aku semakin tak mau repot mengurusnya. Setelah berjuang hampir setahun, Mas Irham meninggal. Saat meninggal dia meminta Ilyas menggantikan dirinya mengasuh pondok dan menjaga kedua putraku.

Ini kesempatanku. Setelah masa iddahku berakhir aku meminta dia menikahiku sesuai wasiat kakaknya. Sayang dia tak mau dan berdalih bahwa wasiat yang diminta kakaknya hanya menjaga kedua putranya bukan menikahiku.

Aku tetap bersikeras bahkan seperti pengemis mengibabakannya, namun tetap saja dia tak pernah mau menikahiku. Hingga kemarahanku memuncak saat dia menikahi Aisyah. Aku membenci Aisyah sejak saat itu. Berbagai cara aku lakukan untuk menjatuhkan Aisyah, sayang dia ternyata lawan yang tangguh. Dibalik sikap lembutnya tersembunyi seseorang yang begitu tegas dan pandai mengalahkan lawan dengan tutur bahasanya yang lembut. Aku selalu kalah jika harus berdebat dengannya. Belum lagi Ilyas selalu berada di belakang Aisyah dan selalu membelanya.

Tiga tahun pernikahan Ilyas dan Aisyah belum ada kehadiran seorang anak pun. Ini seperti angin segar untukku. Aku kembali berusaha masuk dan meminta menjadi madu bagi Aisyah. Namun, sekali lagi aku ditolak. Hingga kebencianku semakin membara saat Aisyah hamil dan melahirkan Azzam.

Aku tak pernah mau menikah lagi walaupun kedua orang tuaku telah mencarikan jodoh berulang kali. Mereka bahkan menasihati agar melupakan ambisiku menikah dengan Ilyas. Tapi aku tak mau menggubrisnya. Akhirnya aku memutuskan meminta hak atas nama anakku agar Al-Hikam berada di bawah kekuasaanku.

Kedua orang tua Mas Irham marah. Namun, tidak dengan Ilyas dan Aisyah. Rupanya mereka malah

menawarkan agar kepengurusan pondok putra dan putri dipisah. Aku mendapatkan hak mengurus pondok putra.

Karena ketidaktahuanku dan minimnya ilmu, aku malah menghancurkan pondok putra Al-Hikam. Tapi aku tak mau disalahkan. Aku tahu Ilyas selalu membantuku dan memberi banyak masukan untuk Fadil. Fatur sendiri setelah menikah dengan Bintari memilih menjadi anggota dewan. Sungguh menyebalkan, Fatur memang sejak dulu susah diatur beda sekali dengan Fadil.

Lambat laun, Al-Hikam pondok putra mengalami kemunduran. Sedangkan pondok putri justru berkembang pesat. Kebencianku semakin menjadi begitupun dengan sifat iri hatiku melihat sepak terjang Azzam. Di balik sifat cueknya, aku tahu dia adalah anak yang cerdas. Bahkan perkembangan pondok putri tidak lepas dari tangan dinginnya.

Demi menjatuhkan Azzam, berulang kali aku menghembuskan kabar tak sedap tentang Azzam termasuk kepada keluarga Ning Salima hingga akhirnya mereka mau menikahkan Salima dengan Fadil. Namun karena dalam dua tahun pernikahan mereka tak kunjung adanya anak, aku menyuruh Fadil menikah lagi dengan Farida. Sayang Salima memilih bercerai, tapi aku tak peduli toh sudah ada Farida pasti dia bakalan ngasih aku cucu.

Namun, selama tiga tahun pernikahan mereka, belum juga ada anak yang hadir. Aku mulai was-was. Apalagi Fatur juga belum punya anak padahal yang kudengar dia juga punya istri sirri. Hingga mukaku seperti terkena pukulan godam ketika melihat Salima datang ke Al-Hikam dengan kondisi hamil anak ketiga. Aku merasa malu sekali. Tapi sikap sombong dan angkuhku tetap menjadi nomer satu. Hingga Fadil mengatakan sesuatu yang membuat kesombonganku runtuh seketika.

"Tidak mungkin! Kamu man-mandul. Tidak mungkin!"

"Memang begitulah keadaannya Umi. Bukan Salima atau Farida yang bermasalah tapi Fadil. Fadil Umi. Fadil mengalami azoospermia."

"Tidak. Tidak mungkin! Pasti ini salah."

Selama beberapa hari aku masih syok sampai jatuh sakit. Ketika Fadil memutuskan untuk berobat dan kembali ke pondok milik abahnya Farida. Aku pun ikut boyong ke tempat abahku.

Hampir setahun aku tak merecoki Al-Hikam, namun aku selalu memantau perkembangannya. Aku semakin iri dan membenci Azzam. Kenapa anak itu begitu bertangan dingin? Benar-benar menyebalkan. Kenapa Azzam selalu lebih unggul daripada kedua anakku? Belum lagi nama Ustazah Caca yang semakin membuat Al-Hikam pondok putri makin bersinar dengan berbagai prestasinya.

Iri, marah dan sifat dengki menguasaiku. Hingga ketika Farida keguguran aku meminta Fadil menikah lagi. Pilihanku dan Farida jatuh pada Zulaikha. Aku menyadari jika putraku jatuh cinta pada Zulaikha. Aku berfikir, mungkin dengan Zulaikha menjadi menantuku, aku semakin bisa menguasai Al-Hikam sekaligus mempunyai cucu.

Meski sudah menikah dengan Fadil, Zulaikha tak pernah mau sekamar dengan Fadil. Hingga akal licikku menyuruh Farida dan Fadil membubuhkan sesuatu kedalam minuman Zulaikha. Dan berhasil. Setidaknya aku berharap benih Fadil akan tertanam pada rahim Zulaikha. Namun, beberapa bulan aku menunggu tetap saja Zulaikha tak kunjung hamil. Aku semakin khawatir, takut kalah saing dengan Azzam. Karena sebentar lagi dia akan menikah dengan Ustazah Caca.

Sebuah kejadian tak menyenangkan terjadi dalam keluargaku. Zulaikha yang terobsesi dengan Azzam melakukan tindakan yang tak pernah kubayangkan. Sejak kejadian ini, Fadil dan Zulaikha menghilang entah kemana. Farida dan Fadil sendiri memutuskan bercerai. Farida

menikah lagi dengan Rasyid, salah satu abdi ndalemnya dulu. Kudengar dia sudah mempunyai anak dari mendiang istri pertama suaminya dan anak kandungnya sendiri. Bahkan dia sedang hamil lagi. Padahal usia pernikahan mereka baru dua tahun.

Mendengar kabar kehamilan Farida untuk kedua kalinya, membuatku semakin sedih. Kenapa kedua mantan menantuku begitu dengan mudahnya hamil dengan suaminya yang sekarang? Kenapa tidak ketika sedang bersama Fadil, putraku. Apa ini teguran untukku? Karena dulu aku selalu menghina keadaan Aisyah yang tak kunjung hamil?

Sendiri. Itulah aku sekarang. Kedua putraku entah berada dimana dan semua ini akibat ulahku.

Rasa cemburu, iri dan dengki telah membuatku menghancurkan hidup kedua anakku. Dalam kesendirian aku mampu merenungi tindakanku selama ini. Ya Allah, apa yang telah aku lakukan? Bukan salahku aku jatuh cinta, bukan salah Ilyas dia jatuh cinta dan menikahi Aisyah, bukan pula salah Mas Irham.

Menyebut nama Mas Irham, membuatku semakin merasa berdosa. Ya Allah ternyata selama ini aku telah menjadi istri yang durhaka pada suamiku. Aku mempunyai suami yang baik namun kusia-siakan hanya untuk mengejar cinta pertamaku yang bahkan tak pernah membalasnya.

Lamunanku terhenti saat kudengar langkah kaki berlarian menuju tempatku merenung.

"Mbah " teriakan Azada seperti biasanya yang paling kencang.

"Eh... Cucu-cucu. Kemari." Mereka bertiga menyalamiku. Usia mereka sudah dua tahun.

Aku bermain dengan mereka bertiga hingga sebuah suara menginterupsi keasyikan kami.

"Halo Aslan triplet," sapa Bintari ramah.

"Bu Dhe... Zada gendong."

"Azada mau gendong. Sini sama Bu Dhe."

Azada akhirnya digendong oleh Bintari. Sese kali Bintari mengajak Azada bercanda. Gelak tawa pun meluncur dari bibir keduanya.

Aku memandang Bintari dengan mata berkaca-kaca. Sungguh dia wanita hebat dengan kekurangannya tapi setia mendampingi Fatur dengan segala kondisinya saat ini. Aku semakin nelangsa setelah mengetahui jika Fatur mengidap diabetes sama seperti abahnya. Tapi melihat ketelatenan Bintari selama merawatnya hingga kini, justru membuatku semakin menyesali perbuatanku pada Mas Irham dulu.

"Umi." Sebuah tepukan lembut mampir dibahuku.

"Iya Fatur."

"Sudah jangan nangis lagi. Fadil pasti pulang. Dia sedang berusaha menyembuhkan Zulaikha. Biarkan dia melakukan apa yang harus dia lalukan. Umi berdoa saja meminta yang terbaik untuk Fadil dan Zulaikha ya?"

"Iya Nak. Umi akan selalu mendoakan kalian berdua. Terima kasih kamu mau pulang. Maaf... Umi minta maaf."

"Sudahlah Umi, kita lupakan yang telah lalu dan sambut hari yang baru dengan lebih baik. Oke."

"Iya Nak."

Akhirnya aku dan Fatur memutuskan untuk lebih mengamati tingkah ketiga anak Azzam-Caca yang lucu dan menggemaskan. Aneh, dulu aku membenci mereka bahkan berulang kali bermaksud menjatuhkan mereka. Tapi lihatlah, justru untuk saat ini uluran tangan merekalah yang membantu keluargaku.

Ini adalah lebaran ketiga semenjak Fadil pergi. Dan lebaran kedua yang kuhabiskan bersama Fatur dan Bintari. Saat aku tengah mengamati tingkah lucu Aslan bersaudara sebuah suara yang kurindukan terdengar mengucapkan salam.

"Umi."

Deg.

"Fadil," pekikku. Aku langsung menghambur ke pelukannya.

"Kamu pulang Nak?"

"Iya Umi, Fadil pulang."

Aku menangis cukup lama dalam pelukan putraku, Fadil. Putraku kembali, terima kasih Ya Allah. Setelah cukup lama menangis aku baru menyadari jika Fadil datang bersama Zulaikha dan seorang putri berusia satu tahunan yang digandeng oleh Zulaikha. Tunggu, wajahnya?

"Fadil? Di-dia?"

"Cucu Umi. Fadila."

Aku menangis haru. Alhamdulillah Ya Allah. Aku memeluk Zulaikha dan mencium Fadila berkali-kali.

Butuh banyak hal untuk membuatku sadar bahwa hidup itu ujian. Dan rupanya berawal dari cinta yang tak berbalas menjadi awal ujian hidupku. Bersyukur Allah masih memberikan hidayah untukku sehingga aku tidak tergelincir terus. Kini hidupku lebih berwarna. Aku sudah memilih mengikhlaskan semua.

Bagiku kebahagiaan Fatur dan Fadil yang utama. Lagi pula Al-Hikam pun sepertinya sudah menemukan raja yang sebenarnya.

Aku tersenyum bahagia melihat ketiga singa muda yang begitu antusias mengajak Fadila bermain. Aku yakin salah satu dari mereka akan menjadi raja selanjutnya. Entah siapa? Biarlah waktu yang membuktikannya.



Aslan Triplest

Finhh

Seorang remaja berusia 17 tahun tengah mengendap-ngendap menuju ke suatu titik. Disana ada remaja lain tengah sibuk berlatih pernafasan.

Si remaja tadi tersenyum jahil dan melirik pada genggamannya.

"Hihihi. Kena kamu kali ini."

Dia lalu berjalan pelan ... pelan ... 1, 2, 3.

"Kacang... kacang... kacang...." teriaknya dan menyebar segenggam kacang tanah ke arah tubuh remaja satunya.

"Huwa... Abah... Umi... Mas ... huwa...."

Si remaja lari terbirit-birit dan hampir saja terpeleset. Untung keseimbangan tubuhnya bagus sekali.

"Hahaha... hahaha... Ya Allah... Ngakak aku... hahaha." Azada tertawa terpingkal-pingkal melihat reaksi Aidan.

Ya Aidan fobia terhadap kacang tanah gara-gara saat usianya 5 tahun dia pernah secara sengaja memasukkan biji kacang tanah melalui hidungnya karena penasaran. Akibatnya, dia harus dibawa ke rumah sakit dan dengan bantuan dokter akhirnya kacang itu berhasil dikeluarkan. Sejak saat itu Aidan membenci kacang tanah karena mengingatkannya pada rasa sakit saat kacang itu berada di hidungnya pun rasa sakit saat kacang itu dikeluarkan dari hidungnya.

"ZADAAA, sini kau!" teriak Aidan.

Aidan langsung berlari ke arah Azada yang langsung lari menghindari serangan balik dari Aidan.

Mereka saling berkejar-kejaran hingga Azada bisa tertangkap dan sekarang gantian, Aidan yang balik mengerjainya.

"Idan... jangan... Idan.... huhuhu... Idan... plissss."

Azada sudah hampir menangis, pasalnya Aidan berusaha mendorong tubuh Azada ke arah tumpukan pepaya yang berasal dari kebun salah satu warga yang letaknya dekat dengan tempat mereka bermain.

Kenapa Azada fobia sama pepaya? Ini gara-gara waktu umur 5 tahun Azada punya temen cewek namanya Azura. Azura tinggal di Kebumen. Azura yang cantik dan manis pernah meminta Azada mengambil pepaya di sebuah kebun entah milik siapa. Azada meminta Azura bersabar menunggu si pemilik datang karena dia akan memintanya pada si pemilik. Namun Azura gak mau dan hampir menangis.

Karena takut dikira nakal dan membuat Azura sampai nangis kejer akhirnya Azada nekat menyodok pepaya dengan sebatang ranting yang ia temukan. Ternyata si pemilik datang dan marah.

Azada yang ketakutan meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Si pemilik memberi hukuman pada Azada agar menghabiskan semua pepaya dari pohon yang ia curi. Bayangkan Azada harus menghabiskan 2 buah yang sudah matang, 1 pepaya setengah matang dan 1 buah yang masih mentah saat itu juga. Bayangkan rasanya kayak gimana. Sejak itu Azada fobia dengan pepaya.

Aidan dan Azada masih sibuk saling bergulat rupanya. Gak ada yang mau mengalah apalagi postur mereka sama-sama tinggi menjulang hasil persilangan Gus Singa Garang dengan Ustazah Jutek yang juga boleh dibilang tinggi untuk ukuran gender mereka masing-masing.

"Awat kamu ya Idan."

"Kamu yang awas Zada."

Plak ...plak... prok ...prok...gedebug bum ... bum.
Mbuhlah anggap gitu suara mereka lagi berantem.

Abrisam si sulung tengah kelimpungan mencari kedua adiknya. Dia harus cepat karena lima belas menit lagi jam pelajaran berganti. Dan ustaz yang bertugas adalah Ustaz Baha yang terkenal dingin dan kejam melebihi Abah mereka.

Matanya sudah fokus ke arah kedua adiknya yang tengah bergulat ria.

"Ya Allah, kebiasaan."

Abrisam menggulung kedua lengan kokonya melepas sarungnya dan dipakai menyamping melewati lehernya. Tenang, dia pakai celana panjang *guys* ...

Abrisam menghampiri kedua adik nakalnya mengambil kedua kepala mereka dan ...dug. Abrisam mengarahkan kedua kepala hingga ciuman keras terjadi.

"Adaw... sakit Mas!" pekik keduanya sambil mengusap-usap bagian kepala yang sakit.

Abrisam tak menggubris rasa sakit yang dialami oleh kedua adiknya. Dengan santainya kedua tangannya menjewer telinga sang adik dan menariknya kembali ke pondok. Ya, itulah Abrisam. Si sulung yang kalem, tenang dan irit ngomong tapi kalau udah marah mirip Abahnya. Abri menjadi orang nomer tiga yang ditakuti oleh si pembuat onar Aidan dan Azada setelah Abah Azzam menempati nomer satu dan Umi Caca menempati nomer dua. Hahaha.

"Mas... lepas Mas. Malu kalau sampai terlihat santri lain," rajuk Azada.

"Janji Mas, nurut sama Mas tapi lepasin,"pinta Aidan.

Setelah mencapai pintu rahasia yang hanya diketahui oleh mereka bertiga dan mungkin oleh beberapa santri jahil sebelum mereka. Abrisam melepas jewerannya.

"Masuk!"perintahnya. Suaranya tenang namuntatapan matanya sangat tajam. Membuat nyali kedua adik badungnya menciut.

Glek.

Baik Azada dan Aidan menurut tanpa banyak membantah. Mereka segera masuk ke pondok secepat mungkin sebelum kepergian mereka diketahui oleh orang lain apalagi bagian keamanan.

"Cepat," bisik Abrisam.

Mereka berlari dengan tergesa karena tiga menit lagi Ustaz Baha akan mengajar.

Brak... Semua santri menoleh ke arah tiga bersaudara. Tiga bersaudara langsung duduk di kursinya masing-masing.

Tet... tet... tet.

Bel berbunyi, saatnya pergantian jam belajar dan selang 10 detik kemudian Ustaz Baha datang dengan wajah garangnya membuat semua murid ketakutan dan berusaha fokus dengan pelajaran.

"Fiuhh. Selamat," bisik hati ketiga bersaudara bersamaan.



Aslan Triplest We are Handsome Boys

"Sssstttt.... Itu si Aslan Triplets."

"Mana... Mana.... "

"Arah jam 9."

"Uhhh... Heran deh kok bisa mereka seganteng itu sih.

Emak Bapaknya bikinnya gimana ya?"

"Mau aku jadi salah satu istri mereka."

"Emangnya kamu lebih suka yang mana?"

"Aku? Aku suka lelaki cuek bin dingin kayak Kang Aidan."

"Kalau aku suka lelaki humoris nan romantis... Kayak Kang Azada."

"Kalau aku suka sama kakak mereka. Sudah kalem, pembawaannya tenang, ganteng lagi hihhih."

"Hahahaha."

Begitulah percakapan para santriwati yang melihat Aslan triplets. Jangan salah *guys* Aslan triplets sangat terkenal. Kenapa? Karena selain sangat jarang ada kembar tiga mereka juga ganteng. Klepek-klepek dah para fansnya.

Belum lagi duo 'A' yang terkenal sebagai pembuat masalah. Bukan jenis kenakalan yang berat sih. Paling bolos

ngaji, tidur di kelas, suka keluar pondok, kalau gak ada ustaz pada suka nongkrong jajan di kantin, dapat surat dari fans yang seabreg sampai di kejar mak-emak yang pengen mereka jadi mantunya. Hihhi.

Sang sulung yang pendiam, kalem namun penyayang akan menjadi pelindung garda depan bagi kedua adik tengilnya. Sikap wibawanya yang sudah nampak mampu membuat kedua adiknya selamat namun tetap jera, karena Abrisam tak segan memberikan hukuman juga jika kenakalan para adik sudah TERLALU.

Walaupun terkenal sebagai pembuat onar, baik Aidan maupun Azada termasuk kategori santri pintar. Jadi masalah ngaji dan sekolah aman bahkan mereka masuk jajaran 10 besar tapi masih dibawah si jenius Abrisam sih. Tidak ada satupun yang tahu kalau mereka sebenarnya Gus. Aslan bersaudara memang sengaja menyembunyikan identitas mereka sebagai anak seorang Kyai. Mereka mengikuti jejak Simbah dan Abahnya.

"Kamu mau makan apa Zad?" tanya Aidan.

"Ehm... kita coba semuanya aja gimana mumpung dapat uang saku berlebih sama Abah karena hasil ujian kita yang bagus. Gimana Mas, boleh ya?" Azada menampilkan mimik muka memelasnya.

"Iya ... tapi jangan kepedasan ya?" putus Abrisam.

"Hahaha. Mas Abri kayak Abah aja, gak suka pedas," celetuk Aidan.

"Mau gimana lagi Dan."

"Hahaha. Oke beres kita pesen ya. Mbak!" panggil Azada pada Mbak-mbak waitress.

Baik Abrisam dan Aidan tengah sibuk dengan ponsel mereka masing-masing, sedangkan Aidan sibuk menerangkan pesannya pada Mbak *waitress* yang seperti orang linglung karena terpesona dengan tiga bersaudara ini.

"Nah... Jadi itu pesenan kita Mbak," terang Azada panjang lebar.

Diam... Mbak *waitress* masih bengong.

"Mbak," panggil Azada lagi.

"Mbak."Kali ini suara Azada lebih tinggi. Tapi Mbaknya masih bengong, pake senyum-senyum lagi.

Aidan yang penasaran menoleh ke arah Mbak-mbak yang lagi senyam senyum gaje ke arahnya dan kedua saudaranya.

"MBAK!" bentak Aidan yang suaranya menggelegar macam auman singa.

"Eh... Oh.... Aduh maaf. Gimana Dek. Tadi adeknya pesan apa?" Tanya Mbak *waitress* dengan tampang salah tingkah karena ketahuan melamun.

Azada cengo. Jadi sejak tadi dia ngomong gak didengerin, busyet...eh astaghfirullah.

"Warna apa nih. Mau kembaran apa beda-beda?" tanya Abrisam kepada kedua adiknya.

"Sama aja Mas, biar kompak," jawab Aidan.

"Zada juga setuju tapiii.... "

"Tapi kenapa?" tanya Abrisam.

"Hehehe. Zada juga pengen kaos warna marroon itu. Boleh ya Mas?"Tatapan *puppy eyess*engaja Azada keluarkan demi mendapatkan apa yang dia mau.

"Mas...."Sekarang gantian Aidan dengan muka datarnya.

"Iya."

"Idan juga, tuh yang biru."

Huft... Abrisam hanya geleng-geleng kepala.Akhirnya dia memutuskan membeli kaos dengan warna sesuai keinginan masing-masing karena jatah dari uminya hanya untuk satu kaos untuk masing-masing bukan dua kaos. Abrisam sendiri memilih warna hitam.

"Ckckck ... Hitam lagi hitam lagi," sinis Aidan.

"Iya... Kayaknya semua kaos Mas Abri warnanya hitam. Kalau orang yang gak tahu disangka masnya kita gak pernah ganti baju," sambung Azada.

Abrisam hanya mengulas senyum tipis tanpa berkomentar.

"Jangan lupa beliin si Cuil-cuil. Ntar dia ngambek," cetus Azada.

Mereka masuk ke kompleks pakaian remaja, membuat beberapa pasang mata mau tak mau mengarahkan pandangan pada mereka. Setelah memilah dan memilih, Abrisam memilih kaos panjang warna pink bergambar Frozen untuk adik bungsunya, Aquilla Chana Mustika Aslan yang baru berusia sembilan tahun.

Hampir dua jam lamanya, Aslan bersaudara berjalan-jalan mengitari salah satu mall terbesar di Jombang. Postur tubuh mereka yang tingginya hampir sama, penampilan simpel namun pas membuat mereka layaknya para model yang sedang berjalan di atas *catwalk*. Membuat yang memandang tak ingin mengalihkan perhatiannya.

"Ck." Aidan mendecih, merasa risih dengan tatapan orang-orang di sekitarnya.

"Senyumin ajalah Dan. Mau gimana lagi, *we are handsome boys*. Hahaha," celetuk Azada.

Abrisam hanya terkekeh sedangkan Aidan berdecak namun tersenyum juga mendengar celetuk saudaranya.



Aslan Triplest

Bukan Jaka Tarub

Di sebuah kali yang begitu jernih airnya dengan pemandangan gunung dan pepohonan yang masih hijau, terdengar suara tiga remaja berusia empat belas tahun tengah bermain-main di aliran sungai. Mereka adalah tiga remaja yang sengaja dikirim oleh para orang tua untuk belajar ngaji di rumah Abah Daud, seorang ustaz terkenal di kampung Sidomulyo, Wonosobo. Mereka akan tinggal selama dua minggu selama liburan semester.

"Astaghfirulloh, Jujut, Surti! Kalian mau ngapain?"

"Aku mau renang dan menyelam dulu," sahut Jujut lalu melepas semua atribut khas santrinya dengan baju renang model celana pendek dan kaos pendek.

"Kalian gak takut dilihat orang? Kalau tiba-tiba ada yang ngintip gimana?" tutur seorang santriwati berpakaian tunik ungu dan menggunakan rok panjang.

"Kamu itu terlalu khawatiran Mimih Perih, percaya deh gak ada orang disini. Kalau pun ada. Mereka itu pangeran yang lagi nyari bidadari," celoteh Surti sambil memasang kemben pada tubuhnya sehingga tereksposlah sebagian bahunya yang putih mulus.

"Ya Allah Surti, kamu kok pake kemben doang sih? Pake yang kayak Jujut aja gimana?" Mimih Perih nampak

khawatir dan sesekali menengok kanan kiri, takut ada yang mengintip kelakuan nyelenah kedua sahabatnya.

"Udah deh Mimih, gak usah khawatir gak bakalan ada yang ngintip. Yang sukanya ngintip kan Jaka Tarub. Jaka Tarubnya lagi puasa makanya sibuk zikir dia." Surti menjawab dengan santai sambil menyelempangkan selendang warna pink dan ditalikan pada perutnya. Setdah ... serasa Nawang Wulan pokoknya.

"Sama sibuk witr Jaka tarubnya," sambung Jujut sambil memakai tabir surya pada bagian muka, lengan dan betisnya.

Jujut dan Surti berjalan menuju bagian hulu yang ada air terjunnya. Letaknya lumayan jauh dari posisi awal. Kemudian kedua remaja itu melancarkan aksi absurdnya, dimana Jujut yang pandai menyelam sudah menyelam ke dasar sungai mau mencari batu akik kayaknya. Sedangkan si Surti sibuk menari-nari sambil bergaya sok selfi pakai kaca mini.

Mimih Perih hanya bisa mendesah dan pasrah melihat tingkah kedua sahabatnya. Mimih menatap tiga ember cucian yang belum tersentuh sama sekali. Daripada melamun, Mimih memilih mengambil ketiga ember itu dan mencucikan isinya. Pertama dia mencuci baju milik kedua temannya dan terakhir baru miliknya sendiri. Serasa jadi Bawang Putih pokoknya.

Sementara itu, hanya berjarak beberapa kilometer, tiga singa bersaudara tengah menuruni bukit yang baru saja mereka daki. Selama liburan mereka tinggal di Wonosobo. Lima hari sebelum liburan usai, mereka memutuskan menjelajahi bukit Sidomulyo yang kata Om Azmi terdapat sungai jernih dan air terjun yang menawan.

"Wow ... sungainya masih sangat bersih. Bener kata Om Azmi, masih perawan *guys*."

Pletak.

"Aw, Mas Abri sakit?" teriak Azada.

"Ngomongnya yang bener."

"Hehehe. Maaf-maaf. *Peace* ya Mas." Azada menampilkan cengiran dan mimik muka tanpa dosanya. Abri hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Mas, aku mau mandi." Aidan langsung membuka bajunya dan hanya mengenakan celana pendek. Abriam dan Azada pun mengikuti tingkah Aidan. Ketiga Aslan bermain dengan riangnya terkadang saling bergulat penuh canda tawa hingga suasana yang tadinya terang tergantikan dengan rintik-rintik hujan.

"Wah kalau dalam ilmu Fisika nanti bakalan terjadi pelangi, soalnya ada matahari ada air hujan." Aidan mulai berargumen.

"Kalau menurut kepercayaan masyarakat kita, pas ada pelangi. Berarti ada bidadari turun ke bumi buat mandi. Nah, kebetulan kita kan di sungai yuk kita nyari bidadarinya," ajak Azada.

"Ayuk, kita telusuri arus sungai ini kedepan. Aku rasa air terjunnya disana." Aidan menyambut antusias usulan Azada.

"Ok, ayuk."

"Kalian aja, Mas nungguin barang-barang kita."

"Oke Mas Abri, tapi jangan sedih kalau kita berdua yang ketemu bidadari," gurau Azada.

"Nanti bidadarinya yang nyamperin Mas Abri. Kalian tenang saja," timpal Abrisam sambil terkekeh geli mendengar ucapannya sendiri.

Aidan dan Azada menyusuri kali menuju hulu, sesekali mereka bercanda bahkan saling mengejar dan menghajar, bergulat dan diakhiri dengan derai tawa.

Mimih Perih selesai mencuci dari tadi, dia tengah menunggu Surti dan Jujut yang tak kunjung kembali. Daripada cucianya mubazir, Mimih memutuskan membawanya menuju ke dekat jalan setapak. Mimih langsung menjinjing dua ember sekalian di tangan kiri dan

kanan. Kemudian dengan hati-hati berjalan menuju jalan setapak.

Saat tubuh Mimih menghilang di balik pepohonan, Aidan dan Azada datang dan langsung menuju ke air terjun.

Aidan yang jago olahraga langsung terjun menyelam. Sedangkan Azada hanya bergaya di atas batu basar sambil berselfi ria. Saat akan membidik potret dirinya dengan kamera depan Azada terkejut melihat penampakan remaja seusia SMP yang hanya memakai kemben tengah menari dengan luwesnya. Tanpa sadar Azada menoleh dan menatap tanpa berkedip.

Surti masih fokus menari tari Gambyong dengan lemah gemulai hingga saat berbalik Surti terkejut. Surti langsung menyilangkan kedua tangannya di dada dan hendak berlari namun naas dia terpeleset.

"Aaaaaa ... "

Gedebuk ... bruk ... ugh ... Surti menjerit karena kesakitan. Namun dia segera berdiri dan berlari dengan memegang kembennya takut melorot. Tanpa ia sadari selendangnya terlepas dan terbawa angin hingga jatuh di dekat kaki Azada.

Azada masih diam dengan mata melotot dan mulut menganga. Pasalnya baru kali ini dia mendapati seorang wani ... gadis yang setengah polos. Astaga, jiwa remaja Azada meronta, ada sesuatu di bawah sana yang tiba-tiba begitu ... ah, apa ini yang dinamakan efek hormon remaja.

Sementara Aidan menyelam dan menahan nafas selama lima belas menit selanjutnya memunculkan kepalanya di permukaan air bertepatan dengan Jujut yang juga muncul kepermukaan air. Jujut mengusap wajahnya, melepas ikatan rambutnya kemudian menggoyang-goyangkan rambutnya yang basah. Gerak tubuhnya ini mirip sekali dengan artis iklan shampoo. Hingga membuat si dingin Aidan melotot karena terpesona.

Jujut mengamati keadaan sekitarnya dan kaget melihat remaja yang diperkirakan berusia tiga tahun di atasnya tengah menatapnya dengan tatapan terpesona. Mana itu badan walau masih remaja sudah menampilkan bentuk papan luncur dan roti sobek lagi.

Cukup lama mereka saling mengamati hingga keduanya tersadar dengan situasi. Jujut langsung berenang menuju batu besar naik ke atasnya dengan tergesa dan hampir terpeleset hingga ikatan rambutnya yang berwarna biru terjatuh.

Aidan sendiri masih diam, namun dia sadar ada sesuatu yang bangun. Hingga Aidan menyadari kalau dia sudah remaja dan hormon adrenalinnnya sedang begitu produktifnya.

Mimih Perih yang baru kembali ke sungai kaget melihat kedua sahabatnya tengah berlari seperti dikejar hantu.

"Kenapa kalian lari?"

"Cepetan lari ada garong," seru Surti.

"Hah, apa?"

Kedua sahabatnya langsung mengambil baju mereka yang tergeletak di samping batu besar lalu menarik Mimih hingga mereka masuk ke balik pepohonan. Mereka berhenti dulu, karena Surti dan Jujut harus mengganti pakaian. Hingga Mimih menyadari ember miliknya masih ketinggalan.

"Emberku, aku ambil dulu."

"Gak usah biarian aja, gak penting!" seru Jujut.

"Penting karena semua onderdilku disana, dan aku gak punya cadangan lagi."

Mimih langsung berlari kesana, saat mendekati ember miliknya dan mau menjinjingnya dia terkejut karena seekor ular melintas dan berenang menuju seberang sungai. Saking kagetnya, embernnya jatuh dan terguling hingga sebagian bajunya jatuh dan terhanyut, terbawa arus sungai.

Mimih berlari untuk mengambilnya satu persatu, tanpa menyadari bahaya yang ada di depannya. Mimih kaget karena dia menapak di bagian yang berarus deras dan sedikit dalam.

Mimih terbawa arus sungai, tangannya melambai-lambai dan mulutnya berteriak meminta tolong.

"Surti ... uhuk ... Jujut ... uhuk ... toloooooong," teriaknya.

Abrisam yang berada di aliran sungai bagian hilir sedikit terkejut lalu berdiri dari tempat duduknya dan mengamati sekitar. Dia seperti mendengar jeritan minta tolong. Akhirnya, Abri melihatnya. Seseorang yang tengah berjuang melawan arus deras. Abri segera berlari dan menyongsongnya, tubuh Mimih langsung ditariknya dan dibawa ke pinggir sungai. Mimih terbatuk-batuk kemudian menyadari tangannya hanya membawa beberapa bagian bajunya.

"Bajuku ... OH TIDAK? Yang lain hanyut."

Abrisam langsung berlari dan mengambil baju milik Mimih dengan gerakan cepat lalu membawanya ke arah Mimih.

"Kamu itu kenapa gak hati-hati hah? Bahaya tahu! Beberapa bagian sungai ini berarus deras, yang kelihatan tenang itu sangat dalam." Abri mengucapkan kalimatnya dengan tenang tapi begitu menusuk hati si Mimih Perih yang memang sangat lembut hatinya.

"Ma-maaf."

"Lain kali hati-hati. Nih bajunya." Abri mengulurkan gulungan baju yang tadi ia selamatkan dari cekalan arus sungai.

Mimih mengambilnya dengan gerakan cepat karena ingin segera berlalu dari hadapan Abri. Dia merasa malu dan grogi harus berhadapan dengan lelaki yang bukan siapa-siapanya. Namun sial, salah satu bagian paling pribadinya terjatuh.

Baik Mimih dan Abri menatap benda itu dengan tatapan horor terutama Abri. Astaga, itu kan benda keramat cewek? Mimih yang merasa sangat malu langsung

mengambilnya dan segera berlari namun naas dia hampir terjatuh.

Tangan Abri sigap menarik perutnya hingga Mimih tak jadi jatuh. Hanya gulungan bajunya saja terlepas dari dekapan Mimih.

Deg.

Mata mereka bertemu, cukup lama mereka berada dalam posisi saling berdekatan hingga keduanya sadar dan langsung memalingkan muka. Mimih menutup mukanya malu, ingin segera berlari namun baru ingat kalau gulungan bajunya terjatuh. Dengan gerakan kasar Mimih mengambilnya dan langsung bergi.

Abri sendiri berulang kali mengucapkan istighfar. Meskipun anak yang dia peluk tadi masih bocah SMP tetap saja bukan muhrimnya. Jadi mau tak mau dia merasa canggung dan sedikit ... terpesona.

Suara berisik akibat langkah kaki Mimih membuat Abri menoleh ke arahnya. Senyum terbit di bibir Abri melihat Mimih yang tengah berlari seperti dikejar makhluk halus. Ya makhluk halus paling tampan yang pernah Mimih jumpai.

Abri memutuskan kembali dan ketika kakinya baru melangkah sebanyak tiga langkah, kakinya menginjak sesuatu. Mata Abrisam melotot. Astaga sebuah kacamatanya dengan ukuran gadis SMP menodai matanya lagi. Mana itu warnyanya mencolok lagi, kalau yang tadi hitam sekarang ungu.

Abri menoleh ke arah Mimih tadi lari, dia pasti sudah pergi jauh. Terus benda ini nasibnya bagaimana? Astaga.

Ketiga Aslan sudah kembali ke rumah Azmi, mereka nampak kelelahan sekali.

"Kalian sudah kembali" Azmi datang sambil menggandeng kedua putri kembarnya.

"Iya Om, kita langsung beres-beres ya?" Abri meminta ijin langsung ke kamar.

"Pergilah, biar barang-barang kalian dicuci sama kang-kang pondok."

"GAK USAH," teriak ketiganya kompak.

Azmi mengernyitkan keningnya dan menatap heran kepada ketiga keponakannya.

"Kita udah biasa mandiri Om," celetuk Aidan.

"Iya, lagian cuma nyuci sedikit kok. Udah Om Azmi gak usah repot-repot," tambah Azada.

"Kita masuk duluan Om." Abri masuk ke dalam kamar dan diikuti oleh kedua adiknya.

"Dasar aneh." Azmi hanya mengedikkan bahunya lalu membawa kedua putrinya keluar untuk jalan-jalan sore.

Sementara itu di sebuah rumah sederhana, tiga gadis remaja tengah dihukum oleh Abah Daud karena bermain di sungai sendirian.

"Jangan diulangi lagi!" titahnya.

"*Nggih* Abah," sahut ketiga gadis kompak.

"Meski kamu bisa taekwondo kamu hanya gadis kecil Jujut."

"*Nggih* Bah, maaf." Jujut berkata sambil menunduk.

"Meski kamu anak orang kaya, kalau kejadian kamu diculik percuma punya Bapak kaya. Siapa yang mau menyelamatkan kamu hem? Bapakmu kan lagi di Eropa."

"*Nggih* Bah, maaf. Janji gak bakalan ngulangi lagi." Surti berkata sambil menunduk.

"Dan kamu Mimih, berlatihlah untuk sedikit lebih tegas, jangan ngalahan, jangan gak enakkan. Terutama dalam menghadapi kedua sahabat nyelenehmu ini. Jangan kamu turuti terus maunya mereka. Ngerti kamu!"

"*Nggih* Bah, *nyuwun pangapunten*. Maafkan Mimih."

"Lain kali jangan gak enakan, kalau salah lawan dan jangan ngalahan juga kayak Abah kamu. Kalau kamu ngalahan nanti dapat jutawan Abah acungi jempol. Eh tapi Abahmu juga ngalahan orangnya. Malah pada akhirnya dapat

ibumu bukanya si wanita itu hahaha. Tahu rasa tuh Ning Nong, hahaha. Nyesel kan dianya. Hahaha."

"Abah" Umi Khulsum menegur suaminya.

"Eh, hehehe. Ya sudah sana kembali ke kamar. Tapi ingat jangan diulangi. Oke?"

"Oke Bah," sahut ketiganya sambil melakukan isyarat oke dengan jari jempol dan jari telunjuk.

Saat malam harinya, baik Mimih, Surti dan Jujut tidak bisa tidur. Mereka bertiga masih asik merenungkan kejadian tadi pagi. Mana ketiga benda penting itu jatuh entah dimana pula. Gak mungkin mereka mencari atau mengambilnya. Karena Abah Daud sudah melarang ketiganya bermain ke sungai. Jadi yang bisa mereka lakukan hanyalah mengikhlaskan benda kesayangan mereka hilang entah dimana.

Tanpa mereka ketahui, benda milik mereka sudah bertengger manis dalam tiga ransel yang berbeda. Entah mau diapakan sama pemilik ransel. Tak ada yang tahu. Namun satu hal yang pasti, seperti kisah Jaka Tarub yang berjumpa dengan bidadari bernama Nawang Wulan dimana mereka akhirnya menikah kemudian berpisah, tetapi ada sebuah versi yang menyatakan Nawang Wulan memilih kembali ke bumi dan hidup bahagia dengan Jaka Tarub.

Meski bukan Jaka Tarub, siapa tahu perputaran nasib keenam orang ini seperti layaknya kisah Jaka Tarub dan Nawang Wulan.

Tamat



Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang Mamah Muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Membaca novel baik dalam bentuk cetak dan digital adalah hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara memberanikan diri menuliskan semua bentuk imajinasinya kedalam rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat kemudian paragraf dan berakhir menjadi sebuah cerita bersambung yang dipublikasikan dalam akun kepenulisan Wattpad.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun Wattpad dengan nama Bai_Nara.